SERI KESATRIA HUTAN LARANGAN

Pertarungan Terakhir

~ Bara Dendam Menuntut Balas ~

Karya : Saini KM

Sbook Oleh Manise di Dimhad Website

Ebook oleh : Dewi KZ
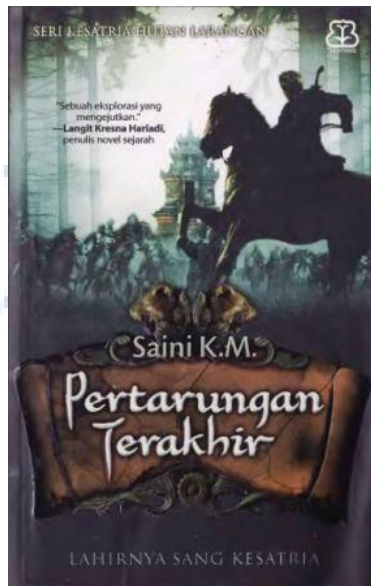
Synopsis :

Menggabungkan diri pada gerombolan penjahat si Colat merupakan pilihan yang masuk akal bagi Banyak Sumba. Sebagai musuh kerajaan, gerombolan si Colat diburu oleh pasukan puragabaya. Dengan begitu, Banyak Sumba berharap

bisa bertemu Pangeran Anggadipati dan membalaskan kematian kakaknya. Selain itu,dia juga bisa belajar kesaktian si Colat yang konon setara dengan para puragabaya itu.

Akhirnya, Banyak Sumba memang berhasil bertemu kembali dengan Pangeran Anggadipati. Sudah lama Banyak Sumba menantikannya. Dendam kesumat yang berlipat-lipat sudah demikian memuncaknya hingga tak sanggup lagi ditahankan. Darah yang tertumpah harus dibayar dengan darah. Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Akankah dendam Banyak Sumba terlunaskan dalam pertarungan terakhirnya? Bagaimana pula kisah cintanya dengan Emas Purbamanik yang tertahan oleh dendam yang belum terlunaskan?

Komentar :

"Karya Saini K.M. ini memiliki orisinalitasnya sendiri." — Jakob Sumardjo akademisi dan pengamat sastra

"Saya merasakan adanya penceritaan yang mengalir tenang, sabar, dan matang yang pada gilirannya menjelma kejernihan." —Seno Gumira Adjidarma, pertulis dan jurnalis

Biodata Singkat Penulis :

Saini K.M. dilahirkan di Sumedang pada 16 Juni 1938. Ia merupakan salah satu pemrakarsa berdirinya Jurusan Teater di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Ia pernah memenangkan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sayembara yang diadakan oleh Direktorat Kesenian Depdikbud, penghargaan sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Anugeiah Sastra dari Yayasan Forum

Sastra Bandung pada 1995, dan penghargaan SEA Write Award pada 2001.

Isi Buku :

Bab 1

Kesempatan

Banyak Sumba memandang wajah Pangeran Anggadipati beberapa lama, hatinya terhenyak. Kebencian dan dendam yang disangkanya akan meluap dan mengguncangkan jiwanya, ternyata tidak dirasakannya. Hatinya kosong. Kalaupun ada perasaan, hanyalah perasaan duka-cita. Ia ragu-ragu dan tidak percaya, mana mungkin seorang kesatria yang begitu halus, yang dari wajahnya memancarkan sifat pendeta dan ketenteraman jiwa, dapat menjadi pembunuh keji seperti yang digambarkan oleh pembawa berita ke Kota Medang? Akan tetapi, hatinya berkata pula, justru siluman sering menempati hati orang yang tidak disangka-sangka. Dengan mempergunakan orang-orang yang tidak disangka-sangka seperti itu, siluman dapat menimpakan malapetaka yang sebesar-besarnya kepada manusia. Jadi, mengapa harus ragu-ragu?

Banyak Sumba bermaksud mengeraskan hati, ia tidak mau lagi memandang wajah Pangeran Anggadipati. Ia memandang ulu hati puragabaya itu, ulu hati yang akan dijadikan sasaran pisau beracun yang ada di pinggangnya. Tetapi, matanya tertarik oleh Putra Mahkota. Banyak Sumba terpukau melihat wajah Putra Mahkota yang sangat bermuram durja itu. Di samping itu, tampak Putra Mahkota sangat pucat dan lemah. Teringatlah Banyak Sumba akan cerita orang-orang bahwa Putra Mahkota di samping mengelilingi kerajaan untuk menyampaikan belasungkawa kepada rakyat, beliau pun berpuasa. Beliau beriktikad mengunjungi seluruh kuil yang ada di kerajaan, seandainya hujan tidak turun juga.

Melihat wajah Putra Mahkota yang sedang tersenyum dan melambai-lambaikan tangan, mendengar rakyat yang berseru-seru bahagia karena dapat melihat wajah.junjungannya,

mencairlah tekad Banyak Sumba. Ia termenung dan terharu. Rasa kasih sayang meluap dari hatinya. Ia ragu-ragu sejenak. Tidak disadarinya, ia kemudian berseru-seru seperti rakyat yang lain, "Hidup Putra Mahkota! Hidup Pajajaran!"

Dengan Jasik dan Arsim, Banyak Sumba bertemu di suatu tempat yang telah dijanjikan, yaitu di bawah benteng yang bersemak. Jasik dan Arsim sudah menumpuk jerami agar Banyak Sumba tidak akan cedera jika melompat dari atas benteng. Ternyata, Banyak Sumba tidak perlu turun melompati benteng. Ia datang menemui kedua orang panakawannya melalui pintu gerbang kota. Melihat kedatangannya tidak menurut rencana, kedua orang panakawan itu memandangnya penuh tanda tanya.

"Saya menangguhkan rencana itu, Sik," kata Banyak Sumba dengan nada minta maaf. Panakawannya tidak berkata apa-apa, mereka tetap memandang kepadanya, seolah-olah meminta penjelasan. Banyak Sumba terdorong untuk berkata,

"Saya tidak dapat melakukan pembunuhan selagi Putra Mahkota berada di sini. Sang Hiang Tunggal akan mengutukku, seandainya upacara suci dinodai dengan darah. Apa pula kata orang tentang keluargaku, seandainya sampai kulakukan pembunuhan yang keji itu," katanya.

Mendengar penjelasan itu, kedua orang panakawannya tetap membisu. Arsim melihat ke langit, sementara Jasik menunduk, memerhatikan rerumputan. Sikap mereka itu dirasakan oleh Banyak Sumba sebagai sikap menyesali. Ia malu karena sebelumnya begitu panjang lebar menerangkan rencana pembunuhan itu. Di samping itu, betapa berkobar-kobar cara ia menerangkan rencana itu. Karena itu, Banyak Sumba terdorong untuk menambahkan penjelasan lagi.

"Di samping itu," katanya, "saya tak sampai hati melakukan serangan secara licik, Sik, Kang Arsim, betapapun kejinya Anggadipati. Sebagai kesatria, kita harus menghadapinya secara kesatria. Saya malu oleh diri sendiri kalau harus

membunuh sembunyi-sembunyi, mempergunakan pisau beracun, lalu melarikan diri seperti pengecut. Oleh karena itu, saya putuskan menangguhkan rencana dan membuat rencana lain yang pantas bagi kehormatan wangsa Banyak Citra. Saya akan melakukan hal itu, walaupun tentu akan memakan waktu lebih lama daripada kalau saya membunuh Anggadipati dengan pisau beracun ini," katanya sambil memegang ikat pinggangnya yang lebar itu. Ia teringat bahwa saat hendak mencabut pisau dan melemparkannya, ia tidak berpikir tentang kelicikan atau kehormatan seorang kesatria, tetapi ia silau oleh sorot wajah Pangeran Anggadipati yang begitu agung dan mulia.

"Kalau begitu, marilah kita pulang saja dahulu," kata Arsim.

Akhirnya, mereka bertiga menuntun kuda masing-masing, menyusuri sungai kecil yang melingkari benteng di tempat itu. Di suatu tempat, Banyak Sumba berhenti. Kedua orang panakawannya pun berhenti. Banyak Sumba mengambil pundi-pundi dari balik bajunya. Dibukanya tutup pundi-pundi itu, lalu dilemparkannya ke sungai.

Tiba-tiba, suatu hal yang aneh terjadi. Air dari tempat jatuhnya pundi-pundi itu bergejolak, dan naiklah uap berwarna nila. Air menjadi kehitaman. Ikan-ikan kecil bergelepar dan mati, demikian juga yang besar-besar, menggeliat-geliat kemudian terapung. Melihat kejadian itu, melongolah Jasik dan Arsim. Banyak Sumba tertegun sejenak, kemudian berkata, "Isi pundi-pundi itu terkutuk, diambil oleh tukang-tukang tenung dari sungai-sungai Buana Larang, tempat para siluman memandikan tubuh mereka yang busuk," katanya.

Para panakawan memandang kepadanya. Tidak seorang pun mengatakan apa-apa. Kejadian-kejadian yang aneh dan hebat biasa berlaku pada anggota-anggota wangsa Banyak Citra yang termasyhur itu.

Tak lama kemudian, mereka pun telah berada di atas pelana kuda masing-masing, lalu memacunya ke arah selatan menuju Perguruan Gan Tunjung. Sepanjang jalan itu, Banyak Sumba tidak berkata-kata. Pikirannya dipenuhi oleh masalah yang makin lama makin mencekamnya. Makin jelas bahwa masalah yang dihadapinya bukanlah bagaimana ia harus berusaha menjadi pendekar yang tangguh dan dapat mengalahkan seorang puragabaya. Untuk itu, ia bertekad menambah ilmunya dan keyakinan serta kepercayaan akan kemampuan dirinya makin baik. Ia tidak takut melawan siapa pun. Akan tetapi, ternyata, ia berulang-ulang menghadapi kebimbangan.

Kebimbangan itu mencapai puncaknya pada saat yang sangat penting. Ia tidak dapat melaksanakan tugasnya ketika kesempatan untuk membunuh Anggadipati tiba. Itu bukanlah disebabkan ia takut, tetapi ada sesuatu yang menyebabkannya bimbang. Ada masalah-masalah yang tidak dapat dijawabnya, dan itulah sebabnya ia termenung.

Setelah mereka tiba di Perguruan Gan Tunjung, Banyak Sumba masih tetap tidak banyak berbicara. Rupanya, Jasik melihat kemurungan Banyak Sumba. Ia mendekat dan bertanya, "Raden bersusah hati, apakah saya dapat menolong Raden? Walaupun saya tidak cerdas, biasanya saya punya cara lain yang dapat Raden pergunakan."

"Ya, Sik. Kautahu, saya bukanlah penakut. Tetapi ketika saya melihat Anggadipati mendekat, seolah-olah ada cahaya yang menyilaukan mata hati saya. Saya menghindari sorot wajahnya dan hanya melihat sasaran pisau saya. Namun demikian, saya masih juga tidak dapat bertindak. Putra Mahkota yang ... juga saya sayangi, walaupun saya baru melihatnya juga menolong nyawanya. Saya tidak menganggap bahwa Anggadipati memiliki kesaktian atau hal-hal gaib yang melindunginya. Saya menganggap, diri saya yang memiliki

cacat. Kau tahu saya bukan penakut, tetapi saya bimbang ketika itu."

"Apa rencana Raden sekarang?" tanya Jasik.

"Saya tidak tahu, Sik. Saya akan kembali ke kampung si Gojin mengembalikan kuda kepada Aria Banga. Selanjutnya, mungkin saya akan mencari tempat yang baik untuk bertapa, untuk menemukan jawaban dari pertanyaan saya. Saya akan memohon petunjuk kepada Sang Hiang Tunggal."

"Raden, ada tugas yang pasti tidak menimbulkan keragu-raguan Raden. Siapa pun akan sependapat bahwa abu Kakanda Jante adalah hak wangsa Banyak Citra. Itulah sebabnya, kita dapat memulai tugas kita dari yang ringan itu. Soal Anggadipati, kita tangguhkan dahulu. Soalnya... sudah hampir tiga tahun kita mengembara."

"Benar, Sik. Saya sependapat denganmu. Tetapi saya akan tetap gelisah kalau pertanyaan-pertanyaan saya tidak terjawab. Saya akan pergi dulu kepada si Gojin. Saya akan bersemedi di dalam hutan, kemudian segera kembali ke sini. Rencana yang pertama adalah mengambil abu Kakanda dan kita dapat kembali ke Kota Medang, meminta restu Ayahanda untuk melakukan tugas selanjutnya. Tugas yang pertama adalah belajar, kedua membalas dendam dan membela kehormatan keluarga."

"Tidakkah Raden kekurangan biaya?" tanya Jasik sambil memegang pinggangnya, tempat dia menyimpan uangnya.

"Tidak Sik, saya dapat berhemat di luar Kota Kutaba-rang. Barangkali, pada masa-masa yang akan datang, saya akan perlu bantuanmu. Simpanlah uang itu."

"Baik, Raden. Kita akan segera pergi ke Pakuan untuk mengambil abu Kakanda Jante," lanjut Jasik. Banyak Sumba tahu bahwa Jasik sudah rindu sekali untuk pulang. Ia pun lebih sangat rindu.

KEESOKAN harinya, pagi-pagi sekali Banyak Sumba berangkat seorang diri menuju kaki Gunung Mandalagiri, ke kampung si Gojin. Ketika ia tiba di kampung si Gojin keesokan harinya, hari telah senja. Diucapkannya terima kasih kepada Raden Aria Banga yang telah meminjamkan kudanya, lalu ia beristirahat. Pagi-pagi keesokan harinya, ia berlatih seperti biasa. Sementara itu, ia pun bertanya kepada para petani yang ditemuinya, apakah mereka mengetahui padepokan atau pertapaan yang dapat dikunjunginya. Banyak keterangan yang diterimanya, tetapi umumnya tempat orang-orang berilmu itu sangat jauh. Bahkan, banyak yang berada di luar wilayah Kuta-barang. Ia pun merencanakan untuk pergi ke Kutabarang, lalu dengan Jasik berangkat ke Pakuan Pajajaran. Menurut berita, abu Kakanda Jantejaluwuyung disimpan di sana. Ia bermaksud mengambil abu itu, lalu kembali ke Kota Medang untuk menengok keluarga yang sangat dirindukannya. Selama perjalanan, akan dicarinya keterangan-keterangan tempat pertapa yang termasyhur bijaksana dan dapat menjawab rahasia hati manusia.

Rencananya itu ternyata tidak dapat dijalankannya. Keesokan harinya, suatu peristiwa terjadi di kampung si Gojin. Pagi-pagi sekali terdengar suara si Gojin mencaci-maki dan menantang. Banyak Sumba segera keluar dari gubuknya, lalu berdiri di depan serambi. Si Gojin bertolak pinggang, menghadapi tiga orang asing yang baru tampak hari itu. Di antara ketiga orang pendatang itu, seorang sudah sangat tua berpakaian perjalanan yang terdiri dari pangsi dan salontreng nila. Dari pakaiannya itu, Banyak Sumba tidak dapat menduga, apakah orang tua itu seorang petani atau seorang pendeta. Dua orang yang lain sangat mudah diperkirakan. Mereka yang sangat muda ini berpakaian seperti santri-santri padepokan.

Mereka mengenakan salontreng putih, celana pangsi, serta sarung terikat di pinggang. Ketiga orang itu mengenakan terompah yang sama potongannya, yaitu terompah kulit kasar yang tidak disamak dan tanpa hiasan apa-apa.

Perhatian Banyak Sumba terhadap ketiga orang pendatang itu tidak terputus karena si Gojin berteriak, "Kalian tidak dapat memaksa aku menyuruh Raden Aria Banga pergi dari sini. Ia datang ke sini dengan kehendaknya, ia akan kubiarkan pergi dari sini kalau dia menghendaki."

"Saya mendapat keterangan dari ayah orang muda itu, kau mendapatkan keuntungan karena adanya Raden Aria Banga di sini," kata orang tua itu dengan tenang.

"Apa pedulimu? Ia datang ke sini karena tertarik oleh ayam-ayamku. Kalau dia membeli ayam itu, aku menjual dengan harga yang disetujui bersama."

"Kau tahu Raden Aria Banga masih sangat muda. Engkau tidak berhak mengambil kesempatan dari kemudaannya. Orang muda belum dapat bertanggung jawab atas perbuatannya. Engkau tidak boleh mempergunakan kelemahan anak muda itu demi kepentingan sendiri. Oleh karena itu, izinkan kami membawanya pulang," kata orang tua itu, tetap tenang.

"Ia tidak mau pulang dan menyuruhku menghadapi kalian."

"Kami diminta oleh ayahnya untuk memaksa dia pulang, kalau perlu," kata orang tua itu. Kedua orang pengiringnya diam saja.

"Ia mewakilkan kepadaku, juga untuk dipaksa kalau perlu," kata si Gojin sambil tertawa.

"Kalau perlu, kami pun akan memaksamu untuk melepaskan Raden Aria Banga," kata orang tua itu, tidak disangka-sangka.

Si Gojin tertegun, lalu tertawa. Ia bertolak pinggang, kemudian tertawa kembali. Orang tua itu melangkah ke arahnya, walaupun gerakannya halus, tampak sekali ia tidak takut kepada si Gojin. Orang tua itu berjalan menuju si Gojin. Setelah berdekatan, ia memandang mata si Gojin. Si Gojin

bingung, kemudian tertawa kembali, walaupun tidak sekeras sebelumnya.

Tiba-tiba, si Gojin menangkap leher orang tua itu. Tapi entah bagaimana, dengan secepat kilat, si Gojin telah terbaring. Si Gojin segera bangun. Ketika bangun, ia melihat Banyak Sumba. Setelah berdiri kembali, si Gojin bersiap. Rupanya, ia sangat marah dan malu dengan Banyak Sumba. Dari sikap kakinya, Banyak Sumba tahu bahwa si Gojin bermaksud memukul orang tua itu sampai mati. Akan tetapi, orang tua itu dengan cepat maju, dan kedua tangannya memegang tangan si Gojin. Ia tidak memegang dengan seluruh jarinya melingkar, tetapi melekatkan kedua tapak tangannya pada kedua tangan si Gojin.

Si Gojin mengibaskan kedua tangan itu dengan keras ke samping Tiba-tiba, ia terjatuh kembali dan telentang. Ia segera bangkit dan menghambur, menubruk orang tua itu. Orang tua itu menggerakkan tangannya sedikit, sambil memindahkan kedua tapak kakinya. Si Gojin melesat lalu tersungkur, kira-kira tiga langkah di belakang orang tua itu.

"Lebih baik kaukatakan kepada Raden Aria Banga agar dia mengikuti kami, pulang ke Kutabarang."

"Tidak!" seru si Gojin. Ia bangkit, sambil terengah-engah bersiap-siap kembali melakukan serangan.

Orang tua itu diam saja. Si Gojin mendekat, mengembangkan kedua tangannya hendak menangkap orang tua itu. Banyak Sumba dapat meramalkan, si Gojin akan mengambil keuntungan dari tenaganya yang besar. Si Gojin tentu bermaksud menangkap orang tua itu, lalu mengangkat dan membantingnya. Serangan itu akan sukar sekali dihindarkan. Si Gojin adalah orang yang tinggi dan besarnya hampir dua kali tinggi orang tua itu. Akan tetapi, orang tua itu tenang saja dan tidak menghindarkan diri, walaupun si Gojin makin lama makin dekat.

"Seru ibu-bapakmu yang ada di Buana Larang, hai Tua Bangka!" seru si Gojin.

Ketika dilihatnya orang tua itu tidak bergerak, tampak si Gojin bimbang. Ia mendekat, mendekat. Lalu ditangkapnya leher orang tua itu. Tangan si Gojin mulai mengeras, orang tua itu meraba tengkuknya. Kemudian, ia memegang kelingking si Gojin dan melipatnya ke belakang. Si Gojin terpaksa melepaskan pegangannya dan mencoba memukul dengan sisi tangan kanannya yang masih bebas. Orang tua itu mengendalikannya dengan terus melipat kelingking si Gojin dan mengikuti gerak lengan si Gojin yang hendak melepaskan kelingkingnya. Mereka melingkar-lingkar sejenak, kemudian si Gojin jatuh kembali. Banyak Sumba tidak tahu dengan cara apa orang tua itu menjatuhkan si Gojin.

"Sekarang, suruh Raden Aria Banga keluar," kata orang tua itu. Si Gojin tidak menjawab. Dengan terengah-engah, ia duduk di tanah sambil memegang kelingking tangan kirinya.

"Suruh dia keluar," kata orang tua itu.

"Tidak, Tua Bangka!" seru si Gojin, mendelik.

"Bawa keluar dia, Anak-anak!" kata orang tua itu kepada kedua anak muda yang mengiringnya.

"Awas kalau berani!" seru si Gojin.

Santri-santri itu melangkah ke gubuk terbesar tempat tinggal Aria Banga. Mereka tidak perlu masuk karena Raden Aria Banga keluar. Tampak ia menyerah kepada suruhan-suruhan ayahnya. Ketika Banyak Sumba masih terpukau, keempat orang itu telah pergi meninggalkan kampung si Gojin.

Banyak Sumba tidak rrienunggu mereka menghilang dari pandangannya untuk segera bersiap-siap mengikuti rombongan itu. Ia mengambil barang-barangnya yang sedikit, lalu berjalan ke arah si Gojin. Banyak Sumba berkata, "Paman,

saya sudah cukup lama belajar kepada Paman dan saya beranggapan sudah dapat menguasai apa yang Paman ajarkan kepada saya. Saya mengucapkan terima kasih dan menyatakan rasa utang budi yang sebesar-besarnya. Saya pun ingin menyampaikan pernyataan terima kasih itu secara perlambang karena sebenarnya saya tidak akan dapat membayar utang budi itu."

Sambil berkata demikian, Banyak Sumba menyodorkan sepasang pakaian hitam yang terbuat dari sutra Katai. Ia pun memberikan beberapa keping uang emas dalam kantong kecil yang terbuat dari kulit halus yang disamak. Si Gojin memandangnya sebentar, tampak wajahnya kelam. Kemudian, ia menarik napas panjang, tersenyum. Ia menerima pemberian itu sambil menepuk-nepuk bahu Banyak Sumba.

"Kau murid yang tabah dan tangguh, Raden," katanya.

Banyak Sumba segera mohon diri, lalu bergegas meninggalkan lawang kori kampung kecil itu. Samar-samar tampak rombongan yang hendak dikejarnya. Banyak Sumba pun berlari mengejar empat orang penunggang kuda yang melarikan kudanya perlahan-lahan karena harus melalui jalan-jalan sempit dan naik-turun lembah-lembah kecil di kaki Gunung Mandalagiri.

Bab 2

Si Rombeng

Banyak Sumba berlari dan terus berlari. Ia berharap dapat mendekati para penunggang kuda itu hingga dapat memanggil mereka. Ia akan meminta untuk diterima sebagai siswa kakek-kakek itu dan menanyakan tempat tinggalnya. Akan tetapi, ia kelelahan. Betapapun lambatnya penunggang kuda melarikan kuda mereka, jalan di semak-semak itu sukar dilalui. Banyak

Sumba menghadapi banyak sekali hambatan. Untung, suatu ketika, para penunggang kuda itu berhenti. Ternyata mereka sudah tiba dijalan besar yang bercabang ke dua arah. Satu arah ke utara, menuju Kutaba-rang, arah lain ke selatan menuju ke daerah berhutan. Banyak Sumba mempercepat larinya.

Para penunggang kuda itu bergerak kembali. Penunggang kuda yang muda-muda ke utara, sementara orang tua itu ke selatan. Banyak Sumba hampir putus asa, tetapi terpikir olehnya suatu gagasan. Jalan ke selatan itu lengang dibandingkan dengan ke utara. Artinya, tidak akan banyak jejak kuda di jalan itu. Banyak Sumba dapat membuntuti kakek-kakek itu dengan mengikuti jejak kudanya. Kalau perlu, ia akan melupakan kelelahannya dan terus mengikuti jejak kuda itu hingga ia dapat menemukan kuda yang dapat dibelinya. Dengan timbulnya gagasan itu, bangkit kembalilah semangatnya. Ia mulai berjalan di jalan besar itu seraya memandang ke arah kakek-kakek yang mulai menghilang di belokan.

Sepanjang hari, Banyak Sumba berjalan. Ia tidak menghiraukan kelelahannya. Sambil berjalan, ia berulang-ulang menundukkan kepala mengawasi jejak kaki kuda yang jelas di atas jalan berdebu itu. Sambil terus melangkah, ia berdoa, mudah-mudahan ia dapat menemukan kampung besar agar dapat membeli atau meminjam kuda. Ia terus berjalan hingga hari bertambah panas.

Pada suatu ketika, ia terkejut. Ia kehilangan jejak kuda itu. Ia bingung sebentar, lalu kembali tergesa-gesa. Ternyata, kakek-kakek itu membelok ke kiri, memasuki semak-semak, kemudian melintasi sungai kecil dan masuk ke hutan. Banyak Sumba bimbang sejenak. Kalau ia terus berjalan dan kemalaman di hutan yang tidak dikenalnya, mungkin ia akan menghadapi bahaya. Siapa tahu hutan itu dihuni oleh binatang-binatang buas yang sukar dihindari, seperti ular

sanca. Hal seperti itu sangat mungkin karena Banyak Sumba melihat kedua sungai yang diseberangi berawa-rawa. Di sana pun dilihatnya banyak sekali jejak babi hutan dan bin&tang lainnya. Di tempat-tempat seperti itu, biasanya hidup ular-ular besar yang sukar dilawan.

Kalau kakek-kakek itu masuk hutan, mungkin karena ia mengambil jalan pintas. Dengan berkuda, kakek-kakek itu mungkin akan sampai ke daerah yang lebih aman selagi hari masih siang. Lain halnya dengan Banyak Sumba yang berjalan kaki. Ia mungkin akan kemalaman di hutan berawa-rawa yang berbahaya itu. Pikiran-pikiran seperti itulah yang membuatnya bimbang. Akhirnya, ia mengambil keputusan. Ia akan memasuki hutan itu. Kalau diperkirakan hutan itu luas dan tidak dapat ditembus sebelum senja, ia akan kembali ke jalan besar atau ke daerah yang lebih aman. Ia pun berjalan kembali. Ternyata, ketika mengikuti jejak kuda itu, ia mendaki punggung gunung yang landai yang makin lama makin tinggi. Ia merasa lega ketika menyadari hutan itu makin berubah sifatnya.-Rawa-rawa dengan sifat-sifatnya makin jauh ditinggalkan. Ia berjalan di daerah yang kering dan bercadas-cadas. Ia tahu bahwa daerah itu cocok sekali sebagai tempat tinggal harimau tutul, tetapi ia tidak menganggap binatang itu berbahaya.

Namun, kelegaan hatinya itu tidak lama. Jejak kuda itu makin sukar ia temukan di antara semak-semak di tanah yang keras. Berulang-ulang ia kehilangan jejak dan berulang-ulang pula ia harus kembali ke tempat yang telah dilaluinya. Ia hampir putus asa ketika tiba di suatu tempat, yaitu bagian hutan yang bertebing-tebing.

"Berhenti!" tiba-tiba ia mendengar orang berkata. Banyak Sumba berpaling ke arah datangnya suara itu'dan dilihatnya empat orang pemuda datang mengelilinginya. Banyak Sumba tidak bersiap-siap, bukan saja karena pemuda-pemuda itu

tidak kelihatan mengancam, tetapi ia pun tidak merasa bersalah.

"Saudara datang dari mana dan ada maksud apa?"

"Saya mengikuti seorang kakek yang menuju ke tempat ini. Saya bermaksud belajar kepadanya," jawab Banyak Sumba.

"Saudara... Saudara Banyak Sumba?" seorang di antara pemuda itu bertanya.

Banyak Sumba berpaling kepadanya, "Saudara Girilaya!" seru Banyak Sumba dengan gembira seraya memegang tangan Raden Girilaya, bekas guru keperwiraan di Puri Purbawisesa.

Raden Girilaya memegang bahunya dan sambil tersenyum berkata, "Sungguh tidak saya sangka kita akan bertemu di sini!"

"Saya pun menyangka Saudara berada di Pakuan Pajajaran," ujar Banyak Sumba.

"Wah, itu cerita yang panjang, saya pergi ke sana, tetapi akhirnya terdampar di sini."

"Saya datang ke sini dengan susah payah, dengan maksud belajar kepada seorang tua yang

"Oh, Eyang Resi," kata seorang di antara pemuda itu. "Kita akan membawa Saudara menghadap beliau nanti. Sekarang, marilah ke tempat saya dulu," kata Raden Girilaya sambil menuntun Banyak Sumba. Yang lain minta diri untuk kembali ke tempat masing-masing. Raden Girilaya mengacungkan tangannya, lalu mereka berpisah.

Banyak Sumba mengikuti Raden Girilaya melewati semak-semak yang tumbuh di antara bongkah-bongkah cadas yang besar-besar. Ternyata, di beberapa tempat di bagian gunung yang bercadas-cadas itu terdapat bangunan-bangunan kecil

terbuat dari kayu dengan atap ijuk dan serasi dengan alam sekitarnya, hingga Banyak Sumba sukar melihatnya.

Setelah beberapa lama berjalan dan bertemu dengan beberapa orang kawan Raden Girilaya, mereka tiba di tempat yang agak lapang di bawah sebuah tebing yang tinggi. Raden Girilaya menyelinap di celah cadas, lalu ia masuk ke gua diikuti Banyak Sumba. Ternyata, gua itu cukup luas. Di dalamnya bersih dan terang oleh cahaya yang datang dari celah-celah yang tidak kelihatan. Sementara itu, di sudut ruangan dinyalakan sebuah lampu minyak kelapa. Banyak Sumba melihat kotak-kotak lontar bertumpuk, kotak pakaian dari rotan, cerek air dari tanah, dan dua helai kulit kambing sebagai alas, mengilap di bawah cahaya yang datang dari luar itu. Banyak Sumba dipersilakan duduk. Mereka pun mulai saling bertanya tentang keadaan masing-masing, tentang pengalaman mereka, tentang Pakuan Pajajaran, dan Puri Purbawisesa.

Ternyata, Raden Girilaya tidak dapat memenuhi keinginannya untuk belajar ilmu kenegaraan di Pakuan Pajajaran. Ia sudah terlalu tua, demikian keterangan pamannya yang ada di Pakuan Pajajaran. Di samping itu, ia sudah cukup berilmu sebagai perwira. Oleh karena itu, bangsawan itu menganjurkan agar dia melanjutkan pelajaran keperwiraannya. Ia diberi nasihat untuk menjadi murid Resi Sirnadirasa, tempatnya tidak jauh dari Kota Kutabarang walaupun tidak banyak diketahui orang. Dan, kembalilah Raden Girilaya ke Kutabarang hingga akhirnya tiba di Padepokan Sirnadirasa.

Banyak Sumba menceritakan pengalamannya sejak menggantikan Raden Girilaya sebagai pengajar ilmu keperwiraan. Walaupun demikian, ia merahasiakan perkenalan dan hubungannya dengan Putri Purbamanik.

"Tampaknya Saudara begitu berhasrat menguasai ilmu keperwiraan, sampai Saudara tiba di tempat ini," kata Raden Girilaya tersenyum.

"Seperti Saudara juga, ilmu keperwiraan adalah jalan hidup saya. Dan, saya merasa senang sekali dapat bertemu dengan Saudara di sini. Besar harapan saya untuk mendapat pertolongan Saudara agar maksud saya dapat terlaksana," lanjut Banyak Sumba.

"Eyang Sirnadirasa akan senang menerima Saudara di sini. Saya akan menjelaskan semua yang saya ketahui tentang Saudara, terutama bahwa Saudara pernah bekerja di Puri Purbawisesa. Ada syarat yang harus dipenuhi oleh calon-calon siswa, yaitu setiap calon harus mengucapkan sumpah terlebih dahulu. Akan tetapi, sumpah itu bukanlah hal yang berat karena sebenarnya setiap orang baik bersumpah demikian kepada dirinya sendiri," demikian Raden Girilaya menjelaskan.

"Dapatkah saya mengetahui isi sumpah itu sekarang?" tanya Banyak Sumba dengan keingintahuan yang keras. Ia merasa cemas kalau sumpah yang harus diucapkan akan memaksa dia membuka rahasianya, terutama alasan dia belajar ilmu keperwiraan itu.

"Tidak banyak," jawab Raden Girilaya, "Saudara cukup menyatakan di hadapan Eyang Resi dan para siswa lain bahwa demi Sang Hiang Tunggal, Saudara tidak akan mempergunakan ilmu yang didapat dari Eyang Resi untuk kejahatan dan kepentingan diri sendiri. Saudara hanya mempergunakan ilmu itu dalam mengagungkan Sang Hiang Tunggal. Di samping itu, Saudara bersedia menerima hukuman seberat-beratnya sebagaimana yang ditetapkan oleh Dewan Perguruan, seandainya Saudara merasa berbuat salah dan melanggar sumpah Saudara sendiri."

Banyak Sumba terdiam, ia merasa gamang menghadapi sumpah itu. Apakah ia akan sanggup mengucapkan sumpah itu tanpa bimbang? Apakah membalas dendam demi

kehormatan keluarga dianggap kejahatan atau tidak? Banyak Sumba kembali menghadapi masalah yang tidak pernah dapat dijawabnya sendiri. Ia menarik napas panjang, lalu berkata, "Saya bersedia mengucapkan sumpah itu," katanya tanpa diketahuinya apa yang mendorongnya mengatakan hal itu.

Raden Girilaya tampak tidak merasakan kebimbangan Banyak Sumba karena ia terus berkata, "Sekarang beristirahatlah dulu di sini, saya akan memberitahukan kedatangan Saudara kepada Eyang Resi," katanya.

"Sungguh, saya malu oleh kebaikan Saudara," ujar Banyak Sumba.

"Tak ada kebaikan saya kepada Saudara. Apa yang saya lakukan demi Sang Hiang Tunggal juga. Setiap tamu akan saya perlakukan seperti Saudara," katanya sambil tersenyum.

Banyak Sumba memandang pemuda yang bangkit untuk pergi itu. Dalam hatinya ia berkata, Raden Girilaya adalah contoh terbaik dari kesatria Pajajaran. Ia tiba-tiba merasa terharu. Ia tidak tahu, apakah ia cukup berharga untuk bergaul dengan kesatria-kesatria Pajajaran. Ia tahu, dengan tugas membalas dendam yang diembannya, sukar sekali baginya untuk dapat menempatkan diri di antara mereka.

Sambil memandang berkeliling di dalam ruangan gua yang terang oleh cahaya lampu dan cahaya matahari, ia terus termenung. Kesatria Pajajaran menyediakan dirinya untuk kepentingan kerajaan, kepentingan sang Prabu yang berarti kepentingan warga kerajaan seluruhnya. Kepentingan kerajaan berada di atas segala-galanya bagi para kesatria seperti Raden Girilaya dan kawan-kawannya. Akan tetapi, bagaimana kalau mereka menghadapi nasib seperti yang dihadapinya? Kalau kakak Raden Girilaya dibunuh orang dengan keji, apakah yang akan dilakukan kesatria itu? Banyak Sumba tidak dapat menjawab pertanyaannya. Karena lelah, ia tidak berusaha menjawabnya.

MALAM itu, Banyak Sumba dibawa oleh Raden Girilaya ke tempat Resi Sirnadirasa. Seperti juga dalam gua Raden Girilaya, di sana terdapat kotak-kotak lontar, beberapa helai kulit kambing sebagai tikar, lampu minyak kelapa yang cahayanya terang, cangkir-cangkir dari tanah dan kotak-kotak besar tempat menyimpan pakaian, senjata dan barang-barang berharga. Eyang Resi yang berpakaian putih, sedang membaca-baca tulisan pada janur kelapa yang tergulung. "Ketika kedua pemuda itu datang, orang tua itu mengangkat mukanya dan mempersilakan mereka masuk dan duduk dengan ramah.

"Maaf, Anak-anak, ada yang kurang jelas dalam tulisan ini," katanya ketika kedua orang pemuda itu sudah duduk di atas kulit kambing yang tergelar.

"Silakan, Eyang," ujar Raden Girilaya. Kemudian, Raden Girilaya berbisik, tulisan yang ada pada janur kelapa itu adalah surat yang diterima Eyang Resi dari bekas murid beliau di Pakuan Pajajaran.

"Raden," tiba-tiba orang tua itu berkata kepada Girilaya, "kita akan menerima tamu bulan depan atau akhir bulan ini. Seorang calon puragabaya berada dalam perjalanan menuju perbatasan timur kerajaan. Perwira itu bermaksud berkenalan dengan siswa-siswa di sini."

"Kami sangat senang mendengar berita itu, Eyang." "Ya, siapa tahu kalian akan menjadi pembantu perwira itu di kemudian hari."

Aneh, hati Banyak Sumba berdebar-debar mendengar berita itu. Sementara itu, dalam hatinya dijalinlah sebuah rencana. Tapi, ia segera mendesak rencana itu ke bawah kesadarannya. Ia mulai mendengarkan kembali percakapan guru dan murid itu.

"Raden, dari mana kau datang?" tanya Eyang Resi kepada Banyak Sumba.

"Dari daerah Medang, Eyang Resi."

"Alangkah jauhnya!" seru Eyang Resi.

"Saya sudah lama tinggal di Kutabarang, Eyang Resi."

"Oh, memang banyak sekali orang Pajajaran yang menetap di Kutabarang. Ya, dari seluruh kerajaan datang ke Kutabarang dan menjadi kaya di sana. Atau, menjadi orang berilmu."

"Raden Banyak Sumba ini masih merasa kekurangan ilmu, Eyang," sela Raden Girilaya.

"Bagus, ilmu tidak akan ada habisnya. Kalaupun seluruh lontar, janur, dan daun-daunan lain dikeringkan untuk dijadikan surat dan seluruh senjata diubah menjadi pisau pa-ngot, tidak akan tertuliskan ilmu yang diturunkan oleh Sang Hiang Tunggal. Jadi, janganlah kau puas, Raden."

"Saya datang ke sini karena alasan itu, Eyang."

"Baiklah, Raden Girilaya sudah menceritakan maksud Raden. Besok pagi kita laksanakan upacara itu."

Sesuai yang dijanjikan, keesokan harinya ketika matahari terbit, Banyak Sumba disumpah. Isi sumpah tidak banyak bedanya dengan yang diceritakan Raden Girilaya. Akan tetapi, Banyak Sumba kurang memerhatikan kata-kata dan isi sumpah itu. Hatinya gelisah dan bimbang. Upacara itu akhirnya selesai juga.

Siswa-siswa memberi salam kepada Banyak Sumba, menyatakan bahwa Banyak Sumba adalah saudara mereka, lebih dekat daripada saudara sekandung karena mereka bersaudara dalam penyerahan diri kepada kebaikan dan kepada Sang Hiang Tunggal. Banyak Sumba tidak gembira oleh uluran persaudaraan ini. Harinya bimbang dan gelisah.

KEESOKAN harinya, pagi-pagi sekali Raden Girilaya yang menjadi teman seguanya membangunkan. Tak lama

kemudian, semua santri di bawah pimpinan Eyang Resi telah berlari-lari melompati cadas-cadas dan jurang-jurang sempit, mendaki punggung gunung, menuruni lembah, menaiki pohon, dan menuruni tebing dengan berpegang pada akar-akar.

Sebagai siswa baru, Banyak Sumba hampir tak dapat mengikuti mereka karena kelelahan. Akan tetapi, kemauannya yang keras tidak mengizinkan dia menyerah. Ia terus mengikuti kawan-kawannya. Akhirnya, tibalah mereka di lapangan kecil di dalam hutan. Para santri mulai berlatih dan Raden Girilaya mendekati Banyak Sumba. Pemuda itu tersenyum.

"Saudara Sumba," katanya, "suatu yang lucu terjadi." "Apakah itu?" tanya Banyak Sumba. "Saya diberi tugas oleh Eyang Resi untuk mengajar Saudara," kata pemuda itu sambil tetap tersenyum, lalu melanjutkan kata-katanya, "Padahal, dulu Saudara dapat mengalahkan saya dengan mudah, bukan?"

Banyak Sumba tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Ia hanya tersenyum.

"Baiklah, saya akan mencoba memenuhi perintah Eyang Resi. Kalau saya dikalahkan, saya akan menyerahkan tugas saya itu kembali."

Kemudian, Raden Girilaya mengajak Banyak Sumba untuk bertanding. Dalam beberapa gerakan saja, Banyak Sumba sudah terjatuh. Raden Girilaya sudah berubah. Ia sudah sangat maju. Dalam pertandingan itu, tubuh dan tangan Raden Girilaya seolah-olah licin. Pukulan-pukulan Banyak Sumba yang dilakukan dengan terkendali, semuanya meleset.

"Saya menyerah dan bersedia menjadi siswa Saudara," kata Banyak Sumba sambil tersenyum dan bangkit dari rumput tempatnya terjatuh. Ia sangat penasaran dan ingin sekali segera mengetahui rahasia ilmu dari Padepokan Sirnadirasa

itu. Ketika mereka beristirahat, mulailah Raden Girilaya menjelaskan ilmu itu.

"Dulu, saya melihat lawan sebagai benda yang menjadi sasaran pukulan dan tendangan. Setelah datang ke sini, pandangan saya berubah. Di samping sebagai sasaran pukulan dan tendangan, saya pun menganggap lawan sebagai tenaga, kekuatan, atau tekanan yang dalam perkelahian bergerak ke berbagai arah, khususnya pada tubuh kita. Kalau kekuatan ini mengenai kita, mungkin kita cedera. Sebaliknya, kalau tenaga itu tidak mengenai kita, tenaga itu akan mengganggu keseimbangan tubuh lawan. Nah, dalam keadaan tidak seimbang ini, kita menyerang lawan. Kita mendorong atau menarik ke arah mana berat badan atau tenaga lawan akan jatuh. Maka, tanpa mempergunakan tenaga banyak, kita akan menjatuhkan lawan," katanya.

"Apakah kita tidak boleh mempergunakan pukulan?" tanya Banyak Sumba setelah termenung, "bukankah dengan pukulan yang tepat mengenai sasaran, lawan akan jatuh?"

"Ya, tapi kita berkelahi tidak selalu untuk menyakiti lawan. Mungkin kita melawan seseorang hanya untuk meyakinkan dia bahwa sebaiknya dia tidak usah melawan kita. Kita harus mengasihi lawan."

Banyak Sumba termenung. Ia tidak mengerti maksud kawan seperguruannya itu, tetapi ia diam saja. Kemudian, ia minta diberi contoh tentang cara-cara yang diterangkan Raden Girilaya itu. Mulailah mereka berlatih kembali, bersama dengan siswa-siswa lain. Berulang-ulang Banyak Sumba jatuh, tetapi samar-samar ia mulai mengerti inti ilmu dari Padepokan Sirnadirasa. Hari itu, sebelum latihan selesai dan para siswa mulai mengerjakan huma padepokan, dua kali Banyak Sumba dapat menggagalkan serangan Raden Girilaya. Eyang Sirnadirasa yang memerhatikan mereka berlatih, berkata kepada Banyak Sumba, "Engkau sangat berbakat, Raden, cepat sekali kau mengerti."

"Tapi, begitu sering saya jatuh, Eyang, berpuluh-puluh kali. Saya belum sanggup menjatuhkan Raden Girilaya."

"Tapi kau dapat menghindari serangannya, Raden," ujar Eyang Sirnadirasa.

"Raden Sumba sangat berbakat, Eyang. Dulu, dalam dua gerakan saya dijatuhkannya dengan ilmu keras. Sekarang mulai licin, Eyang."

"Ya, Eyang melihatnya. Besok coba lagi, Raden," katanya. Dua hari, seminggu, dua minggu di padepokan itu, Banyak Sumba berlatih, semedi merenungkan ilmunya, bercakap-cakap, dan bertanya kepada siswa-siswa lain. Akhirnya, ia jarang dijatuhkan Raden Girilaya. Bahkan, beberapa siswa lain dapat dijatuhkannya. Ia makin keras berlatih, makin sering termenung, memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam latihan, la harus cepat menguasai ilmu itu, kewajiban keluarga memanggilnya. Ia pun telah rindu kepada ayah-bunda, kakak, dan adik-adiknya.

Pada suatu hari, bertanyalah Banyak Sumba kepada Raden Girilaya, "Saudara, kapankah seorang siswa padepokan dianggap tamat belajar di sini ?"

"Saudara Sumba, Padepokan Sirnadirasa ada hubungannya dengan Padepokan Tajimalela, tempat calon-calon puragabaya dilatih," sahut Raden Girilaya. Mendengar itu, ber-debarlah hati Banyak Sumba. Akan tetapi, ia berusaha menyembunyikan apa yang terjadi dalam hatinya. Ia menunduk. Kemudian, Raden Girilaya melanjutkan penjelasannya, "Padepokan ini bukan saja diketahui, bahkan direstui oleh sang Prabu. Siswa-siswa di sini dianggap setingkat lebih rendah daripada para puragabaya. Akan tetapi, hendaknya Saudara tidak salah mengerti. Kalau kita setingkat lebih rendah, bukan berarti kita ini hebat-hebat. Sama sekali tidak. Dalam ilmu lahiriah, mungkin kita tidak jauh daripada para puragabaya. Tetapi dalam hal-hal yang bersifat ruhani, kita bukan apa-apa dibandingkan dengan mereka. Saudara

ketahui bahwa para puragabaya sebenarnya pendeta-pendeta yang memuja Sang Hiang Tunggal dengan otot-otot dan tulang-tulang mereka. Tentu saja di samping dengan cara-cara biasa, yaitu dengan hidup suci dan menguasai mantra-mantra. Kalau siswa-siswa di sini dianggap baik, itu karena tugas-tugas kepuragabayaan sering sekali diserahkan kepada kita, kalau tugas itu tidak terlalu berat."

"Tugas-tugas macam apakah itu?" tanya Banyak Sumba penasaran.

"Misalnya, kalau ada orang jahat yang harus ditangkap. Kalau orang jahat itu sudah merajalela dan para jagabaya kewalahan, Resi Tajimalela biasanya mengerahkan calon-calon puragabaya. Pertama, untuk mengendalikan perampok itu; kedua,. untuk menguji keberanian, ketabahan, dan keterampilan calon-calon puragabaya itu. Akan tetapi, perampok-perampok itu sering tidak begitu tangguh untuk dihadapi oleh para calon puragabaya. Biasanya, Resi Tajimalela mengutus seseorang untuk menghubungi Eyang Sirnadirasa dan menyerahkan tugas-tugas menumpas orang jahat kepada padepokan kita ini."

"Sudah seringkah padepokan ini mendapat tugas?"

"Menurut keterangan siswa-siswa yang lebih tua dahulu memang sering, tetapi sekarang makin jarang. Hal itu disebabkan mutu para jagabaya makin lama makin baik. Di samping itu, kemakmuran terus-menerus meningkat, hingga orang-orang tidak lagi perlu hidup dari kejahatan."

Mendengar keterangan itu, Banyak Sumba agak kecewa. Ingin benar ia ikut melaksanakan salah satu tugas itu. Sementara ia termenung, Raden Girilaya berkata kembali, "Saya ingin sekali mendapat tugas seperti itu. Belum lama ini, si Gojin, tukang sabung ayam yang kampungnya tidak berapa jauh dari Kutabarang, membujuk salah seorang putra bangsawan untuk berboros-boros di rumahnya. Kebetulan, Eyang Sirnadirasa perlu memberi penjelasan kepada dua

orang siswa di sini tentang beberapa cara menjatuhkan lawan dalam perkelahian yang sungguh-sungguh. Sebenarnya, saya sudah mengusulkan agar si Gojin dihadapi oleh siswa-siswa yang lebih lanjut. Akan tetapi, setelah dipertimbangkan si Gojin dianggap terlalu sepele untuk dihadapi oleh siswa-siswa. Jadi, si Gojin ini diperlakukannya sebagai contoh untuk percobaan saja. Eyang Resi memberikan contoh cara menjatuhkan orang yang bertenaga besar seperti si Gojin. Sebelumnya, Eyang Resi menjelaskan bahwa makin besar tenaga seseorang, makin besar amarahnya, dan makin mudah pula ia dijatuhkan. Menurut kawan-kawan yang mengikuti Eyang Resi, penjelasan Eyang Resi telah diberikan dengan baik sekali melalui si Gojin itu."

"Mungkinkah ada tugas-tugas semacam itu dalam waktu dekat ini?" tanya Banyak Sumba yang ingin sekali ikut mengambil bagian. Raden Girilaya termenung, kemudian berkata, "Beberapa waktu yang lalu, Eyang Resi mengatakan kepada kami, siswa-siswa yang lebih lama di sini, bahwa seorang penjahat besar telah membunuh beberapa orang bangsawan di Kutawaringin. Nama orang itu si Colat."

Mendengar kabar itu, berdebarlah hati Banyak Sumba. Dapatkah ia menghadapi si Colat yang luar biasa itu? Bukankah lebih baik kalau ia berguru kepada si Colat setelah berguru kepada Resi Sirnadirasa? Sebelum pertanyaan-pertanyaan itu terjawab, Raden Girilaya berkata, "Tapi, si Colat ini tinggi sekali ilmunya. Eyang Resi mengatakan bahwa kemungkinan diserahkan kepada kita tipis sekali. Resi Tajimalela tidak akan sampai hati kalau siswa-siswa di sini menjadi korban. Akan tetapi, menurut Eyang Sirnadirasa, bukan tidak mungkin diadakan tugas gabungan, yaitu para calon puragabaya ditugaskan menghadapi si Colat, sementara siswa-siswa dari sini ditugaskan menghadapi anak buahnya. Mereka ini dikabarkan berilmu lumayan tinggi. Di samping itu, umumnya mereka tega membunuh, seperti juga si Colat yang

meremehkan nyawa manusia dan tidak takut lagi akan Sang Hiang Tunggal."

Sore itu, ketika Banyak Sumba seorang diri dalam gua, timbullah pikiran yang dianggapnya baik. Lebih baik tidak terpengaruh oleh kesempatan-kesempatan yang tidak ada dalam rencananya semula. Lebih baik ia berpegang pada rencananya semula, yaitu mencari guru yang tinggi ilmunya, mencoba ilmunya itu, kemudian mempergunakannya bagi kepentingan kehormatan keluarganya. Ia bertekad belajar hingga tamat di Padepokan Sirnadirasa, kemudian mencari si Colat dan belajar kepadanya. Belajar kepada si Colat ini sangat penting baginya karena si Colat-lah salah seorang yang dikabarkan menguasai ilmu kepuragabayaan. Apakah orang itu jahat atau tidak, tidak masalah baginya. Yang menjadi persoalan, bagaimana caranya agar ia secepat mungkin dapat menguasai ilmu setinggi-tingginya, lalu dengan secepat-cepatnya membunuh Anggadipati, Jakasunu, dan Wiratanu dengan begundal-be-gundalnya.

Tanpa diketahuinya, Raden Girilaya memasuki ruangan, lalu duduk di dekatnya.

"Rupanya ada masalah berat yang sedang Saudara pikirkan," kata Raden Girilaya sambil tersenyum.

"Tidak," ujar Banyak Sumba dengan kikuk karena merasa kepergok.

"Kalau begitu, barangkali ada seorang gadis di suatu tempat yang dengan harum rambutnya menghimbau-himbau?" lanjut Raden Girilaya sambil tersenyum. Perkataannya tiba-tiba membawa ingatan Banyak Sumba ke Puri Purbawisesa. Kerinduan kepada gadis itu tiba-tiba mendesak dalam dadanya. Ia menunduk. Ketika ia mengangkat mukanya, Raden Girilaya sedang memandangnya. Tiba-tiba saja, Banyak Sumba menyadari bahwa raut muka Raden Girilaya sama dengan raut muka Nyai Emas Purbamanik. Bagaimanapun, Nyai Emas Purbamanik ada

hubungan darah dengan Raden Girilaya. Maka, perasaan persaudaraan yang selama ini terjalin antara dia dan pemuda itu menjadi lebih erat.

"Saudara Sumba, kita sudah cukup dewasa untuk punya kekasih, mengapa harus bingung kalau saya mengatakan hal-hal seperti itu?" tanya Girilaya sambil tersenyum. "Saudara ini alim sekali rupanya, apakah Saudara bermaksud menjadi pendeta?" tanya Girilaya pula dengan nada bersenda gurau.

Nada senda gurau ini meringankan perasaan Banyak Sumba. Ia berterima kasih kepada Raden Girilaya yang sangat pandai menenggang rasa. Ia mulai tersenyum.

"Sudah lama kita bersahabat, Saudara Sumba. Tidak ada salahnya kita menceritakan tentang diri kita masing-masing. Ada peribahasa bahwa dukacita akan menjadi lebih ringan kalau ditanggung bersama, demikian pula kebahagiaan akan lebih semarak kalau dibukakan. Nah, berceritalah tentang diri Saudara, tentang gadis-gadis, dan pengalaman-pengalaman. Jangan dipendam sendiri pengalaman dan lain-lainnya itu," lanjutnya.

"Tapi tidak ada yang harus saya ceritakan, kecuali yang telah Saudara ketahui sendiri," ujar Banyak Sumba.

"Ah, Saudara Sumba ini sangat pemalu. Jadi, saya yang harus memulai memberi contoh," lanjutnya pula sambil tersenyum.

"Senang sekali saya kalau dapat mendengar cerita-cerita dari Saudara," kata Banyak Sumba.

"Tapi, Saudara harus menukarnya nanti. Saudara Sumba sudah pernah mengunjungi ibu kota Pakuan Pajajaran?"

"Belum.Justru mengunjungi Pakuan merupakan keinginan saya yang sampai sekarang belum terpenuhi."

"Oh, Saudara Sumba harus, sekali lagi harus mengunjunginya. Pakuan Pajajaran sungguh-sungguh kota

yang memesonakan. Gerbangnya dapat dimasuki delapan kereta bersama-sama. Di dalamnya, kita akan melihat bangunan-bangunan yang besar dan indah. Setiap kali saya melihat bangunan besar, saya langsung menganggapnya istana Sang Prabu. Akan tetapi, sangkaan saya meleset. Apa yang saya sangka istana bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan istana Sang Prabu. Saya belum pernah melihat orang sebanyak di ibu kota Pakuan. Menurut perhitungan kerajaan, Pakuan Pajajaran berpenduduk 50.000 orang. Bayangkan, Saudara Sumba! Kota-kota yang kita anggap besar penduduknya, kebanyakan tidak lebih daripada lima ribu orang. Pakuan Pajajaran sepuluh kali lebih besar daripada kota-kota yang biasa kita temukan di dataran utara ini. DanRaden Girilaya tersenyum sebelum melanjutkan ceritanya. "Bukankah tidak sukar diduga bahwa di antara lima puluh ribu orang itu ada gadis cantik yang menyebabkan kita mabuk kepayang?"

"Tidak usah di antara lima puluh ribu orang, di antara sepuluh orang saja mungkin seorang pemuda dapat mabuk kepayang," ujar Banyak Sumba, juga sambil tersenyum.

"Tapi, saya bukanlah orang yang mudah mabuk kepayang, Saudara Sumba. Ketika itu, saya berjalan-jalan melihat-lihat pemandangan kota. Dari suatu tingkap yang tinggi, pada sebuah rumah besar, tampak tiga orang gadis. Salah seorang di antaranya memandang ke arah saya. Dan seperti monyet yang dipandang oleh ular besar, saya tidak dapat memalingkan muka. Sejak itulah, saya bukan saya yang dulu lagi, Saudara Sumba. Coba, apakah yang akan Saudara perbuat kalau tiba-tiba hati Saudara terjatuh atau tertinggal di dalan rumah asing tempat gadis itu berada?"

Banyak Sumba termenung sambil memandang kepada Raden Girilaya yang tersenyum di hadapannya. Terbayang olehnya bagaimana dia mengalami hal yang sama ketika melihat Putri Purbamanik di atas benteng memandang

kepadanya. Seperti yang dikatakan Raden Girilaya, ia pun seperti seekor monyet yang ditatap ular sanca yang besar, tidak bisa bergerak dan beranjak dari tempatnya.

"Ah, mengapa Saudara Sumba begitu lama memikirkan pertanyaan saya itu?" tanya Raden Girilaya agak keheranan.

"Karena ... karena saya tidak tahu apa yang akan saya perbuat kalau ada gadis yang menyebabkan saya mabuk kepayang seperti itu," katanya berbohong. Kemudian, berhenti sejenak, untuk mengambil napas. Banyak Sumba melanjutkan kata-katanya, "Kalau ada gadis yang punya kekuatan untuk menggerakkan hati saya seperti itu, saya akan menaiki tingkap atau benteng rumahnya," katanya. Mendengar itu, Raden Girilaya agak terkejut.

"Wah, tapi itu sangat berbahaya. Siapa tahu ada badega atau ponggawa yang melihat kita dan berteriak seolah-olah kita pencuri dan kita dikeroyok," katanya.

"Bukan kita pencuri, tapi gadis itu yang mencuri hati kita," jawab Banyak Sumba bercanda.

"Saudara Sumba yang berani menaiki benteng seperti itu hanya ada dalam cerita, yaitu cerita Puragabaya Anggadi-pati ketika perwira hebat itu jatuh cinta kepada seorang gadis di Kota Medang yang bernama Yuta Inten, kabarnya cantik luar biasa. Oh, apakah Saudara pernah melihat dan mengenal gadis termasyhur itu yang sekarang menghilang entah ke mana?"

"Saya ... saya pernah mendengarnya ... tapi saya tidak tahu ... oh ... saya tidak tinggal di dalam kota. Keluarga saya memiliki puri agak jauh dari kota," katanya berbohong.

"Baiklah, mari kembali pada masalah yang sedang kita hadapi. Tentu saja saya tidak melompat ke jendela rumah gadis itu. Saya mencari Mak Comblang yang tidak sedikit jumlahnya di Pakuan Pajajaran. Dan tidak selang beberapa hari, saya sudah dapat berhubungan dengan gadis itu.

Namanya Pembayun Wungu, putri sulung keluarga besar bangsawan di sana dan sayaRaden Girilaya terus menceritakan pengalamannya, tetapi pikiran Banyak Sumba terbang ke Puri Purbawisesa, membayangkan Nyai Emas Purbamanik. Alangkah rindu ia bertemu dengan gadis itu, dan alangkah jauh rasanya gadis itu sekarang Bukan saja jarak antara Padepokan Sirnadirasa memang jauh, tetapi nasibnya yang belum menentu terasa memberikan jarak yang lebih jauh dan belum tentu dapat ditempuhnya. Ia menundukkan kepalanya dan sadar bahwa penderitaan Ayunda Yuta Inten sekarang menimpa dirinya, walaupun tidak tepat benar. Bagaimanapun, Ayunda terpaksa tidak dapat berhubungan dengan Pangeran Anggadipati karena permusuhan yang terjadi antara keluarga Banyak Citra dan keluarga Anggadipati akibat tindakan kejam Anggadipati sendiri. Ternyata, tindakan itu mengambil korban lain, yaitu dia sendiri. Seandainya segalanya tidak terjadi, hubungannya dengan Nyai Emas Purbamanik tentu akan lancar dan tidak terhambat.

"Saudara Sumba, mengapa Saudara bersedih?" Banyak Sumba terkejut dan mengangkat kepalanya malu-malu. Raden Girilaya tidak berkata apa-apa, tetapi pandangan matanya terus bertanya, "Saya mencintai seorang gadis. Karena sesuatu, sekarang cinta kami tidak menentu. Itulah sebabnya, mengapa saya sekarang berada di sini?"

"Oh, jadi Saudara berkelana dan jadi guru ilmu keperwiraan untuk melupakan kesedihan itu?"

"Ya," jawab Banyak Sumba setelah tertegun sebentar. Sampai disitulah percakapan mereka ketika itu karena seseorang datang memasuki gua mereka.

DI PADEPOKAN Sirnadirasa, Banyak Sumba terus berlatih dengan yang lain. Karena ketekunannya, ilmu baru dari padetang ilmunya yang baru itu. Banyak Sumba menyadari hal itu, lalu berkata, "Dari ayahmu, saya belajar kecepatan dan ketepatan. Dengan bantuan ayahmulah, saya mulai menyadari

bahwa hidup kita sehari-hari dapat menyebabkan semua anggota badan kita tidak bekerja sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, ketika kita mulai mempelajari ilmu berkelahi, ayahmu menyuruh kita bergerak dan mempergunakan seluruh anggota badan kita sebanyak mungkin. Kita harus melompati jurang-jurang rendah, menyelundup di bawah dahan-dahan pohon perdu, memanjat, berguling, merangkak, dan lain-lain. Tanpa kita sadari, kita menjadi lebih cepat dan lebih lincah daripada kebanyakan orang. Kita sudah membuktikannya berulang-ulang. Kau pun tahu, betapa mudahnya kaukalahkan orang-orang di gelanggang Kutabarang dulu. Itu semua berkat pengajaran dan latihan ayahmu, Paman Wasis.

"Akan tetapi, kita pun menyadari bahwa pukulan kita paling kuat hanya sampai membuat orang pingsan, itu pun kalau mengenai sasaran yang baik. Berbeda halnya dengan pukulan si Gojin, bukan saja dapat membuat orang pingsan tetapi dapat meremukkan, bahkan dapat membunuh. Itulah yang berbulan-bulan, siang malam kupelajari di tempat si Gojin. Nanti, kalau ada kesempatan, kau pun dapat mempelajarinya dariku, Sik, juga Kang Arsim, kalau mau."

"Tentu saja saya mau, Raden," ujar Arsim sambil mendekat.

"Nah, suatu hari, dengan keheranan saya melihat bagaimana Gojin yang tinggi besar itu dijatuhkan berulang-ulang oleh seorang kakek-kakek. Ternyata, kakek-kakek ini adalah seorang resi yang bernama Sirnadirasa. Maka, kusasullah dia ke padepokannya. Di sana, saya mempelajari tentang tenaga dan keseimbangan. Secara kasarnya, kupelajari adanya tiga macam tenaga atau penggunaan tenaga. Pertama tenaga besar, seperti kalau kita sedang mengangkat batu besar atau mengunci lawan. Tenaga kedua adalah tenaga ledak, yaitu seperti yang kita pergunakan kalau kita menyentik telinga anak. Ketiga, tenaga yang mengalir,

seperti yang kita gunakan kalau mengikuti tekanan lawan, bukan untuk menyerah tetapi mengarahkannya ke arah yang kita inginkan."

"Lebih baik kita lakukan, Raden, saya ingin sekali mencoba," kata Jasik.

"Baiklah, Sik, tapi ingin saya simpulkan bahwa dua hal yang saya dapatkan dalam pengembaraan ini, yaitu di samping kecepatan dan ketepatan yang saya dapat dari ayahmu, saya telah mempelajari dan melaksanakan ilmu pukulan dan ilmu penggunaan tenaga."

Sore itu, ketika para siswa di Perguruan Gan Tunjung sudah beristirahat, kedua orang panakawannya berjalan ke tempat-tempat sekitar perguruan. Di tanah lapang yang biasa dipergunakan oleh siswa-siswa Gan Tunjung berlatih, mulailah ketiga orang itu bersabung. Kedua orang panakawan itu tidak berdaya menghadapi tuannya. Seperti permainan, Jasik dan Arsim dengan mudah dilemparkan atau dikunci oleh Banyak Sumba. Juga ketika mereka menyerang Banyak Sumba bersama-sama, keduanya tak mampu merobohkan Banyak Sumba.

Suatu ketika, berhentilah Jasik dan sambil terengah-engah berkata, "Saya bersyukur kepada Sang Hiang Tunggal yang telah memberi Raden segala kepandaian itu."

Banyak Sumba duduk di bawah sebatang pohon rindang di tepi lapangan, diikuti kedua orang panakawannya. "Sekarang, marilah kita membuat rencana, Sik."

"Kita segera pergi ke Pakuan Pajajaran, mengambil abu jenazah Raden Jante. Pulangnya kita lewat Kutawaringin, kalau mungkin melakukan sesuatu," kata Jasik.

"Itulah yang ada dalam hati saya," kata Banyak Sumba, "dan kita akan segera ke Panyingkiran." "Ya," ujar Jasik dengan bersemangat. "Bagaimana dengan Kang Arsim?" "Saya sudah berkata kepada Jasik, saya tidak usah pergi ke Pakuan

Pajajaran. Saya lebih baik membekali Raden dengan apa yang mampu saya berikan." -"Sayang sekali, Kang Arsim."

"Saya rasa, saya akan lebih berguna kalau tinggal di sini, Raden," kata Arsim. Banyak Sumba mengerti dan menghargai sekali kebijaksanaan panakawannya itu.

"Raden dapat memilih, membawa uang atau saya belikan kuda," lanjut Arsim.

"Terima kasih atas kebaikanmu, Kang Arsim. Soal itu,

Jasik akan lebih tahu. Bagaimana, Sik?" Jasik termenung. SELANG sehari setelah percakapan di lapangan dekat Perguruan Gan Tunjung, pada subuh berembun, berangkatlah Banyak Sumba dan Jasik dari perguruan itu. Arsim mengantarnya sampai lawang kari, lalu melambai sambil mengucapkan doa. Kedua orang pengembara itu melambai, lalu memacu kuda mereka masing-masing menuju Kota Kutabarang. Ketika matahari terbit, mereka berada di dalam kota. Beberapa perlengkapan dibeli Jasik, lalu kedua orang penunggang kuda itu berangkat lagi. Dengan melalui gerbang kota sebelah barat, mereka meninggalkan kota pelabuhan yang mulai sibuk.

Mula-mula jalan lurus ke barat melalui hutan kecil, huma-huma, dan kelompok kampung-kampung. Ketika hari mulai panas, jalan mulai membelok ke selatan. Pendakian-pendakian landai mereka lalui. Sementara itu, kampung-kampung mulai berpagar tinggi. Hutan-hutan mulai lebat, kadang-kadang menjangan atau babi hutan melintasi jalan walaupun di siang bolong. Ketika sore tiba, mereka singgah di sebuah kampung untuk menginap. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berangkat lagi. Pada hari kedua, tengah hari, mereka tiba di pasar buah-buahan yang letaknya tidak jauh dari Puri Purbawisesa.

"Sik, kita akan menginap di kampung dekat puri," kata Banyak Sumba sambil memandang ke menara-menara di atas

benteng Puri Purbawisesa. Kerinduannya mulai memberati hatinya. Dan ketika mereka berjalan mendekati puri itu, ber-debar-debarlah hadnya.

Apakah kekasihnya masih seperti dulu? Mungkinkah ketika ia tidak berada di dekatnya, gadis itu berubah pendiriannya? Hal itu tidak mustahil, pikir Banyak Sumba. Siapakah yang mau bertunangan dengan seorang buronan seperti dia? Mungkinkah gadis itu telah membocorkan rahasianya sehingga Puri Purbawisesa yang penuh dengan kenang-kenangan itu, sekarang menjadi perangkap baginya? Mungkinkah puri itu sekarang menjadi tempat malapetaka? Banyak Sumba tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri, tetapi ia bertekad untuk memasuki puri, apa pun yang akan terjadi. Kenangannya pada kejadian-kejadian sebelum ia meninggalkan puri itu, membuatnya seperti mabuk. Ia mengabaikan segala bahaya yang mungkin menunggunya di puri itu.

Puri itu makin lama makin dekat, akhirnya tibalah Banyak Sumba danjasik di bawah bayangan dinding yang tinggi.

Ketika itu, matahari sudah condong ke barat. Banyak Sumba menghentikan kudanya, memandang seluruh puri. Jasik pun menghentikan kudanya dan berdiri di samping tuannya.

"Kita akan tidur di kampung sebelah selatan itu, Sik. Nanti malam saya akan memasuki puri setelah saya menyelidiki apakah orang-orang sudah mengetahui rahasia kita di sini." "Saya akan menemani Raden," kata Jasik. "Jangan Sik," ujar Banyak Sumba sambil memandang mata Jasik, menyelidiki apakah Jasik mencurigai sesuatu. Tampak cahaya mata Jasik penuh dengan pertanyaan. Banyak Sumba tidak sanggup berterus terang kepada panakawannya. Kalau ia mengatakan bahwa ia ingin berjumpa dengan seorang putri, dan untuk itu menantang bahaya yang mungkin menunggu di sana, panakawannya akan menyesalinya. Bagaimanapun, berulang-

ulang Banyak Sumba menyimpang dari rencana semula karena hal-hal yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan tugasnya. Banyak Sumba merasa malu oleh panakawannya itu. Akan tetapi, hatinya berat untuk tidak mengunjungi puri itu terlebih dahulu sebelum pergi ke Pakuan Pajajaran yang jauh.

"Kalau berbahaya, lebih baik saya ikut." "Tidak, Sik, saya hanya berkunjung kepada Paman Salti-win," kata Banyak Sumba berbohong. Memang ia akan berkunjung kepada Paman Saltiwin, orang tua yang baik hati dan sayang kepadanya, tetapi bukan Paman Saltiwin yang menariknya memasuki puri itu. Jasik pun tidak memaksa untuk menemaninya, walaupun dari cahaya matanya tampak kecemasan.

Tak lama kemudian, mereka melarikan kudanya kembali, menuju kampung yang tidak jauh letaknya dari puri itu. Di kampung itu, Banyak Sumba cukup dikenal karena pernah lama tinggal di sana sambil mengajar anak-anak ponggawa ilmu berkelahi. Banyak Sumba bertanya tentang berbagai hal mengenai berbagai peristiwa dan isi puri, tetapi para petani yang hidup dengan damai itu tidak mengetahui berita-berita. Mereka tidak tahu apa-apa tentang kejadian-kejadian di dalam puri. Oleh karena itu, ketika malam tiba dan Banyak Sumba berjalan ke arah puri, ia tidak tahu, apakah bahaya menunggunya atau tidak.

Walaupun tidak tahu apa-apa tentang bagaimana sikap orang di dalam puri itu, Banyak Sumba merasa lebih baik berhati-hati daripada ceroboh. Ditunggunya malam menjadi gelap, kemudian ia menyelundup bersama-sama dengan para pamagersari yang datang paling belakang, memasuki gerbang yang terbuka sedikit. Ia segera menuju rumah Paman Saltiwin. Hatinya berdebar-debar, bukan karena merasa berada dalam bahaya, tetapi karena ia berada di tempat kekasihnya berada.

Paman Saltiwin merangkulnya dan bertanya dengan suara nyaring, Banyak Sumba berbisik dan meminta agar mereka bicara perlahan-lahan. Banyak Sumba menerangkan kedatangannya, kemudian bertanya keadaan di puri sepeninggalnya. Ia bertanya tentang Tuan Putri.

"Tak ada perubahan, Raden. Tak ada yang perlu Raden takuti di sini, walaupun Raden sedang melaksanakan tugas rahasia. Mengenai Tuan Putri, segera setelah Raden pergi, beliau juga berangkat ke Pakuan Pajajaran. Asih beliau bawa. Dari Asihlah, Paman tahu bahwa ... antara Raden dan Tuan Putri telah terjalin kasih sayang."

Perkataan orang tua itu menyenangkan hati Banyak Sumba, tetapi juga menggugah kerinduan dan sedikit kekecewaan.

Walaupun begitu ia tetap bertanya, "Paman, tahukah Paman mengapa Tuan Putri berangkat ke Pakuan Pajajaran?"

"Sama sekali tidak tahu, Raden. Tuan Putri tidak mengatakan apa-apa. Yang Paman tahu, Ayahanda Pangeran Pur-bawisesa berada di sana."

Mendengar penjelasan itu, Banyak Sumba termenung. Mungkinkah gadis yang dicintainya itu pergi ke Pakuan Pajajaran untuk memberitakan tentang dia, tentang di mana dia berada, dan apa yang hendak dilakukannya? Pertanyaan itu mulai menyiksanya. Mungkinkah kekasihnya, gadis yang selama ini dicintainya, mengkhianatinya dengan menyebarkan berita tentang dirinya di kalangan bangsawan-bangsawan tinggi di Pakuan Pajajaran? Pertanyaan-pertanyaan itu bagai pukulan yang bertubi-tubi menimpa kepalanya. Banyak Sumba menunduk.

"Raden, jangan berkecil hati. Tidak sukar mencari tempat Pangeran Purbawisesa, walaupun Pakuan Pajajaran sangat luas dan orang sangat banyak di sana," kata Paman Saltiwin ketika melihat Banyak Sumba murung oleh penjelasannya

"Terima kasih, Paman. Saya akan menemukannya di Pakuan Pajajaran," ujar Banyak Sumba, seolah-olah kata-katanya meluncur dengan sendirinya. Lalu, mereka pun bercakap-cakap tentang itu dan ini. Larut malam Banyak Sumba diantar ke gerbang puri, lalu keluar melalui pintu kecil.

Malam itu, Banyak Sumba sukar memicingkan matanya. Subuh-subuh ia membangunkan Jasik. Mereka pun segera berangkat.

SETELAH empaj hari berada di perjalanan, termasuk satu hari untuk istirahat kuda mereka, pada hari kelima, tampak menara-menara jaga Kota Pakuan Pajajaran yang tingginya melebihi pohon kelapa. Banyak Sumba mempercepat lari kudanya dijalan yang lebar, diikuti Jasik yang juga tidak sabar untuk segera memasuki kota. Akan tetapi, perjalanan mereka tidak dapat dilakukan dengan cepat karena makin dekat dengan kota, makin banyak orang yang lalu-lalang. Demikian juga, berbagai macam kendaraan, kereta, dan pedati beriring-iring ke segala arah, yang pusat perjalanannya adalah kota yang megah dan besar.

Setelah beringsut-ingsut, akhirnya kedua orang pengembara itu dapat juga mencapai gerbang kota. Mereka masuk ke tengah-tengah kesibukan kota yang menyebabkan mereka keheranan.

Begitu banyak orang, jalan-jalan yang lebar, kendaraan, dan bangunan-bangunan dari batu bata atau kayu yang megah. Entah berapa lama mereka menjelajahi jalan lebar itu. Banyak Sumba berkata, "Sik, sudah saatnya kita mencari tempat menginap."

"Ya, Raden. Kita punya banyak kesempatan melihat-lihat kota nanti," ujar Jasik yang tampak masih belum puas menikmati tamasya kota itu. Setelah itu, mereka menepi, turun dari kuda masing-masing. Banyak Sumba bertanya-tanya kepada orang-orang yang berada di dekatnya tentang tempat menginap di dalam kota. Beberapa tempat ditunjukkan

orang, tetapi ketika Banyak Sumba dengan panakawannya ke tempat-tempat menginap itu, semuanya sudah penuh. Akhirnya, Banyak Sumba memutuskan untuk menginap di kampung di luar kota. Jasik tampak kecewa, tetapi tak ada pilihan lain kecuali meninggalkan kota itu untuk sementara. Maka, kedua orang pengembara itu pun berangkat ke arah gerbang kota sebelah utara, lalu menuju kampung terdekat. Tidak sukar bagi mereka untuk menemukan tempat menginap dan menitipkan kuda.

Akhirnya, beristirahatlah mereka. Banyak Sumba merenungkan bagaimana cara mereka mengambil abu jenazah Jante Jaluwuyung.

Sambil duduk-duduk di serambi rumah tempat mereka menginap, Banyak Sumba berkata kepada Jasik, "Sik, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu di mana abu jenazah Kakandajantc diletakkan di dalam kuil itu. Kalau tidak, saya takut kita akan membuang waktu lebih banyak. Itulah sebabnya, kita akan menyelidiki dulu bentuk kuil itu."

"Tidakkah hal itu akan menimbulkan kecurigaan?" tanya Jasik.

"Tentu saja kita harus berusaha agar tidak menimbulkan kecurigaan. Di samping itu, kita tidak akan bertanya kepada orang-orang yang mungkin mencurigai kita."

"Kalau perlu, saya saja yang memasuki kuil itu, Raden. Raden dapat berjaga-jaga di luar."

'Justru sebaliknya, Sik. Sayalah yang masuk, kau yang . berjaga di luar," kata Banyak Sumba.

"Baiklah, saya akan mencoba mengobrol dengan penjaga kuil itu. Kalau dia lengah, Raden segera memasuki kuil."

"Mungkin saya tidak akan memasukinya dari jalan biasa, Sik. Kalau perlu, saya akan masuk dari atas, melalui pohon,

seandainya di sana ada pohon tinggi yang dapat saya jadikan jembatan."

"Baiklah, kalau begitu, akan lebih mudah tugas saya, Raden."

"Mudah-mudahan," kata Banyak Sumba. Hatinya mulai berdoa. Tiba-tiba ia tertegun, teringat kepada Putri Purbamanik. Kesadaran bahwa ia berada di dekat gadis yang dicintainya itu, menyebabkan kerinduan menyesak dalam dadanya.

"Kita akan memasuki kota pada sore hari, ketika orang-orang mencari hawa, Sik," katanya. Setelah tertegun sebentar, ia melanjutkan perkataannya, "Kita akan melihat-lihat tamasya kota sambil menyelidikinya." Dalam hatinya, Banyak Sumba berdoa, mudah-mudahan ia dapat bertemu dengan kekasihnya. Sore itu, sebelum matahari dekat benar ke puncak-puncak bukit di sebelah barat, kedua orang pengembara itu berangkat dari kampung tempat mereka menginap dan memasuki ibu kota kerajaan melalui gerbang sebelah utara.

Ketika menikmati tamasya kota dan orang-orang yang hilir mudik di sana, tak henti-hentinya mata Banyak Sumba mencari-cari, kalau-kalau ia dapat bertemu dengan gadis yang dirindukannya. Akan tetapi, di antara begitu banyak orang ia tidak melihat gadis yang dicintainya itu.

"Sik, mari kita melihat-lihat istana sang Prabu," katanya kepada Jasik. Ia berharap dapat bertemu Putri Purbamanik di sekitar istana itu.

"Mari, Raden, saya pun ingin sekali melihat istana untuk saya ceritakan nanti kepada orang-orang di kampung kita," kata Jasik.

Mereka bergegas mengikuti jalan besar menuju pusat kota karena di sanalah istana sang Prabu berada. Makin mendekad tengah-tengah kota, makin banyak orang yang sedang

beristirahat dan menghibur diri. Dan ketika mereka berada beberapa ratus langkah lagi dari istana, begitu banyaknya orang di lapangan luas sekitar istana, hingga Banyak Sumba bertabrakan dengan pejalan-pejalan yang lain. Akhirnya, tibalah kedua orang pengembara itu ke suatu tempat yang batasnya dibuat dari pohon bunga-bungaan. Dari seberang batas itu terdapat taman yang indah sekali, di belakang taman menjulang bangunan besar yang atapnya terbuat dari batu berukir, bata, dan kayu. Pada bagian-bagian tertentu, kayu-kayu berukir itu kayu cendana yang harum baunya. Banyak Sumba memandang bangunan itu dari jauh dengan penuh kekaguman.

Ia tidak berani melangkahi batas yang terdiri dari pohon bunga-bungaan itu. Bukan karena taman di seberang batas itu begitu indah, tetapi tidak ada orang lain yang berani menyeberangi batas itu. Banyak Sumba termenung saja, kagum memandangi istana yang ada di seberang batas itu. Jasik terdengar bercakap-cakap tidakjauh dari tempatnya berdiri. Jasik terdengar bertanya, 'Apakah tidak diperbolehkan orang memasuki daerah di dalam batas kebun bunga itu?" tanya Jasik.

"Rupanya Saudara pendatang," ujar yang ditanya.

"Ya, kami datang dari Kota Medang," kata Jasik.

"Oh, alangkah jauhnya. Tentu Saudara tidak tahu soal batas ini. Memang, kebun bunga yang melingkari taman yang lebih dalam ini batas. Akan tetapi, tidak berarti orang dilarang mendekati istana. Bagaimanapun, istana itu milik seluruh warga kerajaan. Saudara tahu, kayu-kayu, batu-batu, dan bata-bata itu diambil dari seluruh kerajaan. Setiap sungai di seluruh Pajajaran memberikan batunya, setiap hutan memberikan kayu-kayunya, sedangkan bumi Pajajaran memberikan tanahnya yang dibuat jadi batu bata. Mengapa orang tidak mau mendekati istana dan merasa puas berjalan di dalam jarak tertentu? Karena rakyat tahu, di istana orang

tidak sedang bersenang-senang. Di sana, orang bekerja karena banyak urusan. Orang-orang tidak mau berisik di tempat-tempat yang terlalu dekat ke istana. Kalau sang Prabu sedang beristirahat, mereka akan merasa menyesal kalau mengganggu dengan tidak sengaja. Saya pun tidak mau melintasi kebun bunga ini kalau tidak terpaksa. Saya cukup puas kalau mengunjungi istana pada hari-hari upacara saja," kata orang itu. Setelah itu, Jasik berkata lagi, "Kami ingin sekali mengetahui tempat kuil penyimpanan abu jenazah."

"Oh, di sebelah barat. Nah, puncaknya dapat Saudara lihat dari sini, di belakang pohon pakis haji itu."

"Terima kasih," kata Jasik. Ia mendekati Banyak Sumba, lalu berkata, "Raden, hari makin senja."

Mereka berpandangan. Banyak Sumba masih penasaran untuk dapat bertemu dengan Nyai Emas Purbamanik, tetapi hari memang sudah menuju senja, tugas berat menunggunya. Maka, tanpa berbicara, ia melangkah ke arah barat diikuti panakawannya yang setia.

Tak lama kemudian, mereka tiba di kuil itu. Banyak Sumba kecewa melihat kuil itu dijaga ketat sekali. Di gerbang depan, berdiri empat orang bersenjata tombak, sementara pintu-pintu kecil kalau tidak tertutup, masing-masing dijaga oleh seorang gulang-gulang. Banyak Sumba berpaling kepada Jasik.

"Heran, Raden, seharusnya tidak perlu penjagaan ketat, apalagi pada senja hari, ketika orang-orang membawa sajen," kata Jasik.

Banyak Sumba melangkah mendekad Jasik, lalu dengan setengah berbisik ia berkata, "Bagaimana kalau kita pura-pura membawa sajen dan masuk kuil setelah agak remang-remang?"

"Itu tidak mungkin, Raden. Menurut keterangan bapak tempat kita menginap, hanya orang-orang yang dikenal penjaga yang diizinkan masuk."

"Aneh," ujar Banyak Sumba, "apakah bapak tempat kita menginap mengatakan hal-hal lain, misalnya apa sebabnya penjagaan begitu ketat?"

"Saya tidak berani bertanya lebih banyak, Raden. Saya takut si Bapak menjadi curiga karena pertanyaan-pertanyaan saya itu."

Banyak Sumba diam, kemudian mereka melangkah. Beberapa kali mereka berjalan mengelilingi kuil yang besar itu. Mereka berjalan di antara orang-orang yang sedang menikmati udara senja yang sejuk. Mereka bertindak seperti orang lain, pura-pura jalan-jalan agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ketika melihat balai-balai yang kosong di taman sebelah kiri kuil, mereka duduk di sana sambil melihat-lihat orang-orang yangjuga duduk-duduk di balai-balai sambil beristirahat atau bercengkerama. Tak berapa lama kemudian, datang seorang kakek-kakek tua menuntun anak kecil, mungkin cucunya. Kakek-kakek itu berdiri sejenak dekat mereka, kemudian berkata. "Maaf, Anak-anak Muda, lutut kakek gemetar kalau terlalu banyak berjalan, bolehkah ikut duduk?"

"Silakan, Kakek," kata Banyak Sumba dan Jasik bersamaan.

Orang tua itu membiarkan cucunya berlari-lari di lapangan, sementara ia duduk di balai-balai tempat kedua orang pengembara itu duduk. Setelah beberapa lama terdiam, berkatalah kakek-kakek itu. "Di masa kakek muda, penghuni Pakuan tidak sebanyak ini. Sekarang, hampir tidak ada jalan yang aman untuk orang tua, kereta-kereta simpang siur, pejalan-pejalan yang tergesa-gesa mungkin menyenggol dan menyebabkan orang tua terjatuh."

"Kakek, apakah dulu kuil ini dijaga seperti sekarang?" tanya Jasik. Kakek itu berpaling kepada Jasik, lalu mendekatkan telinganya. Jasik mengulang pertanyaannya, "Apakah waktu Kakek muda, kuil ini dijaga seperti sekarang?"

"Oooh, tidak, tidak, Anak Muda. Belum lama kuil ini dijaga. Biasanya hanya kuncen yang ada di sana. Kira-kira, musim panen yang lalu terjadi keributan, tentu Anak Muda tidak tahu. Anak Muda datang dari mana?"

"Dari Kota Medang, Kakek."

"Oooh, pantas. Beberapa bulan yang lalu, ada orang yang mencoba mencuri pundi-pundi abu jenazah. Oleh karena itu, sekarang kuil dijaga ketat," kata kakek-kakek itu. Banyak Sumba hampir tersentak dari duduknya.

"Mencuri abu jenazah? Bagaimana hal itu terjadi, Kakek?"

"Oooh, begini Anak Muda. Barangkali engkau pernah mendengar ada seorang puragabaya yang gila. Puragabaya ini menjadi gila dan membunuh banyak bangsawan di hutan dekat Kutabarang. Nah, terpaksa kawan-kawannya dari Padepokan Tajimalela menangkapnya. Tetapi ketika hendak ditangkap, puragabaya gila ini melawan dan terjatuh ke dalam jurang. Sahabat-sahabatnya sangat bersedih, lalu dengan segala upacara besar membakar dan menyimpan abu jenazahnya dalam kuil para pahlawan ini. Tapi, tentu saja ada orang yang tidak setuju abu jenazah puragabaya itu disimpan dalam kuil sebagaimana haknya, walaupun puragabaya itu gila. Dalam adat kerajaan, setiap puragabaya—tidak disebutkan waras atau gila—kalau meninggal, abunya berhak disimpan dalam kuil agung ini. Tapi tentu saja, keluarga bangsawan-bangsawan yang terbunuh oleh puragabaya itu tidak setuju. Mereka beranggapan bahwa puragabaya yang pernah membunuh bangsawan Pajajaran, tidak berhak abunya disimpan dalam tempat yang mulia. Itulah sebabnya, beberapa bulan yang lalu, ada serombongan pemuda yang mencoba mengambil guci abu jenazah puragabaya itu. Untung, kuncen berteriak-teriak dan banyak jagabaya di tempat ini, hingga maksud itu dapat digagalkan."

Sementara kakek-kakek itu berkata-kata, berulang-ulang Jasik dan Banyak Sumba berpandangan. Banyak Sumba baru

menyadari bahwa semua yang diceritakan kakek-kakek itu benar-benar suatu hal yang tidak mustahil. Di samping itu, ia pun menyadari, ternyata tugasnya yang pertama itu tidak dapat dipandang sebagai tugas yang enteng. Sekarang, kuil itu dijaga dengan ketat. Ia pun menyadari, ancaman Wangsa Wiratanu untuk menghinakan abu jenazah Kakanda Jante Jaluwuyung bukan sekadar ancaman. Ternyata, ancaman itu hampir terlaksana.

Seraya termenung, Banyak Sumba terkenang pengalamannya ketika Raden Bungsu Wiratanu merebut kudanya di Kutawaringin. Tentu kesatria berandalan semacam itu yang memimpin usaha pengambilan abu jenazah Kakanda Jante. Rupanya, dinasibkan baginya untuk berhadapan dengan keluarga Wiratanu, demikian pikir Banyak Sumba. Ia ingin sekali dapat kesempatan berhadapan dengan Raden Bungsu Wiratanu untuk mengembalikan penghinaannya. Bukan saja karena orang itu telah merebut kudanya, tetapi juga telah berani hendak menghinakan abu jenazah anggota keluarga wangsa Banyak Citra. Banyak Sumba mendengus. Jasik melirik kepadanya.

"Kakek," kata Jasik, "Adakah di antara pencuri abu jenazah itu tertangkap?"

"Wah, sialnya tidak ada yang tertangkap. Mereka rupanya orang-orang yang biasa melakukan pekerjaan itu. Mungkin mereka pencuri-pencuri yang disewa," lanjut kakek-kakek itu. Setelah termenung, kakek-kakek itu berkata, "Ya, mungkin mereka pencuri-pencuri yang dibayar. Orang yang menyuruh mereka sebenarnya hanya perlu dengan isi guci, yaitu abu jenazah. Mungkin sekali gucinya akan diambil oleh pencuri-pencuri itu dan dijual. Saya tahu, guci abu jenazah puragabaya itu bagus sekali. Kata orang, dibuat di negeri Katai. Sengaja didatangkan ke sini oleh Pangeran Anggadipati, sahabat karib puragabaya yang gila itu. Kakek pernah melihat guci yang indah itu dengan tulisan pada landasan kayu yang

menjadi tatakannya. Kalau tidak salah, tulisan itu menyatakan tanda kasih sayang dari Pangeran Anggadipati kepada si mati. Memang, Pangeran Anggadipati ini sering sekali datang ke kuil untuk berdoa dan membawa bunga-bunga yang segar. Menurut berita, sebenarnya si mati itu calon ipar Pangeran Anggadipati ini, tapi Kakek lupa lagi bagaimana ceritanya. Tapi cerita-cerita tentang Pangeran Anggadipati dan si mati sering sekali dinyanyikan oleh juru-juru pantun."

Percakapan antara kakek-kakek itu dan Jasik terus berlangsung. Akan tetapi, Banyak Sumba mulai terpecah perhatiannya. Ia sangat tertarik oleh keterangan-keterangan kakek-kakek itu, tetapi suatu persoalan mulai mengganggu pikirannya. Benarkah Anggadipati telah menyediakan guci yang bagus dan mengunjungi kuil untuk membaca doa-doa dan membungai abu jenazah Kakanda Jante? Seandainya hal itu benar, tidakkah hal itu bertentangan dengan anggapan Ayahanda dan ia sendiri bahwa Anggadipati sebenarnya iri dan benci terhadap Kakanda Jante?

Ketika peristiwa yang menyedihkan itu terjadi, yaitu ketika Kakandajante terbunuh, datang dua rombongan keluarga Banyak Citra. Kedua rombongan itu membawa berita yang berbeda. Rombongan yang pertama menyatakan Kakanda Jante dibunuh dengan keji. Rombongan kedua menyatakan Kakanda jante tidak sengaja terbunuh. Ayahanda memilih berita yang pertama dan upacara ikrar pembalasan dendam pun dilakukan di lapangan Kota Medang. Semenjak itu, Banyak Sumba beranggapan bahwa Kakanda jante dibunuh karena akan menjadi puragabaya yang terlalu perkasa. Akan tetapi, berulang-ulang ia mendengar kisah yang lain dari tukang pantun ataupun dari rakyat biasa. Umumnya, cerita-cerita itu menyatakan bahwa Pangeran Anggadipati sangat kasih kepada Kakanda jante dan kematian itu karena kecelakaan. Ia mencoba untuk tidak memercayai cerita-cerita itu, akhirnya ia pun bimbang. Sekarang, cerita itu terdengar lagi dari kakek-kakek itu. Cerita terakhir tentang perhatian

Anggadipati pada abu jenazah Kakandajante sungguh-sungguh mengguncangkan keyakinannya. Ia benar-benar bimbang. Siapa tahu Anggadipati memang benar-benar seorang kesatria budiman, seperti dikisahkan dalam nyanyian tukang-tukang pantun dan cerita-cerita rakyat kerajaan yang mencintai puragabaya itu.

"Raden," kata Jasik. Banyak Sumba bangkit dari renungannya. Hari menuju malam, cuaca remang-remang, orang-orang mulai beranjak untuk pulang. Obor-obor mulai dipasang di sepanjang jalan. Lampu-lampu minyak bergantungan di depan rumah.

"Mari kita pergi dari sini, Sik," kata Banyak Sumba seraya berdiri. Jasik mengucapkan selamat berpisah dan terima kasih kepada kakek-kakek yang mulai memanggi1 cucunya. Mereka berjalan ke suatu jalan agak sunyi, tidak jauh dari kuil itu. Di tempat itu, Banyak Sumba berhenti dan untuk pertama kalinya menyatakan kebimbangannya kepada panakawannya, "Sik, saya sungguh-sungguh menjadi bimbang sekarang. Kau tahu bahwa salah satu tugasku adalah membunuh Anggadipati. Akan tetapi, kau pun mendengar bagaimana orang bercerita tentang kisah kematian Kakanda Jante. Kisah itu umumnya bertentangan dengan anggapan Ayahanda dan anggapanku. Anggadipati tidak bersalah, Anggadipati sayang kepada Kakanda. Saya tidak percaya, tetapi cerita kakek-kakek itu sungguh mengguncangkanku, Sik."

"Kita dapat menyelidiki kebenaran kisah itu, Raden. Masih ada waktu bagi kita untuk menyelidikinya setelah tugas pertama kita selesai. Marilah kita ambil dulu abu jenazah itu. Siapa tahu, dari tulisan pada guci abu jenazah, kita akan mendapat keterangan lebih lanjut tentang kisah itu."

Setelah termenung sebentar, berkatalah Banyak Sumba, "Saya tidak merasa menyesal dengan gagalnya rencana saya membunuh Anggadipati dengan pisau itu, Sik. Siapa tahu kalau saya berhasil membunuhnya, ternyata saya membunuh

orang yang tidak bersalah. Kalau begitu, apa yang akan terjadi pada Ayunda Yuta Inten?"

Banyak Sumba menarik napas panjang karena lega. Dalam hatinya, ia bersyukur tidak jadi membunuh puragabaya itu. Ia tahu, Ayunda Yuta Inten mencintai Pangeran Anggadipati dengan seluruh jiwa raganya, dengan seluruh hidupnya, apa pun yang dikisahkan orang tentang puragabaya itu. Ia tahu bahwa Ayunda Yuta Inten terus-menerus bertapa demi kepentingan keluarga dan juga orang yang dikasihinya itu. Alangkah sengsara hidup Ayunda Yuta Inten dan alangkah tabahnya wanita yang disayanginya itu. Ia merasa hormat dan rindu kepada ayundanya. Ia ingin berbuat sesuatu yang membahagiakan Ayunda, tetapi selama ini, dukacita wanita itulah yang dicarinya.

Sekarang, ia mulai bimbang. Tanpa disadarinya, ia mulai berharap semoga kakek-kakek itu yang benar supaya ia tidak harus membunuh Pangeran Anggadipati dan Ayunda Yuta Inten tidak harus berdukacita. Semangatnya bangkit untuk segera mengambil abu jenazah itu dan ia berpaling kepada Jasik yang dengan teliti mengawasi kuil itu dari tempat gelap.

"Sik, barangkali Sang Hiang Tunggallah yang menghalangiku ketika pisau beracun itu akan kulemparkan terhadap puragabaya itu," kata Banyak Sumba, kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Mudah-mudahan, tulisan pada guci itu membesarkan harapan-harapanku."

"Raden, penjaga-penjaga di samping kiri meninggalkan tempatnya," kata Jasik. Banyak Sumba memandang ke arah itu.

'Sik, janganlah kau terlalu memikirkan penjaga-penjaga itu, mereka bukan persoalan yang berat. Yang perlu kita pikirkan, ke mana kita akan lari setelah menemukan guci itu?"

Jasik memandang Banyak Sumba dengan penuh pertanyaan. Banyak Sumba terdorong untuk menjawab,

"Begini, Sik. Saya terpaksa akan memukul salah seorang atau dua orang penjaga sampai pingsan, lalu kita memasuki kuil. Kita akan mengambil guci itu, lalu melarikan diri. Yang penting sekarang adalah menentukan jalan-jalan yang akan kita lalui ketika melarikan diri."

"Tapi...”kata jasik. Ia tidak melanjutkan perkataannya. Sebagai seorang yang telah biasa bergaul dengan anggota wangsa Banyak Citra, ia percaya bahwa anggota wangsa Banyak Citra dapat melakukan hal-hal yang luar biasa. Ia percaya kepada Banyak Sumba dan siap menuruti perintahnya.

"Sekarang, ikutilah saya," kata Banyak Sumba. Mereka pun berjalan, tidak menuju kuil, tetapi mengelilingi kuil. Di suatu mulut lorong, Banyak Sumba berhenti. Ia berkata, "Lorong inilah yang paling sepi. Kalau kita melarikan diri ke sini, tidak akan-terlalu banyak orang yang melihat kita."

Jasik memandang ke arah lorong itu. Dilihatnya hanya beberapa pintu rumah yang masih terbuka dan memancarkan cahaya lampu ke arah jalan. Sementara itu, beberapa orang tua masih bercakap-cakap di halaman.

"Raden, kalau rencana kita undurkan waktunya sebentar, mungkin lorong ini akan lebih sepi lagi."

"Tidak, Sik. Saat ini tidak disangka orang sebagai waktu untuk melakukan pencurian guci itu. Kalau malam sudah sedikit larut, para jagabaya mulai meronda. Kita akan mudah disergap oleh orang-orang yang bersenjata seperti para jagabaya. Orang-orang yang tidak bersenjata merupakan persoalan yang lebih kecil bagi kita."

Jasik rupanya mengerti. Banyak Sumba pun mulai berjalan menuju salah satu pintu kuil sebelah kiri, tempat berdiri dua orang penjaga.

"Raden, apakah yang akan Raden lakukan?" "Saya akan memukul penjaga-penjaga itu sampai pingsan lalu kita masuk

ke dalam kuil. Mungkin kau akan menunggu di luar untuk berjaga, tetapi kalau tidak perlu, kau boleh masuk bersama saya."

Jasik tidak menjawab, ia mengikuti majikannya yang melangkah dengan tenang ke arah pintu kuil di sebelah kiri itu.

Setiba mereka di sana, kira-kira beberapa langkah lagi dari para penjaga, salah seorang dari para penjaga itu mendekati mereka sambil mengawasi wajah mereka dalam cahaya remang lampu-lampu minyak.

"Hai, siapakah Ki Silah ini?" katanya.

"Kami pengembara," sahut kedua orang pengembara itu.

"Mau ke mana, Saudara-saudara? Tidakkah Saudara-saudara beristirahat di malam yang gelap ini?"

"Kami pendatang dan tidak menginap di dalam kota," jawab Banyak Sumba.

"Tapi, sebentar lagi gerbang kota ditutup," kata penjaga itu, kecurigaannya mulai berkurang.

"Kami berjanji untuk bertemu dengan teman di sini, lalu kami ke luar kota bersama-sama. Teman kami sedang ada urusan dengan saudaranya di sebelah barat."

Penjaga itu sudah kehilangan curiganya, rupanya, terutama karena tampak Banyak Sumba seorang yang sangat lemah lembut sikapnya.

"Sudah lamakah Saudara menjadi penjaga di kuil ini."

"Ah, baru musim panen yang lalu, semenjak ada usaha pencurian guci puragabaya Jante Jaluwuyung."

"Pencurian?" kata Banyak Sumba, pura-pura heran.

"Ya, tapi tentu saja gagal. Pencuri-pencuri yang akan menghinakan abu jenazah akan terkutuk untuk selama-lamanya," kata penjaga itu.

"Untuk apa pencuri-pencuri itu menghinakan abu jenazah?" tanya Banyak Sumba untuk lebih menghilangkan kecurigaan penjaga itu.

Ketika itu, penjaga yang lain mendekat dan ikut mengobrol. Penjaga baru itu berkata, "Wah, tentu Saudara pendatang."

"Memang," kata Banyak Sumba, "dan kami merasa aneh kalau ada orang yang mencoba mencuri abu jenazah."

"Kisahnya begini. Puragabaya Jante Jaluwuyung ini seorang puragabaya yang hebat. Ia membunuh beberapa orang bangsawan. Di antara yang terbunuh adalah anggota wangsa Wiratanu dari Kutawaringin dan satu keluarga bangsawan di Kutabarang. Nah, saudara-saudara korban ini tentu saja ingin membalas dendam. Mereka berusaha membalas dendam terhadap saudara-saudara dan anggota keluarga puragabaya Jante Jaluwuyung. Akan tetapi, menurut cerita orang, keluarga puragabaya ini menghilang. Itulah sebabnya, pembalasan dendam mereka lakukan terhadap abu jenazah puragabaya itu. Mereka mencoba mencuri abu jenazah ini untuk menghinakannya. Sayang mereka tidak tertangkap. Kalau tertangkap, kita akan mengetahui, apakah pencuri itu datang dari Kutawaringin atau Kutabarang."

"Tapi, bagaimana saudara tahu bahwa pencuri-pencuri itu akan menghinakan abu jenazah ... puragabaya itu?"

"Kuncen kuil mengatakan, ketika mereka dba di tempat guci itu, salah seorang pencuri itu berseru kepada kawan-kawannya. Ini dia, abu si Jahanam itu!"

"Oh!" kata Banyak Sumba. Ketika itu, kedua orang penjaga berdiri berdampingan satu sama lain, tapi tidak terlalu dekat. Banyak Sumba mengharapkan mereka berdiri lebih berdekatan. Ia bertanya, "Apakah ada anggota-anggota

keluarga puragabaya itu yang sering datang menjenguk abu dan berdoa di sini?"

"Saya sudah katakan tadi, anggota keluarga si mati itu menghilang, mungkin karena takut oleh pembalasan dendam. Akan tetapi, Pangeran Anggadipati selalu datang ke sini. Setiap hari besar, beliau datang membawa bunga dan berdoa di sini," katanya.

"Saya pernah melihat beliau menangis di depan guci itu," kata penjaga yang lain.

"Mereka bersahabat karib dan sudah seperti saudara ketika Puragabaya jante Jaluwuyung ini hidup. Bahkan, saya dengar, Pangeran Anggadipati sudah bertunangan dengan adik perempuan Puragabaya jante Jaluwuyung itu. Kasihan kalau saya melihat Pangeran Anggadipati datang ke sini. Begitu bermuram durja beliau. Saya pernah mendengar Pangeran Anggadipati berkata kepada Puragabaya Rakean. Pangeran Anggadipati menyatakan, kalau saja ia tahu di belakangnya ada jurang, ia tidak pernah akan menghindarkan diri waktu diserang oleh Jante Jaluwuyung yang sedang kemasukan itu. Ketika itu, Puragabaya Rakean berkata kalau Pangeran Anggadipati menahan serangan Jante Jaluwuyung, yang akan menjadi korban akan lebih dari seorang, bukan Jante saja tetapi juga Pangeran Anggadipati. Memang, peristiwa itu suatu kecelakaan yang menyedihkan sekali. Saya mengerti mengapa Pangeran Anggadipati begitu bersedih hati."

"Saya mendengar bahwa guci tempat abu jenazah puragabaya yang mati itu sangat indah," kata Banyak Sumba.

"Memang, yang paling indah di antara guci-guci puragabaya yang lain. Pangeran Anggadipati mendapatkannya dari sahabatnya yang mengembara ke negeri Katai," kata penjaga itu.

"Saya belum pernah melihat cinta seorang sahabat seperti diperlihatkan Pangeran Anggadipati kepada si mati," kata penjaga yang lain.

"Pangeran Anggadipati seorang budiman. Ia selalu baik terhadap orang-orang di sekelilingnya. Bahkan ketika ia mendapat laporan abu jenazah akan dicuri, tidak marah. Ia hanya berkata bahwa usaha pencuri-pencuri itu dapat dimengerti. Walapun begitu, katanya, para pencuri itu akan mengurungkan maksudnya kalau mereka tahu bahwa Jante Jaluwuyung tidak bersalah karena puragabaya itu membunuh dalam keadaan tidak sadar. Dan, kata Pangeran Anggadipati, sebenarnya tidak sepantasnya mereka meneruskan balas dendam kepada orang yang tidak berdaya seperti si mati yang sudah tidak akan melawan. Pembalasan dendam itu hanya akan mengotorkan tangan mereka di mata Sang Hiang Tunggal."

"Ya, Pangeran Anggadipati itu sangat pengampun," kata penjaga yang satu.

"Ia seorang pendeta yang perwira atau ia seorang pahlawan yang juga bersifat pendeta."

"Ia seorang puragabaya sejati," kata kawannya. "Saya mengerti sekarang, mengapa beliau begitu banyak dinyanyikan oleh tukang-tukang pantun dan dipuja-puja dalam cerita-cerita rakyat."

Kedua orang penjaga itu sekarang duduk berdampingan. Sebenarnya, Banyak Sumba kasihan kepada penjaga-penjaga itu, dua orang baik yang ramah kepadanya. Sambil meminta maaf kepada kedua orang penjaga itu, Banyak Sumba menghantamkan tinju kanannya ke ulu hati yang satu, sedangkan tinju kirinya menyusul menghantam ulu hati yang lain. Pelajaran yang diterimanya dari si Gojin tidak mengecewakannya. Kedua orang penjaga itu terjatuh dan tidak bergerak lagi. Mereka pingsan sebelum menyadari bahwa mereka diserang.

"Sik, sembunyikan di tempat gelap," kata Banyak Sumba seraya mengangkat salah satu korbannya dan membawanya ke bawah bayangan kuil, lalu membaringkannya. Jasik yang kagum melihat daya pukul tuannya, tertegun sejenak, lalu segera mengikuti tindakan tuannya. Kedua penjaga itu dibaringkan di tempat tersembunyi. Untuk lebih menyembunyikan keduanya, sarung hitam yang mereka pakai ditutupkan pada mereka. "Mari kita masuk, Sik."

"Tidakkah lebih baik saya menunggu di luar?" "Tidak perlu, Sik."

"Bagaimana kalau penjaga lain datang ke pintu itu?"

"Mereka tidak akan segera menemukannya dan kita sudah akan menemukan guci itu," ujar Banyak Sumba sambil menyeret tangan Jasik.

Jasik menurut dan mereka mengendap-endap memasuki kuil. Mereka berjalan di lorong yang remang-remang diterangi lampu-lampu minyak. Lampu kecil yang berkelap-kelip itu makin suram cahayanya karena asap dupa yang tebal mengalun memenuhi ruangan. Dalam cahaya remang itu, Banyak Sumba melihat bunga-bunga rampai berserakan di lantai, sementara dinding lorong kuil dipenuhi guci-guci indah tempat jenazah.

Sebagai seorang bangsawan, Banyak Sumba mengetahui bahwa guci-guci pada lorong pertama adalah tempat abu jenazah para ponggawa kerajaan yang berjasa. Guci-guci para puragabaya terdapat pada dinding lorong tingkat kedua dari kuil itu, sedangkan abu jenazah keluarga sang Prabu terdapat pada puncak kuil dalam ruangan pualam yang berada di pusat kuil. Di sanalah Kuncen berada. Karena Banyak Sumba tidak akan memasuki ruangan itu, kemungkinan untuk kepergok tidak besar, kecuali kalau penjaga-penjaga yang pingsan itu siuman. Dan karena mengejar waktu, Banyak Sumba bergegas memasuki tingkat kedua kuil itu, lalu berjalan sambil memeriksa guci-guci di sana. Ia mengambil salah satu lampu

yang terletak di dinding lorong, lalu dipergunakannya untuk menerangi guci-guci yang diperiksanya.

Akhirnya, dilihatnya sebuah guci yang indah buatannya dan dihiasi untaian bunga yang masih segar. Banyak Sumba segera melangkah ke sana, lalu mempergunakan lampu. Dalam remang-remang itu, ia melihat nama Jante Jaluwuyung Jantungnya terhenyak, denyutnya seolah-olah berhenti. Akan tetapi, hanya sebentar ia tertegun. Ia merangkul guci itu, lalu mengangkatnya. Ia melepaskan sarungnya, lalu dibungkus-kannya pada guci itu. Kemudian, disandangnya guci itu dengan sarung. Sebelum melangkah dari tempat itu, ia mendengar desir langkah orang.

Kedua orang pengembara itu saling memandang. Banyak Sumba memberi isyarat kepada Jasik untuk menyelinap di sudut lorong. Kemudian, dipadamkannya lampu-lampu yang ada di dekatnya. Mereka berdiri melekatkan dada mereka ke dinding lorong yang penuh dengan guci. Tak lama kemudian, terdengar langkah mendekat dan muncul tiga sosok tubuh dalam remang-remang itu. Banyak Sumba dan Jasik lebih merapatkan tubuh mereka pada dinding lorong kuil sambil tetap mengawasi para pendatang, "Penjaga," bisik Jasik.

"Tapi mereka tidak bersenjata panjang," ujar Banyak Sumba.

Ketika Jasik hendak berkata lagi, Banyak Sumba menutup mulut Jasik karena salah seorang di antara ketiga pendatang itu berjalan ke arah mereka.

"Di sini tempatnya," bisik orang itu agak keras. Kedua temannya mengikuti. Ternyata, mereka berjalan menuju tempat guci abu jenazah Kakandajante yang sekarang sudah kosong.

"Bawa lampu," kata orang itu kepada salah seorang temannya.

"Tidak usah pakai lampu, kau kan, sudah hafal?"

"Bawalah lampu. Daripada keliru lebih baik kita hati-hati. Jangan takut karena Sang Hiang Tunggal merestui usaha kita. Bukankah restu Sang Hiang Tunggal juga kalau penjaga pintu kiri itu meninggalkan kewajibannya?"

"Tapi kita harus hati-hati. Kalau mereka kembali akan melihat gerak-gerik kita di dalam," bisik yang lain.

"Hai!"

"Apa?"

"Guci itu tidak ada."

"Hah?!"

'Jahanam! Penjaga-penjaga itu lebih pintar daripada kita. Mereka meninggalkan tugas, tetapi guci itu mereka bawa, jahanam!"

"Mari kita pergi ke pintu dan kita tunggu mereka. Kita potong kepala mereka untuk kenang-kenangan," kata salah seorang di antara mereka.

Mendengar percakapan mereka itu, sadarlah Banyak Sumba bahwa orang-orang itu datang dengan maksud yang sama dengan dia, yaitu mencuri abu jenazah Kakanda jante. Tiba-tiba, kemarahannya meluap, hingga napasnya hampir terhenti. Ia mengeratkan sarungnya yang juga membungkus guci di pinggangnya. Ia berkata kepada Jasik dengan nyaring, "Sik, orang-orang ini harus diajar tahu diri!" katanya. Ketiga pendatang itu tampak terkejut mendengar suara yang datang dari sudut lorong. Mereka hendak lari atau bersiap, tetapi seperti seekor harimau lapar Banyak Sumba menghambur menghantamkan tangan dan kakinya ke arah tubuh mereka. Jasik pun memilih mangsanya dan menerkamnya tanpa ampun. Teriakan-teriakan terdengar, bunyi guci-guci yang berjatuhan dan pecah pun menambah ingar-bingar suara perkelahian. Dari luar terdengar lenguh trompet tiram tanda bahaya dan suara kaki-kaki terdengar menyerbu ke dalam kuil.

"Ikuti saya!" seru Banyak Sumba kepada Jasik yang baru saja memukul lawannya hingga pingsan. Banyak Sumba berlari ke arah pintu kuil sebelah kiri, tempat tadi mereka masuk. Sepanjang jalan, ia memukul lampu-lampu yang terletak di tiap sudut lorong kuil itu. Akan tetapi, sebelum mereka dapat mencapai pintu itu, mereka melihat penjaga-penjaga berlari dengan pedang terhunus ke arah mereka. Banyak Sumba ber-balik, demikian juga Jasik. Mereka menuju pintu kuil yang lain, tapi baru saja mereka melangkah, datang kira-kira empat atau lima orang penjaga. Kedua orang pengembara itu terpaksa berlari menuju pusat kuil.

"Padamkan lampu-lampu!" seru Banyak Sumba kepada Jasik, sementara ia sendiri memukuli lampu-lampu yang ada didekatnya. Maka, kuil pun jadi gelap gulita. Akan tetapi, tak lama kemudian, mereka dapat melihat kembali, setelah terbiasa dalam gelap itu.

"Bawa obor! Bawa obor!" terdengar penjaga-penjaga berteriak dari tingkat dua kuil itu. Banyak Sumba kebingungan sejenak, kemudian dilihatnya cahaya dari atas.

"Sik, kita hanya dapat meloloskan diri melalui lubang itu," katanya sambil tengadah.

"Tapi, lubang itu terlalu tinggi, Raden," ujar Jasik. "Ambil sarung bajingan-bajingan itu!" seru Banyak Sumba. Jasik melepaskan sarung-sarung korbannya yang bergelimpangan di lantai lorong. Sementara itu, para penjaga ribut di luar.

"Hai, para penjaga yang sial, siapa berani naik ke tingkat dua akan menjadi korban pertama," kata Banyak Sumba. Suaranya bergema dalam kuil itu.

"Obor! Obor!" terdengar suara dari luar.

"Coba naik ke tingkat dua, siapa yang mau jadi korban pertama?" seru Banyak Sumba. Kemudian berbisik, "Sik, gunakan pisaumu, jadikan sarung-sarung itu kain panjang. " Jasik melakukan perintah itu. Sementara itu, terdengar

langkah mendekat dari arah bawah. Banyak Sumba mengendap, lalu memegang salah satu dari orang-orang yang pingsan itu.

"Keluar atau kalian kami bunuh seperu tikus!" seru orang dari luar. Banyak Sumba menyeret orang pingsan itu ke tikungan lorong, ia berseru, "Coba naik kalau berani!"

Sambil berkata demikian, dilemparkannya orang pingsan itu ke bawah, ke arah suara penjaga-penjaga.

"Si Iba, bawa keluar!" seru penjaga-penjaga itu, mungkin mereka menyangka orang yang dilemparkan itu kawan-kawannya, penjaga pintu kiri.

"Siapa yang mau jadi mayat pertama, naiklah!" seru Banyak Sumba. Ia berlari ke arah Jasik, lalu berkata,

"Siap, Sik?"

"Sudah, Raden."

"Sekarang, naiklah ke pundakku, lalu melompatlah kau ke lubang itu!"

"Lebih baik Raden yang naik ke pundak saya, saya yang ditarik."

"Tidak, Sik, saya lebih besar. Kau dapat menyangkutkan tali itu ke satu dinding kuil."

"Baik, Raden, maaf," katanya. Jasik naik ke pundak Banyak Sumba yang berdiri tegak. Tapi, Jasik tidak bisa mencapai lubang itu.

"Melompat!" seru Banyak Sumba. Jasik melompat dan bergantung untuk beberapa lama. Banyak Sumba tidak segera menolongjasik mendorong kakinya, ia berlari ke tikungan lorong. Begitu ia tiba di sana, dilihatnya sesosok tubuh muncul mengendap. Ia menghantamkan kakinya ke tubuh orang yang menjerit dan bergelundung ke bawah, kc tingkat pertama kuil, melalui tangga itu.

"Siapa lagi?!" seru Banyak Sumba sambil berlari ke arah Jasik. Akan tetapi, dengan tangannya yang kuat, Jasik sudah dapat naik dan mulai mengulurkan tali yang terbuat dari kain sarung yang disambung-sambungkan.

"Sangkutkan, Sik, kalau-kalau kau tidak kuat menarik tubuhku."

"Baik, Raden."

Banyak Sumba menangkap ujung tali itu dan dengan mudah memanjat. Ketika ia bergantung, dilihatnya sesosok tubuh keluar dari tikungan dan menghambur kepadanya. Ia berusaha menggunakan kakinya sambil bersiap menghindarkan serangan yang berbahaya dari pedang yang ada di tangan penyerang. Akan tetapi, orang itu tersandung pada tubuh yang bergelimpangan dalam gelap. Banyak Sumba mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya dengan memanjat lebih cepat. Penyerang baru datang. Ia bersiap menghindar, walaupun kedudukannya sangat tidak menguntungkan. Penyerang itu menghantamkan pedangnya, tepat ketika Jasik menarik Banyak Sumba. Hanya suara pedang mengenai batu yang terdengar dalam gelap. Dan, kedua pengembara itu sekarang sudah berada di atap kuil.

"Kita lari lewat pohon," kata Banyak Sumba, "selamatkan dirimu, kita bertemu di tempat menginap."

Sambil berkata begitu, Banyak Sumba merangkak mendekat ke cabang pohon yang menjulur.

"Cegat! Cegat! Mereka keluar kuil! Obor! Obor!"

"Mereka lewat atap!" terdengar suara lain berseru. Banyak Sumba melompat ke pohon, untung-untungan dalam gelap itu. Terdengar suara ranting-ranting patah dan risik daun. Jasik didengarnya pula mengikuti langkahnya, sementara itu di sekeliling kuil makin banyak obor menyala. Banyak Sumba menuruni pohon, lalu melompat ke dalam gelap, menyelinap lalu berjalan. Ia tertegun ketika melihat beberapa orang lari ke

arahnya, ia bersiap-siap, "Ada apa ribut-ribut di kuil?" tiba-tiba salah seorang dari pendatang itu bertanya kepadanya.

'Ada yang mencoba mencuri abu jenazah," kata Banyak Sumba, "tapi pencuri-pencurinya sudah terkepung di dalam," lanjutnya setelah ragu-ragu.

Tiga orang rakyat itu berlari ke kuil. Yang seorang lari, tapi kemudian berhenti, "Kau siapa?" orang itu bertanya sambil mencoba melihat wajah Banyak Sumba dalam remang-remang yang diterangi cahaya obor dari jauh itu. Banyak Sumba tertegun, tetapi tidak ada jalan lain baginya kecuali menyelamatkan diri. Ditendangnya ulu hati orang itu hingga terpental dan tidak berkutik lagi. Rupanya, perbuatannya itu dilihat orang karena tak lama kemudian, terdengarlah teriakan-teriakan dan orang-orang berlari ke arahnya. Banyak Sumba segera berlari kembali, menjauh dari tempat itu seraya memanfaatkan gelap malam.

Sepanjang gelap malam itu, Banyak Sumba mengembara dalam kota. Dicarinya jalan-jalan yang menuju arah dinding kota sambil berhati-hati dan menghindari para jagabaya yang meronda. Kadang-kadang didengarnya derap kaki kuda dan seruan-seruan perintah di jalan-jalan besar. Banyak Sumba menyadari bahwa kejadian di kuil telah diketahui jagabaya dan mereka meningkatkan kegiatannya cepat sekali. Ketika subuh hampir tiba, Banyak Sumba memutuskan untuk meninggalkan kota setelah gerbang dibuka. Sambil menunggu pagi, ia berjalan ke arah pasar karena di sana ia dapat beristirahat dengan aman, di antara para petani yang kemalaman. Setiba di sana, dibaringkan tubuhnya di antara tumpukan sayuran segar. Ia berbuat demikian agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Akan tetapi, ia tidak berani tidur, betapapun ia lelah dan mengantuk. Ia berjaga-jaga menantikan fajar. Sementara itu, ia berdoa, mudah-mudahan Jasik selamat. Seandainya Jasik tertangkap dan dipaksa membuka rahasia, mungkin kesukaran

akan bertambah. Walaupun demikian, ia yakin, apa pun yang terjadi, Jasik tidak akan membocorkan rahasia. Ia tahu tentang kesetiaan panakawan-panakawan wangsa Banyak Citra.

Ketika ia sedang berdoa, terdengarlah kokok-kokok ayam jantan. Ia berpaling ke arah timur, langit sudah memerah. Tak lama kemudian, terdengar satu-dua orang di antara petani-petani yang kemalaman itu, bangun. Lalu, dari arah gerbang kota, terdengar trompet tiram ditiup mendayu-dayu, pertanda gerbang mulai dibuka.

Banyak Sumba bergegas bangun, lalu berangkat ke arah gerbang kota yang cukup jauh dari pasar. Sementara itu, hari makin terang dan Banyak Sumba melihat kesibukan kota mulai ramai. Jagabaya-jagabaya berkuda berulang-ulang lewat di jalan-jalan yang luas itu. Mereka mengawasi orang-orang dengan teliti. Banyak Sumba terpaksa berulang-ulang masuk lorong. Ia kecewa ketika di gerbang kota ia melihat orang-orang berkerumun dan jagabaya-jagabaya sibuk memeriksa dan menggeledah mereka. Banyak Sumba segera menjauh dari gerbang dan berjalan sambil berpikir.

Setelah beberapa lama berjalan, ia memasuki sebuah warung dan meminta setempurung air. Kepada orang-orang yang duduk-duduk dan sama-sama minum bersamanya, ia bertanya, "Apakah yang terjadi hingga penjagaan dalam kota ditingkatkan dan orang-orang yang keluar kota diperiksa?"

"Kuil penyimpanan abu jenazah diserobot orang dan jenazah Puragabaya Jaluwuyung dicuri orang."

"Tiga orang dari pencurinya tertangkap, tapi orang malah jadi bingung," kata laki-laki yang lain.

"Mengapa?" tanya Banyak Sumba.

"Mereka tertangkap dalam keadaan pingsan. Padahal, menurut keterangan para penjaga, mereka tidak pernah berkelahi dengan pencuri-pencuri itu. Justru mereka mengejar

dua orang yang melarikan diri lewat atap kuil. Mereka tidak tahu hubungan antara pencuri yang tertangkap dengan yang melarikan diri. Ketiga orang pencuri yang tertangkap bungkam dan mengatakan tidak tahu-menahu tentang kawan-kawannya yang lari. Rupanya memang ada dua kelompok pencuri, satu kelompok tiga orang dan yang lain dua orang."

"Mengapa Saudara berpendapat demikian?" tanya Banyak Sumba sambil meraba guci jenazah yang tersembunyi di balik sarungnya.

"Demikianlah pengakuan ketiga orang pencuri yang tertangkap. Di samping itu, menurut kawan saya, seorang jagabaya, ditemukan lima ekor kuda. Tiga ekor kuda jelas milik pencuri yang tertangkap itu, sedangkan dua ekor kuda yang dititipkan di tempat lain, belum ada yang mengambil. Itulah sebabnya, para jagabaya beranggapan bahwa pencuri yang dua orang lagi yang membawa lari guci tempat jenazah, masih berada dalam kota."

Mendengar itu, Banyak Sumba cemas. Ia masih berada dalam bahaya. Ia termenung, memikirkan bagaimana ia akan menyembunyikan benda yang tidak ternilai harganya itu. Ia berpikir sekeras-kerasnya.

"Saya heran, mengapa orang-orang itu berusaha mencuri abu jenazah puragabaya itu."

"Mungkin gucinya yang mahal harganya. Menurut kabar, Pangeran Anggadipati adalah sahabat puragabaya yang meninggal itu dan pangeran yang budiman itu mencarikan guci yang sangat indah untuk abu sahabatnya. Dan guci itu didapatkan dan dikirimkan dari negeri Katai. Mungkin, guci itulah yang diinginkan para pencuri, walaupun tidak besar."

"Menurut pendapat saya, bukan itu alasannya," kata yang lain. "Orang tidak akan mempertaruhkan nyawanya untuk sebuah benda berharga seperti guci itu. Ada alasan lain. Menurut keterangan kenalan saya, itu karena dendam. Ada

orang-orang yang dendam terhadap puragabaya yang telah meninggal itu dan bermaksud menghinakan abunya. Untuk dendam atau perasaan tersinggung inilah, orang mempertaruhkan nyawanya. Memang itu perbuatan gila, tapi apa hendak dikata, orang bisa jadi buta tuli karena dendam."

Setelah minum dan mencicipi makanan paginya, Banyak Sumba membayar, lalu meninggalkan tempat itu. Ia masuk keluar lorong sambil berpikir, akhirnya diputuskan untuk membeli sekeranjang besar buah pepaya. Ia kembali lagi ke pasar. Di sana, dibelinya sekeranjang pepaya, lalu ia membawanya dengan mengusung di pundaknya. Untuk tidak menarik kecurigaan, dilepasnya hiasan-hiasan yang memperlihatkan kebangsawanannya. Ia mengusutkan pakaian-pakaiannya, lalu berjalan meninggalkan pasar. Untuk beberapa lama, ia mengusung keranjang pepaya itu seolah-olah ia tukang dagang keliling. Beberapa orang memanggilnya, ia menjawab bahwa pepaya itu tidak dijual. Ia berjalan mencari bagian kota yang sepi. Setelah lama berjalan, akhirnya ditemukanlah tempat itu.

Ia duduk di sebuah lapangan kecil, di dekat rumpun bunga. Ia melihat ke kanan dan ke kiri, lalu mengambil pepaya yang besar. Dibelahnya pepaya itu, sebagian isinya dikeluarkan. Ia mengeluarkan guci yang indah itu dari balik sarungnya, lalu memasukkannya ke pepaya. Ia merapatkan kedua belahan pepaya itu, mengambil tali dari keranjangnya, kemudian diikatkannya pada pepaya itu agar tidak terbuka. Dipandangnya beberapa lama pepaya tempat menyembunyikan abu jenazah itu. Akhirnya, ia pun menarik napas panjang.

Setelah itu, ia bangkit, berjalan kembali menuju pintu gerbang kota. Akan tetapi, kemudian ia tertegun. Dilihatnya tiga orang jagabaya berkuda menuntun dua ekor kuda tanpa penunggang. Banyak Sumba segera mengenali kudanya dan kuda Jasik. Ia segera menghindar, cemas kalau-kalau kuda itu

membauinya, lalu membuat ulah hingga ia ditemukan. Pertemuan dengan kuda-kudanya menyebabkan ia menyadari satu masalah lagi. Kalau ia sudah dapat lolos dari kota, bagaimana ia akan mendapatkan kuda untuk menghindarkan diri dari jagabaya yang banyak itu? Ia terus berjalan sambil berpikir. Akhirnya, ia berkata dalam hatinya, asal ada seekor kuda di dekatnya, ia akan mengambil risiko.

Sambil berjalan, ia mengusung keranjang pepaya di bahu kirinya. Tangan kanannya memegang dua buah pepaya, yang satu berisi guci kecil itu. Setiba di pintu gerbang yang luas, ia berjalan dalam barisan orang-orang yang hendak meninggalkan kota. Mereka para pedagang dan petani-petani yang tinggal dalam kota. Ketika Banyak Sumba menyadari tidak ada di antara mereka yang membawa buah-buahan ke luar kota, sadarlah ia akan kecerobohannya. Bukankah biasanya buah-buahan dibawa dari luar ke dalam kota? Tidakkah usahanya membawa buah-buahan ke luar kota justru akan menimbulkan kecurigaan? Ia bimbang, berulang-ulang ia akan keluar dari barisan itu, tetapi orang-orang mendesak dari belakang. Bagaimanapun, mereka tergesa-gesa. Akhirnya, diputuskannya untuk mengambil risiko. Ia menghitung jagabaya yang bertugas dan kuda-kuda yang ditambatkan di dekat gerbang kota. Kalau keadaan gawat, ia dapat menyerang jagabaya-jagabaya itu, lalu menghambur ke arah kuda-kuda, memutuskan kendali dan sanggurdinya, lalu melompat ke punggung salah satu kuda yang paling besar. Segalanya telah disiapkan dalam hati. Ia yakin, betapapun banyaknya pengejar, kalau tanpa sanggurdi dan harus menyambung kendali dulu, akan terlambat. Akhirnya, tibalah gilirannya untuk diperiksa. "Turunkan pepaya itu," kata seorang di antara jagabaya yang menjaga paling dekat. Banyak Sumba tidak saja menurunkan keranjangnya, tetapi segera mengeluarkan beberapa pepaya seolah-olah membantu jagabaya-jagabaya itu. Jagabaya yang seorang memerhatikan, yang lain mengeluarkan pepaya itu hingga keranjang kosong.

Kemudian, ia memberi isyarat agar Banyak Sumba memasukkan kembali pepaya-pepayanya.

"Cepat, yang lain menunggu!"

Tiba-tiba, seorang jagabaya mendekat. Ia memandang beberapa lama, lalu berkata, "Mau di bawa ke mana pepaya muda ini?"

"Ya?" tanya Banyak Sumba pura-pura tidak mendengar seraya mencari jawaban yang paling baik.

"Mau dibawa ke mana?"

"Untuk makanan kuda," jawab Banyak Sumba sambil berjalan ke luar gerbang. Sesampai di sebuah pasar di perkampungan yang terletak tidak jauh dari gerbang, ia mencari penjual kuda di tempat itu dan tak lama kemudian menemukannya.

"Saya memerlukan kuda yang baik," katanya kepada penjual kuda.

"Ini atau itu?" tanya penjual kuda.

"Berapa yang hitam ini?"

"Dua keping emas."

"Satu keping emas dan lima keping perak," kata Banyak Sumba. Ia bukan tidak berani membeli kuda dengan harga yang diusulkan pedagang itu, tetapi ia tidak mau dicurigai dalam keadaan tergesa.

"Saudara tahu harga kuda, bukan? Saya tidak menjual lebih dari harga kuda yang baik," kata pedagang itu sambil berjalan ke arah kuda hitam.

"Kalau setuju, saya pasangkan pakaiannya."

"Kalau begitu, baiklah," kata Banyak Sumba sambil merogoh saku bajunya.

"Saya diminta melaporkan setiap orang yang membeli kuda, jadi tunggu sebentar. Seorangjagabaya akan memeriksa Saudara dulu. Saudara tahu, malam tadi terjadi lagi penyerobotan terhadap kuil penyimpanan abu jenazah, dan pencurinya berhasil membawa lari abu jenazah puragabaya itu."

Penjelasan itu sungguh mengejutkan Banyak Sumba. Tapi, ia tidak kehilangan akal. Ia segera berkata, "Ambillah dulu uang ini, saya sudah kepalang mengeluarkannya."

"Nanti saja."

"Ambillah!" kata Banyak Sumba sambil menyodorkan uang emas itu. Penjual kuda itu menerimanya, lalu melangkah dengan tenang ke arah gerbang kota. Banyak Sumba tidak melihat jalan lain kecuali mengambil risiko. Kuda yang telah dibelinya itu belum berpelana. Kebetulan, ia melihat banyak pakaian kuda bergantungan di sana, lalu dipasangnya sendiri.

Setelah pepaya yang berisi guci dimasukkan ke balik sarungnya, ia melompat ke atas punggung kuda yang baru dibelinya, melecutnya, lalu memacunya. Untuk beberapa lama tak ada yang terjadi, tetapi tak lama kemudian, terdengar teriakan-teriakan. Ia tidak berpaling, tapi terus memecut kudanya sambil berpikir keras, mencari jalan-jalan yang paling baik untuk melarikan diri. Ia tidak mengambil jalan besar, tetapi segera berbelok-belok, memasuki lorong-lorong kecil yang simpang siur di sekeliling benteng ibu kota itu. Ketika ia berbelok, sempat diliriknya arah gerbang kota. Tampak beberapa penunggang kuda mengejarnya. Ia mempercepat kudanya. Berulang-ulang ia berpapasan dengan pejalan-pejalan yang melompat ke pinggir. Beberapa kereta berhenti, kusirnya memaki-maki. Beberapa orang wanita menjerit ketakutan. Banyak Sumba berusaha secepat-cepatnya menjauhi ibu kota.

Akhirnya, sampailah ia ke tempatnya menginap. Setelah menyembunyikan kudanya, ia segera masuk. Sayup-sayup

terdengar teriakan para pengejar, tapi Banyak Sumba tidak khawatir. Ia mengganti pakaiannya, lalu keluar ke tepi jalan. Para pengejar lewat sambil melihat ke kanan dan ke kiri seraya bertanya-tanya, mereka tidak mengenal Banyak Sumba yang telah mengenakan- pakaian kebangsawanannya.

RASA lega hanya sebentar ada dalam hatinya. Ia segera sadar bahwa nasib Jasik belum diketahuinya. Ia pun tahu,Jasik masih berada dalam benteng dan siapa tahujasik tertangkap. Ia tahu bahwa kalaupun Jasik tertangkap, rahasianya tidak akan terbuka. Jasik tidak akan menyebut-nyebut keluarga Banyak Citra. Akan tetapi, ia merasa tidak berhak merelakan Jasik menjadi korban demi kepentingan keluarganya. Banyak Sumba mulai gelisah, la bertanya dalam hati, apa yang akan dilakukannya? Ia termenung sebentar, kemudian kembali ke tempatnya menginap untuk mengambil beberapa barang pentingnya. Setelah itu, ia kembali, menghentikan sebuah kereta yang kebetulan lewat.

"Paman, dapatkah saya ikut ke kota?" Kusir kereta itu memandangnya. Rupanya, kusir itu segera menyadari bahwa yang meminta tolong seorang bangsawan. Dengan hormat, ia menjawab, "Raden, sebenarnya saya tidak mendapat izin membawa siapa pun. Akan tetapi, kalau Raden mau mengucapkan terima kasih kepada Pangeran Ranggawesi, beliau tidak akan keberatan dan tidak akan memarahi saya."

Tanpa pikir panjang karena pikirannya terpusat pada nasib Jasik, Banyak Sumba segera naik.

"Terima kasih, Paman. Kalau tidak perlu, saya tidak akan minta tolong. Saya berjanji akan menemui Pangeran Rang-gawesi setelah ada kesempatan."

"Tampaknya, Raden orang asing di ibu kota ini," kata kusir itu setelah beberapa lama mereka berjalan.

"Ya, Paman. Saya sedang melihat-lihat ibu kota yang banyak diceritakan orang Saya datang dari Kota Medang."

"Cerita itu akan bertambah sekarang, Raden."

"Ya? Mengapa?" tanya Banyak Sumba.

"Tadi malam, satu peristiwa yang menggemparkan terjadi. Mungkin Raden belum mengetahui bahwa dalam kuil abu jenazah, di antara beratus-ratus guci abu jenazah pahlawan terdapat abu jenazah seorang puragabaya. Puragabaya ini bernama Jaluwuyung, sahabat Pangeran Anggadipati. Sudah lama sekali abu jenazah ini diincar oleh para pencuri. Menurut keterangan, mereka adalah pencuri-pencuri yang disuruh oleh bangsawan-bangsawan yang dendam terhadap si mati. Pangeran Anggadipati berusaha melindungi abu jenazah itu, di antaranya dengan menambah penjaga-penjaga, yaitu pengiring-pengiring yang didatangkan dari Puri Anggadipati, di sebelah selatan timur Kutabarang. Berulang-ulang percobaan pencurian digagalkan. Akan tetapi, tadi malam, menurut cerita orang-orang, datang seorang yang ketangkasan dan keperwiraannya begitu tinggi hingga para penjaga itu kewalahan. Orang itu seolah-olah dapat terbang dan menghilang. Sedangkan pukulan dan tendangannya, bayangkan! Lima orang pingsan, dua penjaga dan tiga pencuri lain."

"Wah! Bagaimana pencuri itu memukul kawan-kawannya?" tanya Banyak Sumba, pura-pura.

"Raden, Puragabaya Jaluwuyung ini banyak sekali musuhnya. Itulah sebabnya, yang hendak menghinakan abunya pun banyak. Rupanya, mereka berebut abu jenazah itu."

"Bagaimana dengan tiga orang pencuri yang lain?"

"Mereka tertangkap, mereka suruhan dari Kutawaringin."

"Orang yang memukulnya, sudahkah diketahui orang, siapa dan dari mana?"

"Itulah yang ramai dipercakapkan dan diperdebatkan orang. Ada yang berpendapat bahwa orang itu suruhan keluarga Jaluwuyung yang dikabarkan menghilang setelah Jaluwuyung meninggal dunia. Yang lain berpendapat, walaupun tidak terus terang, bahwa orang itu sebenarnya Puragabaya Anggadipati sendiri yang dengan cerdik mengambil abu jenazah untuk menyembunyikannya di tempat yang tidak diketahui oleh lawan-lawan Jaluwuyung. Dengan menyembunyikannya sendiri, Pangeran Anggadipati akan merasa tenteram dan puas menghormati abu jenazah sabahatnya itu. Barangkali Raden mendengar, betapa besar cinta Pangeran Anggadipati kepada si mati. Saya pernah melihat beliau berlinang air mata sehabis menabur bunga di dalam kuil."

"Oh, jadi Paman sudah pernah bertemu dengan pangeran yang terkenal itu?"

"Wah, sering sekali, Raden!"

"Di mana Paman sering bertemu dengan pangeran itu?"

"Beliau sering datang ke rumah Pangeran Ranggawesi, majikan Paman. Ayunda beliau, Putri Ringgit Sari menikah dengan majikan Paman, Pangeran Ranggawesi."

Banyak Sumba tertegun sejenak. Ia melirik, melihat-lihat keadaan kereta itu. Ditatapnya tempat duduk beledu, alas kaki berupa permadani kecil, tali kendali kulit lembut berhiaskan bunga-bungaan dari perak, kuda berwarna gambir yang kuat dan gagah. Dalam hatinya berkata, tentu Anggadipati, orang yang telah begitu banyak menentukan perjalanan hidupnya, sering duduk di tempat duduknya sekarang

"Saya akan mengucapkan terima kasih secara pribadi kepada Pangeran Ranggawesi, Paman. Adakah Pangeran Anggadipati sering berada dengan Pangeran Ranggawesi?" tanyanya.

"Sebelum Putra Mahkota meminta beliau tinggal dalam istana, Pangeran Anggadipati tinggal bersama Pangeran Ranggawesi, Raden."

"Mungkinkah saya dapat bertemu dengan beliau kalau saya ada kesempatan mengunjungi Pangeran Ranggawesi untuk mengucapkan terima kasih?"

"Siapa tahu, Raden," ujar kusir itu. Banyak Sumba membayangkan pertemuan itu, tetapi ia ragu-ragu, ia tidak tahu apa yang akan diperbuatnya kalau kesempatan itu datang. Ia ragu-ragu, apakah benar Pangeran Anggadipati berdosa, seperti yang diyakini oleh Ayahanda Banyak Citra? Bukankah sekarang kisah terbunuhnya Kakanda Jante. menjadi simpang siur, hingga ia tidak tahu lagi, siapa yang bersalah dalam peristiwa tersebut? Di samping itu, kalau Anggadipati membenci Kakandajante, untuk apa dia berbuat begitu banyak untuk abu jenazah Kakandajante?

"Paman," tiba-tiba Banyak Sumba berkata, "apakah Pangeran Anggadipati sudah menikah?"

"Belum, Raden. Begitu banyak bangsawan tinggi yang mengingininya sebagai menantu, begitu banyak putri yang mabuk kepayang, tetapi setelah peristiwa yang menyedihkan itu, hatinya seolah-olah menjadi dingin. Di samping itu, menurut yang Paman dengar dari percakapan Pangeran Ranggawesi dengan Putri Ringgit Sari, hati Pangeran Anggadipati tidak dapat dilepaskan lagi dari ikatannya terhadap Putri Yuta Inten, adik Jaluwuyung yang meninggal itu. Raden mungkin pernah mendengar bahwa Jaluwuyung itu calon iparnya. Akan tetapi, peristiwa yang menyedihkan itu terjadi dan Putri Yuta Inten bersama seluruh keluarganya menghilang. Walaupun kerajaan, atas titah sang Prabu, berusaha mencarinya, tidak ada berita tentang bangsawan-bangsawan yang menghilang itu.

"Banyak orang yang menduga bahwa seluruh keluarga bangsawan itu dibunuh oleh bekas lawan Jante Jaluwuyung.

Raden barangkali tahu, Jante Jaluwuyung pernah membunuh Raden Bagus Wiratanu, keluarga bangsawan yang kuat dan besar dari Kutawaringin. Orang menduga, keluarga Tumenggung Wiratanu dari Kutawaringin ini telah berhasil membunuh seluruh keluarga Jante Jaluwuyung sebagai balas dendam."

"Apakah kalangan istana percaya akan kemungkinan itu?" tanya Banyak Sumba.

"Kebanyakan percaya dan keluarga Banyak Citra umumnya dianggap sudah musnah dari muka bumi. Sayang, padahal keluarga itu punya sejarah yang panjang sekali dalam kehidupan Pajajaran. Banyak anggotanya yang termasyhur, sebagai menteri atau sebagai panglima. Hanya, ada yang tidak mau percaya akan kemusnahan keluarga itu, yaitu Pangeran Anggadipati. Saya pernah mendengar Pangeran Anggadipati berkata, walaupun tidak ada bukti-bukd, hatinya seolah-olah berkata bahwa keluarga itu masih hidup."

"Itukah sebabnya, mengapa beliau tidak mau menikah dengan putri bangsawan Pakuan Pajajaran?"

"Bukan. Seandainya keluarga itu terbukti musnah, Pangeran Anggadipati tidak akan menikah. Beliau sudah berjanji tidak akan menikah kalau tidak dengan Putri Yuta Inten. Soal itu berulang-ulang menjadi pembicaraan keluarga beliau, termasuk majikan Paman, Pangeran Ranggawesi dan Putri Ringgit Sari."

Mendengar cerita itu, beratlah hati Banyak Sumba, la menyadari kalau cerita kusir itu benar. Ia harus meneliti kembali segala pendapatnya tentang Anggadipati. Ia benar-benar gundah ....

"Raden! Raden!" terdengar suara Jasik.

"Paman, berhentilah sebentar, saya turun di sini. Itu kawan yang saya cari," kata Banyak Sumba sambil berpaling ke arah suara.

Jasik berlari menyusul kereta itu. Kusir menghentikan kereta. Banyak Sumba mengucapkan terima kasih, lalu berkata, "Saya akan berusaha untuk mengucapkan terima kasih secara pribadi kepada Pangeran Ranggawesi, Paman."

"Terima kasih kembali, Raden," ujar kusir itu. Ketika itu, Banyak Sumba sudah memegang bahu Jasik dengan gembira.

"Betapa lega hati saya, Sik."

"Saya pun lega, Raden. Tentu Raden cemas," ujar Jasik. "Saya benar-benar cemas, Sik," kata Banyak Sumba, "ketika kebetulan melihat kuda kita dituntun oleh jagabaya. Saya menyangka kau telah tertangkap. Saya agak heran, mengapa mereka tidak mengumpankan kuda itu dan menangkap kita ketika kita hendak mengambilnya."

"Mereka melakukan hal itu, Raden. Ketika saya sedang menghadapi tukang tunggu penyimpan kuda, tiba-tiba saya ditodong oleh beberapa mata tombak dari belakang dan dari samping saya. Mula-mula saya benar-benar ketakutan, tetapi kemudian terpikir oleh saya bahwa mereka tidak akan membunuh saya. Pasti kerajaan memerlukan keterangan-keterangan saya tentang pencurian abu Raden Jante Jaluwuyung. Maka, tenanglah saya. Ketika saya digiring ke arah asrama jagabaya dan ketika kami melewati bagian kota yang sangat ramai, saya nekat mengibaskan todongan tombak di punggung saya dengan tiba-tiba. Saya serang kelima orang jagabaya yang mengiring saya itu. Mereka terkejut dan tidak dapat menyerang ketika saya melarikan diri ke tengah orang banyak. Beberapa orang rakyat mencoba membantu jagabaya dengan menghalangi saya. Akan tetapi, mereka harus membayar untuk itu. Beberapa orang kena pukul dan kena tendangan saya. Setelah memanjati beberapa benteng rendah dan memasuki halaman orang, saya turun dijalan besar lain, lalu berjalan tenang agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Sang Hiang Tunggal melindungi kita, Sik."

"Ya, Raden. Di jalan besar, ketika berjalan, saya mengucapkan syukur dan berdoa semoga tidak terjadi hal yang tidak diharapkan terhadap Raden."

"Kita harus bergerak cepat sekarang, Sik."

"Kuda kita dirampas, Raden."

"Oh, biarlah, Sik. Apalah artinya kuda itu dibandingkan dengan abu jenazah yang telah kita dapat?"

"Oh, syukurlah, Raden," ujar Jasik dengan mata bersinar-sinar. Banyak Sumba menepuk bahu Jasik kembali, lalu mereka meninggalkan bayangan benteng ibu kota Pakuan Pajajaran. Beberapa kali mereka melihat pasukan-pasukan jagabaya berkuda. Kesibukan jagabaya ini tampak lebih daripada biasanya. Banyak Sumba berpaling memandangjasik. Mereka.saling mengerti.

Tiga hari setelah itu, pada suatu subuh, kedua orang pengembara itu sudah mengendarai kuda mereka yang baru, menuju timur. Di atas pelana, mereka membawa kantong-kantong dari kulit, berisi obat-obatan dan perbekalan sekadarnya. Mereka akan melakukan perjalanan jauh, menuju daerah Medang.

Perjalanan antara Pakuan Pajajaran dengan Kota Medang akan memerlukan waktu satu minggu. Akan tetapi, perjalanan itu akan diperlambat karena mereka berulang-ulang harus menghindar dari jalan-jalan tertentu, tempat para jagabaya dengan giat memeriksa perbekalan pengembara-pengembara untuk menemukan abu jenazah yang hilang. Di samping itu, kedua orang pengembara itu menyimpang ke arah tenggara setelah mereka melalui Kutabarang. Mula-mula, mereka mengunjungi Perguruan Gan Tunjung untuk menemui Arsim yang tentu saja cemas setelah mereka pergi tanpa berita. Setelah itu, mereka menyimpang kembali, menuju Padepokan Sirnadirasa. Banyak Sumba menghadap Eyang Resi, mohon restu untuk pulang ke tempat kelahirannya. Setelah itu,

berbincang-bincang dengan kawan seperguruannya, terutama Raden Girilaya yang sangat gembira menyambut kedatangannya. Pada liari ketiga, Banyak Sumba diiringi Jasik memacu kuda mereka ke arah timur.

Pada hari keenam, mereka tiba di Kutawaringin. Karena kuda-kuda mereka lelah dan perbekalan berkurang, Banyak Sumba memutuskan untuk beristirahat sehari di kota yang ramai itu.

Kita perlu mengganti kuda dengan yang masih segar Nk- Kita dapat menjual yang sekarang. Di samping itu, kita «lapat mencari keterangan tentang kota ini," katanya

Jasik mengerti maksud Banyak Sumba yang terakhir, ia tersenyum, lalu berkata, "Orang pernah mengambil kuda Raden di sini, siapa tahu sudah tiba saatnya orang itu mengembalikannya sekarang, Raden."

"Akan tiba saatnya setiap orang harus menempatkan segalanya di tempatnya semula, Sik," kata Banyak Sumba, juga tersenyum.

Sore harinya, mereka berjalan-jalan di kota. Mereka mencoba mendengar keterangan-keterangan tentang berbagai hal sekitar wangsa Wiratanu. Akan tetapi, tidak ada keterangan berharga yang didapat. Justru cerita-cerita tentang pencurian abu jenazah itulah yang banyak tersebar. Pencuri sakti yang dapat menghilang, dapat terbang dan pukulannya merobohkan lima orang sampai pingsan, menjadi buah pembicaraan yang hangat di Kutawaringin.

"Saya baru percaya bahwa kata-kata itu bersayap, Sik," kata Banyak Sumba setelah mendengar cerita-cerita itu.

"Saya malah akan sukar memercayai kata-kata, setelah mendengar dusta-dusta yang hebat itu."

"Mereka tidak berdusta, Sik. Mereka menerima cerita-cerita itu dalam bentuknya yang telah lusuh, lalu mereka terpaksa

mencelupnya lagi ke dalam khayal mereka supaya cerita mereka itu bagus."

"Ya, barangkali mereka mendengar cerita itu dari tukang pantun, pangeran-pangeran dari kerajaan dusta yang indah."

"Dan karenanya, kita jadi termasyhur bukan, Sik."

"Ya, Raden, dikatakan mereka bahwa saya, panakawan kesatria hitam yang dapat terbang itu, melayang mengikuti Raden sambil menyepak-nyepak hingga para penjaga kuil bergelimpangan jatuh di bawah tangga."

Begitulah mereka bercakap-cakap di jalan-jalan Kutawaringin hingga pada suatu saat, mereka tidak sengaja mendengar berita bahwa beberapa anggota keluarga Wiratanu baru saja dibunuh dalam suatu peristiwa perampokan.

"Dibunuh? Oleh siapa?"

Orang yang ditanya melihat ke kanan ke kiri, lalu berbisik, "Oleh siapa lagi kalau bukan oleh si Colat?"

"Si Colat?!" tanya Banyak Sumba terkejut.

"Ssst," kata orang itu. Ia tampak ketakutan dan ketika Banyak Sumba hendak bertanya lagi, orang itu segera menghindar.

"Sik," kata Banyak Sumba, "rupanya benar, si Colat telah mengganas di Kutawaringin ini. Saya dengar, anggota-anggota keluarga Wiratanu yang dibunuhnya dan bukan anggota-anggota keluarga bangsawan lain. Saya ingin sekali mengetahui, mengapa si Colat berbuat demikian."

"Raden, rupanya orang yang merebut kuda kita dulu itu punya utang pula kepada si Colat," ujar Jasik. Setelah termenung, ia berkata, "Sayang."

"Mengapa sayang Sik?" tanya Banyak Sumba agak heran.

"Kalau utangnya begitu besar kepada si Colat, hingga orang itu harus membayar dengan nyawanya, mungkin ia tidak akan sempat membayar dulu kepada Raden."

"Oh, Bungsu Wiratanu, Sik?"

"Ya, Raden, bangsawan berandalan itu."

"Saya sebenarnya tidak hendak berurusan dengan dia, Sik. Saya hanya hendak berurusan dengan orang yang membunuh atau terlibat dalam pembunuhan Kakanda Jante. Ternyata, kita terpaksa harus berhadapan dalam banyak hal dengan keluarga Wiratanu ini. Mula-mula ia merebut kudaku, kemudian keluarga ini mencoba pula hendak menghinakan abu Kakanda jante. Saya didesak untuk berurusan dengan mereka, Sik."

"Tapi, tentu saja tidak sekarang, Raden."

"Ya, Sik. Kita harus segera bertemu dengan keluarga."

Mereka segera meninggalkan kota. Mereka pergi ke sebuah kampung tempat mereka menitipkan kuda dan barang-barang mereka. Dari orang tua di tempat mereka menginap, Banyak Sumba mendapat keterangan lebih banyak tentang kisah pembunuhan yang dilakukan terhadap anggota-anggota Wangsa Wiratanu.

"Si Colat melakukan pembunuhan-pembunuhan itu secara berencana. Ia tidak pernah membunuh beberapa orang sekaligus. Ia membunuh pada tanggal-tanggal tertentu. Biasanya, ia membunuh pada tanggal kelahirannya, ketika bulan sabit, bulan ketujuh, kemudian pembunuhan terjadi pada tanggal peristiwa pengeroyokan yang dilakukan terhadapnya, yang menyebabkan si Colat luka. Kemudian, pada tiap hari kelahiran Tumenggung Wiratanu."

Banyak Sumba tertegun mendengar cerita itu. Ia mendekat kepada orang tua itu, lalu bertanya, "Bagaimana Bapak dapat mengetahui hal itu? Bukankah cerita-cerita tentang si Colat

sangat berbahaya dibicarakan di Kutawaringin ini?" Orang tua itu tertawa, lalu berkata, "Berbahaya? Setiap orang sudah tahu cerita itu."

"Tapi, orang yang tadi menceritakan hal itu seperti takut."

"Memang, Raden. Dalam kota, orang takut menceritakan hal itu. Akan tetapi, di luar kota, orang bebas. Di dalam kota, banyak jagabaya dan badega Tumenggung Wiratanu atau bangsawan berandal kawan Bungsu Wiratanu. Di luar kota, anak-anak buah si Colat-lah yang banyak dan orang berpihak kepada si Colat," kata orang tua itu.

"Saya tidak mengerti, Bapak?"

"Tentu saja, Raden orang asing, orang Medang," kata orang tua itu. Ia menarik napas, lalu berkata, "Begini, Raden. Ketika Tumenggung Wiratanu masih muda dan sedang belajar di Kutabarang, ia jatuh cinta kepada seorang putri bangsawan rendah di sana. Ia menikahinya, kemudian menceraikannya kembali setelah istrinya yang berada di Kutawaringin mengetahui. Istri yang di Kutabarang melahirkan seorang putra laki-laki, tampan, lemah lembut, dan budiman. Akan tetapi, ketika putranya ini telah dewasa dan memperlihatkan bakat-bakat kebangsawanan yang tinggi, terjadilah keributan. Raden Bagus Wiratanu, putra sulung Tumenggung Wiratanu yang telah meninggal, beranggapan bahwa putra ayahanda dari selir ini ingin merebut kedudukannya sebagai calon penguasa Kota Kutawaringin. Perdamaian diadakan. Putra dari selir itu bersumpah tidak mengingini kedudukan itu. Namun, ia sangat disukai bangsawan-bangsawan di sini, kabarnya mungkin karena kebu-dimanan dan ketampanannya. Atau mungkin juga karena Raden Bagus Wiratanu tidak disukai sebab sifat berandalnya. Raden tidak sukar untuk membayangkan keberandalannya, dengarlah kabar-kabar perbuatan adiknya Bungsu Wiratanu. Begitu adiknya, lebih-lebih kakaknya. Nah, karena bangsawan-bangsawan Kutawaringin sangat suka kepada putra dari selir ini, Bagus

Wiratanu rupanya tetap takut. Pada suatu hari, didengar berita bahwa putra dari selir itu meninggal karena dikeroyok perampok di luar Kota Kutabarang. Setelah itu, lahirlah si Colat. Ia adalah orang lain, masih lemah lembut, masih tersenyum, tetapi bukan yang dulu. Kalau bertemu dengannya, saya sering merasa sedih melihat bekas lukanya yang memanjang dari ujung bibir ke telinga, bekas golok. Saya masih melihat senyumnya yang manis, tetapi bulu roma saya sering berdiri. Apakah karena melihat bekas lukanya yang mengerikan itu atau karena hal lain, saya tidak tahu."

"Paman! Oh, Bapak!" seru Banyak Sumba menyela. 'Apakah Bapak sering berjumpa dengan si Colat?"

"Raden, Kota Kutawaringin dan desa-desa di sekitarnya berada di bawah kekuasaan Tumenggung Wiratanu di siang hari, tetapi malam hari adalah kerajaan si Colat."

"Mungkinkah suatu hari nanti saya dapat bertemu dengan si Colat?"

"Kemungkinan itu tidak terbatas, Raden. Kerajaan si Colat pun tidak terbatas. Kampung-kampung dan hutan-hutan yang membentang antara Kutawaringin dan Kutabarang adalah wilayah kekuasaannya. Siapa tahu, pada suatu hari, Raden melihat dia menunggangi kuda-kuda hitam yang terkenal, yang dinamai si Mega Wulung. Ah, begitu tampan, tetapi begitu menakutkan; begitu lemah lembut, tetapi begitu buas terhadap lawan-lawannya. Sampai kini, belum terdengar dia mengganggu rakyat. Bahkan, saya mendengar anak buahnya yang mengganggu rakyat dihukumnya dengan berat."

Banyak Sumba termenung mendengar cerita itu. Sang Hiang Tunggal menjalankan kehendak-Nya dengan penuh rahasia untuk menghukum keluarga Wiratanu yang berdosa itu. Ia tidak tahu, apakah ia harus berlega hati atau menyesal mendengar cerita itu. Yang jelas dalam hatinya hanyalah, Sang Hiang Tunggal akan menjalankan segala kehendak-Nya yang hanya dimengerti oleh orang-orang bijaksana.

"Raden, kita tidak akan mencari si Colat sekarang, bukan?" tanya Jasik yang sudah rindu dengan keluarganya. Rupanya, ia cemas kalau-kalau Banyak Sumba mengambil kepu-tusan lain, yaitu mencari si Colat. Jasik mengetahui bahwa kemauan Banyak Sumba sangat keras untuk menguasai ilmu keperwiraan. Mungkin saja Banyak Sumba memutuskan untuk mencari si Colat dulu sebelum pulang. Akan tetapi, ketika itu Banyak Sumba mengerti akan isi hati Jasik dan isi hatinya sendiri. Banyak Sumba pun telah rindu untuk bertemu dengan keluarganya.

Keesokan paginya, pagi-pagi sekali, mereka berangkat menuju timur, ke arah Kota Medang.

TAK BANYAK halangan di perjalanan, selain jagabaya-jagabaya. terpaksa harus dihindari agar tidak memeriksa barang-barang mereka. Ternyata, kisah pencurian abu jenazah Kakanda Jante itu tidak saja tersebar dari mulut ke mulut, tetapi juga memengaruhi kegiatan para jagabaya. Mereka menahan dan memeriksa barang-barang orang-orang yang dicurigai. Itulah sebabnya, mengapa cerita pencurian itu begitu cepat tersebar dan berkesan dalam hati anak negeri. Akan tetapi, hal itu tidak menguntungkan kedua pengembara. Mereka terpaksa menghindari jalan besar dan melalui huma-huma atau hutan-hutan. Baru setelah empat belas hari perjalanan, mereka tiba di pinggiran wilayah Kota Medang.

Kedua orang pengembara langsung menuju Padepokan Panyingkiran. Dengan berdebar-debar, mereka berjalan antara semak-semak karena kuda mereka telah mereka tinggalkan di kampung yang jauh dari sana. Makin dekat, makin tergesa-gesa mereka berjalan. Akan tetapi, mereka terpukau ketika mengetahui bahwa kampung kecil yang tersembunyi di puncak gunung itu sudah kosong.

Untuk beberapa lama, Jasik dan Banyak Sumba berpandangan. Jasik menunduk. Banyak Sumba tahu, Jasik menyembunyikan air mata yang tidak tertahan meluapi

kelopak matanya. Banyak Sumba memegang bahu Jasik tanpa berkata apa-apa. Dukacita hampir meremukkan dadanya. Mereka bergerak, berjalan tidak tentu arah dalam kampung yang lengang dan sunyi itu.

"Raden! Sik!" tiba-tiba dari dalam semak terdengar seruan. Banyak Sumba melihat Iba berlari dan merangkulnya.

"Iba, di mana mereka?" tanya Banyak Sumba dan Jasik bersama-sama.

"Raden, baik-baik? Mereka di sana."

"Di sana, di mana?"

"Kita akan pergi ke sana," kata Iba.

"Kita ke sana sekarang, Iba, mari!" kata Banyak Sumba. Mereka segera memasuki hutan menuju selatan. Sepanjang jalan, Iba bercerita bahwa semuanya sehat, tetapi karena sering diketahui adanya pengintai-pengintai yang mendekati Padepokan Panyingkiran, Ayahanda akhirnya memutuskan untuk memindahkan persembunyian mereka ke hutan yang lebih lebat.

Perjalanan untuk mencapai hutan itu, ternyata sukar dan lama. Hutan makin lebat, harimau-harimau mengaum, badak bergerobas di bagian hutan yang basah, monyet ingar-bingar di atas dahan. Tapi, semuanya tidak mereka hiraukan. Hati mereka sudah berada di tengah-tengah keluarga. Dan ketika hari mulai sore, serta Banyak Sumba melihat pagar tinggi yang terbuat dari batang-batang pohon sebesar paha, berlarilah ketiga orang kawan seperjalanan itu. Sementara itu, Iba berteriakteriak dengan gembira, memberitakan kedatangan mereka. Ketika Banyak Sumba tiba, lapangan kecil di tengah-tengah kampung penuh oleh para gulang-gulang dan keluarganya. Di tengah-tengah mereka, tampak Ayahanda, Ibunda, Ayunda, dan adik-adik. Banyak Sumba bersujud di hadapan orangtuanya, air matanya bagai hujan deras tak tertahan. Kemudian, dirasanya Ibunda merangkulnya,

sementara Ayahanda berdiri, tapi tak sepatah kata pun dikatakannya. Orangtua itu menekan hatinya, walaupun di sekelilingnya para gulang-gulang dan emban-emban menangis karena terharu dan gembira.

Malam harinya, dengan segala upacara, Banyak Sumba dan Jasik menyerahkan guci tempat jenazah Kakanda Jante disaksikan seluruh isi kampung pengungsian itu. Hujan air mata berulang kembali ketika Ayahanda menyampaikan kata-kata penerimaannya.

"Semoga Jante Jaluwuyung tidur nyenyak karena ia tahu bahwa ia meninggalkan adik yang berbakti."

Banyak Sumba melihat dalam cahaya obor, betapa orang tua yang keras itu telah sangat tua oleh penderitaan. Dalam tiga tahun itu, rambutnya menjadi putih, sementara matanya cekung, walaupun cahayanya masih tetap menyala-nyala oleh api dendam.

Melihat akibat penderitaan yang tampak pada Ayahanda, Ibunda, dan Ayunda, meluap kembali kemarahan dan dendam Banyak Sumba terhadap siapa saja yang terlibat dalam peristiwa terbunuhnya Kakanda Jante. Mereka yang ambil bagian dalam peristiwa itu dan secara langsung atau tidak menyebabkan terbunuhnya Kakanda Jante, harus membuat perhitungan dengannya. Akan tetapi, berbeda dengan dahulu, kemarahan sekarang bercampur dengan kebimbangan. Ia menyadari bahwa siapa yang terlibat dan bagaimana pembunuhan itu terjadi, tidaklah sederhana seperti yang digambarkan oleh Ayahanda tujuh tahun yang lalu, sebelum mereka meninggalkan Kota Medang.

Renungannya tidak mengganggunya ketika itu. Tidak saja pertemuan dengan mereka kembali menyebabkan kebahagiaan dalam dirinya, tetapi selesainya tugas pertama, yaitu mendapatkan abu jenazah Kakandajante, menyebabkan rasa berharga dalam dirinya.

Walaupun tidak banyak berkata, Banyak Sumba mengetahui bahwa Ayahanda bangga akan perbuatannya. Demikian juga para gulang-gulang, badega, dan para emban yang ikut mengungsi. Mereka -bangga dan kagum terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan Banyak Sumba. Jasik pun tak kurang pula mendapat pujian mereka. Jasik terus-menerus dikelilingi mereka, diminta menceritakan tentang segala hal yang mereka lihat selama mengembara, terutama tentang perkelahian ketika merebut guci abu jenazah itu. Kepada Banyak Sumba tak ada yang mau bertanya tentang hal itu, kecuali adik laki-lakinya yang bernama Tohaan Angke. Sudah berumur tiga belas tahun.

"Kakanda, berapa orang yang menjaga kuil tempat abu jenazah itu?" tanya Angke ketika mereka berjalan-jalan di hutan.

"Aku tidak menghitungnya, Angke."

"Kata mereka, paling sedikit dua puluh orang" ujar Angke.

"Kata siapa?"

"Kata Iba dan gulang-gulang lain. Mereka sering menanyakan tentang perkelahian itu kepada Jasik."

"Mungkin, Angke, tidak sempat kuhitung mereka. Hanya dua orang kupukul, yang lainnya, tiga orang, suruhan dari Kutawaringin."

"Bagaimana Kakanda memukul mereka?" tanya Angke.

"Engkau tidak akan mengerti kalau kujelaskan, Angke," ujar Banyak Sumba.

"Kata mereka, Kakanda memiliki ilmu pukulan yang luar biasa hingga seluruh Pajajaran mengetahuinya."

"Kata siapa, Angke?" tanya Banyak Sumba, tetapi kemudian ia menjawab pertanyaan itu dalam hatinya. Tentu gulang-

gulang menceritakannya. Ia mengulangi perkataannya, "Engkau tidak akan mengerti, Angke."

"Tapi Kakanda, Ayahanda mengatakan, sebentar lagi saya belajar kepada Kakanda," katanya.

"Ayahanda sudah mengatakan demikian?"

"Ya," jawab Angke.

"Lebih baik, kau belajar tentang kenegaraan. Menjadi perwira cukuplah aku seorang" kata Banyak Sumba seraya termenung Kemudian, ia berpaling kepada Angke, betapa mirip adiknya dengan dirinya. Haruskah adiknya mengemban tugas seperti dia? Kesedihan menyelinap ke hatinya.

"Seharusnya, engkau mempelajari ilmu kenegaraan," kata Banyak Sumba sekali lagi, seolah-olah berkata kepada dirinya sendiri.

'Akan tetapi, Ayahanda mengatakan, seluruh keluarga Wiratanu dan seluruh keluarga Anggadipati harus menanggung akibat dari kematian Kakanda Jante. Saya dan Galih Wungu harus membantu Kakanda kalau sudah cukup besar."

"Tidak, Angke," ujar Banyak Sumba, "kalian tidak perlu mengikuti jejakku. Masalahnya akan kuselesaikan sendiri dan jangan takut, masalahnya akan dapat kuselesaikan sendiri tanpa bantuan kalian." Sambil berkata demikian, Banyak Sumba memandang adiknya. Hatinya menjadi sayu.

Dengan Ibunda, Banyak Sumba tidak pernah banyak bercakap-cakap. Wanita yang rambutnya mulai ditaburi uban karena derita itu memandang diam-diam dengan kasih sayang.

"Hamba akan menjaga diri hamba," demikian kata Banyak Sumba kepada Ibunda, tanpa ditegur terlebih dahulu oleh wanita itu.

"Doaku bersamamu selalu, Sumba," ujar Ibunda.

Sementara itu, Banyak Sumba jarang berkesempatan bercakap-cakap dengan Ayunda Yuta Inten. Kakak perempuannya itu menyibukkan diri dalam pekerjaan kewanitaan, meramu bumbu masakan di dapur dengan emban pada pagi hari, siang harinya menyulam. Sementara sore dan malam hari, gadis itu terus-menerus berdoa. Kadang-kadang, sampai larul malam lampu minyak di ruangannya masih berkelip-kelip.

Pada suatu kesempatan bertemu, tiba-tiba saja Ayunda Yuta Inten berkata, "Sumba, Pangeran Anggadipati tidak berdosa."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Ia termenung, bimbang.

"Kalau kau bertemu dengan Pangeran Anggadipati, berilah kesempatan kepadanya untuk menjelaskan persoalannya, kau akan percaya atau tidak, terserah hati nuranimu."

'Ayunda," ujar Banyak Sumba, "saya pun mendengar cerita-cerita dan melihat kenyataan-kenyataan yang menyebabkan saya bimbang."

"Kulihat amarah dan kebencian selalu menyala-nyala dari matamu kepada orang yang tidak berdosa itu. Janganlah kau membujuk hati kakakmu untuk melakukan pembalasan dendam yang tanpa alasan itu."

Banyak Sumba sungguh-sungguh terpukau oleh perkataan-perkataan Ayunda Yuta Inten. Belum pernah Ayunda yang lemah lembut berkata setegas dan sepahit itu. Banyak Sumba merasa terdorong untuk menjelaskan sikapnya. Ia memang memendam amarah dan dendam, tetapi amarah dan dendam itu wajar baginya karena ia adik dari seorang yang dibunuh. Akan tetapi, arah amarah dan dendam itu sekarang menjadi kabur. Pangeran Anggadipati tidak lagi menjadi pusat segala usahanya. Ia berulang-ulang bimbang. Ia ingin menyatakan

hal itu kepada Ayunda Yuta Inten, tetapi tidak dapat memulai kalimatnya.

"Ayunda, hamba pun bimbang. Hamba hanya berduka-cita dan marah pada nasib kita yang buruk, tidak kepada siapa pun, apalagi pada Pangeran Anggadipad. Hamba sendiri jadi kebingungan sekarang, siapa sebenarnya yang harus menerima hukuman karena kematian Kakanda Jante. Akan tetapimudah-mudahan Sang Hiang Tunggal memberikan jalan yang sebaik-baiknya untuk menjawab persoalan hamba, persoalan kita bersama. Percayalah bahwa hamba... tidak akan berbuat seperti orang yang tidak beradab."

Banyak Sumba tidak tahu, bagaimana ia harus mengungkapkan isi hatinya kepada gadis yang berdukacita itu. Mereka diam sejenak, Banyak Sumba merasakan betapa berat keheningan di antara mereka itu. Ia harus mengatakan sesuatu untuk meringankan suasana yang menekan itu. Ia berkata, "Guci indah tempat abu jenazah Kakanda Jante itu, disediakan oleh Pangeran Anggadipati. Sengaja didatangkannya dari negeri Katai. Setiap senja, kalau tidak Pangeran Anggadipati sendiri, selalu ada suruhannya yang datang untuk menebarkan bunga di atas dan di sekitar guci itu. Sering Pangeran Anggadipati datang ke kuil untuk berdoa bagi ruh Kakanda Jante. Cerita orang kebanyakan menyatakan, Pangeran Anggadipati tidaklah berdosa dan Kakanda jante dicintainya. Hamba pun jadi bimbang."

Ayunda Yuta Inten tidak berkata apa-apa. Gadis itu menunduk dan dari guncangan badannya, Banyak Sumba tahu Ayunda Yuta Inten menangis. Tiba-tiba saja, Banyak Sumba ingat kepada gadis yang dicintainya, nun jauh di ufuk barat, di Pakuan Pajajaran. Ia mengerti dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Ayunda Yuta Inten karena ia pun telah merasakan sendiri pengalaman yang dijalinnya dengan Nyai Emas Purbamanik. Kesedihan yang dalam mengembang dalam hatinya.

Banyak Sumba menyadari bahwa perubahan yang sangat besar terjadi dalam dirinya. Ia menyadari sekarang, berbagai masalah yang dihadapinya tidak semudah yang dibayangkannya semula, atau seperti digambarkan oleh Ayahanda. Ia seorang perenung dan pembimbang sekarang. Ia berubah.

Akan tetapi, Ayahanda tetap tidak berubah. Matanya menyala-nyala seperti dulu, sedangkan pandangan-pandangannya tentang berbagai soal tiada satu pun yang berubah. Banyak Sumba berkata pada suatu kali kepada Ayahanda, "Guci itu Pangeran Anggadipati yang menyediakan, guci terindah yang hamba temukan di tempat abu jenazah para perwira. Pangeran Anggadipati membungainya setiap hari dan sering datang untuk berdoa atau menangisinya."

Tidak disangka-sangka, Ayahanda tertawa, "Tidak kepalang, penjahat itu selain berhati busuk pandai juga main sandiwara. Sumba, kewajibanmulah, walaupun misalnya tidak ada urusan dengan dia, untuk membersihkan orang-orang munafik seperti itu dari bumi Pajajaran."

"Akan tetapi, Ayahanda, masih ada Sumba, janganlah kau mudah ditipu. Mereka tahu, wangsa Banyak Citra bukanlah wangsa yang enteng, yang mudah saja diperlakukan tidak adil. Mereka tahu, siapa wangsa Banyak Citra itu, siapa aku, dan siapa engkau. Mereka tahu bahwa keperwiraanmu sukar tandingnya. Mereka tahu, kalau seorang anggota wangsa Banyak Citra mau, ia dapat menjadi negarawan yang tidak terkalahkan atau perwira yang tidak akan dapat disentuh. Mereka sudah tahu, kau telah menjadi perwira yang tangguh. Mereka takut. Lalu, mereka mengadakan usaha-usaha lain yang tidak bersifat melawan dengan kekerasan. Sumba, tahukah engkau, Pamanmu Galih Wangi sekarang diserahi kekuasaan untuk mengurus Kota Medang?"

"Ayahanda ...," kata Banyak Sumba keheranan. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya tentang peristiwa itu.

Seorang wangsa Banyak Citra lain, adik kandung Ayahanda ditempatkan sebagai pengganti Ayahanda.

"Galih Wangi didudukkan di sana dengan pangkat sebagai wakilku, demikian keterangan orang-orang kita di sana. Tapi, hati-hati, Sumba. Mereka mau menjinakkan kita. Mereka, orang-orang di Pakuan Pajajaran tahu bahwa kita tidak akan berlembut hati sebelum kita mendapatkan kepala Anggadipati. Kalau mereka tidak memberikan kepala Anggadipati di atas baki kepada kita, kita keluarga Banyak Citra akan mendapatkannya sendiri. Dan, itu tidak sukar bagi keluarga kita. Sumba, ajarilah adikmu Angke ilmu keperwiraan. Paman Wasis telah melatihnya dan sebelum kau berangkat, berikanlah asas-asas ilmumu kepadanya."

Banyak Sumba tidak dapat berkata apa-apa mendengar perkataan Ayahanda itu. Ia bingung, ia bersedih hati. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya, ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Akhirnya ia berdoa dalam hatinya memohon kepada Sang Hiang Tunggal untuk melaksanakan kehendak Nya. Apa pun kehendak-Nya itu, ia akan menenmanya.

Bab 3

Diikuti Tak Dikenal

Waktu tidak boleh terbuang percuma, hukum Sang Hiang Tunggal harus segera dilaksanakan, demikian ujar Ayahanda. Dan pada permulaan bulan kedua sejak berada di tempat pengungsian, persiapan kebe-rangkatan dilakukan Banyak Sumba dan Jasik. Pada hari baik, diantar oleh derai air mata dan doa, kedua anak muda itu berangkat.

Tiga hari mereka di perjalanan. Pada hari keempat, tampaklah menara-menara jaga benteng Kutawaringin.

"Sik, kita singgah di Kutawaringin untuk berlatih," kata Banyak Sumba melirik kepada Jasik.

"Kalau ada kesempatan, kita tagih orang yang membeli kuda Raden dulu itu," jawab Jasik sambil tersenyum. Mereka membelokkan kuda, lalu melecutnya. "Ha! Ha!"

"Bapak, kami kembali," kata Banyak Sumba kepada orang tua yang menerima mereka menginap pada kunjungan terdahulu. Orang tua itu mengenali mereka, lalu menyilakan mereka duduk.

"Bagaimana Kutawaringin, Bapak?" tanya Banyak Sumba.

"Buruk, Raden," sahut orang tua itu.

"Buruk?' kata Banyak Sumba dengan penasaran.

"Beberapa orang bangsawan ditangkap oleh penguasa kota, mereka mencoba menjatuhkan penguasa kota. Kota terpecah-pecah, rakyat tidak tenteram. Sewaktu-waktu dapat saja terjadi perkelahian."

"Mengapa sampai terjadi begitu, Bapak?"

"Raden, banyak bangsawan tidak puas terhadap kepemimpinan Tumenggung Wiratanu. Sekarang, wangsa Wiratanu sedang mendapat kesukaran karena si Colat sedang membalas dendam dengan teratur. Tiap ulang tahun Tumenggung Wiratanu, diletakkan kepala seorang bangsawan di halaman atau di tengah-tengah pendapa. Wangsa Wiratanu berada dalam kesukaran dan bangsawan-bangsawan yang tidak puas mulai bergerak. Wangsa Wiratanu yang terpojok menghadapinya dengan tangan besi. Penangkapan, pembuangan. Rakyat takut memasuki kota untuk berdagang, pasar sepi, banyak saudagar yang mengalihkan usahanya ke Kutabarang."

"Rupanya, keluarga ini banyak utangnya," katajasik, menyela dengan tidak sengaja.

"Di pihak lain, rakyat pun merasa lega dengan keadaan sekarang, asal saja tidak berlarut-larut. Telah lama mereka diperlakukan sewenang-wenang. Bungsu Wiratanu seenaknya saja mengambil gadis-gadis petani, bahkan gadis bangsawan diculiknya di siang bolong. Kawan-kawannya berandal belaka."

"Bagaimana terhadap kuda orang lain, Bapak?" tanya Jasik yang menjadi gembira mendengar keluarga Wiratanu dalam kesukaran.

"Mengenai kuda jangan dikata, bahkan kereta orang boleh saja dimintanya. Dan orang tidak berani menolak. Daripada kehilangan kemerdekaan atau nyawa, lebih baik kehilangan harta. Sering terjadi, orang-orang yang berani menentang, menghilang begitu saja."

Sore itu, ketika beristirahat di tempat mereka menginap, Banyak Sumba berkata, "Sik, kiranya tidak ada saat yang lebih baik bagi kita untuk menyelesaikan perhitungan dengan keluarga Wiratanu. Sekurang-kurangnya, kita memberikan pelajaran kepada pencuri kuda itu."

Mendengar usul yang sungguh-sungguh itu, Jasik termenung. Setelah beberapa lama tidak ada jawaban, Banyak Sumba berkata kembali, "Seandainya kita dapat membunuh orang jahat itu, dua hal yang telah kita lakukan, Sik. Pertama, kita membalaskan dendam Kakanda Jante. Kedua, kita melaksanakan tugas Sang Hiang Tunggal, yaitu menumpas kejahatan. Bukankah Sang Hiang Tunggal bersabda bahwa dengan menumpas kejahatan, kita melindungi rakyat banyak? Tidak ada saat yang paling baik daripada sekarang."

Untuk beberapa lama, Jasik tetap berdiam diri, lain daripada biasanya. Akan tetapi, akhirnya ia berkata, "Saya beranggapan bahwa akhirnya Bungsu Wiratanu akan menjadi mangsa si Colat juga, Raden. Oleh karena itu, kita ddak usah bersusah-susah menghadapi bahaya," katanya.

Banyak Sumba termenung sebentar. Ia bertanya dalam hati, apa yang akan dikatakan Ayahanda kalau ia tidak sempat membalas dendam terhadap keluarga Wiratanu. Kalau keluarga Wiratanu ditumpas oleh si Colat terlebih dahulu, tidakkah Ayahanda akan murka terhadapnya dan menganggapnya lalai? Banyak Sumba termenung. Akhirnya, ia beranggapan bahwa bertindak lebih baik daripada tidak. Lebih baik ia mencoba, lepas dari berhasil atau tidak usahanya itu. Bagaimanapun, Ayahanda akan senang kalau ia berbakti, yaitu mencoba dan berusaha sekuat tenaga membunuh para anggota keluarga Wiratanu.

"Begini, Sik. Bukankah kita akan berlaku curang kalau kita mempergunakan tangan orang lain dalam membalas dendam? Si Colat punya perhitungan sendiri, seperti juga kita. Oleh karena itu, usaha si Colat tidak usah dihubung-hubungkan dengan usaha kita. Kakandajante tidak akan senang kalau adiknya menyerahkan lawan kepada orang lain," katanya. Dalam hatinya, Banyak Sumba pun berkata bahwa Ayahanda tidak akan senang kalau ia tidak membalas dendam dengan tangannya sendiri.

'Akan tetapi, Raden, bagaimana kalau kita mencapai tujuan yang terpenting dahulu, yaitu Pangeran Anggadipati?" tanya Jasik.

"Lebih baik Bungsu Wiratanu dulu, Sik. Bukankah orang ini dapat dianggap latihan bagi kita?"

"Kalau begitu kehendak Raden, saya setuju. Tadinya saya ingin menyatakan, lebih baik kita menghindar dari bahaya, seandainya bahaya yang kita hadapi hanya akan sedikit hasilnya. Lebih baik menghadapi bahaya yang lebih besar dengan hasil yang lebih besar. Soal Bungsu Wiratanu ini soal nomor dua."

"Kali ini, kesempatan sangat baik, Sik. Di samping itu, saya takut si Colat mendahului kita."

Jasik tidak berkata apa-apa lagi, walaupun tampak ia belum yakin benar.

Sore itu, ketika malam hampir turun, kedua orang pengembara keluar dengan pakaian serbahitam. Mereka bergegas menuju gerbang kota yang dalam waktu tidak lama lagi akan ditutup karena malam tiba dan keadaan sangat tidak aman. Ketika mereka tiba di gerbang, para jagabaya tampak mengawasinya dengan tajam, tetapi tidak ada yang menghalangi mereka masuk karena Banyak Sumba dan Jasik tidak bersenjata sama sekali.

"Sungguh keliru, Sik, kalau mereka beranggapan bahwa orang yang tidak bersenjata adalah orang yang tidak berbahaya."

"Ya," ujar Jasik.

"Saya yakin, si Colat membunuh tanpa mempergunakan senjata sama sekali. Ia seekor harimau yang dengan tangannya yang telanjang dapat mematahkan leher lawannya dalam satu kali gerakan."

"Ya," ujar Jasik, ketegangan mulai terdengar dalam suaranya.

Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba terdengar dari belakang mereka suara gerbang yang ditutup. Gemanya menggetarkan udara dan juga hati Banyak Sumba. Tiba-tiba saja Banyak Sumba menyadari bahwa mereka sekarang terkurung di sarang lawan. Banyak Sumba melihat ke kanan dan ke kiri dan baru disadarinya, bagaimana jagabaya yang bersenjata lengkap banyak sekali berkeliaran dan waspada. Kadang-kadang, lewat jagabaya berkuda, yaitu para petugas dari Pakuan Pajajaran yang dikerahkan oleh sang Prabu untuk melindungi penguasa-penguasa bawahannya. Banyak Sumba tidak gentar menghadapi para jagabaya itu. Dalam hati ia berkata, "Tak ada pekerjaan bagi Saudara-saudara karena

saya tidak akan melibatkan Saudara-saudara pada urusan pribadi saya ini."

Sambil berbicara demikian, ia mengatur siasat. Ia harus memanjati beberapa benteng. Itu dapat dilakukannya dengan mempergunakan tambang. Mula-mula ia akan menaiki pundak Jasik, lalu melompati benteng, dari seberang ia akan melemparkan tambang dan menarik Jasik ke dalam dengan bantuan pohon-pohon yang biasa ada di dalam taman-taman di bagian benteng sebelah dalam. Ia telah menyediakan tambang besar yang dipergunakannya sebagai ikat pinggang. Seandainya ada jagabaya yang memeriksanya tadi di gerbang kota, jagabaya itu tidak akan mencurigainya karena tidak banyak orang yang akan menyangka bahwa ada cara yang baik untuk melewati benteng, seperti yang akan dilakukannya.

"Raden, inilah rupanya istana," ujar Jasik tiba-tiba. Dalam keremangan senja, tampak oleh Banyak Sumba atap bangunan besar yang menjulang tinggi. Di sekeliling bangunan besar itu, tampak pula cahaya obor yang banyak dipasang di sana. Barulah Banyak Sumba menyadari bahwa memasuki bangunan besar itu bukan suatu hal yang mudah karena para penjaga dan badega-badega wangsa Wiratanu akan lebih waspada. Mereka tidak akan mau menjadi mangsa si Colat di dalam kandangnya sendiri. Itu tidak saja akan menyedihkan, tetapi akan sangat merendahkan nama baik wangsa Wiratanu. Banyak Sumba baru menyadari bahwa pendapat-pendapat Jasik banyak benarnya. Akan tetapi, ia tidak boleh mundur, bukankah ia anggota wangsa Banyak Citra yang tidak pernah menyerah dan kata orang tidak kenal takut? Bukankah ia anggota suatu wangsa bangsawan yang terkenal dan disegani? Bahaya yang lebih besar berarti tantangan yang lebih besar. Wangsa Banyak Citra senang kalau mendapat tantangan. Demikianlah Banyak Sumba berkata-kata dalam hatinya ketika mereka membelok dan menuju kelompok warung-warung di dalam kota yang masih terang dan banyak dikunjungi laki-laki.

Di depan sebuah kedai tuak, kedua orang pengembara ikut berhenti dan Banyak Sumba berkata, "Kita mencari-cari keterangan dulu, Sik."Jasik tidak menjawab. Mereka melangkah dan memasuki ruangan yang cukup terang di bawah beberapa buah lampu minyak. Mereka langsung duduk di atas bangku yang ditilami dengan tikar-tikar. Dan begitu mereka duduk, seorang gadis yang berpupur tebal segera menyodorkan kendi tuak dengan dua buah cangkir tembikar kasar.

"Selamat datang dan selamat malam, Tuan-tuan," kata gadis itu sambil tersenyum. Banyak Sumba duduk, lalu menuangkan tuak ke dalam cangkirnya. Ia mencicipinya, tapi tidak meminumnya. Ia tidak ingin menarik kecurigaan orang yang banyak berkumpul di sana. Ia berlaku seolah-olah ia bermaksud minum-minum seperti yang lain. Akan tetapi, tampaknya orang-orang yang ada di sana tak urung tertarik olehnya. Mereka rupanya menyadari bahwa Banyak Sumba dan Jasik adalah orang asing. Orang-orang melihat ke arahnya dengan penuh selidik. Banyak Sumba dan Jasik segera meminum tuak mereka dan memakan penganan yang disajikan oleh gadis yang berpupur tebal itu.

Mereka makan penganan diam-diam dan kalau berbicara, terpaksa mereka berbisik.

"Sik, salah benar kita masuk ke sini. Orang-orang tampaknya curiga," ujar Banyak Sumba.

"Tapi, mereka tidak akan berbuat sesuatu terhadap kita dan dalam gelap seperti ini, mudah sekali kita meloloskan diri," ujar Jasik.

"Kita harus segera meninggalkan tempat ini, Sik."

"Baik, Raden," katajasik sambil menyeka bibirnya dengan selampai yang dibawanya. Akan tetapi, sebelum mereka bangkit, dua orang laki-laki yang semula duduk di sudut, bangkit dan berjalan ke arah mereka duduk. Kedua orang laki-

laki itu memberi salam, lalu duduk di hadapan Banyak Sumba dan Jasik.

"Saudara, orang asing?"

Sebelum menjawab, Banyak Sumba menarik napas dulu. Akan tetapi, tak ada jawaban lain yang dapat diberikan kepada orang itu, kecuali "Ya". Banyak Sumba berkata, "Ya" sementara dalam hatinya ia berkata, ia dapat memukul kedua orang itu sampai pingsan sekaligus. Kalau mau, ia dapat mematahkan lehernya satu per satu.

"Ada keperluan dagang?" tanya orang yang lebih tua di antara kedua orang itu.

"Ya," Banyak Sumba menjawab, senang, karena ia diberi peluang untuk mendapatkan dusta yang baik. Ia tidak dapat berdusta lebih baik selain mengaku sebagai pedagang.

"Saudara penjual barang-barang perhiasan?"

"Mengapa Saudara bertanya demikian?" tanya Banyak Sumba sambil tersenyum untuk menghapus kekasaran pertanyaannya.

"Saya melihat kulit dan tangan Saudara-saudara halus dan bersih. Biasanya, tukang-tukang emas atau orang-orang yang bekerja dalam ruanganlah yang bersih seperti Saudara."

"Petani pun dapat bersih kalau rajin mandi," ujar Banyak Sumba mencoba berkelakar untuk menghilangkan ketegangan.

"Jadi, benarkah Saudara tukang emas?"

"Oh, sama sekali tidak," ujar Banyak Sumba. "Saya hendak menagih kepada seseorang yang ... membeli kuda saya di sini, beberapa tahun yang lalu."

Kedua orang itu berpandangan. Banyak Sumba terkejut dan sadar bahwa ia telah mengatakan hal yang sangat berbahaya. Ia sadar sekarang, kedua orang itu mencurigai sesuatu. Yang

lebih tua mencoba tersenyum, kemudian setelah mencari-cari kata-kata dan tidak berhasil, ia tertawa.

"Wah, rupanya ada suatu hal lucu yang saya tidak tahu," kata Banyak Sumba, menutup ketegangan yang dirasakannya.

'Jawaban Saudara tadi sangat lucu."

"Mengapa?"

"Saudara mengatakan bahwa ada orang yang membeli kuda Saudara beberapa tahun yang lalu dan sekarang akan Saudara tagih. Bukan Saudara saja yang pernah berkata begitu," kata orang itu.

Banyak Sumba makin curiga dan ia bersiap siaga dengan seluruh tubuhnya. Sambil bersila ia bergeser, pasang kuda-kuda. Seandainya orang-orang itu bergerak menyerangnya, kaki kanannya akan menghantam ulu hati orang yang sebelah kanan, yang kiri bagian orang yang sebelah kiri. Kemudian, Banyak Sumba akan berdiri di bangku, menjambak rambut kedua orang itu dan mengadukan kepalanya.

"Begini Saudara, jangan merasa saya permainkan. Di kota ini, bangsawan-bangsawan muda biasa mengambil kuda yang baik dari rakyat atau pedagang. Mereka berkata membelinya dan akan dibayar kemudian. Tapi janganlah percaya ' lidah mereka. Saudara rupanya orang asing yang sial, berdagang kuda ke sarang pencuri kuda. Mudah-mudahan saja tidak begitu dan orang yang hendak Saudara tagih itu bukan para pencuri itu."

Seluruh ruangan terdengar tertawa dan Banyak Sumba sadar bahwa setiap orang dalam ruangan itu memerhatikan mereka dan mendengarkan percakapan yang mereka lakukan.

"Kebetulan bukan, kebetulan orang biasa saja yang mem-beli kuda saya dulu," kata Banyak Sumba setelah sejenak berdiam.

"Untung," kata orang itu. Banyak Sumba meminum tuaknya, tapi tidak banyak karena ia takut mabuk. Jasik mengikutinya. Rupanya, Jasik sadar pula bahwa warung yang mereka masuki tidaklah seaman yang disangka semula. Tak lama kemudian, mereka bangkit dan setelah membayar, mereka keluar. Mereka berjalan sambil berdiam diri. Banyak Sumba termenung, mematangkan siasat yang telah direncanakan sejak semula.

"Sik, saya akan mempergunakan pundakmu dan memasuki benteng Istana Wiratanu. Kau akan saya tarik dari dalam setelah saya mengikatkan tambang pada pohon-pohonan di sana."

"Raden, lebih baik saya yang masuk, Raden yang mengikuti saya mempergunakan tambang. Saya tidak segan mempergunakan pundak Raden. Bahaya lebih berarti bagi saya daripada sopan santun."

"Bukan begitu, Sik," ujar Banyak Sumba, "seorang bangsawan tidak boleh mengorbankan anak buahnya. Itu keluar dari sifat kesatriaan. Jadi, kita melakukan segalanya sesuai dengan rencana semula."

"Raden!" ujar Jasik dalam bisik yang tertahan, "kita diikuti!"

"Sial!" bisik Banyak Sumba, "rupanya setiap warung diisi dengan mata-mata di Kutawaringin!"

"Empat orang, Raden."

"Jangan takut, Sik."

"Saya tidak takut Raden. Soalnya, rencana kita akan terganggu."

"Tapi, kita tidak boleh lari, Sik. Mungkin melarikan diri lebih berbahaya. Saya belum hafal benar jalan-jalan di kota ini," lanjut Banyak Sumba. Didengarnya langkah orang mendekat dari belakang.

"Jalan perlahan Sik, nanti kita berhenti, seolah-olah ada benda jatuh. Saya akan menunduk seolah-olah saya mencari sesuatu, lalu kita akan menyerang."

"Baik," ujar Jasik yang segera mengerti siasat yang direncanakan oleh tuannya. Jasik memandang Banyak Sumba dalam gelap itu dengan penuh kekaguman. Ia selalu mengagumi Banyak Sumba yang sangat cepat dalam mencari siasat. Ia kagum ketika mendengar cara yang diusulkan Banyak Sumba untuk melewati benteng. Sekarang, ia kagum oleh rencana penyerangan yang begitu baik.

Banyak Sumba melambatkan jalannya, menunggu suara langkah kaki yang makin mendekat dalam lorong lebar itu. Kemudian, ia berhenti dan berkata kepada Jasik.

"Batu apiku jatuh, Sik. Gandawesiku jatuh," katanya sambil membungkuk. Seraya membungkuk itu, Banyak Sumba melihat bayangan empat orang mendekat. Jasik tidak berkata apa-apa. Ia menghadap kepada Banyak Sumba. Banyak Sumba pun merasa bahwa Jasik sudah siap.

Ketika orang-orang yang mengikuti sekira tiga langkah l.igi dari mereka dan sambil mendekat berdeham-deham, menghamburlah Banyak Sumba. Dengan melompat, ia mempergunakan tendangannya ke arah ulu hati orang yang terdepan. Orang itu terpental dan tidak bangun lagi. Jasik mulai pula menghantam yang terdekat kepadanya yang sempat mengelak dan mundur jauh-jauh.

"Tenang Saudara, tenang, kami bukan musuh!" kata seseorang tiba-tiba ketika Banyak Sumba sedang memilih mangsa baru.

"Kalian mata-mata, jangan lari," ujar Banyak Sumba.

"Kami menyerah, boleh Saudara pukul atau bunuh, kalau Saudara tidak percaya bahwa kami tidak bermaksud jahat," kata seorang di antara mereka sambil berjalan, mengangkat tangan.

Banyak Sumba bingung, demikian juga Jasik, yang berhenti menyerang.

"Tenang, kami tidak bermaksud jahat, kami menyerah," kata orang itu pula yang segera dikenal oleh Banyak Sumba sebagai laki-laki yang mengajaknya mengobrol di warung tuak tadi. Banyak Sumba tidak menyerang kembali walaupun tetap siaga.

"Kalian mengikuti kami," kata Banyak Sumba.

"Ya, tapi bukan untuk maksud jahat," kata orang itu, sekarang telah menurunkan tangannya dan berdiri di depan Banyak Sumba.

"Apa maksud kalian?"

"Kami ingin tahu lebih banyak tentang Saudara. Kami tahu Saudara bukan tukang emas atau kuda. Saudara seorang bangsawan dan datang ke sini untuk maksud yang ingin kami ketahui."

"Saya tidak takut kepada kalian karena itu saya tidak pernah merahasiakan sesuatu kepada kalian. Akan tetapi, kalian harus menjelaskan dulu siapa kalian. Kalian mata-mata, bukan?"

"Kami pendatang seperti Saudara juga, dan mungkin menanggung nasib yang sama, menderita dukacita yang sama."

Banyak Sumba tertegun mendengar penjelasan itu. Ia berpaling kepada Jasik yang juga tampak bingung.

"Terangkan maksud kalian atau biarkan kami pergi." "Kami mau menerangkannya, tetapi tidak di sini," kata orang itu. Banyak Sumba tahu, betapa besar bahayanya kalau mengikuti kehendak orang itu. Akan tetapi, ia penasaran juga. Ia ingin tahu tentang orang-orang itu, sedangkan mengenai bahaya, bukankah ia bisa menghadapinya sebagai latihan?

"Jangan percaya, Raden, marilah kita menghindar atau kita hantam mereka," kata Jasik berbisik.

'Jangan, Sik, marilah kita selidiki mereka ini. Kita pukul mereka pada saat yang tepat," bisik Banyak Sumba. Jiwa petualangnya mengalahkan kehati-hatiannya.

"Raden, bagaimana dengan rencana kita?" kata Jasik agak keras. Rupanya, laki-laki yang ada di depan mereka mendengar kata itu. Ia berkata, "Saya tahu, Saudara-saudara punya rencana. Siapa tahu rencana kita sama. Kami datang dari Kutabarang, mungkin dengan rencana yang sama. Kita pun berpura-pura sebagai pedagang perhiasan, siapa tahu kita akan menagih orang yang sama."

Mendengar itu, makin penasaranlah Banyak Sumba. Ia berkata kepada Jasik, 'Jangan takut, Sik, rencana kita akan kita selesaikan juga pada waktunya."

Setelah mereka terdiam, Banyak Sumba berkata, "Terangkan lebih lanjut apa yang kalian inginkan."

"Kami tidak dapat menerangkannya di sini dan kalau ada jagabaya lewat, kita akan dicurigai," kata laki-laki itu.

Banyak Sumba menyadari kebenaran perkataan orang itu. Ia memberi isyarat kepada Jasik untuk menuruti kehendak orang itu.

"Jalanlah duluan, kami mengikuti dari belakang," kata Banyak Sumba. Ketiga orang asing itu berjalan dan mengangkat kawannya yang terbaring kena tendangan Banyak Sumba. Ternyata, orang itu pingsan.

"Angkat!" kata orang muda yang berdiri tidak jauh dari laki-laki itu. Banyak Sumba tahu bahwa orang muda itu adalah orang muda yang sebelumnya duduk di samping laki-laki tersebut, ketika mereka berada di warung tuak. Kedua orang yang belum dikenal Banyak Sumba mengangkat temannya yang pingsan, lalu mencoba membuatnya siuman dengan

memanggil-manggil namanya. Setelah beberapa lama, baru orang itu bergerak dan mengeluh. Banyak Sumba memerhatikan mereka seraya merasakan kesedihan dan rasa kasihan terhadap orang yang ditendangnya itu.

Tiba-tiba, terdengar bunyi kaki kuda yang banyak. Orang-orang itu bersiap untuk lari, juga Jasik dan Banyak Sumba. Laki-laki yang tertua tadi berseru, 'Jangan lari, tenang!"

Mereka kemudian mencoba tenang, sementara tiga orang asing membangunkan si pingsan. Banyak Sumba melihat cahaya obor para jagabaya penunggang kuda dan mendengar percakapan mereka yang keras. Beberapa orang penunggang kuda membelok, menuju kepada mereka. "Hai, mengapa dia?" tanya jagabaya sambil mengangkat obornya tinggi-tinggi.

"Kebanyakan minum tuak, Juragan!" kata laki-laki yang paling tua. Para jagabaya mengawasi mereka seorang demi seorang. Karena tampak mereka tidak bersenjata dan berpakaian baik-baik, para jagabaya itu pun mengundurkan diri dan memecut kuda mereka mengikuti rombongan.

Banyak Sumba menarik napas panjang karena merasa lega. Ketika itulah, tiba-tiba ia merasakan persahabatan terhadap keempat orang asing itu. Ketika itu pula timbul keingintahuannya tentang orang-orang itu, dari mana mereka datang dan apa maksud mereka. Dengan perubahan suasana hatinya itu, Banyak Sumba mengubah sikapnya terhadap keempat orang asing itu. Ia tidak memperiihatkan kecurigaan lagi, ia malah mendekati mereka dan mulai bertanya tentang orang yang pingsan itu.

"Tak apa-apa, Saudara," kata yang tertua.

"Maaf, saya hanya bermaksud mempertahankan diri."

"Kami bisa memahami tindakan Saudara," kata orang tua itu pula.

Banyak Sumba memegang bahu orang yang baru siuman itu sambil tersenyum kepadanya. "Maaf," katanya. Orang yang baru siuman itu mengangguk. Kemudian, rombongan yang terdiri dari enam orang itu berjalan.

Mula-mula mereka menuju pusat keramaian malam di kota itu, yaitu suatu jalan besar yang di kiri kanannya penuh dengan warung minuman dan buah-buahan. Di ujung jalan itu terdapat pula lapangan. Di suatu tempat, rombongan sandiwara sedang bermain. Cahaya obornya yang besar mempermainkan bayangan-bayangan orang di dinding-dinding rumah sekitarnya, sedangkan suara tabuh-tabuhannya bergema dengan meriah. Orang banyak sekali berkerumun di dekat tempat itu dan di situ sukar sekali orang melangkah, bukan hanya karena banyak orang, tetapi karena para pedagang menebarkan dagangan yang bermacam-macam sepanjang pinggir jalan. Akhirnya, setelah menyelinap di tengah-tengah orang banyak, mereka sampai di sebuah warung kecil yang diterangi lampu minyak yang berkelap-kelip.

"Di sinilah kita akan mengobrol, Saudara," kata orang yang tertua. Maka, sambil menundukkan kepala karena rendahnya pintu warung itu, mereka masuk. Seorang perempuan setengah baya segera menyediakan minuman dan makanan kecil bagi mereka. Banyak Sumba dan Jasik sengaja duduk di atas bangku di dekat pintu untuk kehati-hatian. Akan tetapi, karena kenalan-kenalan baru mereka tidak mempedihatkan gerak-gerik yang mencurigakan, mereka menjadi tenang juga akhirnya. Sementara itu, salah seorang dari keempat orang asing itu meminta kepada pemilik warung supaya menyalakan lampu lagi. Setelah ruangan menjadi lebih terang, tampaklah kepada Banyak Sumba bahwa orang asing yang paling tua kira-kira sebaya dengan Paman Wasis, sementara yang termuda, yang tampak sebagai seorang bangsawan, sebaya dengan dia dan Jasik. Yang dua orang lagi adalah badega-

badega biasa, bertindak sebagai pengawal bangsawan muda itu.

"Begini, Raden," tiba-tiba yang paling tua berkata kepada Banyak Sumba, "kami yakin, Raden bukanlah pedagang kuda. Tampaknya, Raden terlalu kaya dan terialu halus untuk menjadi pedagang kuda. Itulah sebabnya, kami penasaran dan tadi menyusul Raden. Kami ingin lebih mengetahui banyak tentang Raden," katanya. Setelah itu, orang tua itu diam sambil tersenyum memandang Banyak Sumba. Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Akhirnya, orang tua itu melanjutkan lagi kata-katanya.

"Baiklah, tentu saja Raden tidak mau membukakan hal-hal yang Raden rahasiakan. Kami sendiri tidak berkeberatan membuka rahasia kami karena tempat ini aman. Begini, kami berempat sebenarnya bermaksud menagih kepada seseorang pula di tempat ini. Ia tidak membeli tapi merampas, bukan kuda tapi manusia. Kami harus menagihnya, bukan?"

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Orang tua itu melanjutkan perkataannya, "Raden Sungging ini, jauh-jauh datang dari Kutabarang untuk menagih kepada seseorang yang mengambil orang begitu saja darinya."

'Apakah yang diambilnya itu seorang budak belian?"

"Kalau budak belian yang diambil, kami tidak usah jauh-jauh menyusul kemari."

"Seorang...?"

"Ya, seorang gadis, seorang gadis yang cantik jelita, walaupun bukan keturunan bangsawan Kutabarang," kata orang tua itu.

Banyak Sumba sudah dapat meraba-raba tentang kisah yang terjadi di balik kedatangan orang-orang itu ke Kutawaringin. Gadis Raden Sungging ini rupanya direbut oleh Bungsu Wiratanu atau oleh salah seorang pengiring Bungsu

Wiratanu yang juga tak kalah berandal dari tuannya. Banyak Sumba melirik kepada pemuda yang duduk di samping orang tua itu. Pemuda itu, Raden Sungging, menundukkan kepala.

"Baiklah," kata Banyak Sumba sambil menarik napas panjang. "Sebaiknya, kita berterus terang. Saya akan berterus terang karena saya tidak takut oleh siapa pun, kecuali oleh pengkhianatan. Saya pun datang ke sini untuk membuat perhi-lungan dengan seseorang, seperti Saudara-saudara."

"Syukurlah dan kita harus segera mempertemukan Saudara dengan yang lain. Begini, bagaimana kalau besok kita bertemu di sebelah selatan benteng? Di sana, kita akan bertemu dengan kawan-kawan lain. Raden, bukan kita saja yang berurusan dengan bangsawan-bangsawan Kutawaringin."

"Ya," kata Banyak Sumba, "juga si Colat."

"Ya," kata orang tua itu, "tetapi si Colat ini menyusahkan kita. Karena pembunuhan-pembunuhan yang sembarangan, orang yang menjadi sasaran kita jadi terjaga ketat."

"Kami tidak tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan si Colat," kata Banyak Sumba berpura-pura dengan harapan akan mendapat keterangan lebih banyak.

"Sebenarnya, si Colat ini berurusan dengan anjing tua dan bukan dengan anjing muda. Akan tetapi, anjing muda yang kita cari jadi terjaga dengan baik," kata orang yang tua. Setelah berkata demikian, orang tua itu melanjutkan pembicaraannya.

"Tapi, marilah kita kembali kepada pembicaraan pokok. Raden, bukan hanya kita yang datang ke sini. Ada empat rombongan datang ke sini untuk menagih, di luar si Colat yang menagih kepada anjing tua. Sekarang, kami ingin mendengarkan masalah Raden, siapa yang akan Raden tagih dan berapa jumlah utang orang itu."

Banyak Sumba termenung sebelum berkata, Jasik memberikan isyarat supaya hati-hati. Kemudian, Banyak Sumba berkata, "Lebih baik besok, di tempat yang kita janjikan. Saya akan menjelaskan semuanya."

Orang tua itu tersenyum, lalu berkata setuju akan kehati-hatian Banyak Sumba. Mereka pun berunding untuk bertemu keesokan harinya di sebuah kampung di sebelah selatan benteng Kutawaringin. Orang-orang asing itu tampaknya tidak menyadari bahwa Banyak Sumba dan Jasik mempunyai rencana malam itu juga. Mereka menyangka bahwa Banyak Sumba baru dalam taraf menyelidiki kota. Sangkaan macam itu bisa dimengerti karena keempat orang itu sudah berada di Kutawaringin empat bulan lamanya. Mereka menyelidiki kota dan selama itu juga bertemu dengan orang-orang lain yang datang ke sana untuk tujuan membuat perhitungan dengan Bungsu Wiratanu. Memang tidak sukar untuk menemukan orang-orang yang hendak membalas dendam karena ternyata rakyat Kutawaringin sendiri membenci penguasa dan keluarganya. Bahkan, sepanjang cerita orang tua itu, penduduk Kutawaringin berharap agar terjadi sesuatu terhadap keluarga penguasanya hingga wangsa Wiratanu diganti dengan wangsa bangsawan lain yang lebih bijaksana dan adil terhadap rakyatnya.

Mereka bercakap-cakap sambil mencicipi penganan dan minuman. Dari luar terdengar nyanyian dan bunyi tabuh-tabuhan yang meriah dari rombongan sandiwara rakyat. Cahaya obor berkobar-kobar dan bayangan bergerak-gerak di dinding sebelah dalam warung. Tiba-tiba, seseorang tiba sambil terengah-engah. Ia langsung menuju orang tua itu.

"Mereka datang, cepat menghindar," kata pendatang itu berbisik, tetapi cukup keras untuk dapat didengar oleh seluruh isi warung yang kecil itu.

"Sial, mari kita pergi. Raden, menghindarlah. Sampai besok."

Mereka tergesa-gesa keluar, demikian juga Banyak Sumba dan Jasik. Setiba di luar, mereka terpencar ke segala arah. Banyak Sumba dengan Jasik berjalan bersama-sama, tidak tergesa-gesa dan menyelinap seperti yang lain. Mereka berjalan menuju keramaian dan ketika mereka tiba di dekat gelanggang tempat sandiwara itu bermain, berkatalah Jasik, "Raden, saya merasa kita diikuti."

'Jangan takut, Sik. Kita mudah lolos di tempat keramaian ini. Walaupun ada janji dengan orang-orang yang tadi, kita pun akan melanjutkan rencana kita. Sebentar lagi malam larut."

Jasik tidak berkata apa-apa. Setelah sejenak menonton pertunjukan, berjalanlah kedua orang pengembara itu menuju ke selatan, mendekati benteng Istana Wiratanu yang tampak lebih tinggi daripada benteng rumah-rumah bangsawan yang lain. Makin dekat ke tempat itu, makin terang obor-obor. Banyak Sumba tidak berkecil hati karena bayangan pohon tanjung cukup gelap untuk menyembunyikan diri pada malam yang gelap seperti itu.

"Raden, kita diikuti. Ketika berpaling, saya melihat orang berkelebatan menyembunyikan diri di balik pohon sebelah kiri jalan," bisik Jasik. Banyak Sumba tertegun, tapi ia tidak menghentikan langkahnya.

'Jalan terus, kita cari tempat yang baik untuk melawan," bisik Banyak Sumba. Mereka mempercepat langkahnya. Tidak beberapa lama kemudian, Banyak Sumba melihat bayangan hitam berkelebat di bawah salah sebuah rumah di pinggir jalan yang sunyi itu. Dan ketika jalan membelok, tiga orang berpakaian hitam berdiri di hadapan mereka.

"Berhenti!" seru salah seorang di antara mereka. Banyak Sumba tidak berhenti, ia melangkah karena menurut perhitungannya ketiga orang itu akan mudah saja dirobohkannya. Kemudian, ia berhenti karena dilihatnya dua orang lagi keluar dari bawah bayangan pohon tanjung yang

tumbuh di pinggir jalan. Dari arah belakang terdengar langkah dan ketika Banyak Sumba berpaling, tiga orang lagi datang. Tujuh orang, pikir Banyak Sumba. Ia harus licin dan tidak boleh memperiihatkan akan melawan. Tapi, ia cemas karena ia tidak dapat berbisik lagi kepada Jasik untuk mengatur siasat.

Akhirnya, ia memaksakan diri berkata sebelum kesempatan hilang.

"Kita tidak bersalah, Sik, jangan melawan dulu."

"Ya, kita tidak bersalah," kata Jasik. Mungkin ia mengerti maksud Banyak Sumba. Ketika Banyak Sumba melirik, tampak Jasik tidak memperlihatkan sikap bersiap. Tapi, itu hanyalah tipuan.

"Berhenti, jatuhkan senjata!"

"Kami tidak membawa senjata," kata Banyak Sumba.

"Bohong!" kata orang itu, mereka mulai mengelilingi.

"Kami tidak bersalah," kata Jasik sambil berbalik, punggungnya hampir melekat pada punggung Banyak Sumba. Banyak Sumba gembira, Jasik begitu cerdas dan pandai mengatur kedudukan dalam menghadapi pengeroyokan itu.

"Kami tidak bersalah," kata Jasik sekali lagi untuk mengambil perhatian lawan.

"Bohong kalian ..."

Itulah yang ditunggu Banyak Sumba. Ketika lawan mengajak berdebat, mereka lengah. Karena yang di hadapan Banyak Sumba berada dalam jangkauan tendangan, dengan teriakan Banyak Sumba menghambur diikuti oleh Jasik. Orang yang berada di hadapan Banyak Sumba terpental, sedangkan yang sebelah kanan segera menerima pukulan, tetapi sempat menghindar. Kaki kiri Banyak Sumba menyambar yang di samping kiri dan masuk perutnya. Orang itu mengaduh sambil

sempoyongan. Banyak Sumba mengejar yang sempat menghindar, tetapi bayangan hitam menyerang dari arah kanan. Banyak Sumba menundukkan kepalanya, menjauhi penyerangan. Suara orangjatuh terdengar di belakangnya, mungkin dibanting oleh Jasik. Banyak Sumba berhadapan dengan orang yang datang dari kanan, sementara yang sempat menghindar mulai mendekat dari sebelah kiri. Suara kaki kuda terdengar dari jauh. Banyak Sumba sadar, keadaan sangat gawat, apalagi ketika didengarnya salah seorang di antara pengeroyok berteriak-teriak memanggil jagabaya. Maka, Banyak Sumba tidak lagi menunggu serangan, ia mendekat dan menyerang yang sebelah kanan sebagai umpan. Dan ketika yang sebelah kiri menyerang, kaki Banyak Sumba sebelah kiri sudah menunggunya. Orang itu mengaduh dan mundur sambil memegang ulu hatinya. Ketika itulah, entah dari mana datangnya, suatu benda keras menyambar kepala Banyak Sumba dari samping kiri. Tiba-tiba obor-obor seolah-olah padam, tanah yang dipijak seolah-olah menghilang. Banyak Sumba lupa akan dunia sekelilingnya.

Bab 7

Tidak Jadi Digantung

Kesadarannya perlahan-lahan kembali. Yang pertama dirasanya adalah rasa sakit yang tajam menusuk kepalanya sebelah kiri. Banyak Sumba mengerang, setelah itu didengarnya suara berbisik. "Raden?" Banyak Sumba hendak menjawab, tetapi pundaknya terasa sakit. Ia diam tidak bergerak. Dirasanya benda dingin dan berat membelit kedua belah pergelangan kakinya. "Raden?" terdengar pula bisikan itu. Kesadaran Banyak Sumba berusaha melawan kesakitan dan kelemahan yang terasa menghimpit dan menggelapkan dunia. Perlahan-lahan, dengan rasa sakit, rasa dingin di kedua belah pergelangan kakinya, dan cahaya yang perlahan-lahan

menembus kelopak matanya, kesadarannya bertambah kuat. Akhirnya, ia membuka matanya.

Samar-samar, tampaklah wajah seseorang yang makin lama makin jelas baginya. "Sik?"

"Ya, Raden," kata Jasik. Banyak Sumba menutup matanya kembali. Bagai sebuah paku besar, rasa sakit menusuk kepalanya di bagian kiri. Ketika rasa sakit itu mereda, ia membuka matanya kembali. Bukan wajah Jasik sekarang yang diperhatikannya, melainkan sekeliling tempatnya berbaring. Sadarlah Banyak Sumba bahwa dia dan Jasik berada dalam terungku yang terbuat dari batu bata.

Banyak Sumba hendak bangkit, tetapi badannya sangat berat. Ia melihat ke sekelilingnya, ke jeriji-jeriji besi, tembok batu-bata yang hitam warnanya karena tua, lapangan kecil yang berada di hadapan pintu penjara yang berjeriji itu. Suatu hal memukau Banyak Sumba hingga ia benar-benar menjadi sadar. Sebuah tiang gantungan berdiri di tengah-tengah lapangan kecil, yaitu sebuah tiang kayu jati besar dan di atasnya mengusung palang kayu lain yang kuat. Teringadah akan peristiwa sebelumnya. Ia dikeroyok dan dikalahkan. Ia tidak merasa apa-apa, kecuali kesedihan karena semua yang dialaminya itu sebenarnya bukanlah tidak dapat dihindari.Jasik lebih bijaksana dan Jasik telah memberinya peringatan. Sekarang segalanya terjadi dan yang lebih menyedihkannya adalah Jasik ikut menjadi korban kecerobohannya.

"Maafkan saya, Sik."

Jasik tidak segera menjawab, kemudian terdengar ia berbisik, 'Janganlah memikirkan saya, Raden. Marilah kita berdoa, semoga Sang Hiang Tunggal menjalankan keadilan dan kasih sayang-Nya."

Akan tetapi, Banyak Sumba tidak dapat lagi berdoa. Ia mengutuk dirinya sendiri. Apakah artinya doa kalau malapetaka yang seharusnya dapat dihindari tidak ia hindari?

Orang-orang yang diterima doanya hanyalah orang-orang yang berhati-hati, bijaksana, dan memperhitungkan segala-galanya.

Orang-orang yang ceroboh seperti anak-anak manja yang terus-menerus meminta kepada Sang Hiang Tunggal. Sang Hiang Tunggal sudah menyediakan berbagai malapetaka bagi orang-orang macam ini dan Banyak Sumba salah seorang di antara mereka, pikirnya.

"Maafkan saya yang menimpakan kesialan ini kepadamu," sekali lagi Banyak Sumba berkata, sementara itu ia mencoba mengangkat tubuhnya yang berat.

"Jangan pikirkan, Raden, keluarga kami sudah bersumpah untuk mengabdi kepada keluarga Raden karena keluarga Raden pun dulu, pada zaman leluhur saya, telah mengorbankan segala-galanya demi keselamatan dan kesejahteraan keluarga kami."

"Seharusnya, saya melindungimu dari hal-hal yang tidak perlu seperti ini," ujar Banyak Sumba.

"Raden pasti dapat melindungi kita, seandainya mereka tidak mempergunakan pelanting."

"Ya, ketika Raden tidak dapat diserang secara kesatria, mereka mundur dan mengambil pelanting dari sarung mereka. Itulah yang mengenai Raden dan juga pundak saya."

"Salahku, Sik. Seandainya kita bertempur sambil lari, mereka tidak akan berkesempatan mengenai kita secara demikian. Soalnya, saya belum hafal benar jalan-jalan kota ini."

"Beberapa orang dari kawan-kawan kita yang berunding di ruangan itu tertangkap pula. Mereka disimpan di penjara sebelah. Mereka tertangkap lebih dulu. Saya melihat mereka ketika diseret ke sini oleh para badega."

Mendengar perkataan Jasik yang terakhir, Banyak Sumba melirik ke arah Jasik. Dilihatnya siku dan lutut Jasik berdarah, muncul dari balik celana pangsi dan siku salontreng hitamnya.

"Jadi, kau diseret ke sini, Sik?"

"Mula-mula ya, tetapi saya berkata kepada mereka bahwa mereka akan membayar mahal seandainya Raden mereka cederakan." Banyak Sumba termenung mendengar perkataan Jasik itu.

"Apa maksudmu?"

"Raden pun ketika itu diseret. Saya berteriak walaupun sudah terikat. Saya berkata, orang yang mereka seret itu bukan sembarangan dan seluruh Pajajaran akan gempar oleh kejadian itu. Para badega itu rupanya ketakutan, lalu menaikkan Raden dan saya ke dalam pedati."

"Apa maksudmu dengan perkataan itu, Sik?"

"Raden, saya cuma menakut-nakuti mereka. Saya sendiri tidak tahu, mengapa saya berkata begitu dalam keadaan yang sangat gawat itu."

"Sang Hiang Tunggal memfasihkan lidahmu, Sik."

"Ada suatu hal penting yang perlu Raden ketahui," kata Jasik. Sebelum melanjutkan perkataan, ia melirik ke luar jeriji, ke arah cuaca siang hari yang terang benderang.

"Apakah itu, Sik?"

"Bungsu Wiratanu datang ke sini ketika Raden masih pingsan. Ia berdiri di depan pintu dengan beberapa orang ponggawa, mereka lama bercakap-cakap, berbisik-bisik. Ada orang yang mengeluarkan kain dari dalam sakunya, seolah-olah ia meneliti Raden. Mungkin di atas kain itu ada gambar atau huruf atau ... saya tidak tahu. Apakah kira-kiranya arti perbuatan Bungsu Wiratanu dengan para pembantunya itu, Raden?"

"Bagaimana saya tahu, Sik? Tapi... mudah-mudahan ia tidak tahu tentang kita. Saya akan mengatakan kepadanya bahwa saya datang tidak bermaksud apa-apa. Saya akan mengatakan bahwa kita melawan badega-badega Bungsu Wiratanu karena kita menyangka mereka akan merampok kita, Sik."

"Baiklah, Raden. Saya pun kalau ditanya akan berkata begitu."

"Baik, Sik, kita akan tetap berkata begitu kalaupun disiksa."

"Ya, Raden. Oh, tapi bagaimana dengan kawan-kawan kita yang tertangkap itu?" tanya Jasik.

"Kawan kita?" tanya Banyak Sumba.

"Maksud saya, mereka yang berkumpul di warung dengan kita itu?"

"Mengapa?"

"Saya mendengar mereka disiksa dan yang seorang mengaku bahwa ia bermaksud membunuh Bungsu Wiratanu karena kekasihnya diculik."

'Apakah ia mengaku karena siksaan?"

"Tidak, Raden. Ia dengan gagah berani berteriak mengutuk dan menantang Bungsu Wiratanu untuk perang tanding."

Mendengar itu, Banyak Sumba termenung. Rasa hormatnya timbul terhadap orang yang gagah berani dan bersifat kesatria itu. Ia termenung dan bertanya dalam hatinya, apakah yang akan dilakukannya kalau badega-badega Bungsu Wiratanu menyiksanya? Apakah ia akan berdusta sebagai pengecut atau menghadapi hukuman yang paling berat sebagai seorang kesatria?. Ia termenung dan tidak dapat mengatakan apa-apa kepada Jasik. Ia menggerakkan kakinya dan insaflah ia, kakinya dihubungkan dengan rantai besar yang pendek. Ia melirik pada kaki Jasik. Panakawannya itu juga dirantai

kakinya, rantai besar yang hanya dapat dibuka oleh pandai besi dengan alat-alatnya yang lengkap.

"Raden!" tiba-tiba Jasik berseru dengan suara tertahan.

Dari suatu arah, berjalan rombongan kecil ke tengah-tengah lapangan. Rombongan itu terdiri dari tiga orang badega yang mengawal seorang tawanan. Banyak Sumba segera mengenal tawanan itu. Ia anak muda yang ditemuinya dua kali, di warung kecil di salah satu lorong kota dan warung tempat mereka berkumpul setelah itu. Pemuda itu dirantai kakinya dengan rantai besar. Ia didorong oleh ketiga orang badega itu ke tengah-tengah lapangan. Sayup-sayup terdengar ia berkata, "Tak usah kalian dorong, saya masih berkaki," katanya dan dengan gagah ia berjalan, menuju tiang gantungan. Banyak Sumba dan Jasik memandangnya dengan terpukau. Dalam waktu yang singkat sekali, peristiwa itu terjadi. Anak muda yang dirantai tangan dan kakinya dengan gagah naik ke panggung yang ada di bawah tiang gantungan. Ketika badega-bade-ga mempersiapkan pelaksanaan hukuman, berteriaklah anak muda itu, "Bungsu Wiratanu, kau akan segera menyusulku. Badanmu akan diberikan kepada anjing dan kepalamu sebelum teriakannya selesai, salah seorang badega menutupkan kain hitam di kepala anak muda itu. Banyak Sumba mendengar nama si Colat diserukan oleh anak muda itu, kemudian peristiwa selanjutnya Banyak Sumba tidak mau lagi melihatnya.

Segalanya berjalan dengan cepat. Sebuah pedati datang ke tengah-tengah lapangan, seorang badega memutuskan tambang dengan goloknya. Tubuh yang tak bernyawa lagi diseret dan diangkat ke atas pedati. Kemudian, lapangan sepi kembali. Banyak Sumba dan Jasik kehilangan kata-kata. Mereka membisu.

Tiba-tiba, suara beberapa pasang langkah terdengar. Bayangan beberapa sosok tubuh menggelapkan ruangan

penjara tempat Banyak Sumba danjasik berada. Empat orang badega berbaju hitam membuka pintu besi yang berjeriji.

"Bangun!" kata seorang kepada Banyak Sumba danjasik.

"Yang ini," kata seorang kepada yang pertama sambil melirik Banyak Sumba. Dengan kasar, tiba-tiba Banyak Sumba diangkat.

"Saya bisa berdiri, tidak usah diangkat," Banyak Sumba berdiri.

"Raden!" tiba-tiba Jasik berseru. Ia berdiri dengan tangannya yang dirantai menerjang ke arah mereka yang datang. Badega itu serempak menghantam Jasik yang dengan mudah dijatuhkan.

"Kalian tidak tahu siapa yang akan kalian hukum! Seluruh Pajajaran akan gempar dan kalian tidak akan dapat tidur nyenyak lagi!" teriakan Jasik bergema. Teriakan itu merupakan kutukan yang bercampur tangis putus asa. Banyak Sumba terharu, tapi kesadarannya mulai memudar. Ia membisu membeku.

Ketika orang-orang itu hendak menyeretnya ke luar, ia berkata, "Tidak usah kalian paksa, saya dapat berjalan."

Sementara itu, didengarnya Jasik berteriak-teriak me-nyeru-nyeru namanya di antara denting kunci pintu besi itu. Banyak Sumba tidak berani berpaling untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Jasik untuk selama-lamanya. Ia tahu bahwa Jasik akan segera pulang untuk memberitahukan nasibnya kepada seluruh keluarganya. Ia membayangkan bagaimana adiknya, Tohaan Angke, akan mulai belajar keperwiraan dan bagaimana Ayahanda akan bersumpah membalas dendam. Ia melangkah di belakang seorang badega yang sebelumnya memutuskan tambang bekas menggantung pemuda itu menggiringnya. Di belakangnya terdengar langkah tiga orang badega lain. Ketika berjalan menuju tiang gantungan, ia merenungkan rantai tangan dan kakinya yang

berat. Pikirannya tiba-tiba melayang kepada suatu hal yang aneh baginya sendiri. Seharusnya ia minta izin untuk mandi dulu dengan air bunga-bungaan dan minta pakaian bersih. Bukankah ia akan menghadap kepada Sang Hiang Tunggal dan Sunan Am-bu? Ingatannya tiba-tiba meloncat kepada Putri Purbamanik. Ia mengigit bibirnya.

Pikiran-pikiran itu segera lenyap ketika ia menaiki tangga panggung tiang gantung. Ia memasangkan tambang ke lehernya, tangannya yang berantai membantu badega-badega itu sebelum tangannya diikat ke tubuhnya. Ia ingin berteriak kepada Bungsu Wiratanu, seperti pemuda yang baru saja meninggalkan dunia fana ini. Akan tetapi, ia tidak melakukannya karena Jasik berteriak-teriak mengutuk seperti orang gila dalam ruangan yang baru ditinggalkannya. Kalaupun ia berteriak mengutuk Bungsu Wiratanu dan seluruh wangsa Wiratanu, kutukannya tidak akan terdengar, walaujasik berteriak sangat keras. Ia ingin berdoa dan ia pun berdoa sambil memejamkan mata. Ia minta ampun kepada Sang Hiang Tunggal akan segala dosanya dan memohon kepada Sang Hiang Tunggal agar seluruh keluarganya dilindungi....

Tambang mulai dicoba oleh badega yang bertugas. Ijuk tambang besar itu terasa kasar di lehernya. Tapi aneh, berulang-ulang badega-badega itu menghentikan usahanya. Mereka berulang-ulang mengelilingi panggung kecil untuk memeriksa persiapan-persiapan itu.

"Hai, Orang Muda! Berdoalah!" kata badega yang tertua.

"Cahaya yang kau lihat adalah cahaya dunia yang penghabisan, berdoalah!"

Tambang perlahan-lahan ditarik dan menjadi erat. Tinggal beberapa saat lagi ketika seorang badega mencabut papan di bawah kakinya ....Jasik berteriak-teriak bagai gila dari arah ruangan. Tiba-tiba, terdengar suara derap kuda dan teriakan-teriakan. Para badega berhenti. Pintu gerbang kecil yang

menuju lapangan kecil itu dibuka dengan paksa bersama geme-rincing genta-genta kuda, masuklah Bungsu Wiratanu dengan para pengiringnya yang berpakaian megah. Banyak Sumba memandang wajah Bungsu Wiratanu dengan tajam.

"Berhenti! Berhenti!" seru Bungsu Wiratanu dengan keras sambil memandang ke arah badega-badega yang hampir melaksanakan hukuman mati itu. Rombongan Bungsu Wiratanu yang berpakaian serba gemerlap itu hampir memenuhi lapangan. Bungsu Wiratanu turun dari kudanya diikuti oleh orang lain. Ia berjalan ke panggung, lalu naik tangga tempat penggantungan. Sambil melepaskan tali gantungan dari leher Banyak Sumba, berkatalah ia dengan ramah, "Selamat datang di Kutawaringin, Raden Banyak Sumba. Mohon maaf karena salah paham yang hampir saja mendatangkan malapetaka terhadap keluarga kita berdua."

Banyak Sumba tidak dapat berkata apa-apa. Ia tercengang mengalami peristiwa yang tiba-tiba itu. Matanya berkunang-kunang ketika badega-badega membuka ikatan rantai tangan dan kakinya. Sementara itu, Bungsu Wiratanu memandangnya sambil tersenyum. Banyak Sumba tidak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukannya. Dan ketika ia kebingungan seperti itu, Bungsu Wiratanu memegang tangannya, lalu membimbingnya turun dari panggung tempat orang terhukum itu. Ia dibimbing, lalu dibawa ke arah seekor kuda yang tampan dan dipersilakan menungganginya. Ketika itulah, Banyak Sumba dapat berkata.

'Jasik," katanya, suaranya gemetar.

"Oh," kata Wiratanu, lalu pangeran yang berpakaian megah itu menepukkan tangannya. Seorang badega segera datang.

"Panakawan Raden Banyak Sumba, lepaskan dan persalinkan. Cepat!" Bungsu Wiratanu tersenyum kepada Banyak Sumba yang telah duduk di atas pelana kuda. Ia memandang ke arah mata Banyak Sumba yang penuh dengan pertanyaan.

'Jangan bertanya dahulu, Raden, segalanya akan menjadi jelas nanti, setelah kami menghormati Raden seperti tamu yang layak."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Ia memandang pakaiannya yang kotor dan robek-robek, lalu melihat darah pada pakaian dalamnya yang putih. Ketika seorang badega menuntun kudanya, rasa sakit di kepalanya sebelah kiri mulai menusuk lagi.

KETIKA itu, matahari telah menjalani seperempat perjalanannya. Udara masih sejuk, burung-burung bernyanyi di pohon-pohon yang ada di taman dalam benteng Kutawaringin. Cuaca terang benderang, tetapi hati Banyak Sumba benar-benar kalang kabut. Baru saja ia menghadapi ancaman kema-tian, tambang ijuk terasa kasar di lehernya di panggung penggantungan itu, sekarang ia dikawal oleh orang-orang bangsawan yang berpakaian serbagemerlapan. Bungsu Wiratanu begitu ramah dan hormat kepadanya. Apakah ia bermimpi? Atau, mungkinkah ia bermimpi dalam kematiannya? Apakah orang mati pernah bermimpi? Banyak Sumba meraba tangannya sendiri, lalu menarik kendali kuda tunggangannya. Segalanya terasa dan segalanya bukan mimpi.

Belum pertanyaan-pertanyaannya itu terjawab, rombongan telah tiba di depan Gerbang Kesatrian, tempat Raden Bungsu Wiratanu dengan para pengiring dan sahabat-sahabatnya tinggal di dalam istana itu. Gerbang dibuka oleh penjaga. Dan begitu Taman Kesatrian tampak, berjajar gadis-gadis cantik mengelu-elukan rombongan. Bungsu Wiratanu melompat dari atas kudanya, lalu berjalan ke arah Banyak Sumba sambil berkata, "Selamat datang di Kesatrian Kutawaringin, tempat Saudara dapat beristirahat dan menginap sesuka Saudara. Silakan turun, jangan ragu-ragu, masuklah."

Banyak Sumba tidak punya pilihan lain, kecuali menurut. Sebelum ia melangkah memasuki Taman Kesatrian, ia berpaling mencari Jasik. Ternyata, panakawannya itu

dipersilakan pula untuk mengikutinya. Begitu Banyak Sumba memasuki Kesatrian, gadis-gadis cantik yang bersolek berlebih-lebihan segera menjemputnya, seorang di antara gadis itu membawa bokor tembaga yang berisi air hangat dan jernih. Di sampingnya membawa kain-kain tebal untuk mengeringkan air. Setiba di tangga dan sebelum memasuki ruangan tamu di Kesatrian, gadis-gadis itu menghentikan Banyak Sumba dan membersihkan tangan dan kakinya dengan air hangat, lalu mengeringkannya. Bangsawan-bangsawan muda lain diperlakukan demikian pula. Begitu Banyak Sumba duduk di atas bangku pendek dan lebar, di atas permadani yang tebal, gadis lain datang menyerahkan setumpuk kain tebal di atas baki kayu. Sambil tersenyum, gadis itu berkata, "Pangeran dipersilakan mempergunakan kain-kain yang telah diuapi untuk membersihkan wajah, tangan, atau apa saja."

"Terima kasih," kata Banyak Sumba. Itulah perkataan yang pertama-tama diucapkannya setelah sekian lama membisu.

Sementara di dalam ruangan sibuk belaka, gadis-gadis yang menjadi pelayan hilir mudik ke sana kemari. Banyak Sumba tak melihat seorang laki-laki pun, kecuali para bangsawan muda dan dua orang gulang-gulang yang menjaga gerbang. Akan tetapi, betapapun cantik seorang gadis yang ada di sana, Banyak Sumba merasa ada sesuatu yang salah dengan mereka itu. Senyum mereka tidak seperti senyum gadis-gadis petani atau putri-putri yang biasa ditemukannya. Sementara itu, cara mereka berdandan sangat berlebihan. Kalau mereka berkata, mereka mempergunakan lagak lagu yang agak aneh bagi Banyak Sumba. Cara mereka berkata mengingatkan Banyak Sumba pada cara berkata pemain sandiwara keliling yang rendah mutunya. Dilayani oleh gadis-gadis akan sangat menyenangkan kalau saja itu wajar. Akan tetapi, kewajaran itu tidak ada pada penghuni Kesatrian.

Sementara Banyak Sumba termenung, datang makanan yang bermacam-macam jenisnya. Daging-daging bakar yang

dibumbui, ada daging kambing, menjangan, dan lain-lain. Sayur-sayuran tak terhitungjumlahnya dan setelah nasi tersedia, datang pula pembawa buah-buahan yang tak terhitung jenisnya.

"Raden Banyak Sumba, sebelum persiapan makan selesai, ingin saya perkenalkan dulu kawan-kawan ini. Yang paling ujung itu Ginggi, Rahiyang Watu, Loring, Rangga, Aria Sabrang, dan saya sendiri, Raden sudah mengenal saya, bukan?"

Banyak Sumba melihat berkeliling pada bangsawan muda yang berpakaian mewah itu. Ia menganggukkan kepala sambil tersenyum. Sementara itu, datang seorang laki-laki setengah baya, berbadan kurus berhidung besar melengkung.

"Oh, Paman Guru. Ini Raden Banyak Sumba."

Orang tua setengah baya itu segera mendekati dan memberi salam, kemudian sambil menggeleng-geleng kepala berkata kepada Banyak Sumba, "Sang Hiang Tunggal sangat kasih kepada para anggota wangsa Banyak Citra. Hampir saja malapetaka yang menimpa kita, menimpa wangsa Banyak Citra dan wangsa Wiratanu yang jaya. Mengapa Raden berkunjung tanpa memberi tahu terlebih dahulu dan berhubungan pula dengan penjahat-penjahat itu?"

"Paman Guru," kata Bungsu Wiratanu, "duduklah. Mari kita makan dulu, nanti kita mengobrol dengan Raden Banyak Sumba," kata Bungsu Wiratanu.

"Oh, baiklah, tapi Paman masih harus menghadap Ayahanda. Silakan, Anak-anak Muda, Paman pergi dulu, nanti kembali kemari," sambil berkata demikian, ia tersenyum, lalu manggut rendah sekali dan meninggalkan ruangan.

Ketika Banyak Sumba membetulkan letak duduknya, di hadapannya telah tersedia berbagai makanan yang sangat mewah. Sementara itu, di samping kiri dan kanannya, dua orang gadis bersiap-siap menunggu perintahnya.

"Marilah kita mulai," kata Bungsu Wiratanu. Bangsawan-bangsawan muda itu mulai mengambil makanan. Banyak Sumba ragu-ragu sebentar, tetapi dengan tersenyum-senyum gadis-gadis itu segera memotong daging berbumbu, lalu menaruhnya di atas piring yang ada di hadapannya.

Betapapun laparnya, Banyak Sumba tak dapat menikmati makanan itu. Di samping itu, perhatiannya terganggu pula, gadis-gadis yang berada di kiri dan kanannya mendesak-desak, mereka begitu ingin melayani, seolah-olah mereka bersedia menyuapi Banyak Sumba. Pemandangan di sekelilingnya mengganggunya. Bangsawan-bangsawan muda, termasuk Bungsu Wiratanu, memperlakukan gadis-gadis itu dengan cara-cara yang menurut pandangan Banyak Sumba tidak terhormat. Banyak Sumba lebih banyak menunduk daripada memandang ke arah kejadian-kejadiar yang asing baginya.

Setelah acara makan selesai, Banyak Sumba dipersilakan beristirahat. Dua orang gadis yang lain mengantarnya ke ruangan tempatnya beristirahat, kemudian dengan susah payah gadis-gadis itu dipersilakan ke luar oleh Banyak Sumba. Akan tetapi, gadis-gadis itu sambil tertawa-tawa kecil berusaha untuk tetap tinggal dalam kamar dengan Banyak Sumba.

"Kami mendapat tugas untuk menemani Raden," kata mereka.

"Saya harus beristirahat, terima kasih atas perhatiannya," kata Banyak Sumba. Ia melihat ke kanan ke kiri, mencari perlengkapan membersihkan diri. Gadis-gadis itu rupanya mengerti. Mereka berlomba-lomba mengambil bokor-bokor besar, kain-kain tebal, dan pakaian bersih. Mereka, tanpa berkata itu dan ini terlebih dahulu, segera membuka pakaian Banyak Sumba. Banyak Sumba menolak dengan halus. Tapi, mereka mendesak seperti dua ekor kucing yang kedinginan.

"Raden ini sangat pemalu," kata salah seorang gadis itu, rambutnya yang tebal menutup hidung Banyak Sumba hingga Banyak Sumba sukar bernapas. Tangan mereka pun bagai dua pasang ular. Terpaksa Banyak Sumba mengibaskannya.

Akhirnya, kesabaran Banyak Sumba habis. Dengan agak kasar, didorongnya kedua orang gadis itu keluar ruangan, lalu ditutupkannya pintu dan dipalang dari dalam. Ia duduk di atas tempat tidur yang ada dalam ruangan dan tiba-tiba ia terkenang kepada Nyai Emas Purbamanik. Rasa rindunya meluap. Ia menyadari, alangkah halus, lemah lembut, dan sopan santun kekasihnya itu dibandingkan dengan gadis-gadis di Kesatrian Wiratanu itu. Ia sadar bahwa ia telah masuk ke tempat yang tidak baik dan memutuskan untuk secepat mungkin meninggalkan tempat itu dan pergi ke Pakuan Pajajaran. Ia harus bertemu dengan gadis yang dicintainya.

LAMUNANNYA terputus karena tiba-tiba pintu diketuk.

"Raden?" terdengar Jasik memanggil. Banyak Sumba membuka pintu. Dengan keheranan, ia melihat Jasik berurai air mata sambil merangkulnya. Sebelum Banyak Sumba dapat bertanya, Jasik telah berkata, "Sang Hiang Tunggal telah menunjuk kasih sayang dan keadilannya. Raden selamat."

Begitu bertumpuk pengalaman yang aneh-aneh, hingga Banyak Sumba tidak peka menerimanya. Ia baru menyadari bahwa ia baru saja lolos dari kematian. Ia pun baru bertanya dalam hati mengapa ia tidak jadi dihukum gantung. Terasa kembali tambang yang kasar pada lehernya. Ia bertanya dalam hati apakah segala yang terjadi itu impian belaka, suatu impian buruk? Tapi segalanya nyata. Jasik ada di hadapannya dan menangis gembira. Mereka berada dalam suatu ruangan yang lengkap dan mewah.

"Kita akan pergi ke kuil dan menyerahkan persembahan di sana untuk keselamatan kita ini, Sik," kata Banyak Sumba setelah beberapa lama termenung.

"Betapa bersyukur hati saya, Raden. Makin yakin saya bahwa wangsa Banyak Citra dilindungi Sang Hiang Tunggal. Begitu banyak bahaya mengepung, tapi Raden selalu dapat mengatasinya. Dan terakhir sekali, maut sudah mencengkeram, nyatanya Raden sekarang sehat dan segar. Akan tetapi, saya tetap tidak mengeti, Raden, sungguh saya tidak mengerti," kata Jasik.

"Saya pun tidak, Sik. Akan tetapi, kita akan tetap waspada dan siaga," ujar Banyak Sumba.

"Juga ada peristiwa lain yang sungguh-sungguh memalukan dan mengherankan, Raden," lanjut Jasik.

Banyak Sumba bertanya dengan cahaya matanya.

"Begini, Raden," kata Jasik, kemudian setelah ragu-ragu ia berkata, "setelah saya diambil dari penjara itu, saya dibawa ke dalam sebuah ruangan yang bagus. Di sana ada dua orang emban yang muda-muda dan ... cantik-cantik. Aneh, kedua orang emban itu memaksa hendak memandikan saya. Bayangkan, Raden, setua ini saya masih hendak dimandikan oleh gadis-gadis yang cantik-cantik pula. Bayangkan, tentu saja saya menolak dan mengusir kedua emban itu."

"Pengalamanku juga demikian, Sik," kata Banyak Sumba sambil memandang Jasik yang telah bersih dan berpakaian bagus. Hidung Banyak Sumba mencium wangi bunga-bungaan. Ia tersenyum.

"Raden, ketika saya habis mandi dan keluar hendak menanyakan tempat Raden, ternyata kedua orang emban itu menunggu di depan pintu. Begitu saya membuka pintu, mereka langsung menyerbu saya dan memerciki baju saya dengan air bunga-bungaan. Pening kepala saya oleh baunya, Raden. Sungguh-sungguh tidak biasa dan tidak betah saya di tempat ini, walaupun serbamewah, Raden."

Jasik berkata demikian dengan sungguh-sungguh. Banyak Sumba tersenyum, lalu berkata, 'Jangan takut, Sik, kita masih banyak tugas."

Sementara berkata demikian, Banyak Sumba berjalan ke tempat mandi yang sudah tersedia. Jasik membantu membuka pakaiannya, lalu menyusunnya. Ketika Banyak Sumba sedang mandi, Jasik berjalan dan membuka tempat pakaian yang terbuat dari kayu cendana berukir. Ketika peti pakaian itu dibuka, tercenganglah Jasik melihat isinya yang sangat indah. Bermacam-macam baju salontreng terbuat dari sutra hijau muda, kuning, dan putih keperak-perakan. Ikat-ikat pinggang dari kulit halus yang dihiasi. Ikat kepala pun ada setumpuk, bermacam-macam pula warnanya. Yang lebih mengherankan Jasik adalah beberapa buah badik yang bagus-bagus, di antaranya ada yang sarungnya terbuat dari gading.

Selesai membersihkan badan, Banyak Sumba berjalan ke arah Jasik yang sedang memandangi barang-barang yang indah-indah itu.

"Pakaian bagi berandalan dan pesolek, Sik."

"Raden, tapi Raden terpaksa harus memilih salah satunya karena yang lama sudah robek-robek."

"Tentu, Sik, tapi kau tahu mana yang cocok bagiku."

"Raden, pakaian yang ada dalam peti ini cukup untuk satu pasukan pengawal," ujar Jasik.

'Ambil saja yang perlu, Sik," kata Banyak Sumba. Jasik berjalan menyerahkan sepasang pakaian. Banyak Sumba dengan cepat mengenakannya karena tak ada perhiasan emas yang dikenakannya, ia lebih menyerupai seorang santri dari sebuah padepokan daripada seorang putra bangsawan Pajajaran.

"Saya ditunggu di ruangan tengah, Sik," kata Banyak Sumba.

"Saya pun ditunggu di ruangan lain. Sampai nanti, Raden." Mereka keluar dari ruangan, lalu berpisah.

Banyak Sumba segera didekati dua orang pengawal yang menghaturkan sembah kepadanya, "Pangeran Muda ditunggu oleh Tuan Muda di dalam untuk bercengkerama."

Banyak Sumba mengikuti mereka. Setelah beberapa lama berjalan dari lorong ke lorong dalam istana dan benteng itu, tibalah Banyak Sumba di sebuah taman yang sangat luas. Di tengah-tengah taman itu ada sebuah bangunan kecil. Ke sanalah Banyak Sumba berjalan dan di tempat itu sudah menunggu Bungsu Wiratanu dengan kawan-kawannya yang Banyak Sumba telah lupa lagi namanya.

"Raden kelihatannya sudah segar kembali sekarang," kata orang tua setengah baya yang dipanggil Paman Guru oleh Bungsu Wiratanu.

"Silakan duduk, kami ingin sekali dapat membantu Raden untuk perjalanan yang sedang Raden lakukan," kata Paman Guru itu pula. Banyak Sumba duduk di atas bangku rendah yang dihampari permadani yang bagus. Seorang gadis segera menyodorkan baki yang berisikan penganan dan minuman. Belum selesai Banyak Sumba membenahi duduknya, orang tua setengah baya itu mulai berkata, "Sekarang, ceritakan kepada kami, apa yang dapat kami lakukan untuk Raden."

"Ya, Saudara Banyak Sumba, kami akan senang sekali kalau dapat membantu salah seorang anggota wangsa Banyak Citra yang termasyhur itu. Tukang-tukang pantun di masa yang akan datang akan menyanyikan cerita yang mengisahkan tentang kunjungan Saudara ke sini dan apa yang kami persembahkan sebagai bantuan perjalanan Saudara."

Menghadapi pertanyaan yang bertubi-tubi itu, Banyak Sumba tenang-tenang saja dan setelah berbenah, barulah ia berkata, "Justru saya yang diliputi pertanyaan. Saya sudah hampir meninggalkan dunia yang penuh dengan kesusahan

ini, tetapi tiba-tiba saya diselamatkan. Rupanya, pertanyaan itulah yang lebih penting mendapat penjelasan karena mengenai diri saya sendiri tidak ada yang perlu dijelaskan. Saya seorang pengembara, sedangkan mengembara adalah pekerjaan putra-putra bangsawan Pajajaran yang menganggur," katanya.

"Tidak benar, Raden. Kisah-kisah pengembaraan Raden sudah banyak kami ketahui dan pengembaraan itu bukanlah pengembaraan putra seorang bangsawan yang tidak punya kerja."

"Paman Guru, Raden Banyak Sumba orang yang tidak suka berbicara tentang dirinya sendiri. Paman Guru harus menceritakan apa yang telah kita ketahui tentang Raden Banyak Sumba," kata Bungsu Wiratanu sambil mengusap-usap rambutnya yang mengilap dan terurai ke pundaknya bagai rambut seorang gadis.

"Tidak, Raden Bungsu. Kita sangat ingin tahu, bukan?"

"Jangan memaksa, Paman Guru. Raden Banyak Sumba menjadi tamu kita untuk dihibur, bukan untuk menghibur kita dengan kisah-kisah perjalanannya yang menarik hati."

"Wah, kalau begitu, memang pada tempatnya Raden Bungsu yang bercerita," kata Paman Guru.

"Saya pun bukanlah tukang cerita. Kalau Raden Banyak Sumba menghendaki, kita dapat memanggil tukang pantun," sambil berkata demikian, Bungsu Wiratanu menepuk tangannya, lalu muncullah para badega yang seram-seram rupanya.

"Panggil Aki Gombal. Cepat!"

Mereka segera meninggalkan ruangan.

"Saya mengucapkan terima kasih untuk segala penghormatan yang telah disampaikan kepada saya dan panakawan saya," kata Banyak Sumba, "tetapi janganlah

bersusah-susah memanggil tukang pantun karena justru saya ingin mendengar, bagaimana sampai saya lolos dari kematian itu."

"Tidak benar Raden lolos dari kematian karena memang Raden tidak pada tempatnya untuk dihukum," kata Paman Guru.

"Saya tidak mengerti maksud Paman."

"Raden Bungsu akan menceritakannya," kata Paman Guru.

"Tidak usah diceritakan lagi, Paman. Itu sudah lampau dan memang tidak menyenangkan untuk menceritakan bahaya yang baru saja kita hindarkan."

"Tapi ini penting, Raden Bungsu. Raden Banyak Sumba ingin tahu," kata Paman Guru.

"Tapi saya tidak pada tempatnya menceritakan, Paman. Karena kalau begitu, orang akan menganggap saya berbuat hal itu dengan harapan mendapat ucapan terima kasih."

Banyak Sumba mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian.

"Tidak, Raden. Paman tahu Raden berbuat demikian keluar dari hati murni, tanpa pamrih. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau Paman menceritakannya."

"Saya tidak setuju, Paman," kata Bungsu Wiratanu.

"Tapi Raden Banyak Sumba ingin mendengarkannya dan Raden Banyak Sumba tamu kita. Jadi, kalau kau tidak mau bercerita, Pamanlah yang akan bercerita."

"Kalau begitu, saya tidak ikut campur," kata Bungsu Wiratanu, lalu meraih pinggang gadis yang ada di sampingnya, ia membisikkan sesuatu kepada gadis itu, mukanya tenggelam di rambut gadis yang tertawa cekikikan.

"Begini, Raden," kata Paman Guru. "Sudah lama diketahui bahwa dalam kota terdapat orang-orang yang berniat jahat kepada penguasa dan keluarganya. Para badega dan jagabaya sudah mengetahui orang-orang itu, tinggal menunggu waktu untuk bertindak. Kebetulan, malam tadi adalah saat yang ditentukan untuk bertindak dan dalam usaha itu secara tidak sengaja Raden ditangkap. Pagi-pagi hukuman dilaksanakan, ternyata Raden tidak dikenal. Para jagabaya dan badega-badega memutuskan Raden akan dihukum juga karena mereka menganggap Raden sebagai anggota gerombolan penjahat itu. Tentu saja, Raden Bungsu Wiratanu tidak setuju. Ia menangguhkan niatnya untuk pergi berburu karena ia tidak mau seorang yang tidak bersalah dihukum. Ia sudah berangkat ketika mendapat kabar bahwa ada orang yang tidak dikenal ikut tertangkap dan akan dihukum. Ia menangguhkan perburuannya, lalu kembali ke sini untuk melihat sendiri orang yang tidak dikenal itu. Pagi-pagi kami menengok ke penjara, Raden Bungsu Wiratanu mengenal Raden, lalu membuktikannya, yaitu dengan melihat gambar Raden yang dibuat Raden Laya."

"Gambar saya?" tanya Banyak Sumba keheranan.

"Ya, kami memiliki gambar-gambar orang terkenal di sini, termasuk Raden."

"Dari mana Raden Laya mengenal dan mengetahui wajah saya?"

"Seorang pelukis adalah orang ajaib. Ia dapat menggambarkan wajah seseorang hanya dari obrolan orang lain. Tapi baiklah, nanti Raden akan mengetahui mengapa Raden dapat digambar oleh Raden Laya."

"Saya tidak percaya bahwa saya dapat digambar tanpa dilihat lebih dahulu."

"Nanti Paman membuktikannya," kata Paman Guru. Akan tetapi, ketika itu juga datang seorang badega membawa

sehelai kain sutra. Paman Guru mengambil kain sutra yang tergulung itu, lalu membukanya di hadapan Banyak Sumba. Banyak Sumba terpukau oleh gambar wajahnya sendiri. Memang tidak tepat benar, tetapi orang akan segera mengenalnya dengan melihat gambar itu.

"Nah, sekarang Raden percaya. Baiklah akan Paman terangkan kemudian bagaimana gambar itu dibuat, tetapi sekarang Paman menerangkan dulu, mengapa Raden lolos dari hukuman yang tidak adil itu. Begitu Raden Bungsu mengenal Raden, segera diperintahkan olehnya tentang pembebasan Raden. Diperintahkan pula agar secara resmi pemerintah Kota Kutawaringin minta maaf kepada penguasa Kota Medang yang sah tentang kejadian itu."

"Saya masih belum mengerti, terutama tentang gambar itu. Di samping itu, saya pun tidak mengerti, mengapa saya diselamatkan. Bukankah mungkin saya yang bermaksud jahat seperti yang lain? Dan bukankah ..." Banyak Sumba ragu-ragu mengatakannya, tetapi kemudian dia mengatakannya juga, "... Bukankah saya telah memukul dan bahkan membuat cedera jagabaya atau badega-badega?"

"Itu soal kecil, Raden," kata Paman Guru. "Paman Guru, sekarang terpaksa saya menerangkannya kepada Saudara Banyak Sumba karena ternyata Paman bingung sekali menghadapi pertanyaan-pertanyaan Saudara Sumba," kata Raden Bungsu Wiratanu sambil menurunkan gadis dari pangkuannya.

"Baiklah saya terangkan, Raden," kata Bungsu Wiratanu. Ia menepuk tangannya tiga kali dan pergilah para badega, embanemban, gadis, juga bangsawan-bangsawan muda yang duduk di sana. Hanya mereka bertiga yang tinggal dalam ruangan itu, yaitu Banyak Sumba, Bungsu Wiratanu, dan Paman Guru.

"Begini, Saudara Banyak Sumba. Sebenarnya, keluarga kita menghadapi masalah yang sama dari lawan yang sama. Itulah

sebabnya, dari dulu saya mencari-cari Saudara dan keluarga Saudara. Segala berita tentang Saudara dan keluarga Saudara kami catat, mereka yang kenal dengan Saudara kami tanyai. Akhirnya, kami beruntung dapat menggambar wajah Saudara. Laya-lah sebenarnya yang menyelamatkan Saudara, bukan saya. Dengan adanya gambar yang dibuat Laya itulah, Saudara kami kenal dan kami selamatkan."

Bungsu Wiratanu meneguk tuak yang ada di hadapannya, lalu membersihkan bekasnya dengan saputangan sutra keemasan.

"Begini Saudara Banyak Sumba. Tadi saya mengatakan bahwa kita sebenarnya menanggung nasib yang sama, menghadapi lawan yang sama. Lawan yang sama itu tidak lain Anggadipati. Kakak saya, Bagus Wiratanu meninggal, bukan karena kakak Saudara Jante jaluwuyung Kakak Saudara hanyalah alat yang tidak tahu-menahu. Saudara Sumba perlu mengetahui, sebelumnya Anggadipati pernah merusak muka Kakanda Bagus, yaitu dengan melemparnya ke dalam semak-semak duri. Itu terjadi ketika Anggadipati masih siswa di Padepokan Tajimalela. Dendam antara kedua orang ini, yaitu Kakanda Bagus dan Anggadipati, rupanya tidak padam-padam. Nah, pada suatu waktu, kami mendengar adanya-persaingan yang tersembunyi antara Anggadipati dengan Kakak Saudara Sumba. Kita sama-sama mengetahui bahwa puragabaya yang paling hebat dan paling besar untuk segala zaman adalah Jante Jaluwuyung, Kakak Saudara Sumba. Itu diakui oleh siapa pun. Nah, hati Anggadipati yang jahat tentu saja tidak senang, dicarinya alasan untuk memusnahkan orang yang dianggap saingannya. Dan, kesempatan itu tidaklah lama ditunggu. Seperti diketahui, Kakanda Bagus mencintai seorang gadis di Kutabarang. Nah, ketika kakak Saudara Sumba bertugas di Kutabarang, dibawalah kakak Saudara ke rumah gadis itu. Dengan tipu muslihat dan akalnya yang cerdik, diusahakannya agar seolah-olah antara kakak Saudara dan gadis itu ada pertalian batin. Ini tentu saja menyebabkan

kakak saya tersinggung. Ia yang tidak banyak tahu tentang tipu muslihat, langsung mencari kakak Saudara. Begitu bertemu, ia menyerang, tidak tahu bahwa yang diserangnya adalah seorang puragabaya yang tidak ada tandingannya di Buana Pancatengah ini. Hasilnya yang menyedihkan sudah sama-sama kita ketahui. Tapi ada akibat yang lebih menyedihkan lagi, yaitu timbul alasan bagi Anggadipati untuk menghancurkan Jante Jaluwuyung. Dikatakan kepada puragabaya yang lain bahwa Jante Jaluwuyung telah melanggar tata krama kepuragabayaan, dan yang lebih busuk lagi, dikatakan kepada kawan-kawannya bahwa Jante Jaluwuyung telah gila. Karena mulutnya yang manis dan senyumnya yang meruntuhkan keragu-raguan, akhirnya Resi Tajimalela percaya akan laporannya, lalu diburulah Jante Jaluwuyung seperti seekor babi hutan. Betapapun hebatnya, kalau dikeroyok oleh tujuh orang puragabaya, ia akan kalah juga. Ia dilemparkan ke dalam jurang yang dalam. Itulah kisahnya, dan kisah yang sebenarnya itu tidak diketahui orang, ya, bahkan Saudara sendiri baru mendengarnya sekarang dari saya. Itulah yang menyedihkan, ternyata kebenaran tidak mudah dimenangkan dalam kehidupan ini."

Mendengar kisah itu, berdebar-debarlah hati Banyak Sumba. Jantungnya berdetak dengan keras, keringat dingin membasahi dahinya. Untuk beberapa lama ia terdiam, kemudian bertanya, "Dapatkah Saudara Bungsu menceritakan tentang abu Kakanda Jante?"

"Nah, benar. Abu itu telah dicuri oleh badega-badega Anggadipati dan perbuatan yang keji itu dituduhkannya kepada kami. Katanya, kami hendak menghinakan abu kakak Saudara. Ia sendirilah yang bermaksud demikian!" seru Bungsu Wiratanu seperti marah. Banyak Sumba menundukkan kepala.

Setelah beberapa lama menundukkan kepala, berkata pula Banyak Sumba, "Tapi saya dengar, justru Anggadipati yang

menambah jumlah penjaga-penjaga kuil tempat menyimpan abu jenazah itu."

"Ya," kata Bungsu Wiratanu sambil tersenyum, "dan juga ia terus-menerus mengunjungi kuil, ketika orang ramai-ramainya lalu-lalang, lalu menitikkan air mata buaya di hadapan guci abu jenazah Jante Jaluwuyung. Saudara Sumba, orang yang sama-sama menjadi musuh kita ini halus seperti seekor kupu-kupu, licin seperti belut, berbisa seperti seekor ular, cerdik seperti kancil, dan ...." Sebelum Bungsu Wiratanu menyelesaikan kata-katanya, tertawalah Paman Guru.

"Mengapa tertawa, Paman?" tanya Bungsu Wiratanu.

"Perbandingan-perbandinganmu sungguh bagus, Raden. Memang Anggadipati ini bukan manusia. Ia siluman yang lolos dari Buana Larang. Sayang, dulu waktu Kakanda Bagus menangkapnya, tidak langsung membunuhnya. Kakanda Bagus terlalu berperikemanusiaan hingga pemuda yang sengaja mencari gara-gara itu tidak dihukumnya."

"Pernahkah Anggadipati ditangkap di sini?"

"Ya, pernah, oleh Raden Bagus Wiratanu dulu. Ia pernah dihajar babak belur oleh Raden Bagus dulu. Dan, itulah salah satu peristiwa yang menyebabkan dia memilih Raden Bagus sebagai umpan bagi kakak Raden, Raden Jante Jaluwuyung. Sungguh luar biasa cerdiknya Anggadipati ini."

"Saya menyesal tidak membunuhnya ketika mendapat kesempatan dulu," tiba-tiba Banyak Sumba berkata. Kedua orang kawan bercakapnya memandang kepada Banyak Sumba, seolah-olah mereka penasaran ingin mengetahui kisah pertemuan dengan Anggadipati. Akan tetapi, Banyak Sumba membisu. Ia berkata dalam hati, kalau kisahnya demikian, ia dapat mengerti mengapa ia diselamatkan dari geraham maut oleh Bungsu Wratanu. Ia berkata, "Saya berterima kasih kepada Saudara yang telah menyelamatkan saya dari kematian. Dengan demikian, saya masih dapat melaksanakan

tugas saya, yaitu berbakti kepada orangtua dengan membalas dendamnya. Di samping itu Banyak Sumba berdiam diri sejenak, kemudian melanjutkan perkataannya. "Sebenarnya, saya harus minta maaf kepada Saudara karena saya datang ke Kutawaringin ini sebenarnya bermaksud jahat terhadap Saudara. Saya bermaksud mencelakakan Saudara karena ...."

Sebelum Banyak Sumba melanjutkan perkataannya, Bungsu Wratanu tersenyum sambil memegang pundaknya.

"Karena badega-badega saya telah merampas kuda Saudara dulu. Sayalah yang harus minta maaf. Saya masih ingat, beberapa bulan yang lalu saya melihat kuda yang bagus, dituntun oleh seorang pemuda tampan. Saya ketika itu berkata, alangkah bagusnya kuda yang dituntun oleh pemuda itu dan badega-badega saya menganggap saya menginginkan kuda itu. Mereka merampas kuda Saudara, bukan? Saya benar-benar menyesal dan minta maaf pada kesempatan yang baik ini."

"Kuda tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawa. Saudara sebenarnya dapat saja menghukum saya. Saya memang bermaksud jahat terhadap Saudara karena salah paham juga"

"Ya, semuanya karena Anggadipati."

"Ya, semuanya karena Anggadipati. Anggadipati yang ada di belakang segalanya. Segala kesusahan keluarga Wiratanu dan keluarga Banyak Citra disebabkan oleh seorang Anggadipati ini," kata Paman Guru sambil memandang kepada Banyak Sumba. Entah perasaan apa yang bergerak dalam hati Banyak Sumba. Ia mendengus, seperti yang biasa dilakukan oleh anggota laki-laki wangsa Banyak Citra kalau marah.

-ooo00dw00ooo-

Bab 5

Aki Gombal Tukang Pantun

Siang itu, Banyak Sumba dibawa berkeliling kota, melihat-lihat keindahan taman-taman dan bangunan-bangunan di Kutawaringin yang terkenal makmur itu. Setelah puas berkeliling kota, ketika mereka sedang menuju istana, bertanyalah Bungsu Wiratanu, "Saudara Sumba, apakah Saudara akan beristirahat dulu atau kita pergi melihat kuda?"

Banyak Sumba yang belum merasa lelah berkata, baginya melihat kuda Bungsu Wiratanu lebih baik daripada beristirahat. Bungsu Wiratanu memutuskan untuk pergi ke tempat kuda-kuda.

Setelah mereka memacu kereta dan sepanjang jalan kusir meledak-ledakkan pecut besar, yang kadang-kadang diarahkan kepada orang yang duduk terlalu tengah atau tidak mau duduk di tepi jalan, berbeloklah kereta kecil yang mewah itu ke suatu lapangan di dalam kota. Begitu masuk lapangan, tampak oleh Banyak Sumba berpuluh-puluh ekor kuda yang bagus-bagus.

"Pilihlah, satu, dua, atau sepuluh ekor kuda. Saudara dapat membawanya sebagai milik Saudara sendiri."

"Ah, tidak, Saudara Bungsu. Saudara terlalu baik kepada saya."

"Bukan begitu, Saudara Sumba, saya hanya ingin mengganti kuda yang dirampas dari tangan Saudara dulu. Kuda itu bagus sekali, sayang sekali sudah tidak ada di sini. Saya merasa berkewajiban mengembalikannya, satu, dua, tiga, atau sepuluh. Yang lain sebagai tanda permintaan maaf. Ambillah dan pilihlah sesuka Saudara."

Banyak Sumba turun dari kereta, lalu melompati pagar yang terbuat dari batang-batang bambu yang tidak dibelah dan diletakkan melintang. Dengan heran dan gembira, ia

melihat kuda yang tampan-tampan dan besar-besar. Belum pernah ia melihat kuda bagus sebanyak itu di satu tempat. Sementara itu, tanpa diketahuinya, Bungsu Wiratanu berdiri di sampingnya sambil tersenyum.

"Saudara Sumba, ambillah yang mana saja, berapa saja jumlahnya. Atau, lebih baik anggaplah kuda saya ini adalah milik Saudara juga. Setiap waktu, kalau Saudara memerlukan, ambillah. Kapan saja, kalau memerlukan kuda, datanglah ke sini."

"Saudara Bungsu terlalu baik," kata Banyak Sumba dengan rasa terima kasih yang tulus. Setelah ragu-ragu sebentar, ia berkata, "Saya menyesal mengatakannya di sini bahwa sebenarnya saya bermaksud jahat terhadap Saudara. Sebenarnya saya pantas dihukum. Tapi, Saudara malah menyelamatkan dan menghormati saya. Saya tidak berhak meminta ganti untuk kuda yang dirampas beberapa tahun yang lalu. Saya tidak bermaksud meminta ganti. Bahkan sebaliknya, saya merasa berutang, bukan berutang budi yang memang tidak ternilai, tetapi lebih dari itu. Saya telah berutang nyawa kepada Saudara."

"Janganlah berkata begitu. Bukan saya yang menyelamatkan Saudara, tetapi Sang Hiang Tunggal dan Saudara sendiri. Kalau Saudara bukan Raden Banyak Sumba, Saudara sudah tergantung di tali ijuk yang kuat itu. Saya tidak akan berbuat apa-apa karena orang asing yang masuk ke Kutawari-ngin lalu mengacau harus dihukum, walaupun tidak harus dihukum gantung. Akan tetapi, Saudara bernama Banyak Sumba dan antara keluarga Saudara dengan keluarga Wiratanu ada persamaan nasib. Keluarga kita menderita, kehilangan orang yang dicintai, dicurigai oleh sang Prabu karena satu orang yang bernama Pangeran Anggadipati. Saudara lebih beruntung daripada saya. Saudara dibolehkan pergi mencari Anggadipati dan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Saya, sebagai anak lelaki Ayahanda yang

terakhir, tidak diperkenankan pergi untuk membalas dendam. Ayahanda hanya berdoa, semoga Sang Hiang Tunggal segera melaksanakan keadilan-Nya."

"Mudah-mudahan, dalam waktu singkat hal itu akan berlaku," ujar Banyak Sumba. Pikirannya telah melayang ke ibu kota Pakuan Pajajaran. Ia sungguh-sungguh menyesal, mengapa ia tidak mempergunakan pisau beracun itu dulu, ketika ada kesempatan untuk melemparkannya ke arah Pangeran Anggadipati. Sementara itu, perasaan persaudaraan berkembang dalam hatinya.

"Pilihlah seekor atau dua ekor, berapa saja," kata Bungsu Wiratanu seraya membentangkan tangannya sambil melihat kuda yang tampan-tampan yang berkeliaran di lapangan di sekeliling benteng dan sebagian dibatasi dengan pagar bambu.

"Saya merasa tidak berhak, Saudara Bungsu. Di samping itu, ada kuda yang saya titipkan di luar benteng."

"Baiklah, tapi bagaimana kalau saya berkeinginan menghadiahkan kuda kepada Saudara. Bukankah akan lebih baik memiliki lebih dari seekor kuda? Di samping itu, perjalanan ke ibu kota Pajajaran bukanlah perjalanan dekat. Sekurang-kurangnya, Saudara harus mengganti dua kali."

"Saudara Bungsu terlalu baik, saya tidak akan dapat membalas budi Saudara."

"Pada suatu kali dan mudah-mudahan itu terjadi, Saudara akan melakukan sesuatu yang tidak akan terbayar oleh keluarga Wiratanu."

"Ya?" ujar Banyak Sumba, tidak mengerti perkataan Bungsu Wiratanu. .

"Saudara akan membalaskan dendam kami, keluarga Wiratanu terhadap Pangeran Anggadipati."

Banyak Sumba termenung, lalu berkata, "Tapi sama sekali saya tidak bermaksud mengutangkan budi. Hanya kebetulan, keluarga kami pun mempunyai perhitungan yang harus diselesaikan dengan orang itu."

MALAM itu, Banyak Sumba menginap di istana. Bungsu Wiratanu sengaja mengundang kawan-kawannya untuk memeriahkan suasana. Suatu pesta anak-anak muda bangsawan diselenggarakan di Kesatrian. Makanan yang tidak terhitung macamnya dan tidak terkira banyaknya tersedia di ruangan tengah Kesatrian yang terang oleh obor-obpr yang terbuat dari perak.

"Pesta ini diadakan untuk beberapa maksud sekaligus. Pertama, untuk mengucapkan syukur kepada Sang Hiang Tunggal yang telah menghindarkan dua keluarga, yaitu keluarga kami dan keluarga Banyak Citra dari malapetaka. Kedua, sebagai pernyataan dan ucapan selamat datang di Kutawaringin kepada Saudara Banyak Sumba. Ketiga, untuk mengeratkan persahabatan dan saling pengertian antara keluarga kami."

Setelah berkata demikian, Raden Bungsu Wiratanu mengacungkan piala tuak yang terbuat dari emas, lalu meminumnya sedikit. Setelah itu, ia menyodorkan piala emas itu kepada Banyak Sumba supaya diminumnya pula sebagai tanda persahabatan. Banyak Sumba dengan senang hati melakukan hal itu.

Setelah itu, acara makan dimulai. Juru hibur masuk, memainkan musik yang gembira, menyanyi, dan menari, di tengah-tengah ruangan yang dipenuhi oleh para bangsawan yang sedang bersantap. Kalau seorang habis menari, bangsawan yang senang biasanya berdiri sambil membawa piala tuak, lalu menyuruh pemain itu minum. Kadang-kadang diberikan paha kambing atau menjangan, kadang-kadang dilemparnya uang logam. Bunyi-bunyian, tepuk tangan, dan orang-orang tertawa bergelak membisingkan seluruh ruangan

Sementara itu, gadis-gadis simpang siur melayani para bangsawan muda. Kadang-kadang mereka tertawa cekikikan, kadang-kadang dengan genit berpura-pura marah terhadap bangsawan yang mengganggunya. Bau wangi-wangian dari tubuh mereka mengharumkan seluruh ruangan. Akan tetapi, karena bercampur dengan bau makanan, memusingkan kepala Banyak Sumba. Sementara itu, makin lama pesta makin meriah.

Dua orang gadis yang sejak lama duduk di samping Banyak Sumba dan melayaninya makan, makin mendesaknya dan merapatkan duduknya ke arah Banyak Sumba.

"Raden Banyak Sumba, Saudara bukan seorang pendeta, bukan?" kata seorang pemuda bangsawan yang melihat Banyak Sumba kikuk menghadapi tingkah laku kedua orang gadis itu.

"Kawan-kawan, barangkali obor-obor terlalu terang bagi Raden Banyak Sumba!" kata bangsawan muda lain.

Mereka tertawa tergelak-gelak. Sambil tertawa gembira, beberapa orang bangsawan muda berdiri, lalu berjalan ke arah obor-obor yang menempel di tiang-tiang ruangan. Mereka tidak memadamkan obor-obor itu, tetapi menuangkan tuak mereka ke atasnya. Kebanyakan obor-obor yang dituangi tuak itu padam seketika. Akan tetapi, ada yang malah menjadi berkobar-kobar dengan nyalanya yang kebiru-biruan. Ruangan pun akhirnya menjadi remang-remang. Tabuh-tabuhan makin menggila dan beberapa bangsawan yang setengah mabuk telah mulai menari-nari, sempoyongan bagai orang kemasukan siluman. Bayangan mereka di dinding bergerak lebih menggila lagi.

Beberapa orang gadis mulai memasuki gelanggang. Alangkah tidak senonoh tingkah laku gadis-gadis di sini, pikir Banyak Sumba yang baru melihat gadis-gadis berani bertingkah seperti itu. Keheranannya tidak sampai di sana. Bungsu Wiratanu bertepuk tangan dan ruangan segera

dikosongkan. Setelah ruangan kosong, seorang gadis berlari ke tengah-tengah ruangan, lalu menari.

Gadis itu menari, menggeliat-geliatkan tubuhnya seperti seekor ular. Mula-mula dilemparkannya selendangnya, sanggulnya yang besar diuraikannya, kemudian ....

Banyak Sumba melirik ke kiri dan ke kanan, tidak betah lagi duduk di dalam ruangan yang bersuasana asing itu.

"Kalau Raden tidak senang di sini, marilah ke luar dengan Paman," kata Paman Guru yang tiba-tiba duduk di dekatnya. Banyak Sumba senang akan ajakan itu. Ia berdiri dan minta izin untuk keluar kepada Bungsu Wiratanu. Bungsu Wiratanu tidak mendengarnya karena asyik menonton penari yang berani itu.

Dengan mengikuti Paman Guru dari lorong ke lorong, akhirnya sampailah mereka ke sebuah bangunan kecil di taman istana.

Setibanya di ruangan kecil itu, berkatalah orang setengah baya yang disebut Paman Guru itu, "Raden mendapat pendidikan santri, rupanya. Tentu tidak biasa menghadiri pesta-pesta seperti yang dilakukan oleh anak-anak muda tadi. Tapi jangan berkecil hati, Paman tahu apa yang Raden senangi."

Sementara berkata demikian, mereka sudah duduk di bangku rendah yang dihampari tikar pandan yang indah. Di ruangan kecil itu ada beberapa badega yang mulai menyalakan lampu-lampu minyak. Paman Guru menepukkan tangannya, seorang badega menyalakan lampu minyak. Paman Guru menepukkan tangannya lagi, seorang badega mendekat dengan membungkukkan badan.

"Aki Gombal sudah tidur? Kalau belum, panggil dia kemari."

Badega itu segera pergi. Sementara menunggu, Paman Guru berkata lagi.

"Raden akan mendengar juru pantun yang paling baik dan paling jujur di seluruh Pajajaran, namanya Aki Gombal," katanya.

"Apakah ada tukang pantun yang tidak jujur?"

"Wah, Raden ini rupanya benar-benar masih muda. Masih belum banyak makan garam. Mencari tukang pantun yang jujur dewasa ini sama sukarnya dengan mencari gigi ayam. Mereka, bukan saja tidak lagi mengetahui tata krama kejuru-pantunan, tetapi mereka mempergunakan kesenian itu untuk kemewahan dan kehormatan. Inilah yang merusak kesenian mereka. Raden tahu bahwa pada zaman dulu tukang pantun hanya menyanyi di tempat-tempat upacara. Sekarang, di sembarang tempat mereka mau saja menyanyi. Inilah yang merendahkan derajat mereka."

Banyak Sumba belum dapat menangkap maksud Paman Guru, tetapi ia tidak bertanya-tanya karena seorang kakek-kakek buta datang dituntun oleh anak kecil dan diiringkan badega yang disuruh Paman Guru sebelumnya.

"Nah, kebetulan Kakek belum tidur. Kakek, coba menyanyikan cerita yang sangat disenangi oleh Gusti Tumenggung itu. Kita punya tamu terhormat dari Kota Medang. Nyanyikanlah tentang kematian seorang pahlawan

Kakek-kakek itu duduk dan meletakkan kecapi di depannya. Ia berdiam diri untuk beberapa lama, bersemedi atau berdoa. Banyak Sumba tidak dapat melihat dengan jelas apa yang dilakukannya karena ruangan remang-remang. Tak lama kemudian, tali-tali kecapi dipetik, nada-nada pertama berkumandang, sementara tukang pantun itu merajah, minta izin kepada para Bujangga dan Pohaci karena ia akan menyanyi dan bercerita.

Selesai upacara, mulailah tukang pantun itu bercerita. Banyak Sumba terheran-heran karena cerita itu adalah tentang keluarganya dan keluarga Wiratanu. Banyak sekali

cerita itu yang sama dengan semua yang dialaminya. Satu hal yang sangat berbeda dengan cerita lain yang biasa dinyanyikan oleh tukang pantun lain yaitu, tak ada satu pujian pun diberikan kepada Pangeran Anggadipati. Justru kelicikan, kecurangan, dan kekejaman Pangeran Anggadipati-lah yang ditonjolkan.

Diceritakan, bagaimana untuk menutupi maksudnya yang jahat, Pangeran Anggadipati pura-pura jatuh cinta kepada Ayunda Yuta Inten. Agar tidak ada kecurigaan terhadapnya, ia menempatkan badega-badeganya sebagai penjaga guci abu jenazah. Sementara itu, ia menyuruh badega-badega lain untuk menyerbu dan merampas abu jenazah itu. Diceritakan pula bagaimana sebenarnya Pangeran Anggadipati sangat suka bermain perempuan. Tak ada putri Pajajaran yang tidak diganggunya. Wajahnya yang tampan, senyumnya yang manis, budi bahasanya yang halus, dan keturunannya yang terkenal adalah umpan berbisa bagi gadis-gadis itu.

Tiba-tiba, Banyak Sumba teringat kepada Nyai Emas Purbamanik. Ia bertanya dalam hatinya, mungkinkah Anggadipati telah pula melihat gadis yang sangat cantik itu? Ia harus segera berangkat ke Pakuan Pajajaran, katanya di dalam hati. Ia akan menerima hadiah berupa kuda dari Raden Bungsu Wiratanu agar perjalanannya dapat dilaksanakan dengan cepat. Ia akan terus-menerus berlatih dan mengasah ilmunya itu sambil mampir di Padepokan Sirnadirasa. Ia akan berterus terang kepada Raden Girilaya bahwa ia mencintai Nyai Emas Purbamanik. Sementara pikirannya melayang-layang, ia tidak lagi mendengar nyanyian tukang pantun ataupun gema riuh rendah dari ruangan pesta Kesatrian.

ENTAH berapa lama Banyak Sumba mengikuti renungannya. Suara tukang pantun, nyanyiannya yang serak, nada-nada kecapi yang berkumandang turun naik dengan gelombang perasaan tukang pantun itu, timbul tenggelam dalam kesadarannya. Ia tidak dapat lagi memusatkan

perhatiannya pada kisah yang dinyanyikan oleh tukang pantun itu, tetapi ia pun tidak dapat melepaskan diri untuk mendengarkan karena cerita tukang pantun itulah yang merangsang renungan-renungannya.

"Raden, rupanya Raden sudah terlalu lelah?" tiba-tiba Paman Guru bertanya kepada Banyak Sumba. Sebelum Banyak Sumba menjawab, Paman Guru menepukkan tangannya dan tukang pantun itu pun melambatkan petikan kecapinya, kemudian berhenti sama sekali.

"Raden sudah terlalu lelah. Aki, nanti dalam kesempatan lain kita lanjutkan."

"Biarlah Aki meneruskannya, bukankah ia harus menyanyi sampai pagi? Jangan terganggu oleh saya, badega-badega dan emban dapat mendengarkan ceritanya yang bagus itu, Paman Guru," ujar Banyak Sumba.

"Ah, tidak perlu sampai pagi, Raden. Tadi juga Aki mulai terlambat. Jadi tidak usah sampai selesai. Kalau tadi Aki bermain, itu hanya karena Raden tidak betah di ruangan besar."

"Oh, baiklah kalau begitu. Saya memang perlu istirahat," kata Banyak Sumba walaupun sebenarnya ia tidak mengantuk.

"Mari Paman antar, kebetulan udara malam nyaman sekali," kata Paman Guru sambil memegang tangan Banyak Sumba. Ketika mereka sudah ada di luar ruangan, Paman Guru bertanya, "Bagaimana pendapat Raden tentang permainan Aki Gombal?"

"Bagus sekali, Paman," ujar Banyak Sumba.

"Ia tukang pantun terbaik di seluruh Pajajaran. Bukan hanya karena dapat menggambarkan setiap kejadian dengan tepat, bukan karena iringan kecapinya dapat mengungkapkan suasana kejadian-kejadian itu saja, tetapi karena ia seniman sejati. Ia tidak mau berdusta seperti tukang pantun lain."

"Apakah tukang pantun lain suka berdusta?" tanya Banyak Sumba.

"Memang!" ujar Paman Guru.

"Saya baru mendengar tentang hal itu," kata Banyak Sumba pula.

"Wah, Raden ini sungguh-sungguh masih muda. Raden harus mengetahui, seperti juga orang-orang biasa, tukang pantun itu banyak kebutuhannya. Mereka butuh harta benda, butuh kehormatan, dan terutama periindungan dari para bangsawan agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi," lanjut Paman Guru.

"Tapi saya mengetahui ada tukang pantun yang untuk keseniannya berani meninggalkan keduniawian. Mereka hidup untuk menyanyi dan menceritakan kisah-kisah yang indah dan memperkaya sastra. Banyak tukang pantun yang sebenarnya berjiwa pendeta. Mereka resi-resi yang menyebarkan perintah Sang Hiang Tunggal melalui kesenian mereka," kata Banyak Sumba.

Paman Guru tersenyum mendengar perkataan Banyak Sumba itu, kemudian mengangguk-angguk sebelum berkata kembali.

"Raden ini terlalu baik, tidak pernah curiga. Mungkin tukang pantun yang Raden ketahui memang tukang pantun yang baik. Tapi sekarang ini, beratus-ratus tukang pantun tersebar untuk mendustai rakyat Pajajaran."

Banyak Sumba menghentikan langkahnya dan melihat ke wajah Paman Guru yang tersenyum kepadanya.

"Begini, Raden. Pernahkah Raden mendengar kisah tentang Anggadipati dari tukang pantun?"

"Sering," ujar Banyak Sumba.

"Bagaimana cerita mereka tentang pangeran yang jahat itu?"

"Umumnya berupa pujian setinggi langit kepada Anggadipati," ujar Banyak Sumba.

"Bagaimana dengan kisah Aki Gombal tadi?"

"Kisah Aki Gombal justru bertentangan dengan kisah-kisah yang lain. Kisah Aki Gombal banyak menceritakan hal-hal yang baru bagi saya," kata Banyak Sumba.

"Dan hal-hal itu benar belaka, yang lain adalah dusta," kata Paman Guru. Banyak Sumba sekali lagi menghentikan langkahnya.

"Dusta bagaimana?"

"Tukang pantun yang memuji-muji Anggadipati adalah orang-orang Anggadipati sendiri. Mereka sebelumnya dipanggil, diberi uang emas berpuluh-puluh keping setiap orangnya, kemudian disuruh menceritakan kisah-kisah yang hebat tentang diri Anggadipati. Maksudnya jelas, supaya rakyat jadi bingung, dan kita tidak berdaya mengangkat tangan terhadapnya."

Banyak Sumba menundukkan kepala.

"Kalau begitu, memang benar-benar cerdik Anggadipati ini."

"Cerdik bagai siluman dan kita, keluarga Wiratanu serta keluarga Banyak Citra yang jaya, dipermainkannya selama ini."

"Ya," ujar Banyak Sumba, suaranya keras tanpa disengaja.

"Itulah sebabnya, mengapa tadi Paman mengatakan bahwa Aki Gombal satu-satunya tukang pantun yang terbaik. Ia jujur dan tidak mau disuap."

"Saya ingin bertemu kembali dengan Aki Gombal. Saya perlu keterangan lebih lanjut bagaimana cara Anggadipati menyuap tukang-tukang pantun lain."

"Tidak perlu, Raden. Paman sendiri sudah cukup menanyainya. Dan kisahnya demikian, tukang-tukang pantun dikumpulkan, diberi uang, dan disuruh memuji-muji Anggadipati."

"Alangkah rendahnya tukang-tukang pantun itu," ujar Banyak Sumba.

"Kalau bertemu dengan yang memuji-muji Anggadipati, patahkanlah lehernya."

"Saya pernah melemparkan seorang tukang pantun dari atas panggung."

"Wah, Raden masih kalah oleh Raden Bungsu. Mungkin, ada lima belas atau dua puluh tukang pantun yang telah dilemparnya dari atas panggung."

"Tapi, saya perlu menanyai Aki Gombal."

"Tidak usah, Raden."

"Mengapa?" tanya Banyak Sumba.

"Ia begitu sedih karena teman-temannya dianggapnya mengkhianati tugas suci sehingga kalau ditanyai tentang itu, ia akan bungkam."

Banyak Sumba bisa mengerti keterangan itu. Ia sendiri hampir tak bisa berkata-kata lagi mendengar keterangan yang mengejutkan itu. Setelah lama termenung dan sebelum berpisah, berkatalah Banyak Sumba kepada Paman Guru, "Sampaikan terima kasih saya kepada Raden Bungsu, maaf saya tidak dapat mengikuti pesta sampai selesai karena harus berangkat besok subuh-subuh benar."

"Baiklah, Raden," kata Paman Guru sambil mengundurkan diri.

Malam itu, Banyak Sumba hampir tak bisa tidur. Di dadanya seolah-olah berkobaran nyala api. Dan Banyak Sumba tahu, kobaran api itu harus dipadamkan dengan semburan darah, darah seseorang.

Keesokan harinya, sebelum matahari menyembulkan kepalanya di atas bukit-bukit sebelah timur, Banyak Sumba sudah siap di lapangan kecil depan istana keluarga Wiratanu. Raden Bungsu Wiratanu, Paman Guru, dan beberapa orang badega sudah siap pula di sana.

"Saya tidak hanya berutang budi, tetapi berutang nyawa pula kepada Saudara," kata Banyak Sumba sambil memegang tangan Raden Bungsu setelah mereka bersalaman.

'Jangan berkata begitu, saya tahu Saudara akan dapat membayarnya. Di samping itu, kita bersaudara karena nasib yang sama. Di antara saudara tidak ada utang-mengutangi."

"Tetap saya akan merasa berutang kepada Saudara," kata Banyak Sumba pula. Raden Bungsu hanya tersenyum, kemudian berkata tentang hal lain, "Saudara tidak akan mendapat kesukaran tentang kuda. Bawalah kotak lontar ini dan perli-hatkanlah isinya kepada orang-orang yang namanya tertulis di dalamnya. Mereka akan menyediakan Saudara penginapan, kuda, dan apa saja yang Saudara minta. Di Kutabarang, mereka memiliki banyak kuda yang bagus dan Saudara dapat meminta lebih daripada yang diperlukan. Di Pakuan, Saudara akan dibantu, bukan saja dengan kuda, melainkan dengan badega. Kalau Saudara memerlukan pasukan, katakanlah kepada badega-badega saya di sana. Mereka orang-orang terlatih."

Sekali lagi, Banyak Sumba mengucapkan terima kasih. Ia gembira karena ternyata, bukan dia sendiri yang harus mengemban tugas yang berat dan mengorbankan masa remajanya itu. Ia punya banyak kawan dalam perjuangan itu dan kawan-kawan itu akan menunggunya di Pakuan Pajajaran untuk dipimpinnya dalam menyelesaikan tugas itu. Beberapa

saat sebelumnya, Raden Bungsu menjelaskan kepadanya bahwa seratus empat puluh orang badeganya sudah siap di Pakuan Pajajaran dengan maksud menangkap atau membunuh Anggadipati dan orang-orang itu akan senang sekali menerima Banyak Sumba sebagai pemimpin. Banyak Sumba makin bersemangat. Dalam hati, ia berjanji akan membalas utang budinya kepada Bungsu Wiratanu dengan kepala Anggadipati.

Tak lama kemudian, saat perpisahan pun tiba. Dengan diiringi beberapa orang badega yang menunggang kuda hingga gerbang, Banyak Sumba melambai-lambaikan tangannya di samping Jasik, yang juga kelihatan gagah dan gembira. Setelah melewati jalan-jalan kota yang masih sepi, sampailah mereka di gerbang Kota Kutawaringin. Tak lama kemudian, mereka telah melarikan kuda di jalan-jalan berdebu di luar benteng kota. Mereka melarikan kudanya dengan cepat selagi jalan-jalan masih sepi. Ketika matahari mulai hangat dan kuda mereka berkeringat, sampailah mereka di puncak sebuah bukit. Banyak Sumba memberi isyarat kepada Jasik yang mengejar di belakangnya supaya berhenti. Mereka berhenti di atas bukit sambil memandang ke sekelilingnya.

Kota Kutawaringin tampak dengan atap ijuknya yang keabu-abuan, dengan sungai kecil yang lewat di sebelah timur dan barat, serta sungai buatan yang mengelilingi benteng. Ke sebelah utara, dataran rendah Tatar Sunda; kemudian akan berujung di laut yang tidak tampak. Ke sebelah selatan hutan-hutan lebat yang menggelap di atas gunung-gunung yang tinggi, tempat para guriang bersemayam dan pertapa menyepi di tengah binatang-binatang buas. Ke sebelah barat adalah Kuta-barang yang tak mungkin tampak dari atas bukit itu karena jauhnya tiga hari perjalanan.

"Raden," tiba-tiba Jasik berkata. Banyak Sumba berpaling. "Raden, pada kuda saya terdapat kantong kulit yang bagus

dan ketika saya buka talinya, ternyata penuh dengan uang emas."

Banyak Sumba melihat ke arah kantong yang dikatakan Jasik. Tiba-tiba, ia menyadari bahwa di samping kanan pelana kudanya, agak ke depan, terdapat pula kantong yang lebih besar dan lebih indah.

Banyak Sumba meraba kulit yang halus itu dan dapat menduga bahwa kantong besar itu berisi uang. Ia menyadari, Bungsu Wiratanu telah membekali dengan uang yang sangat banyak, lebih banyak daripada uang yang dibawanya dari Medang.

"Ini utang kita, Sik. Kita harus segera menyelesaikan tugas kita. Dengan cara itulah, segala utang kita akan terbayar."

"Raden, menurut badega-badeganya, Bungsu Wiratanu pun ingin sekali membunuh Pangeran Anggadipati, tapi mengapa Bungsu Wiratanu tidak berangkat ke Pakuan Pajajaran seperti kita?"

Banyak Sumba termenung sebentar. Kemudian, tiba-tiba ia berkata, "Si Colat, Sik. Kalau ia keluar terlalu jauh dari kotanya, penjagaan terhadap dirinya menjadi sukar. Si Colat akan mudah membunuhnya."

Jasik tidak berkata apa-apa dan mereka pun segera memacu kudanya kembali, menuju barat, ke Kutabarang.

Setelah tiga hari di perjalanan, pada suatu persimpangan mereka berhenti. Banyak Sumba berkata kepada Jasik, "Sampaikan salamku kepada Kang Arsim, Sik. Lalu, sediakan bekal perjalanan kita ke Kutabarang. Dalam tiga hari, kita akan bertemu di Kutabarang." Mereka berpisah. Jasik langsung ke Kutabarang, sedangkan Banyak Sumba membelokkan kudanya ke arah selatan, menuju Perguruan Sirnadirasa. Kalau Jasik akan menyusuri jalan besar yang ramai, Banyak Sumba akan berjalan seorang diri, menyusuri

jalan kecil yang hanya dapat digunakan berpapasan dua ekor kuda atau dua orang pejalan kaki.

Ia tiba-tiba saja merasa, betapa besar arti Jasik dalam hidupnya. Sejak malapetaka menimpa keluarganya, Jasik tidak pernah berpisah dengan dia. Anak muda itu tidak pernah merasa takut, tidak pernah mengeluh selama dalam pengembaraan yang penuh dengan bahaya dan kekurangan. Seandainya tidak ada Jasik, Banyak Sumba yakin, betapa akan lebih sukar hidup yang dihadapinya. Pikiran Banyak Sumba melayang jauh ke Kota Medang yang menjadi tempat masa kanak-kanaknya, ke Padepokan Panyingkiran yang telah menjadi sunyi kembali, dan Kutabarang—tempat Kang Arsim mengajar di Perguruan Gan Tanjung. Akhirnya, kepada Nyai Emas Purba-manik.

"Saya akan datang kepadamu, apa pun yang terjadi," tiba-tiba ia berkata kepada seseorang yang tidak ada di hadapannya, tetapi begitu jelas tergambar dalam hatinya yang merindu.

-ooo00dw00ooo-

Bab 6

Padepokan Sirnadirasa

Ketika langit sebelah barat merah bagai tirai api, tampaklah punggung gunung yang pohon-pohonnya tcr-atur seperti sebuah taman yang besar. Itulah Padepokan Resi Sirnadirasa, ujar Banyak Sumba dalam hatinya dengari lega. Ia tidak akan kemalaman dalam hutan dan ia dapat beristirahat dengan tenang malam itu juga, seraya mencurahkan kerinduan kepada Nyai Emas Purbamanik melalui Raden Girilaya. Maka, dipercepatlah lari kudanya yang dengan kelelahan, mendaki dan melompati cadas-cadas. Tak lama kemudian, tibalah Banyak Sumba di pinggir hutan yang indah itu, lalu ia turun dari kudanya dan membelok ke kampung kecil tempat badega-

badega tinggal. Ia menitipkan kuda di sana. Setelah membersihkan badan, ia berjalan kaki mendaki punggung gunung menuju Padepokan Sirnadirasa. Raden Girilaya menyambutnya ketika ia tiba.

"Betapa cemas kami akan nasib Saudara. Tidak pernah ada siswa yang meninggalkan padepokan begitu lama."

"Tidak ada bahaya yang akan menimpa saya," kata Banyak Sumba, walaupun ia tahu bahwa perkataannya itu tidak benar dan baru saja ia lepas dari ancaman kematian.

"Bukan begitu," kata Raden Girilaya, "tapi kami cemas, Saudara tidak betah di sini, di tempat yang sunyi ini."

"Saya akan selalu kembali ke tempat saya mempelajari ilmu keperwiraan karena itulah yang menjadi panggilan hidup saya," kata Banyak Sumba seraya mereka berjalan menuju gua tempat Resi Sirnadirasa tinggal. Banyak Sumba menghaturkan sembah ketika mereka sudah duduk di hadapan sang Resi. Sementara itu, para siswa yang mengetahui kedatangannya menunggu di luar.

"Selamat datang kembali di padepokan, Raden. Bagaimana orangtuamu?" tanya sang Resi.

"Mereka menyampaikan sembah kepada Eyang."

"Syukurlah, dan bagaimana engkau sendiri? Tampaknya sehat dan segar."

"Tak kurang suatu apa, Eyang," ujar Banyak Sumba.

"Sudahkah kau beristirahat?"

"Saya sempat beristirahat sebentar di perkampungan badega-badega di bawah, Eyang," kata Banyak Sumba dengan agak keheranan.

"Raden datang pada saat yang tepat," ujar sang Resi, kemudian sang Resi berpaling kepada Raden Girilaya dan berkata, "Sore ini, kita akan berkumpul. Ada berita yang

sebenarnya sudah Eyang sampaikan kepada kalian. Tapi, rupanya Sang Hiang Tunggal menghendaki Raden Banyak Sumba ikut menghadiri pertemuan kita."

"Baik, Eyang, saya akan mengumpulkan kawan-kawan," ujar Raden Girilaya sebelum Eyang Resi meminta untuk mengumpulkan para siswa yang lain. Maka, setelah membicarakan hal-hal kecil dan setelah Eyang Resi bertanya tentang berbagai hal yang tidak penting di Kota Medang dan Kutabarang, Banyak Sumba dan Raden Girilaya pun mohon izin mengundurkan diri.

Malam itu, ketika bulan berayun antara gumpalan-gumpalan awan yang putih bersih, berkumpullah para siswa Padepokan Sirnadirasa di lapangan kecil, duduk di atas lumut tebal tempat mereka beristirahat pada hari panas terik. Setelah seluruh siswa siap di lapangan kecil itu, datanglah Eyang Resi diiringi oleh Raden Girilaya dan Bagus Setra. Setelah Eyang Resi duduk, menyembahlah seluruh siswa kepada beliau. Angin bertiup semilir, hutan sepi, hanya suara air terjun sayup-sayup di sebelah utara padepokan. Eyang Resi berdeham, kemudian berkata, "Anak-anakku, tentu kalian merasa agak heran, mengapa Eyang mengumpulkan kalian. Sebenarnya, sudah dua hari berita datang ke padepokan. Akan tetapi, Eyang tidak segera memberitahukan tentang berita itu kepada kalian. Pertama, karena Eyang harus memikirkan, bagaimana cara Eyang menanggapi berita itu. Kedua, mungkin kehendak Sang Hiang Tunggal bahwa berita itu harus Eyang sampaikan setelah saudaramu, Raden Banyak Sumba, datang. Seperti kalian ketahui, Raden Banyak Sumba sudah berada di antara kalian lagi."

Setelah berkata demikian, Eyang Resi tengadah ke arah bulan purnama. Lalu, beliau berkata pula, "Mungkin pula Sang Hiang Tunggal menghendaki bahwa berita,itu disampaikan kepada kalian di kala bulan purnama supaya dalam

perundingan kita nanti, segalanya menjadi terang, seperti terangnya bulan purnama ini."

Semuanya hening dan ingin segera mengetahui, berita apa sebenarnya yang hendak disampaikan Eyang Resi.

"Anak-anakku," kata Eyang Resi melanjutkan, kemudian termenung. "Sesuatu hal yang mengguncangkan kerajaan telah terjadi. Seseorang yang bernama si Colat, putra bangsawan Kutawaringin dari gadis bangsawan Kutabarang, karena suatu hal dan lainnya, kini telah menyebabkan kecemasan dan ketakutan. Menurut berita yang dibawa badega-badega, yang ditulis oleh Eyang Resi Tajimalela, bangsawan yang digelari si Colat ini seorang yang kepandaiannya dalam ilmu keperwiraan mendekati kepandaian seorang puragabaya. Itulah sebabnya, para bangsawan di Kutawaringin serta beberapa pihak di Kutabarang sangat ketakutan, dan sudah lama menyampaikan jerit hati mereka kepada sang Prabu.

"Selama ini, sang Prabu tidak tergesa-gesa bertindak karena persoalan antara si Colat dengan para bangsawan Kutawaringin, serta beberapa bangsawan di Kutabarang, belumlah jelas bagi beliau. Beliau tidak tergesa-gesa bertindak agar tidak menghukum orang yang tidak berdosa. Akan tetapi, belakangan ini si Colat berbuat melebihi batas yang dapat dibayangkan. Beberapa orang bangsawan dibunuhnya dan kepala mereka diantar kepada penguasa Kutawaringin. Terakhir sekali, si Colat telah mengambil abu seorang pahlawan dari kuil Pajajaran. Itu dilakukannya hanya untuk menyakiti keluarga Wiratanu dari Kutawaringin. Seperti diketahui, wangsa Wiratanu menaruh dendam terhadap wangsa Banyak Citra karena putra sulungnya terbunuh dalam perkelahian dengan puragabaya yang gila bernama Jante Jaluwuyung. Jante Jaluwuyung ini putra sulung dari wangsa Banyak Citra. Nah, wangsa Wiratanu sangat menginginkan abu ini untuk menghinakannya. Rupanya, si Colat selain

hendak menghancurkan wangsa Wiratanu secara jasmaniah, juga bermaksud menyakiti dengan berbagai cara.

"Sang Prabu yang semula mencoba tidak berpihak sebelum persoalannya jelas, menganggap bahwa kekejaman-kekejaman si Colat sudah melebihi batas. Di samping itu, si Colat pun sudah tidak menghormati abu jenazah seorang pahlawan. Bagaimanapun, mempergunakan abu jenazah orang lain untuk kepentingan apa pun melanggar susila. Itulah sebabnya, sang Prabu membicarakan masalah ini dengan Eyang Resi Tajimalela. Dalam pembicaraan itu, diputuskan agar si Colat dihentikan dari tindakan-tindakannya.

"Menurut Eyang Resi Tajimalela, si Colat ini mempunyai banyak anak buah. Paling sedikit tiga puluh lima orang, sebanyak-banyaknya lima puluh orang. Mereka ini memiliki ilmu keperwiraan yang lumayan tinggi, berkat pelajaran yang diberikan si Colat kepada mereka. Itulah sebabnya, Eyang Resi Tajimalela mengirim berita kepada Eyang di sini. Eyang Resi Tajimalela beranggapan bahwa tugas menangkap dan menghentikan kegiatan si Colat itu akan baik sekali untuk pendidikan kalian di sini. Padepokan Tajimalela akan mengirim seorang puragabaya dengan lima orang calon, sisa pasukan akan diambil dari berbagai perguruan yang direstui oleh sang Prabu. Di antaranya dari padepokan kita ini. Eyang Resi Tajimalela mengharapkan padepokan kita dapat mengambil bagian dalam gerakan pengamanan kerajaan ini."

Setelah berkata demikian, Eyang Resi Sirnadirasa memandang berkeliling, kemudian menyambung pembicaraan beliau, "Tentu saja tak ada keharusan bagi kalian untuk mengikuti gerakan pengamanan ini. Peserta gerakan itu sukarelawan belaka. Dan kalau ada yang tidak bermaksud pergi, mereka dapat tinggal di sini, belajar terus, tidak perlu merasa malu atau tidak senonoh. Tak ada keharusan."

Seperti biasa, Eyang Resi memberikan isyarat supaya setiap orang mengemukakan pendapat masing-masing secara

bergiliran. Mula-mula Ginggi, Girang, dan Kunten memberikan pendapatnya. Mereka dengan penuh gairah bermaksud menjadi sukarelawan dalam gerakan pengamanan itu. Mendengar gairah itu, menyelalah Eyang Resi, "Anak-anakku, pertimbangkanlah sebaik-baiknya. Kalian tidak perlu memberikan jawaban malam ini juga. Perlu diketahui bahwa si Colat itu bukanlah perwira biasa. Demikian pula pengikut-pengikutnya. Mereka para perwira yang mahir dan tidak segan-segan melakukan hal-hal yang tidak disenangi Sang Hiang Tunggal. Itulah sebabnya, kalian diharapkan hanya sebagai sukarelawan. Di samping itu, Padepokan Sirnadirasa tidak terikat oleh kewajiban menyumbang tenaga kepada kerajaan. Padepokan Sirnadirasa bukanlah Padepokan Tajimalela. Di sana siswa-siswanya diserahkan oleh orangtua mereka sebagai jaminan bagi keamanan kerajaan. Kalian datang ke sini sebagai siswa yang belajar atas kemauan sendiri. Tak ada kewajiban tambahan terhadap kerajaan, selain tunduk pada undang-undangnya. Kalian berbeda dengan puragabaya yang terikat oleh sumpah untuk hidup dan mati sebagai pelindung sang Prabu dan anak negeri."

"Tapi, tak ada di antara kami yang hendak melewatkan kesempatan baik ini, Eyang," ujar Kuten, "Benar, kami tidak terikat kewajiban untuk ikut dengan gerakan pengamanan ini. Akan tetapi, sebagai warga negara kerajaan, kami ingin sekali melakukan sesuatu untuk kepentingan umum. Apalagi kalau tindakan itu ada hubungannya dengan pendidikan yang telah kami ikuti selama ini."

"Kalau begitu, Eyang merestui, tetapi janganlah kalian merasa terpaksa. Kalau ada yang tidak bermaksud, katakanlah."

Tak ada seorang pun yang tidak hendak ikut. Semuanya dengan penuh gairah menyatakan bermaksud menjadi sukarelawan. Banyak Sumba saja yang diam. Akan tetapi, tak seorang pun memerhatikannya. Mereka menganggap Banyak

Sumba bersiap-siap pula seperti orang lain. Akhirnya, berkatalah Eyang Resi, "Kalau begitu, baiklah, Eyang akan menyampaikan berita kepada Eyang Resi Tajimalela bahwa semua siswa di sini bersedia ikut secara sukarela. Setelah surat itu tiba di Padepokan Puragabaya, Eyang Resi Tajimalela akan segera mengirim seorang calon puragabaya yang akan menjadi pemimpin kalian. Ia akan datang untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut tentang berbagai hal. Dan sebelum calon puragabaya itu tiba, kalian akan berlatih lebih keras daripada biasa."

Mendengar berita terakhir itu, berdebar-debarlah hati Banyak Sumba. Ia berdebar-debar bukan karena akan berhadapan dengan si Colat, tetapi karena calon puragabaya akan datang ke Padepokan Sirnadirasa. Peristiwa inilah yang dinanti-nantikannya karena ia harus menyelidiki ilmu kepuragabayaan sebelum berhadapan dengan Anggadipati. Ia merasa bahwa selama ini telah mengumpulkan ilmu banyak sekali. Akan tetapi, arti ilmu tersebut bagi tugasnya baru akan diketahui setelah ia berhadapan dengan seorang calon puragabaya atau puragabaya.

Di samping berdebar-debar, ia pun tersenyum dalam hati. Betapa simpang siurnya dugaan orang tentang kejadian di Kuil Abu Pahlawan. Pihak Wiratanu beranggapan, Anggadipati-lah yang berbuat itu, sedangkan pihak kerajaan beranggapan si Colat-lah pelakunya. Dugaan-dugaan yang simpang siur tampak pula membawa akibat yang lebih lanjut. Siapa tahu karena peristiwa itu, banyak orang yang akan menanggung akibatnya tanpa disengaja.

Perundingan selesai dan para siswa bangkit mengiringi Eyang Resi yang berjalan ke gua.

Setiap kali ada waktu senggang dan bahkan ketika berada di atas kuda, Banyak Sumba terus-menerus merenungkan ilmu-ilmu yang telah didapatnya. Sering sekali tengah malam ia membangunkan Jasik, lalu mengajaknya berlatih. Itu

dilakukannya berulang-ulang kalau renungannya tiba pada masalah atau kesimpulan tertentu.

Banyak sekali hal yang ditemukan Banyak Sumba dalam renungannya. Itulah salah satu pendorong baginya untuk mendatangi kembali Padepokan Sirnadirasa. Ia ingin mencoba hasil-hasil renungannya kepada siswa-siswa Padepokan Sirnadirasa. Dan pada suatu malam, ia mendapat kesempatan itu.

Di sekeliling lapangan kecil itu, para siswa bersila, Eyang Resi Sirnadirasa berada di antara mereka. Sebelum mereka mulai, berkatalah Eyang Resi, "Kalian sekarang berbaju putih semua. Nanti, kalau ikut dengan gerakan itu, kalian akan berbaju hitam. Hanya para calon puragabaya dan para puraga-bayalah yang akan berbaju putih. Sekarang mulailah. Seperti biasa, yang menang harus menghadapi lawan berikutnya. Mulai dari samping kiriku."

Siswa yang ada di samping kiri Eyang Resi bangkit, diikuti oleh siswa yang ada di samping kirinya. Mereka mulai saling menyerang dan Banyak Sumba melihat dengan penuh pengertian, bagaimana siswa-siswa Sirnadirasa saling tarik dan saling dorong, berusaha menggunakan tenaga sekecil-kecilnya serta berusaha pula agar mereka tidak kena pukulan lawan dengan jalan mendekatkan tubuh mereka kepada lawan. Melihat gaya berkelahi siswa-siswa itu, tak sabarlah Banyak Sumba untuk segera turun ke lapangan.

Ia menyadari bahwa banyak yang tidak dimiliki siswa-siswa Resi Sirnadirasa. Pertama, mereka cenderung menangkap tangan, menariknya, atau membelokkan arah pukulan atau dorongan. Mereka umumnya melupakan jari-jari lawan. Di samping itu, mereka tidak pernah menggunakan otot sebagai alat penyerang. Padahal, menurut Banyak Sumba, otot-otot itu dapat dipergunakan sebagai senjata yang ampuh. Sementara itu, Banyak Sumba pun sadar bahwa para siswa Sirnadirasa biasanya menghilangkan keseimbangan lawan, lalu

memukulnya atau mendorongnya hingga jatuh. Bentuk serangan untuk membatasi gerakan lawan atau mengunci hingga lawan tidak dapat berkutik, hampir tak kelihatan pada mereka. Itulah yang menyebabkan Banyak Sumba tidak sabar untuk mencoba pendapat-pendapatnya di tengah-tengah lapangan kecil itu.

Selagi dengan penuh perhatian Banyak Sumba memerhatikan perkelahian itu, bulan masuk ke awan.

"Berhenti dulu," seru Eyang Resi. Beliau berdiri, lalu berjalan ke tengah-tengah lapangan. Beliau berkata, "Kalau malam gelap dan lawan berpakaian hitam, akan sukar bagi kalian untuk melihat sasaran yang tepat. Oleh karena itu, kalian harus merendah. Dengan demikian, kalian akan melihat lawan dengan latar belakang langit. Langit memiliki cahaya, itulah sebabnya kalian akan lebih jelas melihat lawan. Sekarang mulai lagi," kata Eyang Resi seraya berjalan kembali ke tempat duduk beliau.

Keterangan itu sangat menarik hati Banyak Sumba. Banyak Sumba menyadari betapa pentingnya keterangan yang diberikan secara singkat itu. Sementara ia merenungkan keterangan itu, Raden Girilaya bangkit melawan pemenang yang terakhir. Dengan mudah, lawan-lawannya dilemparkan ke tepi lapangan atau dijatuhkan. Setelah jatuh, biasanya dianggap kalah dan lawan yang baru, bangkit dari duduknya. Ia melawan Raden Girilaya. Ternyata, Raden Girilaya merupakan calon perwira yang luar biasa kecerdasan serta kecekatannya. Di bawah sinar bulan itu, dilemparkan atau dijatuhkannya lawan-lawan itu seperti melempar atau menjatuhkan barang-barang ringan. Akhirnya, tibalah giliran Banyak Sumba untuk menggantikan siswa yang kalah oleh Raden Girilaya.

Ia maju, mendekat, la mengulurkan tangan kanannya, sementara kaki kirinya maju. Pasangan macam ini akan mudah sekali diserang oleh lawan. Dengan dorongan yang

tidak kuat saja akan hilang keseimbangan Banyak Sumba. Raden Girilaya tahu bahwa itu hanyalah pancingan. Ia menyerang, tapi tidak mendorong Banyak Sumba, melainkan menarik. Akan tetapi, begitu tangan kirinya memegang lengan Banyak Sumba pada sikut dan tangan kanannya melayang hendak menarik belikat Banyak Sumba, tangan kiri Banyak Sumba melindungi dan mengarah pada muka Raden Girilaya. Sementara lekuk sikutnya tiba-tiba menjepit empat jari tangan Raden Girilaya dengan keras. Raden Girilaya terkejut. Banyak Sumba melepaskannya dan tidak menjatuhkannya, la menunggu sekarang. Raden Girilaya yang masih belum mengerti cara-cara Banyak Sumba mulai menyerangnya, yaitu mengibaskan kedua tangan

Banyak Sumba dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menangkap leher Banyak Sumba. Serangan itu akan diikuti dengan sapuan kaki dan Banyak Sumba akan terbaring dengan punggung rata dengan tanah. Akan tetapi, peristiwa itu tidak terjadi karena begitu tangan Raden Girilaya tiba di leher, dagu Banyak Sumba turun dengan cepat dan otot-otot lehernya mengerut. Tulang dagu dari atas, tulang selangka dari bawah, menjepit dan meregangkan jari-jari Raden Girilaya; teriakan tak tertahan terdengar. Dan selagi Raden Girilaya terkejut itulah, Banyak Sumba memajukan berat badannya. Yang semula bermaksud menyapu kaki, sekarangjadi tersapu. Telentanglah Raden Girilaya di atas rumput sambil memegang jari-jari tangan kirinya. Eyang Resi tampak berdiri keheranan, demikian juga beberapa orang siswa. Mereka tidak mengerti, mengapa Raden Girilaya yang berada dalam kedudukan yang menguntungkan dapat dijatuhkan Banyak Sumba.

Eyang Resi segera duduk kembali. Diikuti oleh siswa-siswa yang keheranan. Sementara itu, Ginggi bangkit, lalu maju menghadapi Banyak Sumba. Begitu ia menyodorkan tangan kanannya, Banyak Sumba dengan cepat mengangkat tangan kanan lawan. Karena kebiasaan bersiap-siap untuk mendapat

dorongan atau tarikan, Ginggi mengambangkan berat badannya di antara kedua telapak kakinya dan siap-siap untuk mundur atau maju. Akan tetapi, sangkaannya itu meleset. Banyak Sumba tidak melakukan gerakan yang diharapkan lawan. Dengan keras, diremasnya jari-jari Ginggi, lalu diputarkan. Ginggi yang terkejut mempergunakan kakinya hendak menghantam perut Banyak Sumba. Dengan mempergunakan perasaan yang tajam terhadap gerak-gerik dan aliran tenaga lawan, Banyak Sumba dengan mudah memilin tangan Ginggi ke arah yang menyilang arah kaki Ginggi. Kaki Ginggi mendesing di udara hampa, tapi tidak bertenaga karena keseimbangan badannya sudah dipegang Banyak Sumba. Sekarang, seperti dua orang yang sedang bersalaman mereka berhadapan, tetapi kaki Ginggi sudah tidak lagi mengusung berat badannya. Setiap kali Ginggi hendak menyelaraskan kedudukannya, Banyak Sumba segera memilin atau mengubah letak tangan Ginggi yang dipegang dan diputarkannya. Untuk beberapa lama, Ginggi berputar-putar mengelilingi Banyak Sumba, tetapi ia tidak dapat lagi berpijak kukuh. Eyang Resi serta para siswa sama-sama berdiri, keheranan melihat kejadian itu. Sadar akan perhatian mereka dan kasihan terhadap Ginggi yang terlalu lama kesakitan, Banyak Sumba memilin tangan Ginggi agak keras sehingga untuk menahan sakit dan patah, Ginggi mengubah berat badannya yang sudah tidak seimbang itu. Ketika Ginggi sangat condong, dengan mempergunakan kakinya, Banyak Sumba merobohkan Ginggi.

Siswa-siswa lain bergiliran datang. Setiap kali mereka meraba tubuh atau anggota badan Banyak Sumba, tangan mereka terpaksa mereka tarik kembali. Banyak Sumba mempergunakan hampir seluruh otot dan sendi-sendi badannya untuk menggencet dan seakan hendak meremukkan jari-jari atau mematahkan sendi-sendi lawan. Akhirnya, Eyang Resi berdiri karena tampak beliau berpendapat, tak ada lagi siswa yang akan dapat melawan Banyak Sumba.

Mereka berhenti berlatih dan bergerak ke gua. Semua berkumpul.

"Kami ingin sekali mempelajari ilmu yang Raden perlihatkan tadi," ujar Eyang Resi.

Banyak Sumba menceritakan pengalamannya belajar dari seorang guru yang tidak ia katakan namanya. Kemudian, ia menceritakan renungan-renungan, latihan, dan percobaan-percobaannya dengan panakawannya yang setia, Jasik. Akhirnya, ia mengatakan, "Sekarang, saya mengetahui bahwa tanpa mempergunakan berat badan seperti yang dilakukan oleh siswa-siswa di sini, saya dapat mematahkan pegangan lawan. Itu hanya dengan mempergunakan otot-otot belaka. Saya menyadari bahwa di Padepokan Sirnadirasa telah dikembangkan suatu ilmu yang sangat ampuh, yaitu ilmu mengendalikan, mempermainkan, dan mempergunakan berat badan lawan. Akan tetapi, hal itu hanya dapat dilakukan kalau kita dapat memegang lawan. Saya mencari cara-cara—bagaimana supaya walaupun terpegang;—saya dapat melumpuhkan tangan lawan yang memegang saya, yaitu dengan menyakitinya. Saya melakukannya dengan otot-otot saya, terutama otot-otot yang menggerakkan dua buah tulang atau lebih."

Banyak Sumba menjelaskan semuanya itu dengan sederhana. Ia tidak takut bahwa siswa-siswa Padepokan Sirnadirasa akan segera merebut ilmunya, kemudian mempergunakannya untuk menghambat pelaksanaan maksud-maksudnya. Tampaknya, ilmu barunya itu sederhana saja. Akan tetapi, penjelasan yang sedikit itu memerlukan latihan-latihan untuk menguasai dan mempergunakannya dengan waktu yang tidak bisa dibilang singkat.

"Eyang harap, Raden bersedia mengajar di padepokan ini hingga kawan-kawan dapat menguasai ilmu yang baru itu," ujar Eyang Resi.

"Itu kehormatan bagi hamba, Eyang," jawab Banyak Sumba, walaupun pikirannya segera melayang ke arah lain.

-ooo00dw00ooo-

Bab 7

Raden Madea Calon Puragabaya

Sejak malam itu, Banyak Sumba memberikan pelajaran di Padepokan Sirnadirasa. Akan tetapi, siswa-siswa padepokan itu telah bertahun-tahun mempergunakan tenaga dengan cara tertentu, sehingga otot-otot mereka sudah terbiasa dan sukar mengubah cara kerjanya. Banyak Sumba menyadari bahwa Jasik lebih cepat menguasai ilmu itu karena tubuh Jasik tidak terikat oleh kebiasaan yang ketat. Sebaliknya, karena kebiasaan yang sudah membeku di dalam otot-ototnya, banyak di antara siswa padepokan yang tidak lagi menguasai ilmu baru itu. Terutama, para siswa yang telah lanjut dan mahir mempergunakan ilmu Padepokan Sirnadirasa.

Walaupun begitu, tak ada seorang pun di antara siswa yang menyerah dan .menghentikan latihan. Yang termasuk tekun dan cerdas adalah Raden Girilaya. Karena mereka berada dalam satu padepokan, sering sekali sampai larut malam mereka bercakap-cakap dan bertukar pikiran tentang ilmu-ilmu keperwiraan. Saat itu, berulang-ulang Banyak Sumba teringat kepada Nyai Emas Purbamanik yang raut wajahnya sama dengan pemuda di hadapannya. Berulang-ulang Banyak Sumba hampir menerangkan hubungannya dengan gadis itu, tetapi ia tidak juga menyampaikannya. Setiap terasa dorongan untuk menerangkan hal itu, setiap kali pula sesuatu memberati lidahnya.

Dorongan untuk menjelaskan segala hubungannya dengan Nyai Emas Purabamanik kadang-kadang hampir tidak tertahankan. Ia ingin mencurahkan kerinduannya kepada gadis itu dengan jalan mempercakapkannya dengan

saudaranya, Raden Girilaya. Pada suatu malam, ketika mereka selesai bersemedi senja dan mulai duduk beristirahat, berkatalah Banyak Sumba kepada kawannya, "Berulang-ulang saya akan mengatakan sesuatu kepada Saudara, tetapi berulang-ulang saya tidak dapat mengatakannya."

Raden Girilaya berpaling kepadanya, lalu berkata, "Raden Banyak Sumba, kita sudah bersaudara, bukan saja karena sama-sama menjadi siswa di padepokan, tetapi ternyata kita sangat cocok satu sama lain. Seandainya ada sesuatu yang dapat kita lakukan bagi saudara, saya akan berusaha sebaik-baiknya untuk memenuhinya."

"Bagaimana Saudara Girilaya dapat menduga bahwa ada sesuatu yang saya perlukan?" tanya Banyak Sumba agak keheranan.

"Saya sering melihat Saudara termenung. Saya menduga ada kesusahan atau hal lain yang mengganggu hati Saudara."

Banyak Sumba tertegun, kemudian keberaniannya untuk menerangkan hubungannya dengan Nyai Emas Purbamanik mulai berkurang. Ia ragu-ragu apakah keterangan yang akan disampaikannya kepada Raden Girilaya akan baik akibatnya, atau sebaliknya? Apakah ia akan mengatakan hal yang sebenarnya tidak perlu dikemukakan, kalau hanya disebabkan dorongan oleh kerinduan terhadap gadis itu? Banyak Sumba bimbang dan ketika ia berkata, apa yang dikatakannya bukanlah mengenai hubungannya dengan Nyai Emas Purbamanik. Ia berkata, "Saya pun sering melihat Saudara termenung dan saya tidak menganggap Saudara mendapat kesusahan," kata Banyak Sumba sambil tersenyum. Sekarang, Raden Girilaya berpaling kepadanya dengan penuh perhatian. Tampak ia akan menyatakan sesuatu. Ia kemudian berkata, "Saudara Sumba, memang saya sering termenung dan memang ada persoalan yang sering menjadi bahan renungan saya. Bahkan, telah pula saya bicarakan persoalan ini dengan Ginggi."

"Persoalan apakah itu?" tanya Banyak Sumba, perhatiannya sekarang mulai tertarik.

"Bukan persoalan pribadi saya, tetapi persoalan ini harus menjadi bahan renungan kita semua. Saudara Sumba, keterangan Eyang Resi mengenai rencana kerajaan untuk menundukkan si Colat menyebabkan saya sering termenung."

"Mengapa?" tanya Banyak Sumba, makin tertarik.

"Selagi masih sangat muda, saya telah menjadi pengagum si Colat ini. Bayangkan, Saudara Sumba, seorang kesatria yang berbudi dan berilmu itu dalam pandangan saya pantas untuk dijadikan teladan. Sebagai orang yang memutuskan diri untuk menjadi perwira, tentu saja sejak dulu mengenal nama dan kemasyhurannya. Saya pernah bertemu dengan dia di Kutabarang,. waktu saya masih berumur tiga belas tahun. Ia lewat di atas kudanya, seorang kesatria yang sangat tampan dan lemah lembut. Saya memandangnya dengan penuh kekaguman, penuh rasa memuja. Tak lama kemudian, saya mendengar dia meninggal dibunuh orang, lalu tampillah si Colat yang sekarang. Oh, dulu namanya bukan si Colat, Raden Geger Malela nama sebenarnya."

Raden Girilaya termenung untuk beberapa lama. Lalu berkata kembali, "Gambaran tentang seorang kesatria sempurna sukar dihilangkan dari hati saya. Saya belum melihatnya lagi semenjak itu. Tentu sekarang ia telah berubah, seorang buas yang tak kenal rasa kasihan. Akan tetapi, saya tetap tidak dapat menghilangkan kebimbangan saya. Saya sering bertanya, bukankah ia menjadi buas karena tindakan orang juga? Dan bukankah yang bersalah dalam hal ini bukan dia, tetapi orang-orang yang memperlakukannya dengan kejam?" kata Raden Girilaya seperti bertanya kepada dirinya.

"Saya yakin, sang Prabu tidak sembarangan mengambil kebijaksanaan. Akan tetapi, gambaran saya tentang si Colat

dulu tidak meyakinkan saya bahwa dia sebuas yang digambarkan oleh berita-berita yang saya dengar."

"Memang, kenangan masa kecil sukar sekali dihapuskan, Saudara Girilaya," ujar Banyak Sumba.

"Di samping itu, saya tahu banyak tentang keluarga Wiratanu ini," ujar Raden Girilaya. "Dulu, di Kutabarang sering sekali terjadi huru-hara, yaitu terjadinya perkelahian-perkelahian antara bangsawan muda. Di belakang semua perkelahian ini selalu disebut-sebut nama Bagus Wiratanu, putra sulung penguasa Kutawaringin yang sedang belajar di Kutabarang. Saya pernah melihat orang ini dan langsung tidak menyukainya. Begitu angkuh, begitu mewah, dan kasar. Saudara Sumba, kalau kita akan ikut mengepung si Colat, saya merasa seolah-olah akan memenangkan orang ini, Bagus Wiratanu yang berandalan itu."

"Sang Prabu bijaksana," kata Banyak Sumba karena tidak ada kata-kata lain yang hendak diucapkannya.

"Ya, saya yakin akan hal itu. Dan mungkin kalau nanti kita menemukan si Colat, perasaan saya terhadapnya langsung akan berubah."

"Perasaan Saudara akan berubah. Saya pernah melihatnya dan meremang bulu roma saya melihat senyumnya," kata Banyak Sumba, telanjur berkata.

"Saudara pernah bertemu dengan dia?" tanya Raden Girilaya penasaran.

"Ya" kata Banyak Sumba.

"Di mana?" tanya Raden Girilaya.

"Di sebuah hutan," jawab Banyak Sumba. Raden Girilaya memandangnya dengan penasaran. Banyak Sumba sekarang agak gugup. Ia baru menyadari bahwa percakapan itu mungkin akan membahayakan rahasianya. Ia berpikir keras untuk membelokkan percakapan.

"Saya kira, sikap orang-orang Medang, seperti Saudara, akan seperti sikap saya sekarang," kata Raden Girilaya.

"Mengapa?" tanya Banyak Sumba.

"Saudara Sumba pun tahu bahwa rakyat Medang dengan sendirinya membenci penguasa Kutawaringin karena orang-orang Kutawaringin ini bukan saja bermaksud menghinakan abu jenazah Jante Jaluwuyung, tapi diketahui pula bermaksud menumpas keluarga wangsa Banyak Citra."

Banyak Sumba-lah sekarang yang penasaran. Ia hendak bertanya, tetapi tiba-tiba terkilas pikiran cerdik yang segera akan membelokkan percakapan. Ia berkata, "Ya, tapi janganlah diharapkan keluaraga Wiratanu akan menemukan keluarga pangeran kami yang menghilang. Kami sendiri sudah lama mencari jejaknya, tapi tidak menemukannya. Apalagi mereka yang bermaksud jahat. Kami yakin bahwa Sang Hiang Tunggal akan melindungi mereka."

Permainan sandiwara Banyak Sumba berhasil karena tampak bahwa Raden Girilaya memperlihatkan pengertiannya. Ia berkata, "Saya tahu bahwa Saudara dan rakyat Kota Medang akan sangat prihatin dengan menghilangnya Pangeran Banyak Citra itu," katanya.

"Saya ingin mengetahui lebih banyak, bagaimana Saudara dapat bertemu dengan si Colat," tanya Raden Girilaya.

"Kami berada dalam perjalanan, maksud saya, saya dan panakawan saya, Jasik. Kami melihat rombongannya dan kami melihat kesatria tampan, tetapi dari ujung bibir sampai telinganya melintang bekas luka yang mengerikan."

Banyak Sumba berdusta. Yang terbayang dalam hatinya adalah peristiwa bagaimana si Colat menyelamatkan Raden Jimat, putranya yang berumur delapan tahun, yang diculik oleh kepala jagabaya di sebelah barat Kutabarang. Terbayang olehnya bagaimana si Colat, seperti seorang yang menari,

merobohkan lawan-lawannya dengan mudah, lalu menghilang dalam gelap.

Dengan jawaban yang bertentangan dengan isi hati Banyak Sumba, Raden Girilaya rupanya puas. Mereka kemudian bercakap-cakap tentang itu dan ini. Ketika bintang-bintang mulai banyak bertaburan, mereka pun membaringkan diri di dalam gua yang diterangi oleh lampu minyak.

BEBERAPA hari setelah percakapan malam itu, pada suatu tengah hari yang panas, datanglah calon puragabaya yang dinanti-nantikan itu. Ketika itu, Banyak Sumba sedang beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang dan berbincangbincang dengan Raden Girilaya tentang ilmu baru yang ditemukannya. Seorang badega beriari-lari di depan mereka. Ketika dipanggil, bandega itu mengatakan bahwa ia melihat dua orang penunggang kuda, yang seorang kesatria atau pendeta dan yang lain panakawannya.

Banyak Sumba memandang ke dalam mata Raden Girilaya dengan hati berdebar-debar.

"Calon itu," kata Raden Girilaya sambil tersenyum gembira.

Sebaliknya, hati Banyak Sumba menjadi tegang karena ia tahu, suatu hal yang sangat penting akan terjadi. Dan, kejadian itu akan membawa pengaruh buruk atau pengaruh baik terhadap hidup dan tugasnya.

"Tidakkah kita menyambutnya sekarang juga?" tanya Raden Girilaya seraya memandang Banyak Sumba yang tampak tidak bergairah oleh kedatangan calon puragabaya itu.

"Saudara Girilaya, saya ingat kepada si Colat," kata Banyak Sumba mengalihkan percakapan. Raden Girilaya tampak tertegun, tersenyum kembali, lalu berkata, "Si Colat pernah menjadi pujaan masa remaja saya, Saudara Sumba. Akan tetapi, yang saya puja dulu bukanlah si Colat sekarang. Saya sudah memutuskan untuk mencoba menangkapnya dan saya yakin, sang Prabu telah mengambil kebijaksanaan yang tepat."

Mendengar perkataan itu, berdirilah Banyak Sumba. Kedua orang anak muda itu pun tergesa menuju ke tanah lapang tempat penghuni Padepokan Sirnadirasa menerima tamu-tamu penting dengan segala upacara.

Di lapangan kecil itu telah berkumpul penghuni padepokan dengan Eyang Resi berdiri di tengah-tengah. Di hadapan beliau berdiri dua orang asing, seorang pemuda yang berumur kira-kira dua atau tiga tahun lebih muda daripada Banyak Sumba. Pemuda yang tampan itu berpakaian putih-putih seperti pakaian seorang pendeta. Tubuhnya yang semampai sekali-kali tidak memperlihatkan bahwa ia seorang calon perwira tinggi dari Padepokan Tajimalela. Otot-ototnya halus, tidak gempal-gempal seperti kebanyakan otot siswa-siswa di Padepokan Sirnadirasa. Walaupun tinggi, pemuda itu sama tinggi dengan Banyak Sumba. Kalau ditilik dari besarnya, mungkin berat pemuda itu hanya tiga perempat berat badan Banyak Sumba. Begitu pula pergelangan tangan pemuda itu, paling besar hanyalah dua pertiga pergelangan tangan Banyak Sumba. Semua itu tidak lepas dari perhatian Banyak Sumba, yang dalam pertemuan pertama telah mengukur kekuatan calon perwira tinggi itu.

Panakawan calon itu seorang yang umurnya kira-kira sama dengan Kang Arsim, antara tiga puluh dan tiga puluh lima. Tampaknya, orang ini berlainan sekali dengan tuannya. Pendek, gempal, kocak, dan berpakaian nila. Dari otot-ototnya, Banyak Sumba melihat bahwa orang ini memendam tenaga yang besar. Otot-ototnya mengingatkan Banyak Sumba pada bentuk otot-otot si Gojin.

Ketika kedua orang tamu itu bersujud menghaturkan sembah kepada Eyang Sirnadirasa, berkatalah Eyang Resi, "Selamat datang di padepokan kami, Raden. Semoga tenanglah Raden tinggal di sini untuk beberapa lama dan semoga terlaksanalah tugas Raden dengan baik."

"Terima kasih dan terimalah sembah sujud hamba, Eyang. Terima pula salam Eyang Resi Tajimalela yang saya bawa untuk Eyang."

"Terima kasih, Raden. Sekarang, marilah kita memasuki ruangan," ujar Eyang Resi sambil mengangkat calon puragabaya itu dari tempatnya berlutut. Seraya berjalan, Eyang Resi memperkenalkan siswa-siswa padepokan kepada calon puragabaya itu, sambil memperkenalkan kembali calon puragabaya kepada para siswa. Ternyata, gelar calon puragabaya itu Ma-dea. Nama aslinya sudah ditiadakan untuk menghilangkan asal usul kebangsawanan yang tidak boleh dibawa-bawa dalam kedudukan kepuragabayaan.

Setiba di ruangan besar, yang sebagian terdiri dari ruangan gua dan sebagian lagi ruangan bangunan beratap ijuk, duduklah semua hadirin, berkeliling. Eyang Resi duduk di samping calon puragabaya yang sekarang tidak lagi ditemani panakawannya.

"Anak-anakku, inilah tamu yang kalian nanti-nantikan selama ini. Mengenai tugas tamu kita ini, Raden Madea akan menjelaskannya sendiri kepada kalian nanti. Sekarang, sambil Raden Madea beristirahat di tengah-tengah kalian, berbin-cang-bincanglah kalian di sini dan nanti malam kita akan berkumpul kembali."

Setelah berkata demikian, Eyang Resi mengundurkan diri. Sementara itu, Raden Madea dijamu dengan buah-buahan yang banyak didapat di hutan-hutan dekat padepokan. Para siswa mengelilingi tamu itu dan bercakap-cakap dengannya. Banyak Sumba duduk di tempat yang agak jauh, termenung memikirkan rencana-rencananya. Tak lama setelah itu, Raden Madea dipersilakan untuk beristirahat. Demikian pula para. Mereka siswa segera mengundurkan diri ke tempat masing-masing.

Malam itu, setelah bersemedi senja, mereka berjalan ke arah lapangan kecil yang ditumbuhi lumut. Bulan terbit agak

larut, tetapi karena udara jernih, cahayanya cukup menerangi mereka. Di lapangan kecil itu, mereka duduk. Setelah Eyang Resi mempersilakan, berkatalah calon puragabaya itu. Ia menerangkan maksud kedatangannya dan menjelaskan sebagian tugas yang diembannya.

"Saudara-saudara," kata calon puragabaya, Raden Madea, "tentu saja Eyang Resi telah menjelaskan kedatangan saya ini karena sebelumnya dari Pakuan Pajajaran telah diutus dua orang badega untuk membawa berita. Akan tetapi, pada tempatnya jika saya memberikan uraian lebih lanjut sesuai dengan tugas saya dan agar Saudara mendapat gambaran yang lebih tegas lagi tentang tugas yang akan kita emban bersama dalam waktu dekat."

Raden Madea berhenti sejenak, seluruh hadirin sunyi sehingga angin yang lewat di daun-daun hutan terdengar berdesir. Lalu, Raden Madea melanjutkan penjelasannya.

"Saudara-saudara, dengan dukacita, sang Prabu terpaksa menetapkan bahwa seorang anak negerinya yang bernama si Colat, terpaksa harus diperlakukan sebagai binatang buas. Ia harus diburu seperti seekor harimau yang merusak ternak, seperti babi hutan yang merusak palawija, seperti ular besar yang menelan pendeta di pertapaannya.

'Apakah dosa si Colat sehingga ia harus diperlakukan seperti seekor binatang buas? Bukankah ia seorang manusia yang mempunyai budi dan karena itu dapat memimpin dirinya hidup secara layak sebagai manusia yang beradab? Saudara, dari sinilah titik tolak masalahnya. Karena riwayat hidupnya yang menyedihkan, si Colat ini telah berubah sifat-sifatnya sehingga akal budinya tidak dapat lagi menjadi pembimbingnya. Ia sangat berdukacita. Saudara-saudaranya tidak mau mengakui dan bahkan menghinakannya, kemudian saudara-saudara seayahnya hampir mencabut nyawanya dalam suatu pengeroyokan oleh para badega. Ia dilukai dan ia tidak mau kembali kepada istri yang dicintainya, seorang putri

cantik lagi budiman yang telah memberinya seorang putra yang sehat dan tampan, yang dinamai Raden Jimat. Ia mengirim berita kepada istrinya lewat badega-badeganya bahwa ia telah gugur dalam pengeroyokan itu. Sebenarnya, ia masih hidup, tetapi tidak dapat bertemu dengan istrinya kembali karena bekas luka yang mengerikan, melintang dari sudut bibir hingga telinganya. Saudara-saudara dapat membayangkan. Betapa besar penderitaan orang yang dianiaya secara lahir dan batin seperti si Colat ini.

"Seorang yang terlunta-lunta dan berdukacita seperti si Colat dapat bergantung dengan tangan kanannya kepada para Bujangga dan Pohaci. Ia terpanggil untuk menjadi pertapa. Akan tetapi, karena kelemahannya, ia dengan tangan kirinya bergantung kepada siluman. Ia mengembara mencari Gerbang Buana Larang yang kemudian dapat ditemukannya. Dari sana, dibawanya ilmu yang berbahaya. Ia seorang perwira yang sukar tandingannya. Dan, keperwiraannya itu dipergunakannya untuk membalas dendam.

"Tiga orang bangsawan tinggi Kutawaringin dan dua orang bangsawan di Kutabarang telah dibunuhnya. Kepala bangsawan-bangsawan ini dikirimkan di atas baki kepada Tumenggung Wiratanu di Kutawaringin. Sang Prabu dapat memahami dan meraba perasaan si Colat yang selama ini telah begitu banyak menderita. Akan tetapi, kalau kekejaman yang luar biasa ini dibiarkan, anak negeri Pajajaran akan melihat contoh yang buruk. Usaha-usaha dan cara-cara yang halus telah dijalankan. Utusan-utusan telah dikirim untuk bertemu si Colat, dengan pesan sang Prabu. Pertama, agar si Colat menghentikan tindakan balas dendamnya; kedua, agar ia mau datang menghadap supaya persoalannya dapat diadili. Akan tetapi, si Colat tak pernah menuruti panggilan itu. Ini pun contoh yang tidak baik. Bukankah seorang anak yang marah tidak berhak membangkang terhadap ayah yang menyayanginya. Akhirnya, dengan rasa penuh dukacita, sang Prabu terpaksa mengambil kebijaksanaan lain.

"Kebijaksanaan untuk menjalankan kekerasan ini didorong pula oleh peristiwa-peristiwa belakangan ini, yaitu oleh perbuatan-perbuatan anak buah si Colat. Mereka mulai merusak dan menganiaya anak negeri yang tidak berdosa, yang tidak ada hubungannya dengan pihak-pihak yang punya perhitungan dengan si Colat. Dua orang rakyat meninggal, sebelas orang pernah dianiaya, dan seorang gadis petani hilang diculik. Sang Prabu memerintahkan agar para jagabaya bergerak.

"Namun, gerakan ini tidak segera mendatangkan hasil karena si Colat bukan lawan yang lemah. Oleh karena itu, sang Prabu mengutus seorang ponggawa ke Padepokan Tajimalela untuk membicarakan hal itu dengan Eyang Resi. Hasilnya, saya berada di sini sekarang."

Demikian akhir kata Raden Madea sambil tersenyum. Kemudian, ia menyembah kepada Eyang Resi yang berkata, "Anak-anakku, kalian sudah tahu tugas-tugas kalian, yaitu membantu usaha kerajaan untuk mengembalikan keamanan dan ketenteraman hidup anak negeri ini. Raden Madea dipilih menjadi pemimpin kalian dalam gerakan ini. Sebenarnya, gerakan ini dipimpin oleh seorang puragabaya dan empat calon puragabaya. Anak buah pasukan yang terdiri dari lima puluh orang yang diambil dari berbagai perguruan. Perguruan kita mendapat kehormatan."

Eyang Resi berpaling kepada tamu yang mengangguk dan tersenyum kepada beliau.

"Tentu saja kehormatan itu harus kita buktikan dulu, Anak-anakku," ujar Eyang Resi sambil tersenyum pula. "Malam ini, kita akan memperlihatkan kepada Raden Madea apa-apa yang kita miliki di sini. Kalian akan berkelahi berpasang-pasangan, kemudian kalian akan berkelahi melawan kero-yokan-keroyokan dan selanjutnya."

Banyak Sumba menajamkan pendengarannya. Ia berharap mendengar Raden Madea akan memperlihatkan

keperwiraannya dengan melawan mereka, tetapi Eyang Resi tidak mengatakan hal itu. Banyak Sumba berbisik kepada Raden Girilaya yang duduk di sampingnya, apakah Raden Madea akan menunjukkan kepandaiannya. Raden Girilaya berbisik, "Tidak mungkin, Saudara. Para puragabaya dan calon puragabaya dilarang berkelahi, kecuali demi kepentingan pendidikan mereka dan demi kepentingan kerajaan, misalnya menyelamatkan anak negeri dan dirinya sendiri, atau menyelamatkan sang Prabu. Raden Madea akan melihat kita, mungkin memberikan nasihat-nasihat, mungkin juga tidak. Yang pasti dikemukakannya adalah hal-hal yang lebih terperinci mengenai si Colat."

"Sayang," ujar Banyak Sumba, setengah sadar.

"Ya?" kata Raden Girilaya.

"Sayang, kalau dapat melihat gaya berkelahinya, mungkin kita sedikit banyak akan dapat mempelajari ilmu kepuragabayaan," kata Banyak Sumba pula.

Raden Girilaya memandang Banyak Sumba dengan keheranan. Banyak Sumba terkejut ketika ia menyadari bahwa ia telah berbuat yang tidak senonoh. Bagaimanapun, ingin mengetahui sesuatu yang dilarang kerajaan adalah tidak senonoh, apalagi kalau keinginan itu ada pada hati seorang kesatria seperti dia. Ia dengan gugup berkata kepada Raden Girilaya, "Oh, saya hanya main-main, Saudara," katanya. Raden Girilaya menarik napas panjang, lalu berpaling ke arah Eyang Resi dan calon puragabaya.

Banyak Sumba termenung, meninjau kembali rencana-rencana yang sudah lama digariskan dalam pikirannya.

Setelah acara pembicaraan selesai dan calon puragabaya itu memberitahukan tentang waktu keberangkatan para siswa, mereka pun berdiri, lalu berjalan ke arah lapangan tempat berlatih. Di sana, mereka memperlihatkan cara-cara perkelahian berpasang-pasangan, lalu cara pengeroyokan dan

perlawanannya. Banyak Sumba mencoba menyelami kesan-kesan yang tergambar pada wajah Raden Madea tentang cara-cara perkelahian siswa-siswa itu. Akan tetapi, Raden Madea tidak memperlihatkan kesan-kesan khusus. Ia tersenyum, tapi apakah senyumnya itu memperlihatkan kepuasan atau bukan, Banyak Sumba tidak dapat menduganya.

Keesokan harinya, pagi-pagi setelah latihan, mereka berkumpul kembali. Raden Madea membuka kain sutra tempat peta kerajaan tergambar dengan indah. Ia menunjukkan tempat yang akan mereka tuju, yaitu daerah-daerah pegunungan dan hutan-hutan lebat yang diketahui sebagai tempat persembunyian si Colat dengan anak buahnya. Setelah menerangkan beberapa hal lain tentang persenjataan anak buah si Colat, cara-cara mereka menyerang, dan tokoh-tokoh utama di samping si Colat, mereka pun bubar. Banyak Sumba mengharapkan Raden Madea akan mengikuti latihan mereka, tetapi Raden Madea memilih berkunjung ke gua tempat Eyang Resi. Banyak Sumba ikut berlatih dengan perasaan kecewa.

SEMENJAK Raden Madea berada di Padepokan Sirnadirasa, semenjak itulah Banyak Sumba sering termenung. Berulang-ulang ia meninjau kembali rencana yang ada dalam pikirannya dengan maksud menggagalkan rencana itu, tetapi selalu ia mengatakan kepada dirinya bahwa kesempatan yang lebih baik belum tentu akan muncul seperti ketika itu.

Pada suatu siang, tibalah Jasik di Padepokan Sirnadirasa. Maka, segalanya jadi berubah. Banyak Sumba berketetapan hati untuk melaksanakan rencananya itu. Ketika Banyak Sumba berkunjung ke tempat para badega di tempat Jasik menginap, berundinglah mereka secara sembunyi-sembunyi.

"Sik, di padepokan ini ada seorang calon puragabaya," kata Banyak Sumba.

Jasik segera menyela, "Sudahkah Raden mencoba keperwiraannya?"

"Itulah soalnya, Sik. Sukar sekali bagiku untuk mengorek ilmu yang sangat berguna itu darinya. Ia tidak akan berani melanggar peraturan Padepokan Tajimalela. Kau tahu, Sik, para calon puragabaya dan puragabaya dilarang keras berkelahi kalau tidak sedang mengemban tugas untuk itu. Peraturan yang keras ini mudah dimengerti karena ilmu kepuraga-bayaan merupakan senjata yang luar biasa ampuhnya sebagai alat untuk melindungi anak negeri, kerajaan, dan sang Prabu. Itulah sebabnya, jalan satu-satunya ...."

"Raden menyerangnya?"

"Ya, Sik, walaupun saya tidak yakin, apakah cara itu akan berhasil, tetapi itu cara satu-satunya."

Jasik termenung. Tampak ia pun melihat akibat besar dari cara itu. Tak lama kemudian, ia bertanya, "Seandainya Raden menyerangnya, bagaimana kira-kira sikap Padepokan Sirnadirasa terhadap Raden?"

"Itulah soalnya, Sik. Mereka tentu menyesali saya dan saya tidak mungkin lagi jadi siswa di padepokan ini."

"Apakah menurut pendapat Raden masih banyak ilmu yang harus dipelajari di padepokan ini?"

Banyak Sumba ragu-ragu sebelum menjawab. Pertanyaan itu berulang-ulang ia tanyakan kepada dirinya. Akan tetapi, ia takut menjawabnya karena ia tahu, masalahnya bukan terletak pada jawaban pertanyaan itu, melainkan pada pertanyaan selanjutnya. Setelah lama termenung, ia berkata, "Tidak banyak lagi yang harus kupelajari di sini, Sik. Bahkan, sekarang saya mulai mengajar ilmu yang saya temukan ketika kita berjalan antara Kota Medang dan Kutawaringin," ujar Banyak Sumba.

"Kalau begitu, apakah salahnya kalau Raden diusir dari padepokan ini. Bukan Raden yang rugi, tetapi padepokan yang akan kehilangan Raden."

"Bukan begitu, Sik. Soalnya, saya dulu berjanji bahwa saya akan mempergunakan ilmu saya secara baik dan untuk kebaikan."

"Lha, bukankah dengan mencoba keperwiraan puragabaya itu Raden akan menguji ilmu Raden sendiri, kemudian akan dipergunakan untuk menegakkan kehormatan keluarga?"

Sekali lagi, Banyak Sumba termenung, la tidak berani mengemukakan masalah sebenarnya yang terletak pada Raden Girilaya. Raden Girilaya adalah saudara Nyai Emas Purbamanik. Seandainya Banyak Sumba melakukan apa-apa yang dianggap buruk Raden Girilaya, bukankah mungkin ia akan kehilangan gadis yang dicintainya itu? Ia ingin mengatakan hal itu kepada Jasik, tetapi ia merasa malu. Ia tentu saja dianggap Jasik sebagai anggota wangsa Banyak Citra yang tidak pantas, yang mementingkan diri sendiri daripada kehormatan keluarga. Jasik tentu menganggap Banyak Sumba sebagai kesatria yang lemah, mendahulukan wanita daripada tugas kesa-triaan. Itulah sebabnya, Banyak Sumba terdiam. Ia tahu, Jasik yang belum pernah tertarik oleh gadis-gadis yang ditemukannya, tidak akan dapat merasakan apa yang dirasakannya. Terasa olehnya bahwa tidaklah mudah memecahkan pertentangan antara kepentingan keluarga dengan kepentingan dirinya.

Setelah menarik napas panjang, berkatalah Banyak Sumba, "Rupanya, cara itu memang cara satu-satunya, Sik, dan saya mengambil segala akibatnya."

Setelah berkata demikian, terkenanglah segala kejadian di Puri Purbawisesa, ketika Banyak Sumba hendak meninggalkan puri itu. Alangkah indahnya pengalaman malam itu. Dengan kenangan yang indah itu, menyusup pulalah kesedihan ke dalam hatinya. Mungkin ia tidak dapat menikmati keindahan itu lagi untuk selama-lamanya karena ia seorang kesatria. Seorang kesatria harus mendahulukan tugas daripada kepentingan dirinya. Ia berpaling kepada jasik seraya berkata

dalam hatinya, alangkah baiknya kalau ia jadi orang biasa, jadi pemuda kampung dan tidak sebagai kesatria. Ia tersenyum karena hatinya kemudian berkata, ia tidak boleh lemah, Nyai Emas Purbamanik mungkin saja suatu godaan yang dijatuhkan-Sang Hiang Tunggal di tengah-tengah perjalanannya. Agar ia mendapat kesukaran dalam usaha membalas dendam terhadap pembunuh Kakanda Jante dan menegakkan kembali kehormatan keluarga.

Sekali lagi ia menarik napas panjang, kemudian berkata, "Baiklah, Sik. Saya akan mengambil segala akibatnya. Saya akan menyerangnya, lalu melarikan diri dari padepokan karena saya tahu, saya akan ditangkap. Bagaimanapun, saya akan dianggap mencemarkan nama padepokan. Untuk itu, besok pagi-pagi, tunggulah saya di kaki bukit sebelah timur. Sediakan kudaku, janganlah mencurigakan orang-orang di tempat para badega."

"Apakah Raden akan menyerang malam hari?"

"Tidak, Sik, besok pagi-pagi. Raden Madea calon puragabaya itu, biasa berlari-lari mendaki dan menuruni tebing gunung. Ia biasa melompati beberapa cadas, kemudian beristirahat di suatu tempat. Sebelum atau sesudah beristirahat itulah saya akan menyerangnya. Setelah itu, saya akan menjumpaimu. Tunggulah di sana sebelum matahari terbit karena Raden Madea biasa berlatih subuh."

"Baiklah, Raden. Apakah segala perbekalan perlu pula disiapkan?"

"Saya kira tidak usah, Sik. Kita harus cepat-cepat melarikan diri dari padepokan, kuda harus ringan. Perbekalan akan kita cari di Kutabarang nanti."

"Baiklah, Raden," ujar Jasik.

Mereka berpisah dan Banyak Sumba memerinci rencana yang akan dilaksanakannya keesokan harinya.

KEESOKAN harinya, subuh-subuh Banyak Sumba sudah bangkit.

"Hari masih subuh, Saudara Sumba," kata Raden Girilaya dari tikar tidurnya.

"Saya harus pergi ke kali," kata Banyak Sumba sambil mengenakan pakaian luarnya. Ia melirik Raden Girilaya dan merasa lega karena Raden Girilaya bermaksud tidur kembali. Dengan hati-hati, Banyak Sumba mengambil beberapa buah kotak lontar kecil tempat ia mencatat berbagai hal mengenai ilmu keperwiraan yang sedang menjadi bahan renungannya. Diambilnya pula badik kecil, lalu disisipkan di pinggangnya. Setelah melekatkan ikat kepala, ia pun bangkit, lalu membuka tabir pintu gua. Sementara udara segar memasuki gua, ia keluar.

Matahari belum terbit, tetapi burung-burung kecil sudah terjaga dan berbunyi. Banyak Sumba berjalan di antara semak-semak. Alas kakinya yang terbuat dari kulit kasar segera basah karena embun dari rumput. Ia berjalan mendaki punggung gunung. Agar segera tiba di tempat tujuannya, ia mulai berlari kecil. Ditirunya perbuatan calon puragabaya, sepanjang jalan dilompatinya bongkahan-bongkahan cadas yang menonjol di sana sini. Belum lama ia berlari, napasnya sudah memburu. Ia tertegun, termenung.

Tiba-tiba, ia sadar bahwa semua yang dilakukan oleh calon puragabaya setiap subuh itu bukanlah permainan. Ternyata, perbuatan yang aneh itu ada artinya, pikir Banyak Sumba. Kalau saja ia saban hari berlari seperti itu, sudah barang tentu napasnya menjadi panjang. Bukankah otot-ototnya menjadi kuat karena dulu ia biasa mengangkat batu-batu besar ketika sedang belajar kepada si Gojin? Paru-paru harus diperkuat, caranya dengan berlari di udara, terbuka. Terasa olehnya, dadanya agak sakit karena ia tidak biasa melakukan perbuatan yang memerlukan bernapas kuat-kuat. Biasanya ia beranggapan bahwa dalam perkelahian, lawan harus

dirobohkannya dalam waktu singkat. Dengan demikian, kalau memang lawan lemah, napas yang panjang tidaklah diperlukan benar. Akan tetapi, bagaimana kalau lawan tidak cepat roboh? Ia menyadari bahwa ia telah menemukan suatu hal yang penting, suatu bagian dari ilmu kepuragabayaan, yaitu cara memperkuat paru-paru dan memperpanjang napas.

Sambil termenung, ia terus berjalan mendaki punggung gunung, menuju lorong di antara semak-semak yang biasa dipergunakan Raden Madea berlari pagi-pagi. Tiba-tiba, ia melihat Raden Madea tidak berapa jauh darinya. Ketika ia masih ragu-ragu, Raden Madea sudah melewatinya dan berlari ke arah puncak gunung. Banyak Sumba termenung, ia bingung. Ia harus memanggilnya, tetapi itu akan menarik perhatian padepokan. Kalau ia menunggu dan kemudian menghadangnya ketika calon puragabaya itu turun, perkelahian akan tidak seimbang. Mungkin Raden Madea ketika itu sudah kelelahan. Tak ada jalan lain, ia harus mengejar dan menyerangnya. Supaya Raden Madea marah dan mau berkelahi, ia harus menyerangnya dari belakang.

Dengan pikiran demikian itu, berlari pulalah ia mengejar Raden Madea. Mula-mula, Raden Madea terus berlari, tetapi tiba-tiba berhenti, lalu berpaling. Ia tersenyum kepada Banyak Sumba, lalu berkata, "Marilah berlomba sampai puncak, kemudian kita berlomba menuruni gunung ini, turun lebih sukar, apalagi bagi Saudara yang bertubuh lebih besar daripada saya. Mari!" sambil berkata demikian, Raden Madea berlari dengan cepat sekali.

Banyak Sumba mengejarnya. Ketika Raden Madea menjadi lambat larinya karena semak-semak yang semakin lebat,

Banyak Sumba sudah ada di belakangnya. Begitu berada di belakang Raden Madea, Banyak Sumba mempergunakan kaki kanannya untuk menyapu kedua kaki Raden Madea. Dengan mudah, tubuh Raden Madea yang semampai itu terangkat dari tanah dan jatuh ke depan, tetapi tidak tersungkur. Dengan

mengherankan, Raden Madea berjungkir dan segera berdiri kembali, lalu beriari lagi sambil tertawa dan berseru, "Jangan terlalu dekat larinya, ambillah lorong lain supaya Saudara tidak terhambat kalau saya lambat."

Banyak Sumba yang terheran-heran mulai mengerti bahwa calon puragabaya itu menyangka dia melibat kakinya secara tidak sengaja. Ia menggertakkan giginya karena kesal dan mendengus, seperti yang biasa dilakukan anggota laki-laki wangsa Banyak Citra kalau marah. Napasnya mulai tersengal-sengal, tapi ia terus berlari. Ia bertekad melakukan apa yang telah diperbuatnya sekali lagi dan berulang-ulang sampai Raden Madea mengerti.

Tak lama kemudian, kesempatan itu datang kembali. Banyak Sumba menjangkau ujung ikat pinggang Raden Madea, lalu menariknya ke belakang. Raden Madea terjungkir ke belakang, lalu berdiri kembali dan terus lari sambil tertawa, "Saudara licik!" serunya sambil tertawa-tawa. "Tapi baiklah, kejarlah saya."

Banyak Sumba kehabisan akal, napasnya sudah hampir habis, sedangkan Raden Madea ternyata begitu ringan dan lincah mendaki lereng gunung yang terjal itu. Banyak Sumba berhenti, menunggu orang yang diburunya itu. Ia akan mempergunakan siasat lain. Ia akan langsung menyerang, tidak melibat kakinya, tetapi akan menangkap dan membantingnya.

Sementara itu, tampak Raden Madea mulai turun. Banyak Sumba bersiap-siap. Ketika Raden Madea tinggal beberapa langkah lagi darinya dan Banyak Sumba hendak menerkamnya, tiba-tiba pinggangnya dipegang orang. Sepasang tangan yang pendek-pendek tapi besar-besar mengunci pinggangnya.

Banyak Sumba mempergunakan sikutnya. Terdengar orang itu mengaduh ketika ujung sikutnya itu mengenai benda keras. Ternyata, kedua pasang tangan makin erat mengunci

perutnya. Akhirnya, Banyak Sumba memilih salah satu jari, membuka jarinya itu dengan susah payah, kemudian akan mematahkannya. Sebelum Banyak Sumba sempat mematahkan jari itu, si pemegang telah melepaskan tangannya dan menyapu kaki Banyak Sumba dengan tangan kanannya. Banyak Sumba tidak punya pilihan lain. Ia menjatuhkan diri ke depan, tapi sambil memutar badannya. Ketika ia jatuh telentang, lawannya yang menyerang dari belakang tampak hendak menggulatnya. Dengan cepat, Banyak Sumba menarik lututnya ke atas dan kaki kanannya menjejak ke depan, ke arah tubuh yang menubruknya. Jejakan mengenai sasarannya. Orang itu terpental, memegang ulu hatinya. Seraya sempoyongan mulutnya menganga, mencari napas. Ternyata, orang itu badega Raden Madea. Banyak Sumba berdiri menghadap kepada Raden Madea. Ia keheranan.

"Ada apa?" tanya Raden Madea.

"Awas, Raden!" seru panakawannya seraya menyerang Banyak Sumba dari samping. Sambil menangkap tangan kanan Banyak Sumba dan berusaha melipatnya, panakawan itu berseru, memberi tahu tuannya bahwa Banyak Sumba bermaksud mencelakakannya.

Merasa tangannya akan dikunci, Banyak Sumba tidak dapat berbuat lain, kecuali melawan. Ia berbalik. Dengan mempergunakan tinju kirinya, ia menghantam muka panakawan itu dengan keras. Darah memancar dari hidung panakawan yang berwajah bulat itu. Akan tetapi, panakawan itu tidaklah mundur. Dengan cepat, ia menubruk, mendorong dada Banyak Sumba dengan maksud menjatuhkannya ke lereng gunung. Banyak Sumba mempergunakan dadanya untuk mematahkan pergelangan panakawannya itu. Bunyi jaringan otot yang meregang terdengar, raungan yang keras keluar dari mulut panakawan yang sambil mundur memegang pergelangan tangan kirinya.

"Tangan kirinya terkilir, Saudara, marilah saya urut," kata Raden Madea seraya mendekati panakawannya. Akan tetapi, Banyak Sumba tidak memberinya kesempatan. Begitu ia lewat, Banyak Sumba yang lebih besar menangkap leher Raden Madea, tapi ternyata ia menangkap udara. Begitu cepat Raden Madea menghindar hingga suara tangan Banyak Sumba keras terdengar, seperti orang yang bertepuk. Banyak Sumba tidak mundur. Ia menyerang dengan kakinya, tetapi Raden Madea lincah seperti kucing.

"Saudara kehilangan akal sehat," kata Raden Madea sambil menghindari serangan Banyak Sumba yang bertubi-tubi.

"Saya bermaksud membunuh Saudara," ujar Banyak Sumba, memancing kemarahan dan perlawanan calon puragabaya itu.

"Saya tidak punya kesalahan terhadap Saudara," kata calon itu.

Banyak Sumba berhasil menangkap tangan lawannya yang masih keheranan, lalu melipat dengan maksud membantingnya. Dengan cepat, kedua belah matanya menjadi gelap, tertutup telapak tangan kiri calon itu. Ketika Banyak Sumba mengibaskan mukanya, tiba-tiba saja kakinya sudah tidak berpijak lagi dan dia terbaring di atas semak. Raden Madea berdiri di dekatnya, memerhatikannya seperti keheranan.

"Bacalah mantra-mantra pengusir siluman, mungkin Saudara kerasukan," kata calon puragabaya itu.

Banyak Sumba bangkit, lalu menyerangnya dengan kaki. Akan tetapi, dengan mudah kakinya ditepuk calon puragabaya itu dengan kedua tangannya yang halus dan lemah, seolah-olah ia mengibas sehelai saputangan. Banyak Sumba sempoyongan oleh tangannya sendiri yang terbuang. Akan tetapi, ia merasa senang karena telah membaca beberapa hal yang tidak akan pernah dibacanya dalam buku ilmu

keperwiraan mana pun. Sambil terengah-engah, ia maju. Ia akan mempergunakan keuntungan yang dimilikinya, yaitu tubuhnya yang besar. Ia akan mencoba mendesak calon puragabaya itu ke kedudukan yang berbahaya hingga ia akan terpaksa mengeluarkan ilmu yang dirahasiakannya. Ia mendekat, tetapi Raden Madea menghindar dengan melompat ke belakang. Dengan sekali lompat saja, sekurang-kurangnya tiga langkah terbentang antara tempat berdiri semula.

Banyak Sumba mengejarnya sekali lagi. Raden Madea melompat, sekarang makin jauh. Banyak Sumba berlari dan kadang-kadang melompat. Raden Madea menghindar, menuju arah padepokan. Banyak Sumba mulai cemas, kalau-kalau usahanya akan menghasilkan sedikit. Maka, dipercepat-lah pengejarannya. Karena ia lebih hafal jalan di semak-semak itu, akhirnya ia dapat mencegat Raden Madea. Raden Madea terpojok dengan di belakangnya semak yang tinggi. Banyak Sumba beranggapan bahwa sekarang calon itu terpaksa melawan. Ia menyerangnya. Akan tetapi, Raden Madea melompati semak itu dan ketika kakinya terkait, ia berjungkir dan tiba di seberang semak itu dengan berdiri mantap, "Barangkali Saudara sudah gila," kata Raden Madea di seberang semak.

"Kubunuh kau," kata Banyak Sumba, melompati semak dan tiba di hadapan Raden Madea. Raden Madea memandangnya dengan bingung dan heran.

"Serulah ayah dan ibumu karena sebentar lagi nyawamu akan terbang ke Buana Larang," kata Banyak Sumba.

Ia menangkap baju Raden Madea, menariknya ke depan dengan maksud merangkulnya, lalu melipatnya bagai seekor ular besar meremukkan mangsanya. Hal itu dilakukannya untuk memancing perlawanan belaka dan tidak untuk membuat calon itu cedera. Akan tetapi, begitu berada dalam jarak pukul, tiba-tiba calon puragabaya itu memukul ulu hatinya. Tampaknya seperti perlahan, tetapi pandangan mata

Banyak Sumba menjadi gelap dan napasnya hampir terhenti. Waktu ia sempoyongan dan jatuh, satu hal terlintas dalam pikirannya, yaitu bahwa ilmu pukulan yang dimilikinya belum apa-apa dibandingkan dengan ilmu pukulan yang dikuasai calon puragabaya itu. Ia menyadari bahwa ia merobohkan lawan sampai pingsan dengan pukulan-pukulan yang mempergunakan banyak tenaga. Calon puragabaya itu melakukannya seperti sambil bermain-main. Dengan pikiran itu, ia segera bangkit, lalu kembali pasang kuda-kuda. Ia melihat ke arah calon puragabaya itu. Ternyata, lawannya tidak bersiap-siap, ia berdiri biasa.

"Kalau nanti saya diadili karena saya melawan Saudara," kata Raden Madea, "bersedialah menjadi saksi dan berkatalah benar. Katakanlah bahwa saya terpaksa melawan karena Saudara bermaksud buruk terhadap saya."

Banyak Sumba mendekati Raden Madea dengan kaki kiri di belakang kukuh tertanam pada bumi, sedangkan kaki kanan mengangkang. Ini memberi dua keuntungan dalam menghadapi Raden Madea yang berdiri tegak di depannya. Kaki kiri maupun kaki kanan Banyak Sumba akan dapat menyerang dengan leluasa. Serangan itu dilakukannya. Mula-mula, kaki kiri Banyak Sumba menderu, tetapi dengan mudah ditepuk oleh Raden Madea. Kaki kanan yang menyusul, tidak beruntung pula. Kaki kanan yang mempergunakan tenaga besar ini tidak ditepuk ke bawah, tetapi ke samping. Tubuh Banyak Sumba mengambang sejenak, kehilangan keseimbangannya. Dengan suatu sentuhan, terjatuhlah ia. Akan tetapi, begitu jatuh, Banyak Sumba bangkit dan bersiap lagi karena takut mendapat serangan. Ternyata, Raden Madea tidak menyerangnya. Ia berdiri saja sambil memandang Banyak Sumba dengan keheranan.

"Bacalah mantra, Saudara. Saya yakin, Saudara akan dikeluarkan dari perguruan. Sudah bersediakah Saudara diusir dari perguruan yang sangat baik itu?" tanya Raden Madea.

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Ia maju. Dalam hatinya, ia menyiapkan siasat lain. Kalau serangan terhadap tubuh dari dekat dan dari jauh tidak mempan, barangkali calon puragabaya ini harus diserang pada bagian-bagian anggotanya yang lemah. Ia akan berusaha menyerang jari tangan calon itu atau pergelangan serta sikutnya. Ia maju dengan pandangan ke arah lawannya. Ketika mereka berdekatan, tangan Banyak Sumba segera menangkap kedua tangan lawan. Banyak Sumba segera memutar tangan Raden Madea yang kanan. Aneh, tangan itu berputar, tetapi tak tampak bahwa Raden Madea kesakitan. Ketika ia keheranan itulah, tiba-tiba kaki kanannya yang maju ke depan disapu Raden Madea. Sekali lagi, Banyak Sumba terbaring di semak-semak. Ia bangkit dan segera menghambur, tetapi ia menubruk udara kosong dan dengan tunggang langgang ia terjatuh menuruni tebing. Tangan kirinya terkilir dan untuk beberapa lama, ia tidak dapat bangkit karena kesakitan.

Ketika ia bangkit dan melihat ke bawah, tampaklah panakawan Raden Madea berlari-lari mendaki, diiringi hampir seluruh siswa Padepokan Sirnadirasa.

Lari! demikian terlintas dalam pikiran Banyak Sumba. Ia pun berlari, tetapi sambil membungkuk, menyembunyikan diri.

"Ke timur! Ke timur!" seru panakawan Raden Madea. Suara semak-semak yang terlanda dan diterobos terdengar dari bawah.

Banyak Sumba membelok, mendaki gunung. Ia menyadari, sebagai orang yang berada di tempat yang lebih tinggi dan semak-semaknya lebih pendek, sukar sekali baginya untuk bersembunyi. Itulah sebabnya, ia harus menjauhkan diri secepat-cepatnya dan masuk hutan yang ada di sebelah timur atau selatan. Ia berlari terus, walaupun agak sempoyongan, karena tangan kirinya yang terkilir mulai kesemutan dan ngilu. Ia terus berlari, berbelok-belok, dan berusaha menyembunyikan diri sebelum mencapai hutan.

Dari bawah terdengar seruan-seruan. Napasnya sendiri berdengus-dengus dan mulai tersengal-sengal. Pandangannya kabur oleh keringat yang turun dari dahinya. Ia terus berlari. Pada suatu ketika, kakinya tersandung akar, ia terjatuh berguling-guling, tangan kirinya tertindih dan ia mengaduh. Betapapun sakitnya, ia bangkit lagi dan terus berlari. Ia tahu bahwa kalau tertangkap, ia akan mendapat malapetaka besar. Siapa tahu ia akan dibunuh. Itulah sebabnya, ia harus berlari. Akhirnya, pohon-pohon tinggi mulai tampak. Ia makin mempercepat larinya.

Ketika ia mulai masuk hutan, hatinya mengucapkan doa syukur kepada Sang Hiang Tunggal yang telah melindunginya. Dalam hutan itu, ia akan lebih mudah meloloskan diri. Ia memperlambat larinya, sambil mengurut-urut pergelangan tangan kirinya yang mulai membengkak. Ia terus beriari, makin lama hutan makin lebat dan udara makin sejuk. Akhirnya, ia berjalan, walaupun telinganya terus-menerus mendengarkan setiap suara, waspada terhadap kemungkinan adanya pengejar yang membuntuti. Akhirnya, karena segalanya sunyi, kecuali suara beberapa ekor burung yang bernyanyi di atas dahan-dahan kayu yang tinggi dan rindang, ia pun menjatuhkan diri di atas daun-daun kering di sela-sela semak.

Ia hampir kehabisan napas, keringatnya membasahi seluruh tubuhnya, sementara itu pergelangan tangan kirinya makin berdenyut juga. Ia menarik tangannya itu. Ketika rasa sakitnya menusuk, teringatlah ia kepada Jasik. Seandainya Jasik ada di dekatnya, panakawannya yang setia dan sayang kepadanya itu akan mengurutnya. Dalam waktu singkat, akan pulihlah tangannya itu. Ia ingat bahwa berulang-ulang ia terkilir dan Paman Wasis dengan mudah membetulkan tulang-tulang atau urat-uratnya yang salah tempat. Akan tetapi, karena biasa menggantungkan diri pada pertolongan Jasik, sekarang ia tidak tahu bagaimana harus membetulkan

tangannya sendiri. Ia hanya merasakan sakit amat sangat yang hampir menghentikan napasnya.

Tiba-tiba, suara berisik terdengar. Ia segera bangkit dan lari merunduk-runduk menjauhi suara itu sambil makin dalam memasuki hutan belantara. Setelah merasa aman, ia berhenti dan duduk di akar sebatang pohon yang besar. Kembali ia mencoba mengurut-urut tangannya sambil mengerang-erang. Kemudian, terpikir olehnya bahwa tulang pergelangan tangan kirinya yang bengkak itu tidak tepat letaknya, tidak seperti yang kanan. Ia mencoba mengubah kedudukan tulang tangannya yang tidak tepat itu. Ketika rasa sakitnya amat sangat, ia mengaduh dengan keras. Dari arah bawah terdengar suara berisik ke arahnya. Ia bangkit dan berlari dengan cepat, tetapi berusaha tidak menimbulkan suara.

Tiba-tiba, kakinya kehilangan pijaknya. Ia tidak melihat bahwa di samping kanannya terdapat jurang. Ia terjatuh dan berusaha secara naluriah menangkap pegangan. Tangan kanannya menggapai, tangan kirinya yang sakit menangkap cabang semak. Bersamaan dengan tubuhnya yang mulai bergantung, berbunyilah pergelangan tangannya itu. Rasa sakit menusuk seluruh tubuhnya. Banyak Sumba memejamkan mata sambil menangkap cabang lain dengan tangan kanannya. Air matanya keluar karena kesakitan yang amat sangat. Akan tetapi, terasa olehnya bahwa betapapun masih sakit, tangan kirinya mulai mereda sakitnya. Ia melihat ke tangan kirinya. Di bawah bengkaknya, ia dapat menduga bahwa tulang-tulangnya sudah kembali pada tempatnya semula.

"Terus, ke atas!" terdengar suara di bibir jurang.

"Saya lihat ia kemari."

"Tapi ia tidak ada di sini, tentu di tempat lain," kata temannya.

"Ini ada bekasnya."

Banyak Sumba menahan napasnya sambil berdoa. Kalau saja ada orang yang melihat ke dalam jurang, siapa tahu ia akan ditemukan. Dan membunuh orang yang berada di dalam kedudukan seperti dia tidaklah sukar. Lemparkanlah batu yang cukup besar dan ia akan jatuh bersama batu itu ke dalam jurang. Itulah sebabnya, ia berdoa, memohon lindungan Sang Hiang Tunggal.

Suara-suara makin menjauh. Setelah segalanya sunyi kembali, Banyak Sumba bergerak, melihat ke dalam jurang. Ternyata, jurang itu dalam sekali. Dasarnya tidak kelihatan karena ditutupi pohon-pohon yang besar. Ia memejamkan matanya, lalu mulai mempergunakan tangan kanan dan kedua belah kakinya untuk menaiki tebing itu. Kadang-kadang, ia mempergunakan giginya untuk berpegangan. Kalau keadaan sangat berbahaya, ia terpaksa mempergunakan tangan kirinya, walaupun sambil mengerang-erang kesakitan. Kalau di atas terdengar berisik, ia menghentikan usahanya sambil menahan napasnya.

Ketika sunyi mulai menguasai hutan, ia mulai lagi merangkak ke atas. Akhirnya, tiba juga ia di bibir jurang, walaupun seluruh tenaganya terasa telah meninggalkan tubuhnya. Maka, berbaringlah ia di sana untuk beberapa lama. Setelah napasnya pulih kembali, ia bangkit. Sambil mengendap-endap, ia berjalan tak tentu arah.

Entah sudah berapa lama ia berjalan. Ia tidak dapat mengira-ngira panjangnya waktu. Matahari sudah berada di puncak langit, dahaga mulai membakar dadanya. Ia duduk di bawah sebatang pohon sambil mengurut-urut tangan kirinya yang bengkak, "Saudara Sumba, menyerahlah!" tiba-tiba terdengar suara Raden Girilaya. Banyak Sumba segera berdiri dan bersiap untuk berlari. Ternyata, di sekelilingnya sudah berdiri para siswa padepokan.

"Saya sungguh-sungguh prihatin dan bersedih hati karena perbuatan Saudara yang tidak saya mengerti. Sungguh saya

tidak mengerti," kata Raden Girilaya, "Saudara saya hormati, saya jadikan teladan, tetapi ternyata Saudara berjiwa kerdil. Sekarang, menyerahlah. Kami akan memperlakukan Saudara baik-baik," katanya, pada wajahnya terbayang kesedihan dan kebingungan. Hampir saja Banyak Sumba menyerahkan diri ketika ia melihat kesedihan terbayang di wajah yang mengingatkannya kepada Nyai Emas Purbamanik. Akan tetapi, tiba-tiba terngiang dalam hatinya pelajaran Paman Wasis, "Kalau dikeroyok, berusahalah supaya lawan tidak mengurung Raden. Rencanakanlah ke mana Raden akan melarikan diri atau mencari kedudukan lain yang lebih baik. Seranglah lawan yang Raden anggap paling kuat!"

Kenangan pada pengajaran Paman Wasis menyalakan matanya kembali. Sifat keras hatinya tumbuh lagi, keberanian berkobar. Ia berdiri tegak, lalu berkata, "Saya sudah meramalkan bahwa Saudara-saudara akan menyesali perbuatan saya. Akan tetapi, saya tidak menyesal karena perbuatan itu saya lakukan untuk tujuan mulia yang tidak dapat saya jelaskan kepada Saudara-saudara. Sebagai seorang kesatria, saya tidak boleh menyerah karena dengan demikian, berarti saya tidak yakin lagi kemuliaan cita-cita yang saya junjung. Oleh karena itu, tangkaplah saya," kata Banyak Sumba.

"Saudara Sumba, Saudara telah melanggar kesatriaan Saudara, yaitu dengan menyerang calon puragabaya. Saudara hanya dapat mempertahankan kesatriaan Saudara dengan mengakui kesalahan Saudara. Pengakuan kesalahan itu hanya dapat Saudara lakukan dengan perbuatan, yaitu dengan menyerahkan diri dan meminta maaf serta bersedia dihukum," kata Raden Girilaya dengan nada sedih yang keluar dari lubuk hatinya.

"Saudara Sumba, bacalah mantra-mantra, sadarlah" ujar Raden Girilaya dengan sedih.

"Pikiran saya jernih, saya tidak gila. Kakanda..” ia akan mengatakan bahwa Kakanda Jante Jaluwuyung juga disebut gila sebelum dibunuh dan ia tidak mau diperlakukan demikian. Ia tidak berkata lagi, ia bergerak, bersiap siaga. Para pengurung bergerak mengecilkan kurungannya, kecuali di belakang Banyak Sumba yang terhalang oleh sebatang pohon besar.

"Saudara Sumba..”

Banyak Sumba maju, mendekat ke arah Ginggi yang terdekat. Itu hanyalah pancingan. Ia tahu bahwa yang terkuat di antara mereka adalah Raden Girilaya, tetapi ia harus menipu mereka. Kurungan makin ketat. Banyak Sumba merasa, tangan kirinya berdenyut perlahan-lahan. Ia tahu bahwa ia akan repot sekali dengan mempergunakan tangan itu. Ia harus memercayakan nasibnya terutama pada kedua belah kakinya. Ia menghambur ke arah Ginggi yang segera menghindar.

Tanpa mempergunakan matanya, Banyak Sumba dapat meramaikan bahwa Raden Girilaya bergerak ke depan hendak menangkapnya, ketika ia berpura-pura menyerang Ginggi. Banyak Sumba mendengar suara gerakan itu. Tanpa membalikkan badannya, ia menendang dengan kaki kirinya ke arah suara itu. Tendangan yang keras menemukan sasaran yang tidak menduga. Gedebuk suara tendangan diikuti dengan suara tubuh jatuh di atas semak-semak. Sambil berteriak, Banyak Sumba melompat ke arah tempat lowong yang ditinggalkan oleh Raden Girilaya yang terbaring di dalam semak dan mencoba bangkit. Dua orang mencoba mencegatnya, tetapi tangan kanan dan kaki kiri Banyak Sumba berdesing ke arah mereka.

Banyak Sumba berlari berbelok-belok, menyelinap mengendap. Tiba-tiba, Kunten sudah berdiri di hadapannya sambil berteriak-teriak, "Di sini! Di sini!"

Banyak Sumba pura-pura kembali melarikan diri. Akan tetapi, ketika didengarnya suara Kunten mengejarnya, ia segera berbalik mengirimkan tendangan ke muka Kunten yang kurang waspada. Kunten jatuh ke samping, ke semak. Banyak Sumba berbelok. Di sekelilingnya ia melihat semak-semak bergerak dan pakaian hitam berkelebatan. Tiba-tiba, dari dalam semak, melompatlah seseorang dan melibat kakinya. Banyak Sumba jatuh berjungkir. Akan tetapi, karena ia melindungi tangan kirinya, tangannya itu tidak tertindih. Begitu ia bangkit dengan mempergunakan tangan kanannya, sebuah tendangan menuju mukanya. Ia sempat menghindar dan menjatuhkan diri bergelundung ke bawah lereng Ketika ia berdiri, sebuah tinju mendesing dan mengenai pundak kanannya. Ia mempergunakan kaki kanan untuk merobohkan penyerang yang kemudian terpental dan berguling-guling di lereng yang semaknya pendek itu.

Banyak Sumba berbalik karena kalau turun dari gunung, ia akan menuju padepokan. Dari atas, seseorang berlari memburunya. Banyak Sumba membelok ke sebelah timur. Semak-semak bergerak sekelilingnya. Mereka mencegat, pikirnya. Ia membelok mendaki. Galih berdiri di hadapannya, siap. Banyak Sumba membelokkan badannya seolah-olah akan berlari ke kiri. Galih melompat ke sebelah kiri, hendak mencegatnya. Banyak Sumba menyepak dengan kaki kirinya ke arah itu. Galih menghindar, tetapi karena kakinya tersangkut akar, walaupun tidak kena tendangan, Galih terjatuh berguling-guling ke bawah.

Tiba-tiba, orang mencegatnya dari kiri dan kanan, serempak keluar dari dalam semak. Banyak Sumba yang sudah kelelahan menyerusuk ke sebelah kanan sambil memukul dengan pinggir tangan kanannya. Pukulan itu tertangkis, tetapi berat badan Banyak Sumba melanggar orang itu. Ketika mereka jatuh, seseorang menangkap pinggang Banyak Sumba. Banyak Sumba mengibaskan tubuhnya yang besar dan berat, lalu menggelundungkan diri ke bawah.

Sementara itu, tangan kanannya mencari-cari jari orang yang memegang pinggangnya. Ia membuka sebuah jari penangkapnya, lalu berusaha berdiri, tetapi kakinya ditangkap lawan. Ia mempergunakan kaki kiri menyepak pundak lawan yang berada di tempat yang lebih rendah di lereng bersemak itu. Ia bangkit dan sadar, para pemburu telah mengurungnya. Ia hampir berputus asa karena ia sudah telalu lelah.

Dengan keputusasaannya itu, timbullah keberanian yang nekat. Dengan teriakan, ia berlari menuju salah seorang penge-pung yang berdiri di sebelah kirinya. Tampak Hariang yang ditujunya gentar, ia berpaling ke kiri dan ke kanan. Ketika itulah, Banyak Sumba membelok, menyerang orang yang berdiri di samping Hariang, beberapa langkah di dekat pengepung itu. Pukulan tangan kanan yang dipelajarinya dari si Gojin menghantam pengepung itu yang kemudian tidak bangkit lagi. Banyak Sumba berlari terus menuju ke timur, ke hutan lebat.

-ooo00dw00ooo-

Bab 8

Hampir Tersesat

Matahari telah miring ke barat ketika napasnya seolah-olah hampir menyumbat tenggorokannya. Ketika itulah, ia menghentikan larinya, lalu sekali lagi menjatuhkan diri dalam semak-semak. Telinganya mendengarkan, kalau-kalau suara pengejar itu mendekat, walaupun ia tahu, tidak akan dapat lari lagi seandainya mereka mengejarnya. Ia berbaring saja, seluruh tubuhnya gemetar karena kelelahan. Akan tetapi, tidak didengarnya suara apa-apa, selain suara angin dan burung-burung. Itulah sebabnya, ia berbaring berdiam diri, merentangkan badan seenak-enaknya untuk mengembalikan tenaga.

Entah berapa lama ia berbaring demikian, kemudian ia merasa sangat dahaga dan lapar. Banyak Sumba duduk, lalu melihat ke atas pohon, mencari buah-buahan yang mungkin dapat dimakannya. Akan tetapi, pohon-pohonan di tempatnya berhenti itu umumnya tidak berbuah. Ia bangkit dan dengan hati-hati mengawasi sekelilingnya, kemudian berjalan sambil merunduk. Tiba-tiba, didengarnya suara burung kutilang. Ia merasa gembira karena adanya burung-burung itu berarti ada buah-buahan.

Ia terus berjalan menuju suara burung-burung kutilang dan kucica yang makin ramai terdengar. Tak lama kemudian, terlihat olehnya bagian hutan yang terbuka, yang ditumbuhi semak-semak harendong, pohon-pohon duwet, dan pohon buah-buahan kecil lainnya. Ia sadar bahwa daerah itu pernah didatangi orang-orang yang berhuma, itulah sebabnya ia harus berhati-hati. Dengan melihat ke kiri ke kanan dan sekelilingnya, ia mulai memetik buah-buahan yang ranum, lalu memakannya. Banyak Sumba tersenyum sendiri, teringat akan masa kanak-kanaknya di wilayah Medang. Ketika itu, ia sering naik si Dawuk pergi ke luar tembok kota, mengembara di padang-padang dan semak-semak, untuk menikmati buah-buahan kecil yang sekarang dimakannya sebagai makanan utama.

Tiba-tiba, ia tertegun. Ia teringat bahwa Jasik akan menunggunya. Apakah Jasik sudah melarikan diri atau ditangkap? Banyak Sumba termenung sejenak, kemudian diputuskannya agar pada hari itu juga, ia menemui Jasik. Akan tetapi, jalan mana yang harus ia lalui? Ia yakin bahwa segala jalan menuju ke Kutabarang dan Kutawaringin timur akan tertutup oleh para siswa yang mengepungnya. Mungkin, sekarang para jagabaya telah diberi tahu dan diminta untuk menangkapnya. Banyak Sumba termenung. Akhirnya, diputuskannya untuk mencoba menerobos para pengepung, lalu menemui Jasik. Ia kembali memasuki hutan yang baru ditinggalkannya, terus berjalan. Hutan makin lama makin

lebat. Ia kembali mencari buah-buahan kecil, tetapi suara burung kutilang tidak didengarnya. Makin lama, hutan yang dimasukinya makin tidak dikenalnya. Ia mencoba melihat matahari, tetapi tidak dapat memastikan dari arah mana ia dapat melihat matahari. Ia mengira akan menemukan arah kembali kalau matahari telah berada di atas bukit. Akan tetapi, hal itu berarti bahwa ia akan kemalaman. Itulah sebabnya, ia berjalan terus. Kemudian, hutan bertambah lebat. Matahari tidak dilihatnya lagi, ternyata ia tersesat. Ketika kakinya sudah tidak mau dilangkahkan lagi, ia duduk termenung.

Manakah yang lebih sial, ditangkap oleh para siswa padepokan atau tersesat di dalam hutan yang belum pernah diinjak manusia? Tapi bukan itu masalahnya, yang penting ia harus menemukan jalan keluar. Ia pun bangkit dan kembali berjalan. Matahari bertambah condong. Akan tetapi, ia tidak dapat melihatnya, di bawah kerindangan pohon yang besar-besar itu. Banyak Sumba hanya dapat melihat cahaya, tetapi ia tidak tahu dari mana sumber cahaya itu. Ia sering tidak dapat melihat cahaya sama sekali, hutan yang lebat itu remang-remang belaka. Karena terasa perjalanan semakin berat, kakinya sudah tidak dapat dilangkahkan lagi. Akhirnya, ia memutuskan untuk mencari Jasik keesokan harinya.

Ia pun mencari tempat beristirahat. Ia tengadah, mencari pohon yang dapat dijadikannya tempat menginap malam itu. Setelah dilihatnya sebatang yang agak berjauhan letaknya dengan yang lain, ia mulai memanjat pohon itu. Akan, tetapi, perbuatan itu tidak mudah dilakukannya. Tangan kirinya hampir tidak dapat dipergunakannya, setiap pergelangan itu meregang, rasa sakit menusuk hingga ke pundaknya. Akan tetapi, dengan susah payah, akhirnya dicapainya juga dahan yang dapat dijadikannya tempat beristirahat. Ia duduk di atas dahan itu seperti di atas punggung kuda, kepalanya diletakkan, seperti meletakkan kepala di leher kuda, di atas surainya. Sementara itu, ikat pinggangnya yang terdiri dari kain hitam yang panjang dibelitkan ke batang pohon dan

diikatkannya ke pinggangnya agar kalau tertidur, ia tidak jatuh. Karena lelahnya, tak lama kemudian, ia pun tertidur.

Ia baru terbangun ketika didengarnya suara seperti guntur yang menggetarkan isi hutan itu. Ia membuka matanya, terkejut. Sekelilingnya sudah gelap dan ketika ia melihat ke bawah, berpasang-pasang mata berwarna hijau memandangnya, sedangkan tubuh-tubuh yang besar dan belang, membayang kehitaman di malam remang-remang itu. Ia bersyukur telah memilih pohon yang tinggi dan kecil, hingga raja-raja hutan itu tidak dapat mencapainya.

Tiba-tiba, ia terkejut karena terdengar jeritan babi hutan tidak jauh dari tempat itu. Mendengar jeritan babi hutan itu, raja-raja hutan sebagian menyelinap, meninggalkan tempat itu, sebagian lagi tetap berdiri seraya memandang seolah-olah menunggu ia turun. Akhirnya, Banyak Sumba tidak peduli. Ia memejamkan matanya kembali, setelah mempererat ikat pinggangnya. Malam pun berlalu dan ia hanya beberapa kali terbangun karena jeritan binatang yang menjadi mangsa binatang buas atau karena aum binatang-binatang buas yang sedang membunuh mangsanya.

KEESOKAN harinya, ia terbangun di saat fajar, waktu burung-burung mulai bernyanyi. Begitu ia tersadar, begitu dilepaskannya ikal pinggangnya, lalu ia menuruni pohon tempatnya bermalam. Ia bergegas dengan tekad mencari jalan untuk mengunjungi tempat Jasik seharusnya menunggu. Berulang-ulang didengarnya gemersik daun-daun semak, berulang-ulang ia berhenti dan mendengarkan suara itu dengan penuh kecurigaan. Mungkinkah ia masih dikejar para siswa padepokan?

Ia berjalan terus, tetapi tidak tenang seperti saat-saat sebelumnya. Hutan makin lama makin lebat juga, pohon-pohon makin lama makin besar. Bahkan, mulai tampak pohon-pohon yang batangnya sebesar-besar tubuh kerbau. Tak lama kemudian, tampak pohon yang lebih besar dan lebih tinggi.

Sementara itu, semak-semak di bawahnya mulai rapat hingga Banyak Sumba tidak lagi dapat menembusnya. Akhirnya, Banyak Sumba berhenti berjalan, kemudian beristirahat sambil berpikir, "Walaupun menuju ke utara, kalau hutan bertambah lebat, berarti menjauhi dunia manusia dan mulai memasuki dunia binatang-binatang buas dan para siluman," demikian bisik hati Banyak Sumba. Ia memutuskan untuk kembali. Agar cepat menuju tempat semula, ia bermaksud menuruti jalan-jalan binatang yang banyak bersimpang siur dalam semak-semak.

Sewaktu beristirahat itu, terpikir pula olehnya untuk memiliki senjata, untuk melindungi dirinya terhadap binatang-binatang yang menyerangnya. Badik yang tersisip dalam ikat pinggangnya terlalu kecil untuk melawan babi hutan, apalagi harimau yang mungkin mencegatnya. Itulah sebabnya, ia mencari dahan-dahan kayu yang cukup besar. Dengan kekuatan yang ada padanya, dipatahkannya sebatang dahan kaliage, kemudian dibuatnya senjata untuk menghadapi binatang buas.

Setelah senjatanya itu siap, berjalanlah Banyak Sumba, menuju arah yang menurut dugaannya selatan. Tak lama kemudian, ditemukannya jalan yang biasa dilalui binatang. Di sana, ia melihat banyak sekali bekas kaki menjangan dan babi hutan. Ia menuruti jalan binatangku, selama tidak membelok ke arah yang bertentangan dengan yang dianggapnya selatan.

Ia akan sampai ke tempat yang ditinggalkannya pagi-pagi, demikian pikirnya.

Makin lama, ternyata lebat hutan makin berkurang, bahkan terdapat semak-semak rendah yang rupanya bekas-bekas huma yang sudah lama ditinggalkan. Itulah sebabnya, Banyak Sumba berjalan lebih cepat lagi. Ketika ia berjalan dengan tergesa-gesa, sayup-sayup terdengar olehnya jeritan binatang. Banyak Sumba terhenti, lalu mendengarkan dengan lebih teliti. Segalanya sunyi, kecuali angin. Akan tetapi, ia melangkah

lebih lanjut, jeritan binatang itu dengan keras terdengar kembali. Kemudian, ingar-bingar suara aum dan jeritan binatang terdengar, diiringi oleh tangisan binatang yang memilukan. Lalu, sepi kembali.

Banyak Sumba melangkah, tetapi tidak secepat sebelumnya. Ia harus waspada, pikirnya. Ia pun berjalan dengan gada siap di tangan. Setelah beberapa lama berjalan, tahulah ia apa yang telah terjadi. Rupanya, segerombolan babi hutan telah diserang harimau karena di suatu tempat terlihat titik-titik darah. Di sekitar tempat itu terdapat bekas-bekas perkelahian. Darah makin banyak berceceran. Dari suatu tempat, Banyak Sumba melihat bagian semak yang roboh seakan-akan ada benda berat yang diseret lewat di sana. Tiba-tiba, detak jantungnya seakan-akan terhenti karena tidak jauh darinya dua ekor harimau besar sedang menggerogoti bangkai babi hutan yang besar. Ketika ia tiba di sana, tampak kedua ekor binatang itu memandangnya, tapi tidak bergerak. Banyak Sumba terpaku sejenak. Setelah ketenangannya kembali, ia mundur perlahan-lahan tanpa mengeluarkan bunyi. Setelah merasa cukup jauh, barulah ia bergerak dengan lebih cepat. Sementara berjalan itu, ia bersyukur kepada Sang Hiang Tunggal. Seandainya tidak didahului oleh gerombolan babi hutan itu, mungkin ia yang dihadang oleh kedua ekor harimau itu.

Ia berjalan dengan cepat. Senjata siap di tangan dan tetap waspada. Ia harus berada dekat dengan gerombolan babi hutan yang akan menjadi pelindung di depan. Ia berlari sepanjang jalan binatang itu, kadang-kadang melalui semak-semak yang pendek. Sekali-sekali melalui semak-semak yang bercampur dengan pohon-pohon yang agak tinggi tapi jarang. Di sana sini terdapat pohon besar yang daunnya sangat rimbun. Banyak Sumba terus berlari.

Ketika ia sedang berlari dan memandang ke muka, tiba-tiba dilihatnya seolah-olah ada cabang pohon besar yang jatuh ke

arah jalan binatang itu. Akan tetapi, tidak terdengar suara berdebum, yang terdengar adalah jerit seekor babi hutan. Banyak Sumba terus berlari karena disangkanya memang ada cabang pohon besar yang jatuh menimpa babi hutan. Ketika ia makin dekat ke arah pohon itu, dilihatnya cabang pohon itu bergerak-gerak. Banyak Sumba berhenti berlari dan berdiri tidak jauh dari pohon itu. Suatu pemandangan yang menyipratkan darah disaksikannya dengan mata terbelalak.

Seekor ular sanca besar, hampir sebesar pohon kelapa, dengan setengah badannya bergantung—ekor di atas dan kepala di bawah—sedang mengangkat seekor babi hutan ke atas pohon. Babi hutan itu masih bergerak-gerak, tetapi karena besarnya, ular itu dengan tenang mengangkatnya. Tak lama kemudian, seluruh badan ular itu menghilang di balik daun pohon besar yang gelap karena rimbunnya. Kadang-kadang saja tampak pohon besar itu bergerak-gerak karena dihuni oleh makhluk yang besar dan berat.

Setelah beberapa lama terpaku dan seolah-olah membeku karena terkejut dan ketakutan, barulah Banyak Sumba dapat bergerak. Sambil mengucapkan syukur kepada Sang Hiang Tunggal yang telah dua kali menyelamatkannya, ia mulai lagi berlari, tapi tidak mengikuti jalan binatang itu. Ia menyimpang merambah semak-semak yang pendek. Arah tidak lagi dipersoalkannya. Yang penting baginya adalah ia segera menjauhi tempat binatang yang tidak terkalahkan oleh apa pun itu.

Semenjak dua kejadian itu, ia lebih berhati-hati, tidak pernah berlari lagi. Berulang-ulang ia berhenti, mengawasi daerah yang akan dilaluinya. Ia tidak berani lewat di bawah pohon-pohon besar atau terlalu rimbun hingga dapat menyembunyikan binatang-binatang buas. Ia pun mulai berusaha tidak menuju suatu tempat dengan mengikuti arah angin. Ia berusaha supaya selalu menentang arah angin agar bau tubuhnya tidak tercium oleh binatang-binatang buas.

Dengan begitu, berarti ia tidak dapat mengikuti arah yang dikehendaki dengan leluasa. Pada hari kedua itu, ia tidak menemukan hutan-hutan yang dikenalnya. Akhirnya, ia pun memutuskan untuk menginap kembali di dalam hutan. Dipilihnya tempat yang dianggapnya paling aman, yaitu sebatang pohon yang berada di tengah-tengah semak-semak pendek yang terbuka.

Di sanalah ia menginap, duduk di atas cabang pohon dan mengikat diri agar tidak jatuh kalau tertidur. Akan tetapi, semua pengalaman pada hari sebelumnya yang menakutkan itu tidak mengizinkannya tidur nyenyak. Di samping itu, makin gelap hutan, makin ramai dengan suara dan bunyi kaki binatang. Aum harimau, salak ajag, teriakan-teriakan yang me-remangkan bulu roma, mungkin teriakan siluman, meramaikan hutan yang remang-remang di bawah cahaya bintang.

HARI ketiga, keempat, kelima, keenam ... akhirnya hari-hari tidak terhitung lagi. Dengan sedih, disadarinya bahwa ia tersesat di dalam hutan yang tidak pernah diinjak kaki manusia. Mula-mula, ia tidak mengerti mengapa sampai tersesat. Akan tetapi, setelah diingat-ingat kembali bagaimana harus berjalan, sadarlah ia bahwa karena terlalu banyak menyimpang untuk menghindari bahaya, makin lama makin menyimpang dari arahnya sehingga akhirnya memasuki hutan itu.

Hutan itu tidak begitu lebat karena tanahnya tidak subur dan sebagian terdiri dari cadas dan batu. Pohon-pohonan tidak terlalu tinggi pula. Di samping itu, semak-semaknya pun tidak segelap di hutan yang pernah dikunjunginya. Buah-buahan cukup banyak, yang kecil-kecil hingga yang besar-besar. Itulah sebabnya, burung dan binatang pemakan buah-buahan sangat banyak di sana. Monyet dan lutung meramaikan pohon-pohonan. Di dalam semak-semak itu pun terdapat pula silang

jalan-jalan binatang lain, seperti babi hutan, rusa, dan binatang-binatang lain yang bekas kakinya tidak dikenalnya.

Di hutan itulah Banyak Sumba tinggal, entah berapa bulan. Ia tidak lagi dapat menghitung hari-harinya. Pakaiannya sudah mulai robek-robek, bukan saja karena tua, tetapi juga karena sering tersangkut duri selagi ia mengembara di hutan itu. Untuk menghilangkan laparnya, ia memungut atau memetik buah-buahan, kemudian memanjat pohon yang tinggi. Kadang-kadang, dijeratnya binatang menggunakan rotan atau kulit kayu yang dianyamnya menjadi tambang. Kadang-kadang, binatang itu dikejarnya, lalu dipukul dengan gadanya.

Di saat-saat beristirahat, bila sudah terlalu lelah mencari jalan keluar dari hutan itu, ia sering termenung memikirkan segala kemungkinan dalam ilmu keperwiraannya. Pada saatsaat seperti itu, Jasik, panakawannya yang baik dan setia itu, sering terkenang olehnya. Alangkah akan lebih baiknya kalau ia tersesat bersama Jasik. Ia akan dapat terus-menerus berlatih dan mengadakan percobaan-percobaan dengan hasil renungan-renungannya itu.

Ia pun berulang-ulang teringat keluarganya. Dalam keadaan demikian, kadang-kadang tidak tertahan air matanya. Berulang-ulang pula ia teringat kepada Nyai Emas Purbamanik. Akan tetapi, harapannya untuk mendapat gadis yang dicintainya itu makin lama makin menipis. Bukan saja karena ia tidak tahu lagi bagaimana sikap gadis itu sekarang, setelah begitu lama mereka berpisah. Lebih-lebih, karena perbuatannya belakangan ini dianggapnya makin menjauhkan dia dari gadis itu. Ia harus menunaikan tugasnya. Gadis itu belum tentu mengerti segala perbuatan yang sebenarnya tugas keluarga.

Kalau kesedihan menusuk hatinya, ia segera mengalihkan renungan ke masalah-masalah ilmu keperwiraan. Karena heningnya hutan itu dan karena ia terpaksa harus berpikir untuk menghindari kesunyian dan kesedihannya, hasil dari

renungan-renungannya cukup banyak. Yang menjadi persoalannya adalah bagaimana membuktikan kebenaran apa-apa yang ditemukannya itu. Ia harus punya teman berlatih, tapi Jasik hanya ada dalam kenangannya. Itulah sebabnya, Banyak Sumba hanya dapat berlatih seorang diri. Oleh karena itu, ia tidak dapat membuktikan, apakah hasil-hasil renungannya tentang ilmu keperwiraannya itu benar atau tidak. Hatinya gemas belaka kalau ia merasa mendapatkan suatu kesimpulan tentang renungan-renungannya.

Pada suatu senja, ketika ia sedang berjalan mencari pohon yang baik untuk bermalam, tiba-tiba terdengar raung harimau tidak jauh darinya. Banyak Sumba mula-mula bermaksud melarikan diri dari tempat itu dan segera mencari pohon terdekat. Akan tetapi, dari balik semak-semak terlihat olehnya dua ekor harimau besar sedang berkelahi. Sebagai seorang yang sedang mempelajari ilmu keperwiraan, akhirnya rasa ingin tahu dan hasrat menyelidiki mengalahkan rasa takut dan gentarnya. Banyak Sumba mendekati tempat terdengarnya geram dan raung kedua ekor makhluk perkasa yang berkelahi itu, serta semak-semak yang belingsatan ke sana kemari. Makin dekat ke tempat pertarungan itu, semak-semak seolah-olah sedang diamuk angin puting beliung. Banyak Sumba gentar sejenak, ketika raungan yang sangat keras seolah-olah mengguncangkan bumi. Rasa penasaran mendorong dia untuk melanjutkan niatnya. Ia berlari-lari, kemudian memanjat sebuah pohon kecil. Karena setiap hari ia harus memanjat, pekerjaan itu dilakukan seperti ia berjalan di tanah. Dalam sekejap mata, seperti seekor monyet, ia telah mencapai puncak pohon itu. Dengan jelas, ia dapat melihat dua ekor harimau yang sedang berhadapan.

Dengan mata yang tidak berkedip, Banyak Sumba memerhatikan kedua ekor binatang itu saKng mengintip, saling menunggu kesempatan. Dengan raungnya yang dahsyat, keduanya menghambur. Masing-masing berusaha membinasakan lawannya dengan dua belah kaki kanannya

yang kuat dan berkuku tajam itu. Kemudian, mereka berpisah karena yang seekor menolak lawannya. Dengan kaki belakangnya yang kuat, keduanya berhadapan kembali.

Banyak Sumba memerhatikan bagaimana sikap kaki depan dan kaki belakang serta sikap tubuh kedua ekor binatang itu. Ia pun memerhatikan setiap perubahan, bagaimana sikap yang satu diikuti lawannya. Tiba-tiba, mata Banyak Sumba menyala-nyala karena apa-apa yang pernah direnungkannya dapat dilihatnya dari kedua ekor binatang buas yang sudah biasa berkelahi itu.

Setiap kali yang seekor menempati kedudukan serangan dapat dilakukan, lawannya segera memindahkan kedudukannya, sambil mencari kedudukan ia dapat menyerang dengan leluasa. Akan tetapi, baru saja ia bergerak, lawannya sudah bergerak kembali, mengambil kedudukan lain. Karena keduanya tidak menemukan celah kelemahan pada sikap lawan, kecepatanlah yang dipergunakan. Seekor di antara harimau itu begerak, mengubah sikap. Ketika lawannya akan menyesuaikan diri pada sikapnya, melompatlah ia dengan raungnya yang hebat. Kedua ekor binatang itu mulai saling cakar dan saling desak, seraya kedua-duanya bersiap-siap dengan taringnya kalau-kalau ada kesempatan membenamkan senjata yang hebat itu ke leher atau tengkuk lawannya.

Pergumulan berlangsung beberapa saat. Selama itu, Banyak Sumba mempelajarinya dengan melupakan alam sekelilingnya. Ia memerhatikan bagaimana binatang-binatang itu mempergunakan tenaga, bagaimana melaksanakan serangan dengan kaki depan atau kaki belakang. Hingga akhirnya, geraham yang seekor berhasil menangkap kaki depan lawannya, lalu dengan gertakan yang keras, menerkam dan mematahkannya. Raungnya yang meremangkan bulu roma terdengar. Kemudian, lawan yang kalah melompat menjauhi, lari terpin-cang-pincang dikejar lawannya. Tapi,

pemenang yang kelelahan tidak dapat mengejarnya. Ia berhenti, berdiri sambil meraung-raung dan memandang ke arah semak-semak tempat lawannya menghilang.

SETIAP pagi, bersama dengan terbitnya matahari, Banyak Sumba turun dari pohon tempatnya bermalam. Ia langsung berjalan seraya memetik buah-buahan sebagai makanan pagi, Kalau kebetulan ditemukannya telaga kecil, ia mandi dan minum sepuas-puasnya untuk kemudian berjalan kembali dengan selalu bersiap siaga menghadapi segala bahaya, terutama dengan mengandalkan gada kayunya yang berduri-duri itu. Jalannya tidak selalu laju. Sebentar-sebentar ia berhenti, merasakan angin atau mendengus-dengus, mencoba membaui udara, kalau-kalau ada bau yang mencurigakan yang harus dihindarinya. Bau kemenyan datang dari harimau, sedangkan bau pesing dari ular sanca. Kedua binatang buas itulah yang dihindarinya, sedangkan banteng, badak, dan babi hutan, apalagi rusa, tidak dihiraukannya. Bukan saja karena mereka tidak memakan daging, tetapi biasanya mereka tidak mengganggu kalau tidak diusik.

Sering sekali Banyak Sumba berhenti berjalan, kemudian dengan sigap berlari menuju pohon terdekat dan memanjatnya seperti seekor kera kalau dirasanya bahaya sedang mendekat. Perasaannya yang menjadi tajam berulang-ulang menyelamatkannya. Berulang-ulang binatang buas yang menghadangnya tidak berhasil mencelakakan karena Banyak Sumba telah waspada terlebih dahulu. Gerakan kecil dalam semak bisa menghentikan langkahnya. Bau yang mencurigakan menyebabkan ia lari terbirit-birit mendekati pohon untuk sewaktu-waktu dipanjatnya seandainya bahaya memang benar-benar mengancamnya. Akan tetapi, seandainya tertambat menyelamatkan diri dengan lari, ia mempunyai kemampuan lain untuk mempertahankan dirinya, yaitu kepandaiannya dalam ilmu keperwiraan dan senjatanya yang berbahaya, yaitu gada kayunya yang sebesar betisnya serta berduri-duri.

Dari hari ke hari, Banyak Sumba berjalan dengan tujuan untuk menemukan jalan ke dunia yang dihuni manusia. Hidupnya tidak teratur lagi. Kadang-kadang, berhari-hari ia tidak menemukan air. Kadang-kadang, berhari-hari pula ia tidak menemukan buah-buahan. Kalau keadaan demikian, ia terpaksa memburu binatang dengan mengintainya, menjeratnya dengan rotan atau melemparnya. Kadang-kadang, mengejar dan memukulnya dengan gada. Ia menyalakan api dengan jalan menggosokkan dua batang ranting kering yang dilekati daun kering pula. Di atas api unggun yang dibuatnya itulah, ia membakar daging binatang. Begitulah ia hidup, mengembara dalam hutan belantara itu dengan sedih mencari-cari jalan keluar. Kadang-kadang, ia begitu sedihnya dan sangat mencekam rasa kesepiannya hingga air matanya tidak tertahan lagi. Sering ia menangis, tetapi kemudian ia meredakan dukacitanya dengan berdoa, Sang Hiang Tunggal Yang Mahaadil tidak akan menghukum orang yang tidak berdosa. Ia merasa yakin bahwa tak ada kesalahan yang dilakukannya dengan sadar. Kalau ia bersalah, pikirnya, hal itu karena mencintai Ayahanda, Ibunda, dan keluarganya. Mencintai keluarga adalah perintah Sang Hiang Tunggal juga. Demikianlah, ia berjalan, memanjat pohon kalau malam tiba, termenung memikirkan ilmu keperwiraannya, dan menangisi nasibnya. Iajuga membayangkan wajah Nyai Emas Purbamanik. Akhirnya, ia mengenangkan dunia yang dihuni manusia dengan kerinduannya.

Akan tetapi, bukanlah watak Banyak Sumba untuk selalu merenungkan nasibnya. Setiap kali kemurungan menyerbu ke dalam hatinya, cepat-cepat ia merenungkan ilmu keperwiraan. Ilmu keperwiraanlah yang dijadikannya obat untuk melupakan apa-apa yang dideritanya. Dengan ilmu keperwiraan yang selalu di pikirannya itulah, ia mengusir keprihatinan, kerinduan, dan kesepiannya. Tanpa disadarinya, ilmunya makin lama makin bertambah juga. Banyak hal baru yang selama ia berada di tengah-tengah masyarakat tidak sempat

dipikirkannya. Sekarang, ketika hari-hari lewat tanpa kesibukan, ia dapat memikirkannya. Banyak masalah ilmu keperwiraan yang sebelumnya tidak terpikirkan penyelesaiannya, dalam kesepian hutan itu dapat dipecahkannya. Keheningan hutan, udara yang bersih, dan langit yang membiru di sela-sela daun menjernihkan pikirannya.

PADA suatu sore, ketika ia mencari pohon untuk dijadikan penginapan malam itu, terlintaslah suatu pemecahan masalah yang selama ini menjadi bahan pemikirannya. Ia terhenti berjalan, cahaya matanya menyala-nyala seperti biasanya kalau ia menemukan ilham. Ia tersenyum seorang diri seraya bergegas ke arah pohon kecil yang hendak dijadikannya tempat menginap malam itu. Sepanjang malam, ia terus merenungkan ilhamnya. Ia merasa gembira karena suatu masalah yang bertahun-tahun jadi buah renungannya telah ditemukan jawabannya. Akan tetapi, ia tertegun, tidak dapat membuktikan apakah pendapatnya itu benar atau tidak. Ia teringat kepada Jasik yang entah berapa bulan tidak dilihatnya.

Karena yakin bahwa ilhamnya itu benar, tetapi tidak ada cara dan kawan untuk membuktikan kebenaran penemuannya, hatinya pun jadi gelisah. Ia kehabisan, akal bagaimana akan mencobakan ilmunya itu. Masyarakat entah kapan dimasukinya kembali. Sebagai seorang yang baru menemukan sesuatu yang telah bertahun-tahun dicarinya, ia tidak cukup sabar untuk tidak segera mencoba penemuannya itu.

"Bagaimana kalau dicoba terhadap binatang buas?" tanyanya dalam hati. Bagaimana kalau ia menghadang beruang atau harimau? Itu akan baik sekali, tetapi tentu saja besar bahayanya. Bagaimana kalau ia dikalahkan, bukankah ia harus menyelesaikan tugasnya dan tidak boleh menyia-nyiakan hidup secara sembarangan dengan menentang maut

demi penemuannya yang belum tentu benar? Banyak Sumba terus merenung, kemudian karena kantuknya, akhirnya ia tertidur.

Baru ketika matahari panas keesokan harinya, ia terjaga, lalu turun. Selama berjalan, penemuan malam sebelumnya terus-menerus mengganggu pikirannya. Penemuannya itu akan dicoba terhadap binatang buas ataukah lebih baik bersabar hingga ia memasuki masyarakat kembali? Berulang-ulang ia memutuskan untuk tidak mencoba ilmu itu terhadap binatang buas, untuk tidak menghadapi bahaya yang terlalu besar. Akan tetapi, berulang-ulang hatinya berkata bahwa penemuan itu harus segera dibuktikan. Maka, terombang-ambinglah pikirannya dan ia tidak dapat mengambil keputusan.

Suatu ketika, Banyak Sumba merasa lapar. Setelah beberapa lama berjalan, ternyata di sana tidak ada pohon buah-buahan. Umumnya, pohon-pohonnya jarang diselang-seling dengan semak-semak. Di beberapa tempat, Banyak Sumba menemukan tanah lembap. Untuk beberapa lama, Banyak Sumba berdiri termenung. Ia harus berburu, pikirnya. Kemudian, ia berjalan. Dengan tangannya yang kuat, dipatahkannya cabang-cabang pohon yang cukup besar dan lurus. Setelah mendapat beberapa batang, dibuanglah daun-daunannya, lalu pangkalnya yang besar diruncingkan. Tak beberapa lama kemudian, Banyak Sumba telah bersenjatakan beberapa batang tombak di samping gada yang dijinjing di tangan kirinya.

Ia mulai mendengus-dengus, membaui udara, kemudian ia berjalan. Di suatu tempat, ia menunduk, memeriksa jejak binatang. Ia berjalan kembali sambil berulang-ulang menunduk. Kadang-kadang, ia berlutut, lalu berjalan lagi. Tiba-tiba, ia menjatuhkan diri, lalu merangkak. Tak berapa jauh darinya terdapat sebuah telaga kecil. Di tepi telaga itu biasanya terdapat banyak binatang. Itulah sebabnya, ia

mengendap-endap dan merangkak bagai seekor harimau. Sangkaannya tidaklah meleset karena setelah beberapa lama merangkak, dari jauh, di tepi telaga di seberang yang bertentangan dengan tempatnya bersembunyi, tampaklah sekelompok besar menjangan. Binatang-binatang tersebut sebagian sedang minum, sementara yang lain berjaga-jaga, menghadap ke semak-semak yang ada di sekeliling tempat terbuka. Melihat kelompok binatang itu, senanglah hati Banyak Sumba; ia merasa mujur pula karena ia menentang angin. Maka, ia menyelinap kembali dan sambil mempergunakan loncatan melambung, mendekati tempat binatang-binatang tersebut.

Karena pekerjaan seperti itu sudah biasa dilakukannya, ia bergerak hampir tidak mengeluarkan bunyi. Di samping itu, pancaindranya sekarang menjadi tajam sekali.

Ia dapat membaui binatang-binatang itu, sedangkan suara yang selemah-lemahnya, dapat ia bedakan dari suara gemerisik daun-daunan. Pancaindranya tidak saja terasah karena ia perlu mendapat binatang buruan untuk hidupnya, tetapi karena di hutan itu banyak binatang buas. Ia pun sering merasa menjadi binatang buruan. Itulah sebabnya, pancaindranya selalu siap siaga. Suara sekecil-kecilnya, gerak-gerik selemah-lemahnya, bau asing yang menyentuh hidungnya harus ditangkapnya. Kalau tidak, ia akan kelaparan atau akan menjadi mangsa binatang buas. Dengan ketajaman pancaindranya itu, bertambah kuat pula tubuhnya. Ia jadi terbiasa hidup secara liar di alam terbuka. Otot-ototnya menjadi kenyal dan kuat, anggota badannya yang terus-menerus dipergunakan secara teratur dan sesuai dengan kehendak alam, menjadi lebih lincah dan lebih terampil kerjanya. Ia sekarang dapat bergerak tanpa mengeluarkan bunyi seperti seekor harimau atau seekor ular. Ia dapat memanjat dengan cepat dan lincah seperti seekor monyet, melompat dari dahan ke dahan tanpa takut dan ragu-ragu. Dengan kelincahan dan keterampilannya itu, ia tidak saja

dapat menyelamatkan diri dari bahaya, tetapi dapat hidup dengan berkecukupan makanan.

Sementara itu, tak ada binatang yang dapat mengalahkannya karena sebagai manusia, ia dianugerahi suatu hal yang tidak ada taranya oleh Sang Hiang Tunggal, yaitu akal yang cerdas. Karena akalnya itulah, ia dengan mudah dapat menangkap menjangan-menjangan.

Ia membuat perangkap, banderingan dari rotan yang ujungnya diikatkan pada bongkah-bongkah cadas. Untuk menakut-nakuti harimau, ia dapat menyalakan api. Kemampuannya sebagai manusia dan keampuhan barunya karena lama hidup di dalam hutan adalah modal yang luar biasa baginya. Karena modal itulah, ia merasa leluasa bergerak di hutan, seperti sebelumnya ia merasa leluasa bergerak di tengah-tengah masyarakat di wilayah Kerajaan Pajajaran.

Dengan segala kemampuannya itulah, ia bergerak mendekati rombongan menjangan itu. Makin lama, makin dekat ia ke tempat binatang berkumpul di pinggir telaga itu. Setelah beberapa puluh langkah lagi, ia muncul dari semak, lalu berteriak dengan keras. Binatang-binatang itu terkejut dan lari dengan cerai-berai. Banyak Sumba mengawasi seekor rusa jantan, lalu melemparkan tombak kayunya ke arah binatang itu. Karena pekerjaan itu biasa dilakukannya, dengan tepat paha belakang rusa itu dikenainya. Akan tetapi, karena jarak antara Banyak Sumba dan binatang itu cukup jauh, sedangkan tombak kayu itu ujungnya tidak terlalu tajam karena belum sempat dibakar, binatang itu tidak roboh. Rusa jantan yang kuat itu walaupun timpang terus lari. Banyak Sumba tertawa karena ia merasa ditantang untuk mengadu kekuatan. Ia berlari mengejar binatang itu. Tiga buah tombak kayu dibuangnya, tinggal gadanya yang ia acung-acungkan di udara sambil berteriak-teriak kegirangan seperti anak-anak.

Binatang itu menerobos semak-semak. Banyak Sumba dengan lincah melompat-lompat atau menyelinap antara semak-semak, makin lama makin dekat ke arah binatang itu. Kemudian, di depan binatang itu terdapat tempat yang sedikit terbuka, di antara semak-semak gelagah yang tinggi. Banyak Sumba mempercepat larinya karena di tempat terbuka itulah ia bermaksud menghabisi binatang itu.

Suatu kejadian yang tidak disangka-sangkanya terjadi dengan cepat sekali. Ketika binatang itu berada di tengah-tengah tanah terbuka dan ketika Banyak Sumba melompati semak terakhir memasuki pinggiran tanah lapang kecil itu, dari sebuah semak di sebelah kiri binatang itu melompatlah seekor harimau. Dengan secepat kilat, harimau mematahkan leher rusa itu dan membantingnya ke tanah.

Banyak Sumba dengan cepat menghentikan larinya. Kalau tidak, ia akan menubruk kedua ekor binatang yang masih bergumul di tanah itu dan akan tersandung serta jatuh. Ia berdiri, gada siap di tangan kanannya. Tak lama kemudian, rusa itu tidak bergerak-gerak lagi dan harimau itu sudah berdiri di atasnya, memandang ke arah Banyak Sumba dengan curiga dan bersiap-siap untuk menyerang.

Banyak Sumba menghentikan napasnya. Ia tidak bergerak karena tahu, begitu ia bergerak, binatang buas itu akan langsung menyerang. Secepat kilat, terlintas dalam hatinya bahwa ketika itulah ia akan mencoba penemuan tentang ilmu keperwiraan. Ia memandang harimau itu, memerhatikan letak kaki muka dan kaki belakangnya. Ia meramalkan bahwa kalau harimau itu menyerang, berat badannya terutama akan tumpah ke sebelah kiri dan ia akan membelok ke sebelah kanan. Jadi, Banyak Sumba harus memukulkan gadanya ke sebelah kiri. Ia pun tidak boleh menentang tenaga lawan yang langsung tumpah ke arahnya. Kalau begitu, ia yang lebih ringan daripada harimau itu akan dirobohkan. Itulah sebabnya, Banyak Sumba harus memukul harimau itu dari

samping, kalau perlu terus melompat. Pikiran itu secepat kilat bergerak dalam otaknya. Sementara itu, ia berpandangan dengan binatang buas itu dalam jarak beberapa langkah saja.

Keduanya sama-sama menunggu. Harimau itu akan bergerak kalau saja Banyak Sumba menggerakkan ujung jarinya atau mengejapkan matanya. Harimau itu pun tidak menggeram. Ia memendam suaranya seperti ia memendam tenaga yang akan dicurahkannya pada saat menyerang Banyak Sumba. Begitu mereka berdiri berhadapan, tak ada suara maupun gerakan antara mereka.

Banyak Sumba memindahkan letak gadanya ke sebelah kanan dan pancingan itu dijawab harimau itu dengan serangan yang dibarengi auman yang mengguncangkan seluruh hutan. Banyak Sumba mengerahkan seluruh tenaganya untuk memukul ke samping kiri dari arah harimau datang. Betapapun kukuh kuda-kudanya, ketika gada itu mengenai tubuh harimau, ia terguncang juga. Begitu pukulan mengena, ia menghambur menuju tubuh harimau yang menyeleweng karena pukulan. Ia tidak memberikan kesempatan kepada binatang itu. Ia memberikan pukulan yang kedua ke arah kepala harimau itu. Akan tetapi, dengan cepat dan tepat, gada itu ditangkis oleh binatang itu seraya menghambur ke depan mencengkeram kaki kanannya ke arah Banyak Sumba. Banyak Sumba menghindar sambil memukul, kemudian maju lagi dengan gada berdesing-desing. Beberapa pukulan mengenai kepala dan tubuh harimau, beberapa pukulan mengenai pula tubuh Banyak Sumba.

Kemudian, harimau itu tidak selincah semula. Mereka berhadapan sejenak. Banyak Sumba menghambur menyerang. Harimau itu menghindar. Akan tetapi, dari sikapnya sudah diramalkan Banyak Sumba, dari arah mana binatang itu akan menyerang. Itulah sebabnya, harimau itu menghindar. Derak tulang dan auman yang keras terdengar serentak, kemudian harimau itu roboh, berputar-putar di tanah. Banyak Sumba

mengangkat gadanya tinggi-tinggi, kemudian dengan dengusan, dihantamnya kepala harimau itu. Ia terjatuh menimpa tubuh harimau yang gemetar dan panas.

Banyak Sumba terduduk, entah berapa lama ia terengah-engah. Berulang-ulang ia melihat harimau yang dibunuhnya. Badan binatang itu hampir dua kali lebih besar daripada tubuhnya. Sementara itu, Banyak Sumba menyadari pula bahwa harimau itu masih muda, justru sedang berada di puncak kekuatannya. Ia merasa lega, bukan karena telah selamat dari bahaya maut, tetapi pendapat-pendapat yang ditemukan dalam renungannya tentang ilmu perkelahian ternyata benar. Semua pendapat itu dapat dibuktikannya dan bukti yang paling baik adalah binatang yang lebih besar dan lebih hebat senjatanya itu dapat dilumpuhkannya.

Tiba-tiba, Banyak Sumba merasa tusukan pedih di rusuk kirinya. Ia melihat ke bawah, tampaklah bajunya yang sudah lusuh tidak keruan, tercabik-cabik oleh jambretan kuku harimau itu. Di beberapa tempat, kain yang tercabik-cabik itu basah. Ketika Banyak Sumba membuka kain itu, tampaklah luka-luka yang mengerikan di beberapa bagian tubuhnya. Untung luka-luka itu tidak dalam. Akan tetapi, Banyak Sumba cemas juga karena luka akibat serangan harimau sering membunuh karena racunnya. Ia segera berdiri, lalu berpikir.

Kemudian, ia mencabut belatinya, menguliti harimau itu. Karena pekerjaan itu sering dilakukannya, dalam sekejap kulit harimau itu telah terkelupas. Ia mengambil hati harimau itu, kemudian menggarap pekerjaan yang lain, yaitu menguliti rusa yang terbaring tidak jauh dari tempat itu. Diambilnya hati dan jantung serta kedua paha binatang itu. Setelah itu, dinyalakannya api. Ia memasang cabang-cabang pohon yang bercagak di atas api. Daging dan hati itu dipanggangnya di atas api unggun yang dibuatnya. Sementara itu, ia mengambil daun-daunan tertentu yang dijadikannya obat luka. Tak lama

kemudian, terciumlah bau sedap dari arah api. Daging dan hati binatang itu sudah masak.

Banyak Sumba duduk sambil memakan daging yang tidak digarami. Pikirannya melayang kembali ke arah pengalaman yang baru saja dilaluinya. Tiba-tiba, hatinya berkata bahwa ia tidak takut kepada siapa pun, kepada binatang maupun manusia. Ia telah menemukan suatu rahasia yang sangat berharga di bidang ilmu keperwiraan. Ia dapat meramalkan gerakan lawan dan oleh karena itu, ke mana pun.lawan bergerak, ia sudah siap siaga. Ia teringat kepada Jasik, ia membayangkan bagaimana Jasik akan menggeleng-gelengkan kepalanya karena kagum kepadanya.

Selesai makan, Banyak Sumba membersihkan diri di telaga yang tidak jauh letaknya dari tempat ia menyalakan api unggun. Ia mengobati lukanya, kemudian kembali ke jemurannya, kulit harimau yang indah. Ia bermaksud membuat baju dari kulit harimau itu karena bajunya sudah hancur. Ketika ia membersihkan kulit harimau itu, matahari menggelincir ke barat.

DARI hari ke bulan, dari bulan ke tahun, Banyak Sumba tidak tahu lagi sudah berapa lama ia tersesat dan mengembara mencari jalan keluar dari hutan belantara itu. Ia disiksa oleh kesedihan dan kesunyiannya, dikepung oleh bahaya dari saat ke saat. Akan tetapi, penderitaannya itu ditahannya dengan tabah. Pertama, karena menyadari bahwa ia menderita untuk tujuan yang mulia. Oleh karena itu, ia pun yakin bahwa suatu hari ia dapat keluar dari hutan belantara itu. Kedua, setiap kali kesedihan dan kesepian menghimpit jiwanya, ia segera mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah ilmu keperwiraan. Di samping itu, ia terus-menerus berusaha mencari jalan ke luar hutan itu.

Ia tidak pernah tinggal diam di suatu tempat di hutan. Ia terus berjalan, mendaki gunung-gunung, menuruni lembah, menyeberangi sungai. Pada suatu kali, tibalah ia di sebuah

hutan yang ajaib. Hutan itu terletak di atas gunung yang sangat tinggi. Kabut tidak pernah jauh dari atas kepala Banyak Sumba. Oleh karena itu, angkasa selalu suram. Banyak Sumba terus mendaki gunung yang berhutan lebat itu. Ia berharap, semoga ia dapat melihat ke arah dunia manusia dari puncak gunung itu. Itulah sebabnya, ia berjalan terus, walaupun kadang-kadang pendakian sangat terjal hingga ia harus merayap bagai seekor cecak, berpegang pada akar pohon-pohonan.

Ketika habis merayap itulah, tiba-tiba ia berdiri di tepi hutan yang aneh. Pohon-pohon di hutan itu tampak tidak subur, bahkan semak-semaknya sedikit sekali. Seolah-olah, hutan itu sebuah borok besar di tengah-tengah hutan-hutan lain yang sehat. Di samping itu, Banyak Sumba mendengar suara-suara yang aneh, sayup-sayup kadang-kadang seperti jauh, kadang-kadang dekat sekali. Melihat pohon-pohonan yang dalam remang seperti rangka-rangka yang hitam terbakar dan mendengar suara yang aneh-aneh, yang mendekati suara manusia, meremanglah bulu roma Banyak Sumba. Akan tetapi, ia tidak mundur. Ia melangkah terus dengan gada siap menghadapi segala kemungkinan. Ia berjalan, angin bertiup dari arah mukanya. Angin sangat dingin, tetapi baju kulit harimaunya cukup tebal untuk melindungi kulitnya. Ia melangkah terus dengan tujuan tetap, yaitu mendaki gunung itu lebih tinggi lagi agar mencapai puncaknya. Dari sana diharapkannya akan melihat dunia manusia.

Tiba-tiba, ia melihat kabut yang tebal sekali merendah ke arah gunung itu. Bagai lidah besar, kabut itu menjilat beberapa bagian hutan yang aneh itu. Mula-mula, Banyak Sumba tidak acuh saja. Kemudian, angin bertiup ke arahnya. Banyak Sumba terkejut karena tiba-tiba ia sudah terkurung oleh kabut yang sangat tebal sehingga pemandangannya remang-remang belaka. Dalam keremang-remangan itu, pohon-pohonan makin menyeramkan.

Banyak Sumba tidak peduli, ia terus berjalan ke arah puncak gunung yang tinggi yang pernah dilihatnya itu. Akan tetapi, makin lama kabut makin tebal juga. Akhirnya, ia hanya melihat tabir kumal yang membentang di hadapannya. Ia tidak dapat melihat apa-apa. Ia berdiri dan dengan kesal menunggu kabut itu pergi. Tiba-tiba, dekat sekali di sampingnya, ia mendengar teriakan seorang perempuan yang keras, lalu tertawa cekikikan. Bulu roma Banyak Sumba meremang. Ia tahu bahwa yang tertawa itu bukanlah manusia, melainkan makhluk yang ditakuti manusia. Banyak Sumba bersiap-siap dengan gadanya dan melihat ke sekelilingnya. Selintas, dia seolah-olah melihat seorang perempuan beriari, rambutnya terurai, tubuhnya tidak ditutup oleh sehelai benang pun. Aneh, perempuan itu berlari cepat sekali di dalam kabut yang tebal itu. Makin yakin Banyak Sumba bahwa ia berada di wilayah kerajaan Siluman. Ia membaca mantra-mantra, mohon perlindungan kepada Sang Hiang Tunggal dan Sunan Ambu, sementara tangannya erat-erat memegang gada.

Suara jeritan terdengar dari dalam semak yang ada di dekatnya. Ia mendengar orang dipukuli, tangisan, jeritan, dan caci maki bergalau dalam keributan itu. Banyak Sumba mula-mula hendak bergerak mendekati semak itu, tetapi ia segera sadar bahwa hal itu tidak boleh dilakukannya. Ia selalu akan digoda oleh makhluk-makhluk terkutuk itu. Itulah sebabnya, ia mengurungkan maksudnya untuk mendekati tempat itu, walaupun suara orang yang disiksa dan bunyi tindakan-tindakan penyiksaan berjalan terus, balikan makin lama makin hebat terdengar.

Kemudian, terdengar suara tangis bayi dari suatu arah. Terdengar pula geram harimau. Hampir saja Banyak Sumba bergerak ke arah suara bayi itu, tetapi ia pun segera sadar dan terus membaca mantra-mantra. Ia tahu bahwa ia sedang digoda agar jatuh ke dalam malapetaka. Ia berdoa, mudah-mudahan kabut segera pergi dan matahari bersinar kembali. Ternyata, doanya tidak segera dijawab. Lama sekali kabut itu

bergayut di sana, sedangkan angin bertiup lemah sekali. Maka, ia pun terpaksa menulikan telinganya terhadap suara-suara yang meremangkan bulu romanya itu. Ia pun tidak peduli pada pemandangan yang aneh-aneh yang berkelebatan di sekelilingnya. Ia siap dengan gadanya. Apa pun yang mendekati, akan dipukul dengan senjatanya yang ampuh itu.

Kabut menipis, tetapi pemandangan hanya remang-remang. Banyak Sumba mulai berjalan. Ia sadar bahwa tempat dari arah suara bayi terdengar tadi adalah sebuah jurang yang dalam sekali. Seandainya bergerak ke sana, niscaya ia sudah terbaring remuk di dasar jurang itu. Ia mengucap syukur atas keselamatannya.

Setelah beberapa lama ia berjalan, kabut pun menjadi tipis sekali. Ia bergegas, meninggalkan hutan yang menakutkan itu. Ia siap dengan gadanya. Tibalah ia di tepi sebuah jurang. Banyak Sumba tertegun. Dari dalam jurang, keluar asap yang berbau busuk. Dan ketika Banyak Sumba melihat ke bawah, tampak sebuah lubang besar yang berasap. Banyak Sumba mundur. Ia berkata dalam hatinya, barangkali lubang itu adalah salah satu gerbang yang menuju ke Buana Larang, tempat Ratu Siluman bersemayam. Ia segera meninggalkan lubang yang berasap busuk itu.

Hutan menjadi jarang pohon-pohonannya. Makin lama, hutan makin jarang. Akhirnya, ia tiba di tempat yang tidak berpohon sama sekali. Ia berjalan terus di sepanjang lembah gundul. Ia heran, mengapa di atas puncak gunung ada bagian tanah yang begitu kering dan gersang.

Tiba-tiba, ia tertegun. Di bagian lembah yang dalam, ia melihat pemandangan yang mengerikan. Berpuluh-puluh tengkorak berserakan. Di antara tengkorak-tengkorak tersebut, terdapat pula mayat yang masih utuh dan setengah utuh. Di antara tengkorak manusia, terdapat pula tengkorak binatang, dari menjangan hingga babi hutan. Bahkan, ada tengkorak yang besar dan panjang sekali, yaitu tengkorak ular

sanca yang terbentang, di hadapannya terbaring tengkorak seekor menjangan besar. Suatu kisah tergambar di belakang pemandangan itu.

Banyak Sumba melangkah ke belakang. Ia teringat kepada dongeng orang-orang tua yang pernah tersesat di lembah seperti itu. Ia pun tersesat di Lembah Tengkorak yang terkenal tapi jarang dilihat orang. Ia salah seorang di antara yang cukup malang sehingga tersesat di lembah berbahaya itu. Siapa pun yang berani melintasi lembah itu akan menjadi mayat belaka karena lembah itu terkutuk, dan siluman berkuasa di sana. Banyak Sumba mundur seraya membaca mantra tidak henti-hentinya.

Dengan tergesa-gesa, Banyak Sumba menghindar dari daerah yang menakutkan itu. Ia berjalan terus, mendaki, menuju ke arah hutan hijau yang membayang di balik kabut tipis. Ia mulai kelelahan, keringatnya membasahi seluruh tubuhnya, walaupun udara di tempat itu sangat sejuk.

Akhirnya, ia sampai juga di bagian hutan yang lebat. Begitu menginjakkan kaki di sana, ia menyadari bahwa ia telah keluar dari daerah yang bukan daerah manusia atau binatang. Ia merasa lega, lalu beristirahat. Dibukanya kantong besar yang terbuat dari kulit menjangan, dikeluarkannya buah-buahan yang dipetiknya di hutan-hutan di kaki gunung yang tinggi itu. Ia pun mengeluarkan beberapa potong dendeng menjangan dan harimau. Ia menyalakan api, lalu memanggang daging itu di atas api unggun yang terbuat dari ranting-ranting. Walaupun daging itu berbau asap, karena lapar, ia memakannya dengan lahapjuga.

TERNYATA, walaupun ia telah mengelilingi puncak gunung itu dan dari sana melihat ke sekelilingnya, ia tidak berhasil melihat dunia manusia. Ke mana pun ia berpaling, hutan yang hijau kelabu belaka yang dilihatnya. Akhirnya, ia berputus asa dan menganggap bahwa usahanya yang penuh dengan godaan dan bahaya itu sia-sia belaka. Berhari-hari, ia

berkeliling di hutan itu. Ia sadar bahwa di puncak gunung itu tidak ada binatang perburuan karena daerah itu terlalu tinggi. Buah-buahan sedikit sekali di sana sehingga mungkin saja ia dapat mati kelaparan.

Pada suatu pagi, ia bergerak turun. Ia menghindari hutan yang menakutkan dan Lembah Tengkorak itu. Dicarinya jalan lain. Ia terus turun hingga akhirnya tiba di tebing yang curam. Ia menarik napas panjang. Terpikir olehnya, kecuali dengan melalui Hutan Siluman dan Lembah Tengkorak itu, ia tidak akan dapat menuruni tebing yang curam itu.

Ia tertegun, apakah ia akan kembali melalui hutan berkabut yang penuh dengan pemandangan dan suara-suara yang meremangkan bulu roma itu? Mungkinkah ia dapat selamat untuk kedua kalinya dalam melewati hutan yang gelap dan penuh dengan jurang menganga yang tidak kelihatan dasarnya itu? Ia melihat ke dalam jurang yang ada di depannya. Tampak hutan yang lebat di dasarnya. Ia memutuskan untuk menuruni jurang yang sangat curam itu karena selama hidup di dalam hutan itu, ia sudah terampil seperti seekor kera. Apa salahnya ia mempergunakan kepandaiannya itu untuk menuruni tebing?

Banyak Sumba mengeratkan kantong besar yang disandangnya. Ia pun menyisipkan gadanya pada ikat pinggang yang terbuat dari kulit harimau. Ia mulai memegang ranting semak-semak, lalu merayap ke bawah. Entah berapa lama ia merayap, ketika pada suatu kali, dilihatnya benda yang bergerak di bawahnya. Ia berhenti, lalu memandang ke bawah. Tiba-tiba napasnya terhenti.

Di bawahnya, di dalam jurang itu, di balik hutan yang lebat, terdapat sebuah jalan kecil. Kalau matanya tidak salah tangkap dan ia tidak bermimpi, ia melihat tiga orang penunggang kuda. Dua orang dewasa menunggang kuda di depan dan di belakang, sedangkan seorang anak melarikan kudanya di antara kedua orang tua itu. Banyak Sumba hampir

saja berteriak karena kegirangan, la ingin memanggil manusia pertama yang ditemukannya. Akan tetapi, tiba-tiba terlintas dalam hatinya bahwa mungkin orang-orang yang lewat di dasar jurang itu para anggota Padepokan Tajimalela. Kegembiraannya hampir meledakkan dadanya demi terpikirnya hal itu. Ia sadar bahwa ketiga orang penunggang kuda itu berbaju putih. Baju putih adalah pakaian penghuni Padepokan Tajimalela.

Padepokan Tajimalela berada di dalam hutan rahasia, dilingkungi bahaya yang menghadang siapa saja yang ingin mengunjunginya. Bukankah ia hampir jadi korban Hutan Kabut dan Lembah Tengkorak? Bukankah menurut cerita, Hutan Siluman dan Lembah Tengkorak itu dekat sekali letaknya dengan padepokan para pahlawan Pajajaran yang perkasa itu?

Dalam kegembiraan itu, Banyak Sumba tergesa-gesa turun hingga berulang-ulang ia hampir terjatuh. Akhirnya, tibalah ia di dasar lembah. Benar, ia melihat banyak sekali jejak kuda di lembah yang sempit itu. Di sana terdapat jalan setapak, yang tentu akan menuju ke padepokan yang terkenal tetapi tidak diketahui letaknya itu. Banyak Sumba berlari-lari mengikuti jejak kuda yang masih baru itu. Ia berlari secepat-cepatnya. Akan tetapi, betapapun cepatnya, ia tidak dapat menyusul kuda yang lari. Pada suatu tempat, ia kehilangan jejak. Ia kelelahan dan duduk di atas rumput di dalam semak.

Tiba-tiba, keraguan timbul bersama kecemasan dalam hatinya. Mungkinkah ia disesatkan oleh siluman? Mungkinkah ketiga orang penunggang kuda itu siluman yang menyamar, yang memberi harapan, kemudian menyesatkannya ke tempat-tempat yang lebih berbahaya? Banyak Sumba bangkit, lalu mencari-cari jejak kuda di sekitar hutan itu.

Ia mulai menyesal, mengapa ia tidak berseru memanggil para penunggang kuda itu. Alangkah sialnya, pikirnya. Ataukah ia beruntung? Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi kalau ia memanggil ketiga orang penunggang kuda itu.

Mungkinkah ia dibunuh karena memasuki daerah padepokan itu memang terlarang? Atau mungkinkah ketiga penunggang kuda itu bukan manusia, hanya siluman yang menggoda dan menyesatkan? Ataukah itu para guriang yang kembali dari pengembaraan di dunia manusia?

Seraya pikirannya kacau-balau seperti itu, Banyak Sumba terus-menerus mencari jejak-jejak kuda itu. Setelah demikian lama tidak juga ditemukannya, akhirnya ia berhenti sambil terengah-engah kelelahan. Dan ketika ia beristirahat itu, hari pun senja.

Bab 9

Kesasar Ke Padepokan Tajimalela

Keesokan harinya, panas matahari menyengat pundak Banyak Sumba yang tidak tertutup oleh kulit harimau. Ketika ia sedang berjalan di semak-semak, terdengariah suara gemuruh. Apakah itu? tanyanya dalam hati. Banyak Sumba berhenti dan mendengarkan suara itu dengan telinganya yang tajam. 'Air terjun!" serunya di dalam hati. Ia berlari ke arah asal suara itu. Ia menyadari bahwa dengan menyusuri sungai, akhirnya ia akan tiba ke laut, dunia manusia! Dan kalau ia menyusuri sungai, ia akan bertemu dengan kota-kota manusia, dan bukankah Pakuan Pajajaran berada di tepi sungai?

Banyak Sumba berlari ke arah datangnya suara itu. Akhirnya, tibalah ia di tepi sungai kecil yang arusnya deras sekali di dalam hutan itu. Sungai itu mengalir di atas tanah bercadas-cadas, airnya yang jernih menjadi putih seperti kapas karena berbusa. Di atas sungai itu melingkarlah pelangi-pelangi kecil di bawah sinar surya tengah hari.

Tanpa banyak berpikir, Banyak Sumba membuka pakaian kulit harimaunya, lalu mandi di dalam air yang jernih itu. Setelah merasa segar, ia melanjutkan perjalanan, menyusuri sungai kecil itu arah ke hilir. Kadang-kadang hutan lebat

sekali, kadang-kadang tebing-tebing curam sekali, tetapi Banyak Sumba sudah terbiasa hidup dalam hutan. Seperti seekor kera atau harimau tutul, ia melompat-lompat atau dengan cepat memanjati pohon-pohonan, dan menuruninya kembali. Ia terus menuruni puncak gunung yang tinggi.

Di satu tempat, ia berhenti karena ketika melintas sungai itu, ia melihat jejak-jejak yang mendebarkan hatinya. Apakah itu jejak binatang hutan yang besar, seperti banteng dan rusa? Ataukah itu jejak kuda? Banyak Sumba menundukkan kepalanya, memeriksa jejak-jejak itu dengan saksama. Debarjantung-nya menghebat. Jejak kuda! Ia bangkit, berpaling ke seberang sungai yang sempit. Di antara semak-semak, ia melihat jalan setapak. Ia menemukan kembali jejak ketiga orang penunggang kuda yang dicarinya dua hari belakangan ini. Ia dapat membayangkan bahwa ketiga orang penunggang kuda itu pernah melompati bagian sungai di tempat itu.

Tanpa berpikir panjang, Banyak Sumba melompati sungai kecil, lalu berlari mengikuti jejak kuda itu. Akan tetapi, di tengah-tengah jalan, ia berhenti. Mungkinkah siluman hendak menyesatkannya kembali setelah ia menemukan jalan untuk kembali ke dunia manusia? Munginkah ia sedang dipancing oleh siluman untuk kembali tersesat ke dalam hutan belantara dan tidak dapat kembali untuk selama-lamanya ke dalam masyarakat yang beradab? Atau mungkinkah Sang Hiang Tunggal begitu kasih kepadanya sehingga ia diberi jalan untuk dapat mengunjungi Padepokan Tajimalela dan mempelajari ilmu kepuragabayaan untuk mengalahkan Anggadipati?

Banyak Sumba tertegun, ia kebingungan. Akhirnya ia berdoa, kemudian melangkah kembali, mengikuti jejak kuda itu. Ia akan mengikuti jejak kuda itu. Agar tidak tersesat, ia akan membuat tanda pada pohon-pohonan. Ia pun mengeluarkan belatinya, lalu dipotongnya cabang-cabang pohon dari saat ke saat. Kadang-kadang, ditorehnya batang-

batang pohon, kemudian akan dijadikannya petunjukjalan kalau ia akan kembali menuju sungai yang ditemukannya itu.

Begitu ia berjalan, kadang-kadangjejak kuda itu hilang dalam semak-semak, tetapi umumnya ia dapat mengikuti jalan setapak. Walaupun samar-samar, tetapi ia yakin bahwa itu jalan setapak yang biasa dipergunakan para penunggang kuda. Dan, ia pun yakin pula bahwa jalan setapak itu menuju suatu tempat, kalau tidak kampung manusia tentu Padepokan Tajimalela. Sebelum senja tiba dan ketika ia sudah kelelahan, ia mendengar sesuatu. Ia mempercepat jalannya sambil mengendap-endap. Pada suatu ketika, tibalah ia di bibir jurang. Ia berdiri sejenak, kemudian menjatuhkan diri dengan hatinya mengucap syukur kepada Sang Hiang Tunggal. Ia merayap di bibir jurang itu.

Ia melihat ke bawah, sebidang lapangan luas yang ber-semak-semak rendah dan berbunga-bunga. Ia menyadari bahwa ia berada di pinggir sebuah kawah mati. Dan ia hampir tidak percaya pada matanya sendiri ketika dilihatnya beberapa bangunan berupa kuil di dasar kawah itu. Ia bertanya-tanya dalam hati, tidakkah ia bermimpi? Belum hatinya jernih, ia sudah menghadapi peristiwa yang baru. Tiba-tiba, dari arah hutan di bibir kawah sebelah timur, datanglah suara gemuruh. Dari arah itu, muncullah sekira tiga puluh orang pemuda. Semua berpakaian putih. Mereka berlari, berbaris ke arah lapangan yang berada di dekat kuil. Seraya berbaris dan berlari, mereka berseru-seru atau bernyanyi.

Karena kebiasaan, Banyak Sumba menyelinap menyembunyikan diri di balik semak-semak. Ia terus bertanya-tanya, apakah ia telah memasuki daerah para guriang? Apakah para pemuda yang tampan-tampan dan berpakaian putih itu manusia atau makhluk Kahiangan? Apakah mereka itu para Bujangga? Ataukah mereka itu siluman? Tapi, kalau siluman, tentu akan menimbulkan suasana lain dalam hati Banyak Sumba. Ia tidak merasa seram

atau ngeri. Ia merasa kagum dan bahkan gembira melihat para pemuda yang tampan-tampan, kuat-kuat, dan halus-halus gerak-geriknya itu. Atau mungkinkah ia sudah tiba di Padepokan Tajimalela yang termasyhur itu? Apakah pemuda-pemuda itu para calon puragabaya?

Demikianlah ia bertanya-tanya sambil mengintip. Sementara itu, para pemuda duduk berkeliling di lapangan yang berpasir putih. Seorang di antara mereka yang tampak sudah berumur, berdiri di tengah-tengah, lalu berbicara. Akan tetapi, karena jauh dan angin bertiup ke arah lain, Banyak Sumba tidak mendengar apa yang dikatakan orang itu. Orang yang berdiri di tengah lingkaran itu melakukan gerakan-gerakan tertentu seperti menari, kemudian berbicara kembali. Banyak Sumba tiba-tiba menjadi yakin dan gembira, bahwa ia telah tersesat ke daerah yang memang dicari-carinya. Ia sekarang berada di Padepokan Tajimalela. Ia meletakkan kedua telapak tangan di depan dadanya sambil mengucapkan doa syukur kepada Sang Hiang Tunggal.

"Yang Mahakasih, hamba-Mu mengucap syukur kepa-da-Mu karena telah membawa hamba-Mu ke tempat hamba-Mu akan mempelajari ilmu yang sangat ampuh, untuk membalaskan dendam keluarga," demikian di antaranya bisik Banyak Sumba. Kemudian, ia merangkak agar dapat lebih dekat ke arah orang-orang muda yang duduk berkeliling itu. Selagi merangkak, ia merasakan arah angin. Ia sadar, ia harus berhati-hati karena yang memasuki daerah itu tanpa izin akan ditangkap dan bahkan dibunuh. Daerah padepokan yang sangat termasyhur itu terlarang bagi sembarang orang.

Tanpa disadarinya, matahari menyurukkan kepala ke dalam hutan lebat dan, seperti tiba-tiba, hari menjadi senja. Banyak Sumba melihat para pemuda itu bangkit, lalu sambil menyanyikan doa-doa yang indah bunyinya, mereka berjalan memasuki kuil. Dari pintu kuil, muncul seorang tua yang agung dengan janggut putih yang bergerai-gerai ditiup angin

senja. Orang tua itu berdiri di gerbang kuil, memandangi para pemuda yang sambil berbaris memasuki kuil. Tak lama kemudian, lapangan itu menjadi sunyi kembali karena semua orang telah masuk kuil. Mereka akan bersembahyang senja, kata Banyak Sumba dalam hati. Mereka bukan siluman, juga bukan Bujangga atau guriang. Mereka adalah manusia. Banyak Sumba merasa yakin akan hal itu. Sambil menarik napas panjang, ia membuat rencana untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut seraya memandang ke arah bangunan-bangunan yang ada di dasar kawah mati itu.

Sementara itu, malam pun tiba dan beberapa obor dinyalakan orang di sekitar bangunan-bangunan itu. Ternyata, kesibukan di tempat itu masih juga ramai walaupun hari telah gelap. Dalam remang-remang cahaya obor, Banyak Sumba melihat baju-baju putih berkelebatan, terdengar pula suara orang bercakap-cakap sayup-sayup. Dari dalam kuil terdengar doa bersama. Kadang-kadang terdengar orang berbicar.i, *< perti memberikan wejangan.

Banyak Sumba ingin sekali menyelidiki, tetapi ia belum berani turun dari bibir kawah itu. Baru setelah tampak kesibukan berkurang dan beberapa obor di lapangan dipadamkan, Banyak Sumba berani bergerak dan merangkak ke bawah. Ia berusaha tidak mengeluarkan suara.

Ia berjalan mengendap-endap dan menyelinap dari satu bayangan pohon ke bayangan pohon yang lain. Kemudian, ia bergerak menuju ruangan besar, tempat para pemuda itu masuk pada waktu senja. Lama sekali ia mengendap-endap karena berulang-ulang ia melihat bayangan putih pada malam gelap itu. Ia sadar, tentu saja ada penjaga yang bertugas malam, sekurang-kurangnya untuk menghindarkan kuda dari serangan binatang buas. Ia tahu bahwa di tempat itu disimpan beberapa ekor kuda karena sayup-sayup ia pernah mendengar ringkiknya.

Betapapun lambat dan hati-hatinya, akhirnya sampai juga ia di salah satu bangunan di dasar kawah mati itu. Ia meraba-raba dinding bangunan yang terdiri dari kayu dan batu. Ia berkeliling, mencari celah untuk mengintip ke dalam. Sementara itu ia berhati-hati, jangan-jangan ada peronda yang memergokinya. Ternyata, bangunan besar itu sangat baik dindingnya sehingga tidak ada satu celah pun yang dapat dipergunakannya untuk mengintai. Dan ketika ia sedang meraba-raba dinding itu, tiba-tiba didengarnya langkah mendekat. Ia melekatkan dirinya rapat-rapat ke dinding. Tak lama kemudian, ia melihat bayangan putih berjalan, berhenti, mendengus-dengus udara, kemudian berjalan lagi, lalu berhenti. .

Banyak Sumba sadar bahwa kehadirannya diketahui oleh penjaga itu. Ia baru menyadari bahwa para puragabaya memiliki penciuman yang tajam sekali. Ia terlambat untuk menghindari bahaya karena sudah berada dalam jangkauan penciuman penjaga itu. Ia hanya berdoa, mudah-mudahan angin bertiup bertentangan arah. Kemudian, dilihatnya penjaga itu menjauh, pakaian putihnya mengabur dalam gelap malam. Banyak Sumba segera menyelinap, menghindar, menuju semak-semak di tepi kawah mati itu.

Di sana, ia termenung untuk beberapa lama, memikirkan bagaimana cara yang sebaik-baiknya agar dia dapat mengetahui lebih banyak tentang padepokan itu dengan risiko sekecil-kecilnya. Terpikir olehnya, bagaimana kalau ia memasuki loteng ruangan tempat para calon puragabaya belajar. Akan tetapi, hal itu bukannya tidak mengandung risiko yang besar. Pertama, kalau ditemukan, ia akan sukar sekali melarikan diri dari kepungan para calon puragabaya itu. Kedua, untuk memasuki loteng itu, ia harus mengangkat atap ijuk yang entah telah berapa ratus tahun umurnya. Ia melihat kesukaran dan bahaya yang besar, tetapi itulah satu-satunya cara. Ia menarik napas panjang, ditetapkan untuk dicobanya.

Setelah melihat ke segala arah, Banyak Sumba merangkak keluar dari semak persembunyiannya. Berulang-ulang ia melompat dari bayangan ke bayangan di lapangan berpasir yang memisahkan semak-semak dengan ruangan belajar para calon itu. Ketika memasuki bayangan dinding bangunan kecil yang terletak beberapa langkah dari ruangan belajar para calon, ia menyentuh sebatang pohon kecil secara tidak sengaja. Daun gemerisik dan sesuatu jatuh dari pohon itu. Tiba-tiba, dari arah bangunan kecil itu terdengarlah suara,

"Da!"

Terhenti rasanya detak jantung Banyak Sumba. Ia terpaku di tanah, tidak bergerak. Suara itu kemudian terdengar lagi.

"Da!"

Banyak Sumba menjawab, "Ya."

Dari dalam ruangan tidak terdengar lagi suara. Banyak Sumba menghindar, mengendap-endap.

Memanjat dinding bangunan tempat belajar para pura-gabaya tidaklah sukar. Ia sudah hidup seperti seekor kera atau macan tutul dalam hutan. Tak lama kemudian, ia sudah berada di atap bangunan yang besar dan panjang. Merayap-rayap dalam gelap seraya berusaha tidak mengeluarkan suara, sungguh merupakan perbuatan yang berat. Baru saja beberapa saat, keringatnya sudah membasahi tubuhnya, padahal malam sangat dingin ketika itu. Banyak Sumba tidak berputus asa. Ia terus mencari-cari celah ijuk yang dapat diangkatnya. Ternyata, atap ruangan itu dibuat secara sempurna. Banyak Sumba akhirnya memutuskan untuk menggagalkan niatnya. Ia akan turun dan memikirkan cara lain di tempat yang lebih aman. Namun, ketika ia turun, didengarnya suara agak nyaring datang dari dalam ruangan. Ketika ia berpaling ke arah datangnya suara itu, dilihatnya dalam remang malam lubang udara yang besar. Banyak Sumba segera merayap mendekati lubang udara yang

memasuki loteng. Ia pun memasukinya dengan mudah dan tak lama kemudian, ia telah berada dalam loteng ruangan besar itu. Setelah merayap-rayap dalam gelap tanpa mengeluarkan suara, tibalah ia di suatu tempat. Di sana, ia dapat mendengar pembicaraan orang-orang yang ada di bawah.

Sesuai dengan yang diharapkannya, pembicaraan yang terdengar dari bawah tempat persembunyiannya adalah mengenai masalah ilmu keperwiraan. Walaupun begitu, Banyak Sumba tidak mudah mengerti dan menangkap isi percakapan orang-orang yang diintipnya karena banyak istilah yang tidak dikenalnya.

Kadang-kadang terdengar nama-nama jurus yang dikenalnya diucapkan orang, tetapi lebih sering didengar istilah seperti batas gerak, titik berat, tenaga bendung, tenaga alir, dan tenaga ledak. Banyak Sumba mencoba menduga-duga, apa yang dimaksud istilah itu, tetapi tidak merasa puas dengan menduga-duga. Itulah sebabnya, ia berusaha menoreh dinding loteng dengan pisau belatinya. Hal itu dikerjakannya dengan perlahan-lahan sekali. Akhirnya, suatu celah dapat dibuatnya. Melalui celah itu, tampaklah para pemuda yang gagah dan tampan dengan khidmat duduk dalam bentuk lingkaran. Salah seorang yang duduk bersama mereka tampak menjadi pengajar mereka.

"Tempatkan titik berat badanmu ke salah satu tumit kakimu, jangan di kedua belah kaki. Kalau ditempatkan di kedua belah kaki, kau akan sukar bergerak. Kelincahanmu akan jauh berkurang, sedangkan lawan akan dengan mudah menyapu kakimu yang satu atau yang lain."

Orang setengah baya itu melihat ke sekelilingnya, ke wajah para pemuda yang tampan dan halus itu. Tampak bahwa orang itu mengharapkan pertanyaan. Tak lama kemudian, salah seorang di antara pemuda itu mengacungkan tangan, lalu bertanya, "Lawan yang baik akan melihat di mana berat

badan kita berada. Dengan demikian, ia dapat meramalkan gerakan yang akan kita ambil dan serangan yang paling ampuh yang dapat dilaksanakan. Bukankah dengan titik berat badan kita di satu tumit, lawan akan mudah melihat dan meramalkan kemungkinan-kemungkinan serangan kita?"

"Itu pertanyaan yang bagus sekali," ujar orang setengah baya itu. Setelah berkata demikian, berdirilah ia, lalu berjalan ke tengah lingkaran. Ia berdiri, satu kakinya menganjur ke depan, yang lain berada di bawah badannya. Ia bertanya, "Di manakah berat badan Paman?" tanya orang itu.

"Di kaki belakang," kata beberapa orang siswa.

Laki-laki setengah baya itu mengubah kedudukannya, setelah itu bertanya pula, "Sekarang, di mana titik berat badan Paman?"

Para siswa termenung sejenak, kemudian ada yang mengatakan di kaki kiri, ada pula yang mengatakan di kaki kanan. Kemudian, orang setengah baya itu menjelaskan bahwa cara menyembunyikan titik berat badan adalah salah satu bagian ilmu yang sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap pura-gabaya. Mendengar perkataan "puragabaya" itu, bergembiralah Banyak Sumba. Tidak ada lagi keraguan dalam hatinya bahwa ia telah tersesat ke tempat yang diinginkannya. Tidak ada keraguan lagi akan keyakinannya selama ini bahwa Sang Hiang Tunggal sangat kasih kepada wangsa Banyak Citra.

Sementara itu, perhatiannya tidak lepas dari semua yang dilakukan oleh pelatih dan para calon puragabaya. Ia menyadari bahwa segala yang didengarnya adalah suatu hal yang baru baginya. Pertama, ternyata, pelatih calon puragabaya tampaknya tidak pernah berpikir dengan mempergunakan seperti jurus kuda-kuda, sikap, dan sebagainya. Ia lebih banyak berpikir dengan mempergunakan istilah-istilah titik berat badan, kemungkinan-kemungkinan

gerak, peraturan tenaga, dan kekuatan serta kelemahan tubuh.

Mendengar penjelasan pelatih calon puragabaya itu, sadarlah Banyak Sumba bahwa selama ini, cara berpikir yang demikianlah yang dibutuhkannya. Ia merasa tidak puas dengan pengertian yang biasa dipergunakan sebelumnya. Sudah lama ia berpendapat bahwa semua jurus berguna. Yang menjadi persoalan baginya, bagaimana agar setiap jurus dapat dipergunakan pada saat dan keadaan yang tepat. Dan, persoalan ini hanya dapat dijawab dengan mudah kalau ia mempergunakan cara berpikir lain. Cara berpikir demikian, ternyata dipergunakan oleh pelatih puragabaya itu.

Setelah para siswa itu selesai belajar dan meninggalkan ruangan, Banyak Sumba turun dari atap bangunan, lalu dengan mengendap-endap masuk hutan, mencari pohon untuk menginap. Karena lelah, ia segera tertidur. Karena sudah biasa, ia tidak perlu lagi mengikatkan dirinya pada dahan-dahan. Walaupun tidur, ia tetap mengendalikan berat badannya.

Keesokan harinya, subuh-subuh ia terbangun oleh nyanyian para siswa. Banyak Sumba memanjat lebih tinggi lagi. Di balik kerimbunan daun-daun, ia menyaksikan cara mereka berlatih. Ia kadang-kadang tersenyum kalau sadar bahwa apa-apa yang dilakukan oleh para siswa secara sengaja, telah dilakukannya secara terpaksa selama ia berada di hutan belantara. Ia merasa lega karena ia pun menyadari, banyak hal yang berguna telah dikuasainya selama ia tersesat dan menderita di hutan rimba itu.

Namun, sering pula hatinya menjadi kecil kalau menyaksikan cara-cara latihan yang belum pernah dilihatnya. Sering ia ingin menggabungkan diri dengan para siswa dan mencoba kemampuannya melakukan apa-apa yang diperintahkan oleh pelatih para siswa itu. Akan tetapi, ia hanya dapat lebih menajamkan pandangan matanya dan mencoba

mengerti apa maksud dan makna latihan para siswa puragabaya itu. Kadang-kadang ia tidak mengerti sama sekali, dan walaupun mencobanya seorang diri, bentuk latihan itu tetap gelap baginya. Maka, sepanjang hari, ia memikirkan apa yang dilihatnya itu. Kemudian, ia mencari buah-buahan atau mencoba menangkap binatang untuk makanannya.

Malam hari, seperti biasa, ia menyelinap dan memasuki loteng tempat belajar para calon. Banyak hal mengenai keperwiraan dipelajari dari pengintipan itu dan ilmu kepuragabayaan makin lama makin menjadi terang baginya, walaupun masih banyak hal kecil yang tidak dimengertinya.

Di samping hal-hal mengenai ilmu keperwiraan yang diberikan oleh para pelatih yang terdiri dari beberapa orang, Banyak Sumba pun sempat ikut mempelajari cara-cara pengobatan yang diajarkan kepada para calon puragabaya itu. Para calon puragabaya diharuskan mengetahui bagian-bagian badan manusia, yang di luar maupun yang di dalam. Selain berguna untuk melumpuhkan lawan dengan mudah dan cepat, pengetahuan itu sangat berguna untuk menyembuhkan siapa saja yang memerlukan pertolongan. Cara-cara pengobatan itu ada yang hanya mempergunakan tangan, tapi ada pula yang mempergunakan daun-daunan dan akar-akaran.

Banyak Sumba dengan tekun ikut memerhatikan apa-apa yang dijelaskan oleh seorang pelatih yang bernama Paman Minda. Paman Minda ini, selain ikut melatih, tugas utamanya menjaga dan merawat para calon yang mendapat kecelakaan dalam latihan. Tidak jarang, dalam latihan-latihan itu, ada calon puragabaya kena pukulan, terkilir atau terjatuh, luka atau memar. Paman Minda-lah yang mengurus mereka.

Kadang-kadang, Resi Tajimalela hadir di tempat belajar untuk memberikan wejangan tentang keagamaan. Banyak pula hal mengenai keagamaan dan kesatriaan yang dipelajari oleh Banyak Sumba. Tidak disadarinya, setelah beberapa bulan berada di sekitar Padepokan Tajimalela dan hidup

seperti seekor musang, pengetahuannya tentang ilmu keperwiraan bertambah, sementara jiwanya jadi penuh dengan persoalan.

Satu persoalan yang sangat menggelisahkan hati Banyak Sumba, yaitu mengenai hubungan antara manusia. Pada suatu malam, ketika Resi Tajimalela selesai memberikan wejangan dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya, berkatalah seorang pemuda, "Eyang Resi, tadi Eyang mengatakan bahwa sebagai seorang puragabaya, kami harus melepaskan kepentingan pribadi demi kepentingan sesama manusia, khususnya sesama anak negeri Pajajaran. Sudilah Eyang Resi menjelaskan kepada kami dengan contoh."

"Baiklah, Anakku," sabda Eyang Resi sambil mengangguk-angguk. Wajahnya yang kurus dihiasi dengan dua bola mata jernih yang gemerlapan tetapi sangat lembut. Setelah berdeham, Eyang Resi Tajimalela melanjutkan wejangannya, "Kalau engkau merasa bersalah, engkau bukan saja harus bersedia mendapat hukuman, tetapi harus meminta dihukum. Mengapa? Karena keadilan milik bersama, sedangkan dirimu milikmu sendiri. Kalau milikmu musnah, Pajajaran dapat berlangsung terus, tetapi kalau keadilan rusak, hilang lenyaplah Pajajaran."

Ruangan hening untuk beberapa lama, kemudian sambil tersenyum, bersabda pulalah Eyang Resi Tajimalela, "Masihkah kurang jelas?"

'Jelas, Eyang," kata siswa yang bertanya terlebih dahulu. "Kalau begitu, Eyang, hubungan keluarga itu tidak ada artinya sama sekali karena anggota keluarga kami tidak boleh lebih dipentingkan daripada siapa pun," kata seorang siswa lain.

"Benar, Anakku," ujar Eyang Tajimalela, lalu melanjutkan penjelasannya, "Ketika kalian diserahkan untuk belajar di sini, orangtua kalian menyerahkan kalian menjadi anak negara. Kalian anak setiap warga Pajajaran dan bukan anak keluarga kalian lagi. Memang, hubungan darah dan hubungan cinta

kasih kalian dengan orangtua dan saudara akan tetap lebih mesra dibandingkan dengan kasih kalian kepada orang lain. Akan tetapi, satu hal harus kalian sadari bahwa di dalam keadilan, keluarga kalian tidak boleh diistimewakan. Seandainya seorang anggota keluarga kalian bersalah, kalianlah yang seharusnya paling dulu menghukumnya karena kalian menyadari bahwa perbuatan dosa bukan saja merusakkan orang yang menjadi korban, tetapi sebenarnya merugikan seluruh anak negeri Pajajaran. Kalau kalian kasih kepada sanak keluarga, hendaknya itu berarti bahwa kalian menjaga mereka agar selalu hidup dalam keadilan dan kasih terhadap sesamanya. Orang yang melindungi saudaranya berbuat tidak adil, bukanlah menyayangi saudaranya, tetapi justru menjerumuskannya.

"Anak-anakku, bandingkanlah hidup kita dalam kerajaan ini dengan hidup di dalam sebuah telaga besar yang airnya jernih. Kalau seorang berbuat tidak adil, itu berarti dia mengotori air telaga itu. Yang kena kotornya bukan dia sendiri, tetapi kita semua. Itulah sebabnya, tugas kalian yang pertama adalah menghukum diri sendiri kalau sadar telah berbuat salah atau tidak adil. Kemudian, hukumlah saudara-saudaramu kalau mereka berbuat tidak adil. Baru kalian menghukum orang lain sesuai dengan peraturan dan undang-undang kerajaan."

Apa yang menggelisahkan Banyak Sumba adalah pendapat bahwa keluarga seseorang itu hanya berharga sejauh hidup dalam keadilan. Dengan demikian, kebanggaan keluarga, seperti kebanggaan Banyak Sumba sebagai keturunan wangsa Banyak Citra, merupakan hal yang sia-sia bagi Eyang Resi Tajimalela.

Ketika larut malam, ia merayap meninggalkan atap ruangan yang sunyi itu, pikirannya tetap gelisah. Pada suatu saat, berkatalah ia kepada dirinya sendiri, "Barangkali, Eyang Resi

dapat berkata demikian karena ia sudah tidak punya keluarga lagi."

Perkataannya itu tetap tidak menenangkan pikirannya. Bagaimanapun, pendapat Eyang Resi Tajimalela itu adalah pendapat yang mulia. Hanya dengan bersikap demikian, seorang kesatria berhak mendapat gelar kesatria. Akan tetapi, bagaimana dengan kasih sayang antara anggota keluarga? Kakanda Jantejaluwuyung dibunuh dengan keji. Kalau ia membelanya, tidakkah itu berarti bahwa ia membela keadilan juga? Tapi, bagaimana kalau yang dibunuh itu bukan Kakanda Jante Jaluwuyung? Mungkinkah ia bersedia menderita segala kesengsaraan untuk menegakkan keadilan? Banyak Sumba tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ia gelisah sepanjang malam.

Ia hidup sebagai binatang malam di sekitar padepokan itu. Makin hari, makin bertambah pengetahuannya tentang ilmu keperwiraan maupun tentang ilmu pengobatan dan keagamaan. Akan tetapi, kegelisahannya pun makin lama makin bertambah. Ia menyadari bahwa ia adalah orang yang sungguh-sungguh menempati kedudukan yang bertentangan dengan para siswa kepuragabayaan itu. Kalau ia menyerahkan hidupnya untuk keluarganya dan untuk wangsa Banyak Citra, para siswa kepuragabayaan sebaliknya. Mereka menyerahkan hidupnya untuk sesama manusia, dan anggota keluarga mereka berada dalam kasih sayang mereka selama tidak memusuhi sesama manusia. Manakah sikap yang benar?

Masalah itu masih tetap menjadi bahan renungannya ketika pada suatu pagi ia melihat suatu hal yang tidak biasa di kalangan para siswa. Ketika yang lain melakukan latihan dan Banyak Sumba memandangnya dengan penuh perhatian serta pengertian, beberapa orang siswa di bawah pimpinan seorang pelatih memisahkan diri, lalu merunduk-runduk seolah-olah sedang mencari-cari sesuatu di atas pasir dan rumput.

Darah Banyak Sumba tersirap ketika ia menyadari bahwa mereka telah menemukan dan mencurigai jejaknya. Sadar akan hal itu, Banyak Sumba meluncur seperti seekor ular, lalu menyelinap ke dalam semak dan menjauh dari daerah Padepokan Tajimalela. Ia berpikir keras, bagaimana agar ia tidak ditemukan. Kesimpulan yang diambilnya adalah ia harus menghindar dan bersembunyi untuk beberapa lama di tempat yang agak jauh dari padepokan. Ia sadar bahwa hal itu akan sangat merugikannya, tetapi itu adalah jalan satu-satunya.

Selama tiga hari, ia tidak berani mendekati Padepokan Tajimalela. Ia berkelana di hutan yang jauh dari padepokan dan pada hari keempat, ketika malam mulai gelap, barulah ia berani kembali. Langsung ia menyelinap dan naik ke atap ruangan besar tempat para calon puragabaya mendapat wejang-an-wejangan tentang ilmu keperwiraan dan ilmu keagamaan.

Apa-apa yang didengarnya tentang ilmu keagamaan selalu menggelisahkannya. Terakhir ia mendengar penjelasan Eyang Resi Tajimalela tentang sejarah manusia. Di antara wejangan itu, Eyang Resi Tajimalela menjelaskan bahwa manusia yang rendah di zaman biadab, mula-mula hanya mementingkan dirinya sendiri. Dalam keadaan gawat, kadang-kadang manusia biadab membunuh dan memakan anaknya sendiri. Kemudian, dengan mempergunakan akal budinya, manusia makin lama makin halus. Rasa kasih sayang dan rasa kasih tumbuh. Maka, manusia yang telah meningkat ini tidak terlalu mementingkan dirinya lagi, tetapi ia mementingkan juga keluarganya. Ia membela mati-matian anak istrinya terhadap gangguan binatang buas ataupun orang-orang lain. Setelah itu, manusia lebih maju lagi. Ia tidak hanya mempertahankan dan membela keluarganya, tetapi juga anggota kelompoknya. Mulailah sering terjadi peperangan antara kelompok-kelompok manusia untuk memperebutkan harta atau hanya karena berebut daerah perburuan atau perhumaan.

Setelah kelompok-kelompok itu berdamai, terbentuklah bangsa dan kerajaan seperti Pajajaran. Ini adalah tingkatan yang sangat tinggi. Para puragabaya menjadi pelopor dalam perkembangan kemanusiaan yang tinggi itu.

"Di Pajajaran," demikian Eyang Resi Tajimalela, "masih ada orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri, keluarga, atau kelompoknya. Secara berangsur-angsur, mereka harus dididik agar Pajajaran menjadi suatu kerajaan yang kuat dan padu. Dan contoh yang menjadi teladan bagi masyarakat adalah para puragabaya. Mereka ini manusia-manusia baru, manusia-manusia masa depan yang gilang-gemilang."

Penjelasan Eyang Resi Tajimalela menjadi bahan renungan yang sangat mengganggu ketenteraman hatinya. Ia bimbang, karena dengan penjelasan-penjelasan itu, ia merasa ditempatkan sebagai manusia yang rendah. Ia mementingkan keluarga dan tidak mementingkan kerajaan secara keseluruhan. Hal itu merupakan cacat baginya, demikian menurut pendapat Eyang Resi Tajimalela. "Apakah itu benar?" tanya Banyak Sumba dalam hati. Ia berusaha menjawab pertanyaan itu dan kepalanya menjadi pening karenanya.

Ilmu keperwiraan yang diajarkan-dalam ruangan besar itu, serta pelaksanaan latihan-latihan yang dilakukan oleh para calon puragabaya, sangat merangsang pikirannya. Berulang-ulang, ia ingat kepada Jasik karena tiadanya panakawan itu sangat merugikan baginya. Ia tidak dapat mencoba segala pelajaran yang dicurinya dari atas atap atau didapatnya dari renungan-renungan. Kadang-kadang, dorongannya untuk mencoba ilmu barunya terhadap para calon puragabaya hampir tidak tertahan, kalau saja ia tidak sadar bahwa hal itu akan berarti bunuh diri.

Dengan ilmu yang didapat dari Padepokan Tajimalela itu, ia sadar bahwa ia sekarang sudah dapat mengerti mengapa dengan mudah ia dikalahkan oleh Raden Madea, ketika ia mencoba kemampuan ilmu calon puragabaya itu di Padepokan

Sirnadirasa dulu. Ia sekarang yakin bahwa ia akan dapat mengalahkan Raden Madea, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan dapat dirobohkan seperti dulu sehingga pergelangan tangannya terkilir. Demikian ia termenung hingga para calon meninggalkan ruangan dan ia menyelinap ke luar setelah semuanya sunyi.

Pada suatu pagi, ketika matahari baru saja terbit, seperti biasa, Banyak Sumba merayap atau melompat dari pohon ke pohon menuju daerah padepokan. Ia duduk di atas dahan, pada sebatang pohon yang berdaun rindang. Ia memandang ke arah lapangan tempat para calon puragabaya berlatih. Akan tetapi, tidak seperti biasanya, lapangan sepi belaka. Maka, melompatlah ia, seperti seekor kera besar, menuju pinggir kawah mati sebelah selatan, ke tempat latihan memanjat tebing. Akan tetapi, di sana pun para calon tidak ada.

Banyak Sumba turun dari pohon, lalu menyelinap di antara semak-semak, mendekati pinggir kawah mati. Ketika ia mencoba lebih mendekati bangunan-bangunan itu, terdengar olehnya teriakan-teriakan sayup-sayup. Karena telinganya sangat tajam, ia segera mengetahui dari mana datangnya teriakan-teriakan itu. la segera menuju tepi kawah bagian utara, kemudian menuruni tebing-tebing. Didengarnya bunyi air terjun yang gemuruh. Dengan penasaran Banyak Sumba mendekat, lalu memanjati pohon yang sangat tinggi. Ia heran melihat bagaimana para calon dengan mempergunakan tambang, dimasukkan ke dalam pusaran air besar yang menyeramkan yang telah dikenalnya.

Seorang demi seorang calon itu diturunkan, lalu ditarik kembali setelah beberapa lama. Umumnya, mereka terbaring kelelahan setelah berada di atas kembali. Yang mengherankan Banyak Sumba adalah calon dapat keluar dari pusaran air itu. Sepanjang pengetahuan Banyak Sumba, air jeram itu berputar sangat keras dalam suatu lubang besar, lalu mencebur ke

dalam sungai. Barang siapa yang masuk ke dalam pusaran itu akan dibanting air ke batu-batu dan cadas di sana, dan akan masuk sungai sebagai mayat. Akan tetapi, para calon dapat keluar dengan selamat.

Ingin sekali Banyak Sumba mengetahui, apa yang dilakukan oleh para pelatih terhadap calon puragabaya itu. Ia melompat ke pohon lain sambil berusaha tidak menimbulkan suara atau gerakan. Makin lama, makin dekat ia ke arah para calon yang mengelilingi lubang yang dibuat oleh air terjun itu. Sekarang, Banyak Sumba dapat melihat bahwa di dalam pusaran air yang gemuruh itu, para calon harus dapat mempertahankan diri sehingga tidak terbanting ke cadas. Setiap kali ada calon yang diturunkan, berdebar-debar hati Banyak Sumba. Dan, setiap kali mereka diangkat dengan selamat, lega pula hatinya. Bagaimanapun, setelah beberapa bulan tinggal di hutan sekitar padepokan, ia sudah mengenal para calon itu satu per satu. Ia merasa sayang kepada mereka, para pemuda yang tampan dan halus perangainya itu. Akan tetapi, sedih sekali Banyak Sumba seandainya salah seorang di antara mereka ada yang menjadi korban latihan berat itu.

"Turun!" tiba-tiba terdengar seseorang berseru. Terhenti rasanya denyut jantung Banyak Sumba.

Ketika melihat ke bawah, ia sadar bahwa pohon tempatnya bersembunyi telah dikelilingi oleh dua orang pelatih dan beberapa orang calon yang telah selesai berlatih. Banyak Sumba melihat ke arah pohon-pohon sekelilingnya. Ia menarik napas, lalu melompat ke dahan terdekat, kemudian ke pohon yang lain. Tiba-tiba, ia melihat bahwa semak-semak bergerak di bawahnya.

Ternyata, ia telah dikepung ketika ia asyik memerhatikan para calon yang sedang berlatih. Banyak Sumba melihat pula beberapa orang calon telah menaiki pohon-pohon yang akan dilompatinya. Dengan sedih, ia menyadari bahwa para calon

itu sangat tangkas, tangkas seperti dia sendiri. Maka, dengan secepat-cepatnya, Banyak Sumba melompat dari dahan ke dahan, dari pohon ke pohon bagaikan seekor kera besar. Para calon seraya berteriak-teriak mengepung, ada yang berlari di antara semak-semak, ada pula yang mengejar dia dari pohon ke pohon.

Pada suatu kali, Banyak Sumba berlari di atas dahan besar. Tiba-tiba, seseorang melompat dari pohon lain dan berdiri di ujung dahan besar itu pada arah yang bertentangan. Tak ada jalan lain, kecuali menyerang calon puragabaya itu. Secepat kilat, terpikir oleh Banyak Sumba bahwa itu adalah kesempatan yang baik untuk mencoba ilmunya. Secepat kilat pula, ia beranggapan, alangkah anehnya kalau ia berpikiran begitu waktu dikepung bahaya. Adapun yang terpikir olehnya, ia tetap bergerak menuju calon itu. Calon itu bersiap, ia pun bersiap, berhadapan di atas cabang besar itu. Selangkah demi selangkah, keduanya maju. Teriakan-teriakan terdengar dari bawah. Di antara teriakan-teriakan itu terdengar teriakan pelatih. 'Jangan dikeroyok, lawan sebagai seorang kesatria!"

Tiba-tiba, calon itu menyerang, menangkap tangan Banyak Sumba, dan mencoba merusak keseimbangan agar Banyak Sumba jatuh. Akan tetapi, Banyak Sumba dapat mengendalikan berat badannya dan menarik calon itu ke kedudukan yang tidak seimbang. Banyak Sumba melangkahkan kakinya ke depan dan calon yang telah berdiri miring terjatuh, tetapi tidak langsung ke tanah. Tangannya yang cekatan menangkap dahan dan bergantunglah ia, kemudian melompat kembali mengejarnya.

Banyak Sumba segera meninggalkan pohon itu, ia memanjati batang yang tinggi. Terdengar di belakang gerisik daun-daunan dan getaran batang pohon yang disebabkan oleh berat badan pengejar. Banyak Sumba berhenti, lalu ketika muka pengejar tampak, ia menginjaknya. Akan tetapi, begitu cepat calon puragabaya itu mengibas sehingga tumit Banyak

Sumba menyerang angin. Banyak Sumba tidak melanjutkan serangannya. Ia segera melompat kembali. Beberapa pohon dilompatinya, kemudian tampaklah semak-semak yang tidak ada pohon besarnya.

Banyak Sumba segera menuruni pohonnya. Ketika ia menginjakkan kakinya di tanah, dari beberapa arah datanglah bayangan-bayangan putih mengepungnya. Kaki Banyak Sumba berdesing ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak ada yang dikenalnya karena seperti serangan kucing-kucing hutan, para calon berloncatan ke kiri dan ke kanan atau mundur. Banyak Sumba berlari terus. Tanpa diketahuinya terlebih dahulu, seorang calon datang dari sampingnya dan langsung melompat menangkap pinggangnya. Banyak Sumba memukul tangan calon puragabaya itu dan sambil mempergunakan berat badan lawan, melemparkannya ke samping kanan. Calon itu berguling di semak, kemudian berdiri, kembali mengejar.

Banyak Sumba berlari terus hingga pada suatu kali, ia membelok karena di hadapannya tampak dua orang mencegatnya. Akan tetapi, langkahnya terhenti karena dari depan tampak juga seorang telah bersiap-siap, sementara tidak jauh dari calon itu berdiri pula yang lain. Banyak Sumba membelok ke arah lain, tetapi ia terhenti pula. Ia telah dikelilingi lawannya.

"Menyerahlah, Anak Muda," kata pelatih yangjuga hadir di antara pengepung. Sementara itu, dari balik semak-semak bermunculanlah para calon. Dengan pandangannya, Banyak Sumba merencanakan arah-arah yang akan dipergunakannya untuk melarikan diri. Ia harus melarikan diri ke arah hutan kembali karena hutan lebih menguntungkan baginya. Ia menyadari sekarang bahwa kalau ia terkepung, itu adalah akibat siasat para pengepung yang mengiring dia ke arah tanah terbuka, hanya terdapat semak-semak.

"Menyerahlah, Anak Muda. Kami akan memperlakukanmu secara adil," kata pelatih itu pula seraya kepungan bertambah kecil.

Banyak Sumba berbisik dalam hatinya bahwa dia tidak akan mau dibunuh dengan mudah karena memasuki daerah terlarang itu. Ia mendengarkan desir langkah pengepungyang ada di belakangnya karena merekalah yang akan diserangnya. Makin lama, para pengepung makin mendekat. Banyak Sumba berpura-pura mencari sasaran yang ada di depannya dan berulang-ulang berpaling ke arah yang bertentangan dengan hutan. Itu adalah siasat, karena ketika itu, para pengepung telah berada dalam jangkauan lompatan.

Banyak Sumba berbalik dan melompat ke belakang. Bayangan putih yang langsung ada di depannya diserangnya dengan kaki. Akan tetapi, calon itu dengan sigap menghindar dan di belakangnya muncul dua orang bersiap-siap. Banyak Sumba berpaling, tapi juga terhalang oleh dua orang. Ia sadar sekarang bahwa ia hanya akan melarikan diri kalau merobohkan orang-orang yang menghadangnya dan tidak hanya menakut-nakuti mereka.

Dengan pikiran itu, Banyak Sumba menarik napas panjang. Ia tidak berlari atau melompat. Ia berjalan menuju lawan terdekat.

"Yang lain mundur!" seru pelatih.

Banyak Sumba merasa bahwa ia akan menjadi percobaan untuk menguji ketangkasan para calon itu. Ia tidak terlalu bersedih karena ia pun tahu bahwa saat itulah ia akan dapat menguji kepandaiannya. Maka, sambil berdoa, ia maju. Tak lama kemudian, mereka telah berada dalam daerah serang. Banyak Sumba yang sudah hafal akan cara-cara penyerangan yang biasa dilakukan oleh para calon, dengan mudah meramalkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan lawan. Itulah sebabnya, ia menutupnya. Dan karena ia lebih tinggi

dan lebih besar daripada lawannya, dengan juluran tangan, ia sudah cukup dapat menghindarkan bahaya tendangan lawan.

Sebaliknya, lawan yang berbadan ramping dan kecil, lebih terbatas kemungkinannya dalam melindungi diri. Banyak Sumba tidak menyia-nyiakan keuntungan yang ada padanya.

Dengan segera, ia menyerang ke arah lawannya. Itu hanya tipuan belaka karena Banyak Sumba sudah menduga bahwa dari sikap kaki dan tangannya serta dari condong badan lawan, lawan akan bergerak ke arah kirinya. Karena ia merasa bahwa dugaannya tidak meleset, dilepaskannya tendangan yang terkendali ke arah tempat kosong itu. Tetapi pada saat yang diduga, lawan menghindar ke arah itu. Serangan yang terkendali tidak akan dapat dihindari lagi oleh calon itu. Akan tetapi, dengan sangat mengherankan, Banyak Sumba tidak mengalami apa yang diharapkannya. Memang tendangannya kena, tetapi tendangan itu tidak telak.

Banyak Sumba seolah-olah menendang sebuah benda yang ringan yang kemudian mengikuti arah tendangannya. Lebih dari itu, tiba-tiba kaki Banyak Sumba tertarik ke arah lawan dan ia kehilangan keseimbangan. Untung ia segera dapat bertindak, yaitu dengan melompat menubruk ke arah lawan. Lawan menghindar sambil melemparkan badan Banyak Sumba karenanya sempoyongan.

Banyak Sumba hampir jatuh, untung dilihatnya bayangan putih di dekatnya. Ditendangnya bayangan putih itu, dan ia seolah-olah tertahan oleh badan calon yang malang itu. Ternyata,' calon itu pun tidak roboh, tetapi kembali melemparkan Banyak Sumba ke dalam gelanggang di tempat calon melemparkannya tadi menunggu. Dari pengalaman yang secepat kilat itu, Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa salah satu cara calon-calon menghindarkan kekuatan serangan adalah dengan menerima serangan itu secara lembut.

Dua orang calon yang diserang dan dikenai, tidak pernah menahan serangan itu. Kalau tidak sempat menghindar,

mereka memberikan sasaran yang diserang untuk dikenai, tidak diberikan secara mudak, tetapi diikutkan dengan gerakan serangan lawan. Ketika daya serang lawan hampir habis, anggota badan lawan yang menjadi senjata serangan dikembalikan dengan keras. Itulah yang menyebabkan Banyak Sumba sempoyongan.

Sadar akan hal itu, Banyak Sumba memutuskan untuk tidak menyerang mereka pada jarak jauh. Hal itu terlalu berbahaya. Dalam kedudukan yang kurang menguntungkan, Banyak Sumba dengan mudah akan dapat dirobohkan, walaupun ia berbadan tinggi besar dibandingkan dengan para calon itu. Maka, ditetapkannya untuk menghadapi calon yang di hadapannya dalam jarak dekat.

Banyak Sumba berjalan, menyodorkan kedua belah tangannya ke depan. Dengan tidak disangka-sangka, tangan yang disodorkan ditendang oleh calon itu. Ketika Banyak Sumba masih kesemutan di tangannya, calon itu sudah menyeruduk ke arahnya. Banyak Sumba mengukuhkan kuda-kudanya karena tahu bahwa calon itu akan mental atau masuk perangkap lipatan tangannya yang kuat-kuat. Akan tetapi, serangan itu hanyalah tipuan belaka. Calon itu berhenti pada jarak yang dekat sekali, kemudian menendang ke arah ulu hati Banyak Sumba, lalu melompat menjauh. Untung Banyak Sumba sempat mengibaskan tubuhnya sehingga tendangan itu mengenai otot dadanya yang kuat. Rasa sakit menusuk ototnya, tetapi Banyak Sumba bersyukur bahwa ia tidak roboh oleh serangan yang bagus itu.

"Bagus!" kata pelatih kepada calon itu. Kawan-kawan calon itu pun bergumam, puas dengan serangan kawannya yang bagus itu.

Banyak Sumba segera menyadari bahwa salah satu kepandaian para calon itu adalah kecepatan membaca gerakan yang tergerak dalam pikiran lawan. Banyak Sumba telah melakukan serangan jarak jauh dan tidak berhasil.

Lawan segera membaca bahwa Banyak Sumba akan mencoba serangan jarak pendek. Lawan berbalik menyerangnya dengan jarak jauh. Dan ketika Banyak Sumba masih kebingungan, serangan yang baik dan terkendali diarahkan dengan tepat dan cepat.

Sekarang, mereka berhadapan kembali. Banyak Sumba memutuskan untuk mempergunakan cara lain. Keuntungannya sebagai seorang yang berbadan tinggi dan besar, kecepatannya yang dibentuk oleh hidupnya sebagai binatang hutan, dipergunakannya sebaik-baiknya. Ia mempergunakan kecepatan ini, tetapi disembunyikannya pada awal penyerangan. Ia bergerak dengan lembut, berganti-ganti kedudukan, sesuai dengan kuda-kuda lawan. Ia berlaku seolah-olah menunggu serangan dan bersikap mempertahankan diri. Ini memberikan keuntungan lain kepadanya.

Lawan menyangka bahwa tendangan yang mengenai dadanya cukup mendekati sasaran, sehingga Banyak Sumba menjadi lamban. Tampak lawan mengambil prakarsa untuk menyerang. Ia mencari celah-celah pada kedudukan dan pasangan Banyak Sumba.

Ketika itulah, dengan kecepatan yang hanya dimiliki oleh tubuh yang biasa mengejar kijang atau menghindarkan diri dari serangan harimau, Banyak Sumba menghambur ke depan. Lawan melompat ke samping dengan arah yang sudah diramalkan oleh Banyak Sumba. Dengan kaki kanannya yang panjang, Banyak Sumba mencegat lawan yang dengan cepat melompat dan berjungkir, lalu bergelundung.

Banyak Sumba berbalik mengejar. Begitu lawan berdiri dan hendak berpaling, pinggangnya ditangkap oleh Banyak Sumba. Tubuh calon itu diangkat hendak dilemparkannya ke tepi gelanggang, ke arah kawan-kawannya. Akan tetapi, seperti bergetah, tubuh calon itu melekat. Dengan segera, Banyak Sumba menyadari bahwa tangan kanannya terkunci,

sedangkan beberapa bagian tubuhnya mendapat serangan kecil-kecil tapi tajam. Ternyata, calon itu seperti seekor kucing, ketika hendak dilempar, bergantung dengan jari-jari yang dikeraskan hingga dapat merobek otot. Banyak Sumba menggagalkan niatnya, lalu mencoba melepaskan tangannya yang dikunci. Ketika itulah, dengan cepat calon membantingnya dan Banyak Sumba pun bergelundung di rumput.

Banyak Sumba segera bangkit dalam sorak-sorai kawan-kawan calon yang bergembira menyaksikan kepandaian kawannya itu. Tapi, Banyak Sumba pun bergembira. Ia menyadari sesuatu. Ketika lawan mengunci tangan kanannya, lawan sebenarnya tidak menyerang, tetapi hanya untuk menarik perhatiannya. Demikian juga permainan sikutnya yang cepat dan tajam menghantam rusuknya. Serangan lawan ditujukan terhadap kuda-kuda Banyak Sumba. Karena tergoda oleh serangan-serangan kecil, kuda-kuda itu terlupakan.

Makin sadar Banyak Sumba bahwa pertarungan itu bukanlah—terutama—didasarkan pada kekuatan otot atau kecepatan gerak anggota badan, tetapi kepada kesadaran dan kecerdasannya. Banyak Sumba bertekad untuk tidak tertarik dan tergoda oleh serangan-serangan yang tidak membahayakan itu. Ia akan menyerahkan bagian badannya yang diserang lawan, sepanjang itu tidak berbahaya. Ia akan menukar bagian badan nya yang diserang dengan bagian badan atau kedudukan lawan yang lebih berbahaya.

Ia pasang kuda-kuda lagi, tetapi lawannya dipanggil oleh pelatih dan mengundurkan diri dari gelanggang, sementara itu calon lain masuk menghadapinya. Banyak Sumba tersenyum karena ia sadar akan belajar banyak dari Padepokan Tajimalela itu. Ia melupakan bahaya karena pikiran-pikirannya itu.

"Hai! Ia tersenyum!" seru salah seorang di antara para pengepung yang berdiri melingkarinya. Terdengar yang lain

tertawa gembira bercampur keheranan. Banyak Sumba kembali menyadari keadaannya, lalu bersiap-siap. Ia menetapkan siasat baru. Cara menghunjamkan pukulanlah yang akan dilakukannya terhadap lawan. Ia ingin tahu, bagaimana lawan akan menahan serangan itu.

Begitu mereka siap, Banyak Sumba menyerang, tapi menghentikan serangan di tengah-tengah jalan untuk menggetarkan dan membingungkan lawan. Lawan menghindar jauh sekali darinya. Hal itu menerbitkan tertawaan pada kawan-kawannya.

"Paman, ia berkelahi seperti seekor harimau, lihat bentuk tangannya!" kata seorang calon yang muda sekali. Banyak Sumba memang teringat kepada cara harimau yang siap menyerang.

"Ia orang liar!"

"Ia orang hutan!"

"Mungkin, ia tidak bisa bicara."

"Tapi, ia bisa tersenyum, tadi!"

Ketika itu, calon yang ditertawakan oleh kawan-kawannya mendekat, tetapi terlalu dekat sehingga Banyak Sumba dapat menyapu kakinya. Lawan hampir saja terjatuh kalau tidak sempat melompat. Lompatannya yang kikuk menyebabkan gelak kawan-kawannya. Banyak Sumba merasa bahwa ia menang secara ruhani. Lawannya merasa malu oleh kawan-kawannya karena berbuat kesalahan. Oleh karena itu, pikirannya tidak akan bekerja dengan baik. Orang yang malu akan berbuat yang bukan-bukan untuk menutup rasa malunya. Ini celah jiwa yang dapat dipergunakan Banyak Sumba.

Banyak Sumba segera membuka celah, seolah ia lalai. Ia membuka dadanya. Kemudian segera menutupnya kembali, seolah-olah ia baru sadar. Akan tetapi, dalam menutup

dadanya itu ia berpura-pura telanjur membuka rusuknya. Tendangan mendesing ke arah rusuknya. Dengan gerakan membuang, ia menyerang kaki lawan dengan sikutnya.

Lawan terguncang. Ketika itulah, dengan kecepatan yang hanya ada pada tubuh seorang yang pernah terpaksa hidup di hutan, Banyak Sumba menyerang dan mempergunakan siasat yang telah direncanakannya, yaitu rangkaian pukulan ke arah tubuh lawan. Akan tetapi, ia tidak memilih sasaran yang berbahaya karena ia lebih bermaksud mencoba lawan dan bukan merobohkannya. Ia begitu tertarik oleh ilmu keperwiraan itu sehingga ia lupa bahwa seharusnya ia melarikan diri dengan segera dari tempat itu.

Beberapa pukulan masuk, demikian juga beberapa rangkaian pukulan tidak dapat dihindarkan lawan. Sorak-sorai terdengar, dan dalam keriuhrendahan itu, Banyak Sumba sempat mendengar kata-kata,

"Pasti ia pernah belajar."

"Ia sudah lama mengintip di sekitar ini."

Banyak Sumba tidak memerhatikan kata-kata selanjutnya. Ia dengan terkendali menghujani lawan dengan pukulan dan tusukannya masuk. Akan tetapi, kemudian lawan dapat menguasai dirinya, ia menempelkan kedua belah tangannya. Sekarang, seperti sebuah belitan tambang, ia mengendalikan tangan Banyak Sumba. Tak ada lagi pukulan yang bisa masuk.

Tangan lawan licin seperti belut, tapi tidak mau lepas dari tangan Banyak Sumba. Bahkan, berulang-ulang hampir saja Banyak Sumba tercabut dari kuda-kudanya. Mula-mula, Banyak Sumba repot. Akan tetapi, ia cepat belajar. Ia harus mengalihkan perhatiannya.

Tangannya masih mencoba menghantam tubuh dan kepala lawan, tetapi perhatiannya berpindah ke kakinya. Pada suatu saat, kaki kanannya menyapu kaki lawan. Lawan melompat menjauh, diiringi sorakan riuh rendah.

"Luar biasa!"

"Paman, ia berbakat sekali."

"Mungkin, ia sudah lebih lama tinggal di sekitar padepokan daripada kalian."

"Tangkap dia!"

Perkataan itu mengingatkan Banyak Sumba pada keadaannya. Ia berada di tengah-tengah bahaya. Ia telah melanggar satu-satunya larangan kerajaan yang paling keras, yaitu memasuki tempat belajar para calon puragabaya. Maka, diteguh-kanlah hatinya untuk meloloskan diri. Ia merasa bahwa ia sudah mendapat bahan banyak sekali dari perkelahian itu. Ia dapat merenungkannya jauh dari padepokan. Ia harus melarikan diri.

Ketika itu, lawannya mengundurkan diri, seorang calon yang masih segar turun ke gelanggang.

"Paman, ia tidak tampak kelelahan."

"Ia hidup dengan bermacam-macam binatang. Lihat otot-ototnya yang kenyal dan indah itu!" demikian didengar percakapan-percakapan sekelilingnya.

"Imba, tangkaplah dia!"

Tiba-tiba lawan menderu, mendesak ke arah Banyak Sumba. Banyak Sumba tidak menangkap dan melemparkan lawan ke samping seperti yang biasa dilakukan oleh para calon. Ia bergerak ke samping sambil menyepak. Akan tetapi, serangan yang tidak biasa kelihatan di padepokan ternyata dapat dihindarkan calon itu, yang sambil melayang di udara, memukul tangannya. Banyak Sumba tidak memberi kesempatan, ia menghambur ke arah lawan dengan pasangan yang tertutup rapat dan siap menghantam.

Lawan berbalik menghadap dan menampung tendangan Banyak Sumba dengan kakinya yang menyepak ke samping.

Ini mengherankan Banyak Sumba. Akan tetapi, ia bergembira karena telah menemukan pula cara menghindar yang sangat bagus. Ia terus mendesak lawannya, sementara itu di sekelilingnya terdengar sorak-sorai gembira sehingga pelatih terpaksa berseru, "Perhatikan! Perhatikan caranya berkelahi!"

Pada saat itulah, terlintas pada diri Banyak Sumba bahwa ia akan kelelahan kalau terus-menerus membiarkan dirinya dijadikan bahan percobaan walaupun mempelajari cara-cara berkelahi para calon itu. Ia merasa bahwa salah satu asas yang sangat penting telah didapatnya, yaitu para calon dalam perkelahian tetap sadar mempergunakan kecerdasannya.

Ini berbeda dengan prajurit atau perwira kebanyakan, yang berkelahi secara kebiasaan dan terikat oleh cara-cara yang mereka terima dari perguruan mereka. Itulah sebabnya mengapa para calon sangat sukar diramalkan dalam gerakan dan serangan-serangannya.

Sambil berpikir demikian, didesaknya lawan ke pinggir gelanggang. Dan ketika lawan menghindar, diserangnya seorang calon yang ada di dekatnya, kemudian Banyak Sumba menyerang yang lain, menembus kepungan.

"Cegat! Cegat!"

Banyak Sumba melompat-lompat, lalu memanjat seperti kera. Ia melompat dari satu pohon ke pohon lainnya, semua pengejar juga mengikutinya. Banyak Sumba turun ke semak-semak, kadang-kadang ia membelok, menghadang pengejar. Sekali pinggangnya ditangkap, sikutnya mengenai kepala penangkap. Kadang-kadang ia dihadang, tetapi tubuhnya yang tinggi besar dan kenyal itu menguntungkannya. Tak ada yang dapat menghalanginya dengan sepenuh hati karena tidak ada di antara calon yang cukup besar dan kuat untuk menghadapi kekuatan Banyak Sumba yang dibentuk oleh kehidupan hutan rimba yang keras.

Pada suatu saat, terhentilah ia berlari. Di hadapannya jurang terbuka. Ia sadar bahwa pelatih itu telah mengatur pengepungan begitu rupa hingga akhirnya ia digiring ke pinggir jurang dan dikepung rapat-rapat oleh calon. Tak lama kemudian, ketika ia membalikkan badan, para calon telah berkeliling dari segala arah di hadapannya. Sedangkan di belakangnya menganga jurang itu.

"Menyerahlah, Anak Muda, kami akan memperlakukanmu dengan adil," kata pelatih itu dengan suara jujur.

Akan tetapi, Banyak Sumba tidak percaya. Dengan sudut matanya diliriknya bibir jurang, ia melihat pohon di seberang. Ia dapat melompat ke arah pohon itu. Soalnya, apakah ia akan dapat menggapainya? Pikiran itu sekilas lewat di benaknya, kemudian Banyak Sumba menyerang orang yang paling dekat, lalu berpaling dan dengan desingan tubuhnya, melompati jurang yang luas itu.

Terdengar teriakan-teriakan ngeri para calon. Tubuh Banyak Sumba melayang. Tiba-tiba, di hadapannya terlihat benda hijau. Tangan Banyak Sumba menangkap benda hijau itu. Ia meluncur untuk beberapa lama di antara daun-daunan, kemudian tangannya menangkap cabang, ia bergantungan. Seperti seekor kera ia menaiki pohon, lalu seraya berpegang pada akar-akar mendaki bibir jurang, hingga akhirnya tiba di atasnya. Ia menarik napas panjang, lalu berpaling ke seberang. Ia melihat para calon berdiri dengan keheranan di seberang. Ia melambai kepada mereka sambil tersenyum. Mereka tampak tercengang. Banyak Sumba segera lari, masuk hutan.

KETIKA ia berjalan dalam hutan itu, bertiuplah angin lirih. Keringatnya barulah dirasakan membasahi tubuhnya. Ia merasa lapar. Sambil berjalan, dipetiknya buah-buahan. Banyak Sumba baru mencicipi makanan, padahal hari sudah siang. Ia berjalan menjauh dari bibir jurang. Sambil menunduk, dipikirnya apa yang akan dilakukannya. Teringat

akan sungai itu. Ia akan menyusuri sungai untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat ramai. Ia akan merenungkan ilmu kepuragabaya-an, lalu mencari Jasik. Mereka akan pergi ke Pakuan Pajajaran untuk menunaikan tugas, yaitu membunuh Anggadipati. Setelah itu, ia akan pulang ke Kota Medang.

Ketika itulah, ia teringat kepada Nyai Emas Purbamanik. Kesedihan menyelinap dalam hatinya. Ia sudah putus asa sekarang. Tidak tahu apa yang terjadi dengan gadis yang telah begitu lama ditinggalkannya. Tidak diharapkannya kesetiaan dari seseorang terhadap dirinya yang bernasib tidak menentu. Sadar akan hal itu, meluaplah kebenciannya kepada Pangeran Anggadipati. Ia akan membunuhnya. Ia akan mempergunakan trisula kecil, senjata kepuragabayaan yang termasyhur, untuk melawan Anggadipati. Ia akan berkelahi habis-habisan. Untuk hidup atau mati sebagai seorang kesatria.

"Berhentilah, Anak Muda, marilah kembali ke padepokan, kau akan diperlakukan dengan adil."

Banyak Sumba terkejut melihat pelatih para calon berdiri beberapa langkah di mukanya. Sedangkan dari sekelilingnya bermunculanlah para calon yang berpakaian putih. Naluri mempertahankan dirinya timbul. Dengan teriakan, diserangnya pelatih itu seperti angin lolos dari tangan dan kakinya. Akan tetapi, Banyak Sumba tidak mengejar. Sambil melompat-lompat di sela-sela pepohonan dan dalam semak-semak, ia menyerang para calon. Beberapa kali ia mendapat serangan, beberapa kali pula ia mengenai lawannya.

Ia berlari dan tiba-tiba jatuh karena tambang kecil mendadak melintang antara dua batang pohon yang melewatinya. Para calon telah mempergunakan alat-alat untuk menangkapnya dengan tambang dan jangka. Pada suatu saat, tiba-tiba pandangannya menjadi gelap karena seorang calon berhasil merungkupnya dengan kain halus yang hitam warnanya. Banyak Sumba segera melepaskan kain itu dengan

tangan kirinya, sementara kaki dan tangan kanannya berdesingan ke segala arah, asal didengarnya desiran kaki.

Pada suatu saat, lehernya terjerat tambang kecil kepuragabayaan. Banyak Sumba sempoyongan kehilangan keseimbangan. Akan tetapi, secepat kilat, tangannya mencabut belati dan memotong tambang itu. Ia berlari sambil menendang calon yang mendekat hendak menangkapnya. Ia tidak tahu, berapa lama ia berputar-putar di sela-sela pohon, melompati tambang-tambang kecil yang tiba-tiba merentang di hadapannya, atau melepaskan tambang yang membelit tubuhnya dengan belatinya yang tajam. Tak lama kemudian, ia merasa lelah. Napasnya berdesis dan panas di paru-paru serta tenggorokannya. Pandangannya jadi samar-samar karena keringat yang deras melintasi matanya.

Sementara itu, para pengepung makin dekat juga mengejar di belakang. Langkah mereka berdesir di semak-semak. Suara pelatih mengatur pengepungan dengan jelas terdengar.

Banyak Sumba mengerahkan tenaganya yang penghabisan. Ia berlari dan melompat-lompat dengan sekuat tenaga untuk mencapai tebing curam yang ada di hadapannya.

Menurut pikirannya, kalau ia dapat lebih dahulu melintasi tebing itu, para pengejar akan takut mengejarnya karena dengan mudah Banyak Sumba akan dapat menyerang mereka. Akan tetapi, tiba-tiba di hadapannya sudah berdiri dua orang calon. Banyak Sumba membelokkan langkahnya, lalu melarikan diri ke arah hutan yang sangat lebat. Beberapa kali calon menghadangnya, tetapi mereka menghindari serangan yang dilakukannya dengan putus asa. Ia tahu bahwa akhirnya para calon itu akan diperintahkan untuk mempergunakan senjata mereka, trisula kecil yang merupakan senjata lempar yang sangat berbahaya. Kalau ia terlambat menjauh, siapa tahu ia akan menjadi korban senjata itu. Ia berlari, berlari, dan terus berlari. Akan tetapi, tenaganya terbatas. Pada suatu kali, sebatang ranting melintangi kakinya dan ia terjatuh.

Namun aneh, pengejar tidak segera memburunya. Bahkan, mereka berseru riuh-rendah, "Kembali! Kembali! Kembali!"

Banyak Sumba kebingungan. Ia berpaling memandang para pengejar yang berdiri di kejauhan sambil memandang kepadanya. Banyak Sumba berlari terus, menuju hutan lebat, walaupun langkahnya makin lama makin berat.

"Kembali! Kembali!"

Banyak Sumba berlari dengan hati terheran-heran. Beberapa kali ia jatuh tersandung. Ia bangkit, kemudian berjalan. Makin lama, makin jauh ia dari pengejarnya. Dan setelah menyeret-nyeret kakinya yang berat karena kelelahan, duduklah ia pada sebatang kayu besar yang melintang di hadapannya. Ia terengah-engah dan dengan keheranan mulai bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa para pengepung itu menghentikan pengejarannya. Ia curiga, apakah ia akan dicegat lagi ataukah sudah masuk perangkap mereka yang menunggu kesempatan untuk menangkapnya? Sambil berpikir demikian, ia melepaskan lelahnya. Seluruh tubuhnya gemetar dan basah kuyup oleh keringat.

Tiba-tiba, suatu hal aneh terjadi. Hutan seolah-olah bergerak. Banyak Sumba melihat ke sekelilingnya. Tiba-tiba, ia terjatuh dari batang pohon yang didudukinya. Ia bangkit dan melihat batang pohon itu bergerak menggelusur, masuk sela-sela pohon besar lainnya.

Untuk beberapa lama, Banyak Sumba membeku ketika ia sadar bahwa yang didudukinya bukanlah batang pohon yang tumbang, melainkan seekor ular yang besar sekali. Sadarlah ia sekarang bahwa ia sudah berada di Hutan Larangan. Ia mengerti sekarang, mengapa pengejar berhenti mengikutinya.

Bersama kesadaran itu, kakinya yang lelah seolah-olah mendapat tenaga kembali. Ketakutan menyebabkan badannya menjadi ringan kembali dan ia berlari sekuat tenaga meninggalkan tempat itu. Ia tidak tahu ke arah mana ia

berlari. Ia tidak tahu pula berapa lama ia berlari karena pada suatu kali ia terjatuh tersandung, lalu tak ingat lagi akan dunia sekelilingnya.

KETIKA ia tersadar kembali, matanya melihat binatang-binatang di sela-sela daun-daunan yang melindunginya. Banyak Sumba memaksakan diri bangkit, walaupun seluruh tubuhnya sakit-sakit dan lesu. Ia merangkak, lalu dengan berpegang pada dahan-dahan, memanjat pohon yang tidak jauh dari tempatnya terbaring. Karena kebiasaan dan nalurinya, ia melindungi dirinya dari binatang buas dengan memanjat pohon setiap malam tiba. Setelah berada di atas, barulah ia merenungkan kembali apa-apa yang telah terjadi.

Ketika teringat pada ular besar yang dengan tidak sengaja didudukinya, meremanglah bulu romanya dan ia menyadari bahwa ia berada dalam Hutan Larangan yang tidak pernah dikunjungi manusia. Bersamaan dengan datangnya kesadaran itu, sadar pulalah ia akan suasana aneh hutan itu, suara-suara terdengar, bukan suara-suara hutan biasa, tetapi suara yang datang dari dunia lain yang tidak dikenalnya. Banyak Sumba mendengar desah, tapi bukan suara angin. Banyak Sumba mendengar suara-suara, tapi bukan suara binatang. Ia pun dengan perasaan seram berdoa, mohon periindungan dan ampunan kepada Sang Hiang Tunggal. Bagaimanapun, dengan tidak sengaja ia telah memasuki daerah para Bujangga dan para Pohaci, suatu daerah yang dikuasai para guriang. Ketika renungannya sampai pada hal itu, terdengarlah suara nyanyian yang merdu. Banyak Sumba mengucapkan mantra-mantra kembali.

Tampak olehnya ada cahaya. Karena cahaya itu, hutan jadi seperti taman. Dan, dari arah cahaya itulah terdengar suara nyanyian diiringi kecapi. Kadang-kadang terdengar suara percakapan, kadang-kadang suara tertawa yang merdu. Tak syak lagi, para Bujangga dan Pohaci sedang bercengkerama di puncak gunung yang sangat berdekatan dengan Kahi-angan.

Banyak Sumba makin khusyuk memanjatkan doa-doa. Namun karena lelah, akhirnya ia tertidur juga.

Keesokan paginya, ia segera turun meninggalkan pohon. Ia segera menuju ke arah yang dianggapnya akan mengembalikan dia ke hutan biasa. Ia tidak berjalan, tetapi berlari, menyelinap dan melompati akar-akar pohon besar. Kadang-kadang memanjat, lalu dengan mempergunakan akar-akar gantung berayun dan melompat ke pohon lain. Setiap kali ia tiba di sebatang pohon, beterbanganlah kupu-kupu dan kumbang karena pohon-pohonan di Hutan Larangan itu umumnya berbunga indah dan harum baunya.

Buah-buahan sangat banyak dan ranum-ranum, tetapi Banyak Sumba tak berani memetiknya, walaupun rasa lapar menusuk perutnya.

Akhirnya, dengan gembira, dilihatnya hutan-hutan yang meranggas dan buruk tampaknya. Itu tentu hutan biasa yang boleh dan pernah dirambah manusia. Banyak Sumba segera turun, berlari, menyelinap, memanjat, dan melompat. Tibalah ia di hutan itu. Ia berpaling ke arah hutan yang baru ditinggalkannya. Hutan Larangan itu tampaknya seperti taman yang besar, yang pohon-pohonannya seolah-olah dipelihara oleh para juru taman yang ahli, sedangkan bunga begitu beraneka warna dan harum baunya. Dari jarak sejauh itu, ia masih dapat menghirup wanginya. Setelah sekali lagi memandang hutan itu, ia berpaling, lalu menuruni tebing landai dari tanah yang tinggi tempat ia berada.

Entah berapa lama ia berjalan, tiba-tiba ia mendengar burung tekukur. Hatinya gembira. Ia tiba kembali di dunia manusia. Ia beranggapan demikian karena burung tekukur biasanya hidup di sekitar perhumaan dan perhumaan tidak akan jauh dari perkampungan. Ia berlari ke arah datangnya suara burung tekukur itu. Dan tiba-tiba saja, ia memasuki hutan yang banyak sekali pohon enaunya. Tentu burung tekukur itu bernyanyi di salah satu puncak pohon enau dan

pohon enau itu letaknya tentu yang paling berdekatan dengan perhumaan. Banyak Sumba berlari ke arah suara burung tekukur itu.

"Hai! Hai! Rambeng!"

Tiba-tiba, Banyak Sumba mendengar suara orang. Banyak Sumba berhenti, lalu menengok ke arah datangnya suara itu.

"Hai, sini, Ki Rambeng! Mengapa berlari-lari?"

Banyak Sumba tengadah kepada orang tua yang sedang bertengger di pohon enau dengan tiga buah bumbung tersandang di punggungnya. Banyak Sumba berjalan ke arah pohon enau itu, lalu tengadah.

"Bapak memanggil saya?" tanyanya sambil tersenyum karena gembira.

"Ya, saya panggil kau Rambeng karena pakaianmu tidak keruan. Ada apa kau berlari-lari?"

Banyak Sumba duduk, menunggu orang tua itu turun dari atas pohon enau. Ketika orang tua itu sudah berdiri di tanah, ia terbelalak dan mengundurkan diri ketakutan.

'Jangan takut, Kakek, saya bukan orang jahat."

"Tidak ... tidak."

'Jangan takut, saya manusia juga, hanya sudah lama tersesat dalam hutan, dan Kakek adalah orang pertama yang saya jumpai. Terima kasih, Kakek. Kakek menyebabkan saya gembira."

Walaupun masih ketakutan, kakek-kakek itu tidak mundur lagi. Ia memandang Banyak Sumba dengan penuh keheranan. Banyak Sumba pun menceritakan bahwa ia telah bertahun-tahun tersesat dalam hutan dan akhirnya sampai di Hutan Larangan yang ada di puncak gunung. Banyak Sumba menunjuk ke arah puncak gunung yang membayang di atas

mereka, sebuah hutan besar yang indah seperti taman tampaknya.

"Sekarang, bawalah saya ke kampung. Saya sudah sangat rindu untuk melihat masyarakat manusia kembali. Di samping itu, saya butuh pakaian yang pantas karena kulit harimau ini sudah tua dan sudah rusak."

Kakek-kakek itu dapat diyakinkan. Walaupun masih kikuk, ia memberi isyarat kepada Banyak Sumba untuk mengikutinya. Mereka pun berjalan menuruni tebing gunung yang landai. Setelah hutan enau dilewati, mereka masuk ke daerah bekas perhumaan. Akhirnya, terbentanglah huma-huma penduduk Pajajaran.

"Kakek, termasuk wilayah mana kampung-kampung ini?"

"Ke timur Kutabarang, ke barat Pakuan Pajajaran," jawab orang tua itu. Banyak Sumba tidak berkata apa-apa lagi. Sambil berjalan, ia membuat rencana yang akan dilakukannya sebelum ia berangkat ke Pakuan Pajajaran untuk mencari Anggadipati.

Ia akan beristirahat untuk beberapa lama di kampung, mencari kuda yang baik karena kebetulan uangnya tidak hilang dalam hutan. Kemudian, ia akan mencari keterangan tentangjasik di Kutabarang, sekaligus menemui Kang Arsim. Setelah itu, ia akan bertolak ke Pakuan Pajajaran. Sementara belum mendapat kuda yang baik, ia akan beristirahat di rumah kakek-kakek itu sambil merenungkan pengalaman yang didapatnya dalam perkelahian dengan para calon puragabaya itu.

Setelah beberapa lama mendaki dan menuruni bukit-bukit, sampailah mereka di tepi kampung yang berpagar tinggi. Kakek-kakek itu berseru dan dari atas kandang jaga, muncullah kepala anak muda yang keheranan memandang ke arah Banyak Sumba.

"Ji, ini tamu kita, orang tersesat dalam hutan."

Lawang kori dibuka dan tak lama kemudian, Banyak Sumba dikelilingi oleh anak-anak kecil yang sedang bermain-main di halaman kampung. Orang-orang tua, laki-laki dan perempuan, tidak tampak karena waktu itu adalah saat-saat mereka bekerja di huma.

"Rambeng!" Tiba-tiba, anak kecil berseru. Banyak Sumba tersenyum dan melihat pada pakaiannya sendiri yang tidak keruan potongannya. Anak-anak lain tertawa. Dan ketika Banyak Sumba mengiringkan kakek-kakek menuju rumahnya, anak-anak itu pun mengiringkannya, ada yang berbisik-bisik, ada yang tertawa-tawa. Tak lama kemudian, tahulah Banyak Sumba bahwa anak-anak kampung memanggil Ki Rambeng karena pakaian kulit harimaunya yang tidak keruan dan lusuh itu.

-ooo00dw00ooo-

Bab 10

Bersepakat dengan Si Colat

Orang-orang kampung itu menerima Banyak Sumba dengan senang hati. Bukan saja karena Banyak Sumba bertingkah laku dan bertutur kata halus, tetapi juga karena ia dapat menceritakan pengalaman-peng-alamannya ketika tersesat dalam hutan. Ia menceritakan bagaimana ia harus hidup dan bagaimana harus selalu menyelamatkan diri dari ancaman binatang buas. Diceritakannya bagaimana ia tersesat di Lembah Tengkorak dan bagaimana ia menemukan Gerbang Buana Larang, tempat para siluman keluar masuk dunia. Diceritakan pula bagaimana di Hutan Larangan yang tampak dari kampung itu, ia pernah menduduki ular yang sangat besar karena sebelumnya ia menyangka ular besar itu batang pohon yang tumbang.

Banyak yang tidak diceritakannya karena banyak di antara pengalamannya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak

boleh terjadi terhadap warga Kerajaan Pajajaran. Akan tetapi, cerita-ceritanya yang aneh bagi orang-orang kampung itu tetap menarik. Terutama anak-anak kecil, mereka selalu meminta dia untuk bercerita dan bercerita kembali.

Karena di antara penduduk kampung itu banyak anak remaja yang cukup besar untuk mempelajari ilmu keprajuritan, pada suatu sore Banyak Sumba berkata kepada kakek-kakek tempat ia menginap, "Kakek, sebagai tanda terima kasih saya kepada keramahan dan kebaikan penduduk kampung ini, ingin sekali saya menyumbangkan sesuatu kepada mereka. Saya memiliki sedikit kepandaian, yaitu dalam ilmu keprajuritan. Di sini, ada enam orang remaja yang sudah cukup besar untuk berlatih ilmu keprajuritan. Saya kira, akan ada gunanya kalau saya ikut mempersiapkan mereka, sebelum mereka dipanggil oleh kerajaan untuk berlatih di Kutabarang."

Kakek-kakek itu tidak keberatan, tapi kemudian dengan panjang lebar ia bercerita bahwa sudah beberapa tahun di daerah-daerah antara Kutabarang dan Pakuan Pajajaran berkeliaran orang-orang jahat, yaitu anak buah si Colat. Kakek-kakek itu bertanya, "Tidakkah orang-orang jahat ini akan curiga kepada kita kalau mereka mengetahui bahwa anak-anak di sini dilatih ilmu keprajuritan? Yang Kakek takutkan adalah mereka akan curiga dan mengganggu kita."

Banyak Sumba termenung. Pada satu pihak, ia merasa kecewa, tetapi di lain pihak timbul pikiran bahwa ia tidak akan dapat membalas budi atas kebaikan orang-orang kampung itu. Di samping itu, ia tidak akan dapat melakukan percobaan tentang ilmu yang didapatnya dari Padepokan Tajimalela dan dari renungan-renungannya sendiri. Untunglah, ia mendapat ilham.

Ia teringat pada peristiwa yang dialaminya di Padepokan Sirnadirasa. Si Colat sedang berada dalam pengepungan dan pengepungan itu belum tentu dapat dilaksanakan dengan mudah. Kalau si Colat ternyata tangguh, akan dikirim

beberapa orang puragabaya terbaik. Itu berarti bahwa mungkin Anggadipati akan dipilih menjadi pemimpin pengepungan itu. Jika menggabungkan diri dengan pasukan si Colat, Banyak Sumba dapat mengambil dua keuntungan. Pertama, ia dapat mengasah ilmunya dengan si Colat. Kedua, ia mungkin dapat bertemu dengan Anggadipati pada peristiwa yang cocok untuk pembalasan dendam. Ia termenung, memikirkan hal itu dengan sungguh-sungguh. Ia hampir lupa kepada kakek-kakek yang ada di depannya.

"Tapi, bukan tidak ada cara untuk memberikan latihan itu, Raden," kata kakek-kakek itu kepada Banyak Sumba.

"Bagaimana, Kakek?"

"Ada ruangan besar yang dapat dipergunakan oleh anak-anak untuk berlatih. Di sana, mereka tidak akan terlihat oleh anak buah si Colat yang kebetulan berkeliaran ke sini."

"Kalau hal itu akan mencemaskan orang-orang kampung, lebih baik saya tidak melatih mereka, Kakek."

"Sama sekali tidak. Pada suatu ketika, orang-orang kampung akan bangkit dan membantu pasukan kerajaan mengepung si Colat dan begundal-begundalnya. Kalau sekarang mereka diam, bukan berarti mereka menerima kejahatan-kejahatan yang dilakukan si Colat dan anak buahnya," kata kakek-kakek itu dengan kemarahan yang terpendam. Banyak Sumba tak banyak merenungkan soal kejahatan si Colat dan anak buahnya. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah tempat latihan untuk mengajar anak-anak muda kampung itu dan melakukan percobaan segala sesuatu yang didapatnya selama ini.

Keesokan malamnya, latihan itu pun dimulainya. Dari hari ke hari, bersamaan dengan meningkatnya kepandaian para pemuda kampung itu, meningkat pula pengertian Banyak Sumba terhadap ilmu keperwiraan yang selama ini dikumpulkannya. Pada suatu kali, sadarlah ia bahwa saatnya

sudah tiba untuk meninggalkan kampung itu dan menunaikan tugas keluarga yang selama ini diembannya.

Ia menyuruh seorang pemuda untuk mencarikan seekor kuda yang baik, sementara itu ia membeli beberapa pasang pakaian yang baik dari orang-orang kampung yang memiliki beberapa pesalin. Ketika ditanyakannya di mana ia dapat membeli dua buah trisula kecil, kakek-kakek itu memandang dengan curiga.

"Tapi, itu senjata para puragabaya, Anak Muda."

"Saya menginginkannya karena bentuknya yang indah, Kakek," kata Banyak Sumba.

"Tapi, biasanya orang-orang tidak berani membawanya, Raden. Memang tidak ada larangan untuk membawanya dalam perjalanan, tapi orang tetap tidak berani karena mereka hendak menghormati para puragabaya."

Banyak Sumba tidak melanjutkan percakapannya karena takut kalau-kalau kecurigaan kakek-kakek itu bertambah. Ia pun segera mengucapkan terima kasih atas kebaikan kakek-kakek itu selama ini. Ia pun mohon diri untuk pergi keesokan harinya. Sore itu, kepada penghuni kampung, Banyak Sumba mengucapkan terima kasih seraya mohon diri. Kuda yang baik telah siap ditambat dekat kandangjaga, dikelilingi oleh anak-anak kampung yang jarang melihat binatang besar itu.

Ketika ia hendak beristirahat, terdengarlah ribut-ribut di luar lawang kori. Rasji, penduduk kampung, menyumpah-nyumpah sambil melemparkan dua buah bumbung kosong di depan lawang kori. Orang-orang kampung berjalan ke sana, ingin tahu apa yang terjadi. Banyak Sumba pun mengikuti mereka.

"Kakek," kata Rasji kepada kakek-kakek tempat Banyak Sumba menginap, "mereka menghabiskan lahang saya. Kalau para jagabaya datang, saya akan jadi penunjukjalan mereka," sambung Rasji. Dari percakapan selanjutnya dan dari

keterangan-keterangan Rasji, Banyak Sumba mengerti bahwa beberapa anak buah si Colat bertemu dengan Rasji. Mereka meminta lahang. Rasji mau tidak mau harus memberikannya. Akan tetapi, anak buah si Colat yang kurang ajar itu tidak menyisakan lahang Rasji dan tidak memberikan pengganti berupa barang maupun uang. Itulah sebabnya, Rasji marah.

"Kalau kau mau jadi penunjukjalan para jagabaya, seluruh kampung akan menjadi korban si Colat," kata nenek-nenek yang berdiri dekat Banyak Sumba.

"Ke mana mereka pergi?" tanya Banyak Sumba kepada Rasji.

"Ke timur," ujar Rasji. Orang-orang kampung berpaling kepada Banyak Sumba dengan penasaran. Mereka tahu bahwa Banyak Sumba seorang perwira, bahkan tampak mereka menyangka Banyak Sumba adalah perwira yang dikirim oleh kerajaan untuk menangkap si Colat.

"Kalau Raden hendak menangkap mereka, janganlah dekat-dekat kampung ini," kata kakek-kakek itu, "Tangkaplah di hutan, jangan dekat kampung, karena anak buah si Colat mungkin saja membalas dendam secara membabi buta."

"Baiklah, Kakek," kata Banyak Sumba. Ia berjalan ke rumah besar tempatnya menginap. Orang-orang mengikutinya dengan pandangan mata. Kemudian, Banyak Sumba keluar dengan perbekalan dan perlengkapannya. Ia memasang pelana di atas kudanya, lalu menyampaikan terima kasih sekali lagi kepada seluruh isi kampung. Ia mohon diri. Setelah mengusap kepala anak kecil yang berada di dekatnya, ia menaiki kudanya.

"Kami mendoakan Raden, semoga berhasil menghentikan kegiatan si Colat dan semua anak buahnya."

Tak lama kemudian, Banyak Sumba telah memacu kudanya dijalan kecil yang menghubungkan perkampungan itu dengan

perkampungan lain. Jalan-jalannya bersimpang siur di tengah-tengah perhumaan datar yang terdapat di daerah itu.

MALAM pertama, ia tidak menyusul anak buah si Colat itu. Malam kedua, ketika menginap di sebuah kampung, ia mendapat kabar dari penduduk bahwa sembilan orang penunggang kuda bersenjata lewat pagi sebelumnya, melintasi jalan kecil yang membatasi kampung dan perhumaan. Harapan Banyak Sumba menjadi besar.

"Raden seorang puragabaya?" kata orang kampung yang ditanyainya dengan ragu-ragu.

"Bukan," kata Banyak Sumba, "Mengapa Paman bertanya begitu?" Banyak Sumba balik bertanya.

"Di Kutabarang tersebar berita bahwa para puragabaya mulai dikerahkan untuk memburu si Colat dan anak buahnya. Dan ... dan Raden tampaknya seperti seorang puragabaya."

Banyak Sumba tersenyum, lalu bertanya, "Apa yang menyebabkan saya tampak seperti seorang puragabaya?"

"Potongan badan Raden dan otot-otot Raden serta ... tutur kata Raden, dan itu, trisula kecil di balik baju Raden," kata orang itu sambil tersenyum. Banyak Sumba menutupkan bajunya, menyembunyikan trisula yang ditukarnya dari seorang pandai besi pagi itu.

"Tapi trisula ini sangat buruk, sedangkan senjata puragabaya indah-indah buatannya."

"Tentu saja Raden membawa yang buruk karena Raden sedang menyamar," kata orang itu.

Banyak Sumba hanya tersenyum, kemudian ia bertanya, "Betulkah puragabaya dikerahkan untuk mengepung si Colat?"

"Ya, Raden. Mula-mula, si Colat diberi peringatan untuk menghentikan kebuasannya, tetapi ia tidak mau mendengar. Sang Prabu sendiri memanggil kesatria gila itu, tetapi ia tidak

memiliki rasa hormat lagi. Terakhir, putra Tumenggung Wiratanu dari Kutawaringin dibunuhnya, kepalanya dikirimkan di atas,baki kepada ayahandanya. Itu keterlaluan."

Banyak Sumba terkejut mendengar berita itu. Untuk beberapa lama, ia tidak dapat berkata-kata. Setelah hening beberapa lama, dengan tergagap-gagap ia bertanya, 'Apakah yang Paman maksud Raden Bungsu Wiratanu?"

"Ya, ia dipancing dengan seorang gadis. Ketika ia memasuki rumah untuk mendapatkan gadis itu, di dalam rumah itu sudah siap si Colat dengan dua orang kawannya. Begitulah kisah yang dibisikkan dari telinga ke telinga di Kutabarang dan seluruh kerajaan. Tidak semua orang bersedih hati karena Bungsu Wiratanu ini sering kurang ajar pula, menurut cerita orang."

Banyak Sumba termenung. Ia teringat akan pengalamannya dengan Raden Bungsu Wiratanu. Ia menarik napas panjang. "Si Colat ini memang mempunyai perhitungan dengan keluarga Tumenggung Wiratanu. Ya, dan itu urusannya," keluhnya.

"Sepanjang ia tidak berbuat hal-hal lain, pemerintah kerajaan tampaknya dapat mengerti permusuhan antara si Colat dengan keluarga Tumenggung Wiratanu ini. Bagaimanapun, keluarga Tumenggung Wiratanu tidaklah mempunyai nama baik," kata orang kampung itu. 'Akan tetapi," lanjutnya, "selang beberapa waktu ini, perbuatan-perbuatan lain dilakukan pula oleh anak buahnya dimulai dengan pencurian abu jenazah seorang puragabaya, Raden Jante Jaluwuyung. Ini berarti, si Colat telah melibatkan keluarga lain dalam pertentangannya dengan keluarga Tumenggung Wiratanu, dan sang Prabu tidak dapat membiarkannya lagi."

Banyak Sumba tertegun mendengar percakapannya yang terakhir itu. Ia kemudian bertanya, "Apakah yang Paman ketahui tentang abu jenazah itu?"

"Puragabaya Jante Jaluwuyung ini pernah membunuh kakak Raden Bungsu Wiratanu yang bernama Raden Bagus Wratanu. Keluarga Tumenggung Wiratanu dengan sendirinya ingin menghinakan abu jenazah itu. Si Colat mendahului mencurinya. Entah apa yang dilakukan si Colat terhadap abu jenazah itu."

Banyak Sumba tersenyum dalam hatinya, tetapi ia pun bingung, tak dapat menetapkan bagaimana sebenarnya duduk persoalannya. "Apakah memang keluarga Tumenggung Wiratanu hendak menghinakan abu jenazah Kakanda Jante atau Anggadipati bermaksud menyembunyikannya? Begitu simpang siur pendapat orang sekitar abujenazah Kakanda Jante Jaluwuyung ini." Ia sendiri jadi bingung.

"Raden," kata orang kampung itu, "mereka semua bersenjata panjang."

"Siapa?" tanya Banyak Sumba.

"Anak buah si Colat yang sedang Raden ikuti."

'Apa hubungannya dengan saya?" tanya Banyak Sumba. Akan tetapi, ia tidak dapat menyembunyikan senyumnya.

"Raden hanya bersenjata belati dan trisula itu," kata orang kampung itu pula, "Di samping itu, mereka ada sembilan orang."

'Apakah Paman beranggapan saya benar-benar ada urusan dengan mereka?" tanya Banyak Sumba sambil tersenyum pula.

"Raden dapat meminta senjata panjang dari orang-orang kampung sekurang-kurangnya tongkat-tongkat yang dikeraskan di atas api."

Banyak Sumba termenung sebentar, kemudian ia berkata, "Saya membutuhkan tongkat dari waregu, Paman, bukan untuk menghadapi sembilan orang anak buah si Colat, tetapi

untuk tongkat, kalau kebetulan saya harus berjalan di dalam gelap."

"Baiklah, Raden, besok kita akan mencarinya. Di kampung, orang-orang biasa menyimpan tongkat waregu atau ruyung-Benda-benda itu diperkenankan disimpan oleh rakyat di sini."

Keesokan harinya, sebelum Banyak Sumba meninggalkan kampung, seorang penduduk menghadiahkan tongkat waregu yang panjang dan indah. Ketika Banyak Sumba hendak menggantinya dengan uang tembaga, penduduk kampung itu menolaknya.

"Seharusnya, orang kampung memberikan bekal bagi puragabaya, dan tidak pantas bagi siapa pun menerima pemberian puragabaya yang menyerahkan hidupnya untuk orang-orang kampung," kata penduduk kampung itu dengan tersenyum.

"Saya bukan puragabaya, Paman," kata Banyak Sumba. Akan tetapi, tak ada orang yang percaya akan perkataannya.

SEPANJANG hari, Banyak Sumba menyusul jejak anak buah si Colat. Akan tetapi, rupanya ia kehilangan jejak. Bukan saja karena jalan di kampung-kampung dan di perhumaan itu sangat simpang siur, tetapi orang-orang kampung enggan memberi tahu kepadanya ke mana arah para penunggang kuda itu. Mereka masih begitu dicengkeram ketakutan akan kemungkinan pembalasan dendam si Colat.

Akhirnya, Banyak Sumba memacu kudanya tanpa terlalu mengharapkan akan bertemu dengan kesembilan anak buah si Colat itu. Ia mengembara secara untung-untungan. Seandainya tidak dapat menyusul anak buah si Colat itu, ia akan menuju Kutabarang, mengunjungi Kang Arsim. Kalau cukup beruntung, ia akan bertemu dengan Jasik di sana.

Ia memacu kudanya melewati perhumaan, perkampungan, dan hutan-hutan kecil. Ia sungguh-sungguh menikmati perjalanan di tengah-tengah masyarakat, setelah sekian tahun

berada di antara binatang-binatang buas dan bahaya lainnya. Sering ia menghentikan kudanya untuk memerhatikan para petani yang sedang bekerja. Sering ia berhenti di pinggir kali, lalu ikut mandi bersama anak-anak gembala. Dengan anak-anak itu, ia ngobrol tentang itu dan ini. Kadang-kadang, ditanyakannya tentang si Colat dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, biasanya anak-anak membisu, ketakutan.

Pada hari keempat, ketika matahari mulai hangat, Banyak Sumba melintasi perhumaan yang ada di antara sebuah kampung dan hutan kecil. Seperti biasanya, untuk menghindari serangan macan-macan tutul dari pohon di hutan, ia memacu kudanya di sela-sela pohon-pohonan.

Pada suatu saat, tiba-tiba ia melihat seutas tambang terentang hendak menyambar lehernya. Karena kebiasaannya ketika di hutan dalam menghadapi hambatan ranting-ranting, tangannya secepat kilat mencabut belati dan memutuskan tambang itu. Akan tetapi, ia tidak melanjutkan perjalanan. Ia menahan kudanya. Begitu ia berbalik, didengarnya derap beberapa pasang kaki kuda.

"Setelah lima hari mengikuti jejak kaki kuda kami, Saudara terpaksa harus menggali kuburan sendiri di sini. Jangan berharap Saudara akan mengalami upacara pembakaran yang pantas," kata salah seorang penunggang kuda yang keluar dari balik pepohonan.

"Saya tidak ada urusan dengan kalian. Saya teman si Colat," Banyak Sumba segera berkata. Hatinya gembira bercampur waspada.

"Begitu bergairah untuk mendapat hadiah hingga kau bersedia mati seperti seekor anjing," kata pemimpin rombongan dengan senyum mengejek.

"Saya akan belajar kepada si Colat."

"Hahahaha!" terdengar seorang di antara mereka tertawa seraya kuda mereka makin dekat mengelilingi kuda Banyak Sumba. Banyak Sumba tidak melihat kemungkinan lain, kecuali berkelahi dengan mereka. Tongkat waregunya terpasang di muka pelana, kakinya kuat pada sanggurdi. Ia menentukan sasaran, yaitu pemimpin rombongan itu.

"Jangan kira saya takut kepada kalian. Soalnya, sebenarnya sia-sia kalau saya harus menghajar kalian," kata Banyak Sumba. Perkataannya memberi pengaruh pada jiwa pengepung. Mereka memandang Banyak Sumba dengan ragu-ragu. Ketika itulah, Banyak Sumba melompat ke atas, menginjak pelana sambil mencabut tongkat waregu yang besar. Dengan putaran yang berdesing, tongkatnya mengenai kepala rombongan. Ia melihal golok berkelebatan tetapi dengan cepat ia memukul ke sana kemari, sementara lawan masih terganggu oleh guncangan kuda mereka. Dua orang jatuh, disusul yang ketiga. Banyak Sumba melompat ke tanah, lalu memukul orang yang terdekat dari belakang. Lawan berlompatan ke tanah, tetapi mereka kalah lincah. Banyak Sumba berdiri sambil menginjak dada kepala rombongan mereka seraya berseru, "Hentikan, usaha kalian sfa-sia."

Anggota rombongan yang masih dapat berdiri, bimbang dan melihat ke kanan ke kiri.

"Hentikan usaha kalian! Bawa saya kepada majikan kalian. Ia akan mengenali saya."

"Baiklah," kata pemimpin rombongan yang berusaha bangkit sambil memegang pinggangnya yang kena pukul tongkat waregu besar itu. Tak lama kemudian, Banyak Sumba pun telah melarikan kudanya di belakang kesembilan orang anak buah si Colat itu.

PERJALANAN turun-naik bukit dilakukan sepanjang siang itu. Ketika senja hampir tiba, mereka memasuki hutan bambu berduri.

"Hai!" kata suara dari atas pohon bambu.

"Hai!" seru kepala rombongan sambil mengacungkan goloknya. Suara gemuruh terdengar. Ternyata, sebuah pintu besar yang terdapat di celah-celah pohon bambu berduri dibuka orang.

"Jalan di muka!" kata pemimpin rombongan kepada Banyak Sumba.

Banyak Sumba menurut. Ia melewati kawan-kawan seperjalanan yang memberi jalan. Ia melarikan kudanya perlahan-lahan memasuki sebuah lapangan luas yang ada di belakang barisan pohon bambu berduri itu. Ketika ia berpaling ke belakang, tampak kawan-kawan seperjalanan menghunus golok masing-masing. Banyak Sumba mengerti bahwa ia sekarang diperlakukan sebagai tawanan. Akan tetapi, ia tidak gentar karena kuda mereka tidak terlalu berdekatan.

Begitu ia tiba di tengah-tengah lapangan, bermunculanlah beberapa orang badega, ada yang menghunus golok, ada juga yang menyandang tombak. Mereka mengelilingi Banyak Sumba dengan pandangan penuh pertanyaan.

"Tawanan!" seru kepala rombongan sambil tertawa. Banyak Sumba tidak berkata apa-apa karena bagaimanapun, ia tidak dapat hidup secara lain di tengah-tengah anak buah si Colat seperti itu, kecuali sebagai tawanan. Ia hanya melihat berkeliling. Baru tampak olehnya bahwa di bawah dan di atas pohon-pohonan di tempat itu terdapat rumah-rumah yang terbuat secara rapi dan tersembunyi dengan baik.

Dengan kagum, Banyak Sumba memandang ke arah sebuah bangunan besar yang bertengger di atas sebatang pohon besar. Begitu ia tengadah ke atas, tampak dari lubang pengintai wajah yang lonjong dan halus potongannya tetapi dinodai dengan bekas luka yang mengerikan: si Colat.

Wajah itu hanya sebentar tersembul, kemudian lubang pengintai itu ditutup. Tak lama kemudian, meluncur sesosok

tubuh yang berpakaian serbahitam dari bangunan itu. Begitu tiba di tanah, terdengar sapanya yang halus, "Selamat datang, Raden Banyak Sumba, lama benar kita berpisah semenjak pertemuan dulu."

"Terima kasih, Kakanda," kata Banyak Sumba. Ia terharu karena ternyata si Colat tidak melupakannya. Ia pun sadar bahwa antara dia dan si Colat terdapat persamaan nasib. Dunia telah memperiakukan mereka berdua dengan tidak adil. Akan tetapi, kemudian dunia akan menyadari betapa salahnya telah memperlakukan dua orang seperti mereka tidak adil. Demikianlah pikiran Banyak Sumba.

"Tidak keberatankah kalau Raden memanjat?" ujar si Colat sambil tersenyum.

"Saya biasa memanjat dan tidur di atas pohon seperti Kakanda sekarang. Itu saya lakukan bertahun-tahun," ujar Banyak Sumba. Si Colat memandangnya dengan penuh perhatian. Kemudian, ia berjalan. Banyak Sumba mengikutinya.

"Bagaimana dengan Ayahanda?" tanya Si Colat.

Banyak Sumba tertegun sejenak. Ia bimbang, apakah ia akan mengatakan sesuatu atau tidak. Si Colat seolah-olah tahu sesuatu tentang Ayahanda. Hal itu terdengar dari nada bicaranya.

"Saya banyak tahu tentang rahasia Raden," katanya sambil tersenyum, "jadi tidak usah ragu-ragu."

"Tapi, saya tidak punya rahasia yang cukup penting untuk diketahui orang lain," kata Banyak Sumba, memancing seraya melindungi dirinya sekaligus.

"Gan Tunjung banyak bicara tentang Raden."

"Apa yang beliau katakan?"

"Bahwa Ayahanda Raden berada dalam persembunyian dan hanya akan muncul lagi kalau Raden telah menunaikan tugas. Tugas itu dapat diperkirakan."

"Tapi, dari manakah Gan Tunjung mengetahui tentang hal itu?"

"Dua orang panakawan Raden ada di perguruannya dan saya sering berkunjung ke sana. Tentu saja malam hari. Kau yang dipercakapkan orang di sana, Raden. Engkau terkenal secara rahasia. Engkau seorang anak muda yang prihatin. Itulah sebabnya, mengapa kau tertarik kepadaku, barangkali," ujar si Colat sambil mengerling dan tersenyum.

Banyak Sumba menduga, Kang Arsim tidak terlalu rapat memegang rahasia. Akan tetapi, ia pun yakin bahwa rahasianya tidak seluruhnya terbuka kepada si Colat itu. Ia segera melupakannya.

"Semua itu tidak penting, Kakanda," kata Banyak Sumba untuk mengalihkan percakapan.

Si Colat berhenti berjalan, lalu berpaling, "Saya tahu, yang terpenting bagimu adalah belajar ilmu keperwiraan. Rupanya, kau tergila-gila pada ilmu sial itu, Raden."

"Itulah sebabnya, mengapa setelah bertahun-tahun, saya masih mencari-cari Kakanda," ujar Banyak Sumba.

"Baiklah, engkau dapat belajar bersama-sama dengan anakku. Oh, kau masih ingat kepada anakku, Jimat, bukan?"

"Tentu saja, Kakanda."

"Ia sudah besar sekarang, hampir tiga belas tahun umurnya."

Ketika itu, si Colat mulai memegang tambang besar yang menghubungkan tanah dengan bangunan di atas pohon. Seperti seekor kera besar, ia memanjat tambang itu dengan

cepat, lalu menghilang di lubang yang tidak kelihatan dari bawah pohon itu.

Banyak Sumba segera menirunya dengan cepat pula. Ketika ia tiba di lubang yang tidak kelihatan dari bawah, tampak si Colat heran melihat kecepatan Banyak Sumba.

Ruangan dalam bangunan di atas pohon itu ternyata luas sekali. Di sana terdapat dua buah bangku lebar yang di atasnya dilapisi jerami. Di atas jerami itu, dihamparkan kulit harimau yang lebar-lebar dan indah-indah. Di sekeliling ruangan tergantung bermacam-macam senjata: panah, tombak, geraham banteng yang merupakan senjata yang menyeramkan, tanduk rusa, cula badak, dan sebagainya. Berbagai macam pedang, golok, dan pisau tergantung pula, melekat pada kain-kain yang indah tenunannya.

Banyak Sumba dipersilakan duduk di atas bangku. Setelah si Colat bertepuk tangan, muncullah dari salah satu ruangan seorang pembantunya, laki-laki setengah baya yang gemuk perawakannya.

"Makanan dan minuman, Obeh, kita menerima tamu," kata si Colat. Setelah berkata demikian, mulailah mereka bercakap-cakap.

Banyak Sumba menceritakan pengalamannya dengan menutupi bagian-bagian yang dianggapnya tidak baik dikemu-kakan. Akhirnya, ia mengatakan bahwa kedatangannya, tidak lain, hanyalah untuk melaksanakan kehendaknya yang telah disampaikan beberapa tahun sebelumnya, yaitu belajar ilmu keperwiraan.

"Raden mengetahui bahwa hidup dengan rombonganku bukanlah bertamasya. Kami sudah lama diburu orang dan harga kepala saya ini ternyata mahal sekali. Banyak bangsavvan muda yang haus akan kemasyhuran dan sekaligus ingin mendapat hadiah harta dengan memimpikan kepala saya ini. Lucu sekali."

"Saya telah memikirkan segala-galanya. Kakanda. Ilmu yang Kakanda miliki dan dapat saya pelajari, lebih berharga daripada jerih payah yang dapat saya lakukan."

Ketika itu, orang yang dipanggil Obeh kembali dengan membawa air buah-buahan dan buah-buahan yang ranumranum di atas baki kayu. Matahari sudah condong ke barat, cahayanya yang merah menembus celah-celah dinding yang terjalin dari rotan.

"Baiklah, Raden akan berlatih dengan anakku, Jimat. Lawanlah Jimat dalam latihan-latihan karena ilmu yang kumiliki sudah hampir seluruhnya dia miliki."

"Tapi, saya miskin sekarang, Kakanda, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Ini perlu saya sampaikan, betapapun kasar dan tidak senonoh kedengarannya," ujar Banyak Sumba.

"Yang tidak senonoh adalah yang keluar dari hati yang tidak jujur, Raden. Tapi, saya mendengar, Raden orang yang lurus. Di samping itu, apakah kau anggap saya membutuhkan harta benda, Raden?"

"Maksud saya, saya tidak akan dapat mengembalikan kebaikan Kakanda," kata Banyak Sumba.

"Tidak perlu pembalasan budi, Raden. Kita senasib. Demikian kalau tidak salah pendengaranku. Kita ini sama-sama diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Kita dinasibkan untuk bersatu, bukan?" kata si Colat sambil tersenyum.

Banyak Sumba merasa terharu. Ia pun dapat menduga bahwa pengetahuan si Colat tentang dirinya sudah cukup banyak.

"Saya akan mendampingi Kakanda menghadapi bangsawan muda yang ingin terkenal dan rakus akan kekayaan itu," kata Banyak Sumba sambil tersenyum.

"Haha! Itu baik untuk latihanmu, Raden," kata si Colat.

Dari percakapan itu, keakraban mulai tumbuh. Si Colat dengan leluasa membaringkan dirinya di atas balai-balai yang dihampari kulit harimau yang indah.

"Silakan beristirahat," katanya, "Sudah lama saya tidak mendapat kawan mengobrol."

Tiba-tiba, dari bawah terdengar suara orang-orang sangat berisik.

"Mereka datang," kata si Colat. "Anakku baru kembali berburu harimau dan binatang buruan lainnya," katanya.

Banyak Sumba bangkit, lalu berjalan ke arah lubang pengintai. Dari sana, tampaklah rombongan yang terdiri dari, kira-kira, lima belas orang memasuki lapangan yang dikelilingi bangunan.

Paling depan berjalan seorang pemuda, bertubuh tinggi dan besar meskipun masih muda. Pemuda itu sangat tampan, rambutnya yang hitam kelam berombak ditiup angin senja. Raden Jimat, pikir Banyak Sumba sambil memandangi pemuda itu dengan penuh perhatian. Di belakang pemuda itu berjalan badega-badega mengusung binatang perburuan yang besar-besar, rusa dan babi hutan. Di antara binatang yang diusung terdapat kulit harimau yang indah. Kulit harimau itu segera dibentangkan di antara dua batang tonggak. Raden Jimat memandang kulit harimau itu dengan rasa puas.

"Ayah, lebih lebar dari yang dulu!" serunya. Ketika ia tengadah ke arah lubang persembunyian, pandangannya bertemu dengan pandangan Banyak Sumba. Banyak Sumba mengangguk seraya tersenyum kepadanya. Raden Jimat tampak termenung.

"Tamu!" kata seseorang. Raden Jimat pun tersenyum dengan hormat seraya menundukkan kepalanya.

Malam itu, tukang pantun memetik kecapi dan menyanyi, sedangkan anak buah si Colat duduk berkeliling, mengelilingi

daging binatang buruan yang telah dibakar. Baki-baki penuh dengan berbagai buah terletak di dekat mereka. Banyak Sumba memandang mereka dengan penuh perhatian. Di tengah-tengah nyanyian dan gemeletup api unggun besar, mereka makan, minum tuak, dan bersenda gurau. Si Colat tidak turun dari kamarnya. Yang duduk di antara anak buahnya adalah Raden Jimat, ditemani Banyak Sumba.

Malam itu, Banyak Sumba tidur di ruangan besar bersama si Colat dan Raden Jimat. Karena lelah akibat perjalanan sebelumnya dan karena mereka mengobrol sampai larut malam, Banyak Sumba tidur nyenyak sekali. Ia tidak akan terjaga seandainya pagi-pagi di bawah tidak terdengar kegaduhan. Banyak Sumba bangun dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

"Tenanglah, Raden, mereka sedang berlatih," kata si Colat yang sudah berpakaian lengkap dan tampak sudah bersih. Banyak Sumba malu karena kesiangan. Ia berdiri, lalu berjalan ke arah lubang pengintai. Semua anak buah si Colat tampak duduk berkeliling, di tengah-tengah lapangan ada dua orang berhadapan, siap untuk saling menyerang.

-ooo00dw00ooo-

Bab 11

Penyesalan

Mula-mula, Banyak Sumba tertarik. Akan tetapi, setelah mereka saling menyerang, tampaklah kepadanya bahwa perkelahian mereka rendah sekali mutunya. Ia mengundurkan diri dari lubang pengintai itu, lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan. Si Colat yang duduk di atas bangku sambil menghadapi hidangan pagi berkata, "Perkelahian monyet. Raden. Tapi, karena para jagabaya itu monyet-monyet yang bodoh, mereka lebih sering menang daripada kalah," katanya.

"Tapi, saya pernah melihat monyet yang berkelahi dengan cara lebih baik, Kakanda," kata Banyak Sumba dengan nada bersenda gurau.

"Ya, harimau pun berkelahi lebih baik daripada seseorang yang tidak pernah belajar ilmu keprajuritan. Akan tetapi, manusia dapat mengubah cara berkelahi dari waktu ke waktu. Dari abad ke abad, monyet atau harimau berkelahi dengan cara yang sama. Manusia tidak, di sinilah perbedaannya. Manusia memiliki akal dan dari akal ini, lahirlah ilmu keperwiraan yang makin lama makin disempurnakan dan diperluas. Perguruan-perguruan ilmu keperwiraan didirikan. Ada Padepokan Sirnadirasa, ada Padepokan Tajimalela.

"Nah, itulah sebabnya, kita selalu melihat kemungkinan-kemungkinan maju pada manusia. Prajurit yang berkelahi di bawah tadi adalah orang-orang baru. Dalam sebulan, dengan latihan setiap pagi, mereka akan lebih baik daripada umumnya para jagabaya kerajaan."

"Apakah mereka itu orang-orang baru?"

"Ya, Raden, rupanya keluarga si Colat ini makin lama makin bertambah besar juga. Dulu beberapa puluh orang, sekarang beberapa ratus. Engkau anggota keluarga baru," ujar si Colat sambil mulai makan. Obeh masuk dengan air pencuci tangan baru dan kain pengering. Si Colat mempersilakan Banyak Sumba makan. Banyak Sumba menolak karena ia tertarik oleh kegaduhan di luar, di samping itu ia belum mandi.

"Makanlah nanti bersama-sama dengan Jimat," ujar si Colat.

Banyak Sumba pun mohon izin untuk ke luar, lalu turun, ikut menggabungkan-diri dengan anak buah si Colat. Raden Jimat menyambutnya seraya mengucap sampurasun. Banyak Sumba berdiri di samping anak yang tampan dan lemah lembut itu.

Sementara itu, pasangan yang berkelahi telah berganti. Kadang-kadang Raden Jimat berseru, menghentikan mereka yang sedang berlatih, lalu membetulkan cara-cara yang tidak tepat. Banyak Sumba sadar bahwa betapapun mudanya Raden Jimat, pengetahuannya tentang ilmu keperwiraan sangat tinggi. Kesadaran ini bertambah juga ketika Raden Jimat turun ke gelanggang menghadapi salah seorang prajurit. Dengan tangkas dan indah, diseranglah lawannya sehingga tidak dapat berkutik. Gaya berkelahinya telah begitu dikenal oleh Banyak Sumba, yaitu gaya berkelahi yang dilihatnya di Padepokan Tajimalela. Yakinlah Banyak Sumba sekarang bahwa si Colat benar-benar telah menguasai ilmu kepuragabayaan.

"Coba hadapi aku oleh tiga orang!" tiba-tiba Raden Jimat berseru.

Tiga orang masuk gelanggang dan bersiap mengepung Raden Jimat. Akan tetapi, dengan cepat Raden Jimat melompat ke sana kemari, mengacaukan kepungan lawan-lawannya dengan tendangan dan pukulan. Makin kagum juga Banyak Sumba kepadanya.

"Jimat, lawan Raden Banyak Sumba!" tiba-tiba terdengar si Colat berseru dari lubang pengintai. Orang-orang bersorak dan Raden Jimat memandang kepada Banyak Sumba sambil tersenyum-senyum.

"Raden, dalam latihan pukulan penuh, hanya boleh dilepaskan ke bagian badan yang tidak berbahaya. Sedangkan ke arah bagian yang lemah hanya peringatan," sambung si Colat kepada Banyak Sumba. Banyak Sumba sadar bahwa si Colat sangat sayang kepada putranya. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk memberikan peringatan agar putranya tidak terancam bahaya.

"Baiklah, Kakanda. Tapi, barangkali sayalah yang akan banyak kemasukan pukulan," kata Banyak Sumba sambil tersenyum bersenda gurau. Setelah berkata demikian, masuklah ia ke dalam gelanggang bertepatan dengan

keluarnya lawan-lawan Raden Jimat yang tiga orang. Tak lama kemudian, mereka pun berhadapan.

Berbeda dengan perkelahian sebelumnya, biasanya gerakan-gerakan segera dilakukan, Raden Jimat maupun Banyak Sumba tidak cepat-cepat menyerang.

Keduanya mencari celah pada kuda-kuda masing-masing. Untuk itu, biasanya memancing dengan celah-celah yang dibuat pada kuda-kuda sendiri atau dengan gerakan yang memindahkan perhatian. Lama sekali Banyak Sumba mencari jalan untuk membuka serangan, tetapi Raden Jimat begitu baik menutup dirinya.

Sementara itu, seluruh gelanggang sepi semata. Hanya suara angin yang lewat di daun-daun yang terdengar. Orang-orang tidak lagi bersorak-sorai. Dengan tegang, mereka memerhatikan gerak-gerik kecil dan lembut pada Banyak Sumba dan Raden Jimat.

Banyak Sumba berpikir keras. Ia lebih besar dan lebih tinggi sedikit daripada Raden Jimat. Ia mendapat keuntungan dalam perkelahian jarak dekat. Dengan sendirinya, Raden Jimat akan mempergunakan siasat memukul, kemudian menjauh. Ia harus segera membendung siasat Raden Jimat ini, yaitu dengan menyudutkannya ke pinggir gelanggang. Ini harus dilakukannya dengan dua siasat.

Pertama, untuk menghadapi siasat serang lari, ia tidak boleh tinggal di tempat. Kemudian, untuk menyudutkan Raden Jimat, ia tidak boleh menyerang secara lurus tetapi harus melebar. Sementara itu, walaupun otot-ototnya kuat, ia tidak boleh memberi kesempatan untuk dipukul. Pukulan-pukulan Raden Jimat terhadap para prajurit tadi tampak begitu berbahaya sehingga umumnya mereka itu tidak dapat berbuat banyak setelah satu kali terpukul. Dengan pikiran seperti itulah, Banyak Sumba dengan tenang maju mendekat ke arah Raden Jimat.

Dengan tidak disangka-sangka, Raden Jimat maju pula, seolah-olah ia tidak memperhitungkan tinggi dan besar tubuh Banyak Sumba. Ini membingungkan Banyak Sumba. Dan ketika ia belum dapat menetapkan siasat baru, Raden Jimat telah menyerangnya.

Serangan itu pun tidak disangka-sangka. Dengan keras, Raden Jimat memukul tangan Banyak Sumba yang paling dekat.

Secara naluriah, kalau mendapat serangan, Banyak Sumba segera maju. Sekarang, apa yang diduganya terjadi. Raden Jimat menjauh, menghindar ke samping sambil menyepak ke arah perut Banyak Sumba. Akan tetapi, kakinya dapat dikibaskan, bukan karena diperhitungkan, melainkan karena kebetulan saja. Banyak Sumba berpendapat bahwa ia dapat mulai menerapkan siasatnya, yaitu dengan menyudutkan Raden Jimat ke pinggir gelanggang. Akan tetapi, Raden Jimat maju kembali dan tanpa memperhitungkan jangkauan tangan Banyak Sumba yang lebih panjang dan berat badan Banyak Sumba yang lebih besar, ia melakukan serangan jarak dekat.

Tangannya menempel ke kedua tangan Banyak Sumba. Tangan itu tidak melawan tenaga tangan Banyak Sumba, tetapi menyerah pun tidak. Banyak Sumba merasa bahwa tangannya dibelit oleh ular yang licin, yang sewaktu-waktu kepalanya dapat mematuk ke arah tubuhnya. Banyak Sumba berusaha menghindarkan beberapa tusukan tanpa dapat mengembalikan serangan Raden Jimat. Untung ia tidak terpesona oleh serangan tangan itu. Kakinya dengan sigap menyapu kaki Raden Jimat. Radenjimat hampir terjatuh, tapi dengan tangkas ia memindahkan berat badannya, lalu menjauh.

Suara bergumam terdengar dari tepi gelanggang. Pada saat itu, Banyak Sumba membalas menyerang dengan langkah tidak lurus. Dengan gerakan melebar ke kanan dan ke kiri, ia berusaha mengepung Radenjimat. Sedangkan Radenjimat

berulang-ulang mencoba menembus kepungan itu dengan serangan-serangan keras, terutama ke arah perut Banyak Sumba. Akan tetapi, tangan Banyak Sumba terlalu cepat sehingga semua serangan itu dapat dikibaskan. Akhirnya, ia makin mundur ke tepi gelanggang.

Banyak Sumba siap-siap untuk menangkap dan melemparnya. Akan tetapi, siasat baru yang tidak dikenal oleh Banyak Sumba dilancarkan oleh Radenjimat. Ia melakukan serangan jarak dekat, mengeraskan kedua tangannya menempel ke arah tangan Banyak Sumba. Ini mengundang bantingan, demikian pikir Banyak Sumba sambil membanting Radenjimat ke samping. Radenjimat memutar tubuhnya dan berpusing menuju ke tengah. Sekarang, Banyak Sumba-lah yang berada di tepi gelanggang, sedangkan Radenjimat yang diburunya, dengan tersenyum sudah lolos dan berdiri di tengah-tengah gelanggang. Ia terengah-engah, demikian juga Radenjimat.

"Satu-satu," tiba-tiba terdengar si Colat berseru dari atas. Banyak Sumba tengadah. "Sapuan kakimu bagus sekali, Raden. Kalau bukan Jimat, sudah terbanting rata di rumput itu. Ia lebih ringan, jadi mudah memindahkan berat badannya."

Pertandingan antara mereka selesai. Para prajurit turun ke gelanggang, bertarung satu sama lain. Sementara itu, Banyak Sumba berjalan dengan Radenjimat ke arah sungai yang terletak tidak jauh dari hutan bambu itu. Mereka bercakap-cakap tentang ilmu keperwiraan. Banyak Sumba merasa gembira telah mendapatkan kawan berlatih yang begitu tangguh dan begitu cerdas.

"Sejak kapan Ayahanda mengajar Raden?" tanya Banyak Sumba pada suatu ketika.

"Sejak berumur delapan tahun. Saya belajar dengan tangan kosong setiap hari selama dua tahun, kadang-kadang sepanjang hari. Kemudian, dengan berbagai senjata saya pel-

ajari tiga tahun. Yang lebih berat belajar dengan tangan kosong," katanya.

"Siasat tangan kosong Raden bagus sekali," kata Banyak Sumba dengan penuh kekaguman.

"Yang penting, kita tidak kehilangan akal, tidak bingung, apalagi marah. Itulah yang selalu diajarkan kepada saya oleh Ayahanda. Saya pernah bertanya kepada Ayahanda, apakah ada orang yang dapat mengalahkannya? Ayahanda menjawab, setiap orang dapat mengalahkannya kalau beliau sedang kehilangan akal sehatnya. Tapi dalam keadaan biasa, beliau tidak takut oleh siapa pun, juga oleh Pangeran Anggadipati yang termasyhur atau Jante jaluwuyung yang sudah tidak ada itu."

Banyak Sumba termenung.

"Rupanya, Ayahanda banyak mengenal para puragabaya itu," katanya.

"Ayahanda belajar bersama mereka," kata Raden Jimat. Banyak Sumba tidak mengerti, ia berpaling kepada Raden Jimat. Raden Jimat yang mengetahui Banyak Sumba kebingungan menjelaskan, "Karena dukacita, Ayahanda membuang diri ke dalam hutan. Beliau memasuki Hutan Larangan, menyerahkan diri pada binatang buas. Akan tetapi, para guriang melindunginya dan beliau diperkenankan memasuki wilayah Padepokan Tajimalela. Secara sembunyi-sembunyi, beliau mempelajari ilmu kepuragabayaan bertepatan dengan saat-saat Pangeran Anggadipati dan Raden Jante Jaluwuyung nun jadi siswa di sana."

Mendengar penjelasan itu, termenunglah Banyak Sumba. Ia makin sadar, betapa banyak persamaan nasibnya dengan nasib si Colat. Ia diperlakukan tidak adil. Ia terpaksa harus berpisah dengan putri yang dicintainya. Ia mempelajari ilmu kepuragabayaan secara sembunyi-sembunyi.

"Pamanda Banyak Sumba," kata Radenjimat. "Sebenarnya tidak sukar untuk mencapai Padepokan Tajimalela kalau orang berani menembus Hutan Larangan yang mengelilinginya," demikian keterangan Radenjimat. Kemudian, ia tertegun.

"Sudahkah Pamanda ke sana? Dari gaya berkelahi Pamanda, saya melihat gaya Padepokan Tajimalela."

"Saya pernah melihat calon puragabaya berkelahi," kata Banyak Sumba menyembunyikan kenyataan.

Setelah tubuh mereka dingin, mereka bersama-sama membersihkan diri di sungai jernih yang mengalir dekat persembunyian si Colat. Dan semenjak itu, setiap pagi mereka berlatih, mengobrol, mandi, dan makan bersama-sama. Makin hari, makin haluslah ilmu keperwiraan Banyak Sumba.

TERNYATA, tempat itu hanyalah salah satu persembunyian si Colat. Banyak Sumba hanya beberapa hari tinggal di hutan bambu itu. Pada suatu hari, ia diberi tahu bahwa besok mereka akan berpindah tempat. Pada keesokan harinya, ketika matahari terbenam, berangkatlah sekitar lima puluh orang penghuni hutan itu menuju persembunyian lain.

Sepanjang jalan, berulang-ulang para anggota rombongan tertentu memisahkan diri untuk kemudian kembali dengan membawa tambahan perbekalan. Akhirnya, Banyak Sumba mengerti bahwa perbekalan itu diambil dari kampung-kampung karena orang-orang kampung yang ketakutan jauh sebelumnya sudah diberi tahu dan diharuskan menyediakan upeti mereka, terutama garam dan beras bagi pasukan si Colat.

Pada suatu kali, rombongan yang terdiri enam orang, kembali ke induk pasukan dengan tangan hampa. Bahkan, di antara mereka membawa anak panah tertancap di punggungnya.

"Apa yang terjadi?" tanya si Colat. Walaupun tenang, terdengar suaranya agak lain. la marah melihat anak buahnya yang tcrluka itu.

"Ketika kami berseru-seru, dari dalam kampung tak ada jawaban. Kami segera mengundurkan diri karena merasa curiga. Untuk menyelidiki, pasukan disebar mengelilingi kampung itu. Seseorang melepaskan panah, diikuti oleh yang lain."

"Berapa besar kampung itu?" tanya si Colat.

"Kira-kira dua puluh lima keluarga, tapi tidak perlu ada yang ditakutkan," kata pemimpin rombongan yang enam orang itu.

Si Colat termenung, sedangkan orang yang luka itu diurus. Anak panah dicabut dan lukanya dibebat setelah diberi obat penawar racun. Setelah beberapa lama terdiam, si Colat berkata, "Dua puluh lima orang laki-laki dewasa bukanlah persoalan, tetapi tentu ada jagabaya di dalam kampung itu. Tak mungkin mereka berani menolak tuntutan kita kalau tidak ada jagabaya di sana. Kita harus kembali dengan pasukan yang lebih besar. Kita urus nanti," kata si Colat. Kemudian, ia memberi isyarat kepada rombongan untuk melanjutkan perjalanan.

Sepanjang jalan, Banyak Sumba melarikan kudanya tidak jauh dari si Colat dan Raden Jimat. Kalau jalan kebetulan besar dan mereka dapat mengendarai kuda berdampingan, kadang-kadang mereka berbicara tentang itu dan ini. Karena kepenasarannya, pada suatu kali Banyak Sumba bertanya, "Apakah memang ada kampung yang berani menolak?"

"Baru satu kampung itulah di daerah barat ini," ujar si Colat. "Tapi hanya sementara, mereka akan tahu risiko perbuatan mereka itu dalam waktu dekat," kata si Colat. Nada suaranya memperlihatkan kemarahan.

"Mereka akan tahu arti perbuatan mereka sendiri," tiba-tiba si Colat berkata kembali. Entah apa sebabnya, perkataan si Colat itu meremangkan bulu roma Banyak Sumba.

-ooo00dw00ooo-

Bab 12

Malakal Maut

Seperti juga yang pertama, persembunyian si Colat , yang kedua tidak disangka-sangka letaknya. Hutan kecil itu tidak berapa jauh letaknya dari jalan besar kerajaan. Bukan saja orang tidak mudah menyangka bahwa si Colat tinggal di tempat itu, tetapi letaknya yang dekat dengan jalan besar memudahkan si Colat untuk bergerak dan berhubungan dengan anak buahnya yang tersebar dalam hutan-hutan antara wilayah Kutabarang dan Pakuan Pajajaran.

Setiba di tempat persembunyian yang kedua ini, kehidupan sehari-hari Banyak Sumba tidak banyak berbeda dengan ketika dalam persembunyian yang pertama. Ia berlatih setiap pagi. Agar tidak membuang-buang waktu, ia membantu mengurus kuda pasukan, yaitu sebagai pemeriksa karena pengurus kuda pasukan si Colat kurang ahli dalam hal itu.

Banyak Sumba sebagai seorang putra bangsawan yang sejak kecil bergaul dengan kuda, jauh lebih ahli dalam memelihara dan menjinakkan kuda. Tampaknya, si Colat senang dengan pekerjaan yang dilakukan Banyak Sumba. Pernah ia meminta kepada Banyak Sumba agar mengajari Raden jimat dalam mengenal watak binatang yang berguna itu.

Banyak Sumba sendiri, setelah beberapa lama tinggal dengan si Colat, menyadari bahwa ilmunya tidak akan

bertambah lagi kalau ia tidak mencari guru lain. Tidak dapat disangkal bahwa si Colat perwira yang sukar tandingannya.

Raden Jimat sendiri walaupun masih anak-anak sudah demikian tangguh, apalagi si Colat sebagai orang dewasa, yang di samping kecerdasannya telah pula mendapat pengalaman dari perkelahian-perkelahian yang mempertaruhkan nyawa. Ini sangat jelas kalau sewaktu-waktu ia berkenan memberikan petunjuk kepada Banyak Sumba saat berlatih dengan Raden Jimat. Namun, akhirnya dorongannya untuk pergi timbul juga dalam hati Banyak Sumba.

Pertama, ia harus segera melaksanakan tugasnya, yaitu membalas dendam terhadap Anggadipati dan mengangkat kembali nama keluarga Banyak Citra. Kedua, ia ingin segera dapat bertemu dengan keluarganya. Ketiga, sudah rindu pula ia kepadaJasik, dan keempat... walaupun dalam kabut keraguan, ia teringat kepada Nyai Emas Purbamanik. Maka, direncanakannya akan minta diri kepada si Colat untuk pergi ke Kutabarang.

Dari sana, dengan Jasik, ia akan pergi ke Pakuan Pajajaran tempat Anggadipati berada. Ia akan memasuki asrama kesa-triaannya dan menantangnya sebagai laki-laki. Kalau ia gugur, Jasik akan pulang sendirian ke Kota Medang. Kalau dia yang menang, mereka akan pulang bersama, dan siapa tahu Banyak Sumba dapat bertemu dan mengetahui bagaimana keadaan

Nyai Emas Purbamanik sejak gadis itu ditinggalkannya. Ia yakin, si Golat tidak akan keberatan, bahkan siapa tahu si Colat akan memberinya beberapa orang pengawal.

Ia menangguhkan niatnya karena saat yang baik untuk menyampaikan maksudnya belum tiba. Belakangan, si Colat merasa tidak senang karena beberapa kampung berani menolak permintaan upeti yang dituntutnya. Bahkan, para jagabaya dikabarkan tampak di hutan-hutan mendirikan asrama darurat. Belum lagi terhitung yang menginap di

kampung-kampung. Beberapa belas anak buah si Colat dikabarkan hilang pula.

"Kita harus menghajar mereka," suatu kali si Colat berkata. Tapi, ancaman itu tidak dilaksanakannya hingga pada suatu kali, berita buruk diterima di tempat persembunyiannya.

Ketika itu, hari masih pagi, embun masih meliputi puncak gunung. Burung-burung belum begitu ramai bernyanyi. Di bawah embun, dari arah lembah, muncullah kira-kira sepuluh penunggang kuda. Lawang kori dibuka dan kesepuluh pendatang masuk. Pemimpin segera menghadap si Colat di ruangannya.

Dalam ruangan itu, si Colat ditemani Banyak Sumba dan Raden Jimat. Kepala rombongan menghadap dengan kepala menunduk.

"Celaka, Juragan!" badega itu berkata dengan sedih.

"Apa yang terjadi?"

"Seperti biasa, kami meminta upeti dari Kampung Murugul. Mereka mempersilakan kami dengan membuka lawang kori lebar-lebar. Ini mencurigakan sebagian dari kami. Wasji, Anda, Rawi, Waskir, dan Jagoi masuk. Orang-orang kampung mempersilakan kami masuk, tapi kami menunggu di luar. Sebagian dari kami bertindak begitu karena curiga, sebagian lagi karena bernasib baik. Tiba-tiba, dari arah hutan-hutan sekitar kampung, keluarlah para jagabaya—ada yang menunggang kuda, ada yang berjalan kaki. Sedangkan dari arah kandangjaga dan pohon-pohonan yang memagari kampung, hujan anak panah menyembur kami. Kami segera melawan dan menyerang jagabaya itu. Kami membunuh beberapa orang dan melukai banyak di antara mereka. Juragan bisa melihat senjata kami yang berdarah. Akan tetapi, yang memasuki kampung tidak dapat keluar lagi. Lawang kori segera ditutup oleh orang-orang kampung Kami tidak tahu bagaimana nasib mereka."

Mendengar berita buruk itu, si Colat termenung sejenak, kemudian memanggil Obeh. Obeh keluar kembali, tak lama kemudian tiga orang badega yang sudah agak lanjut usia masuk ruangan.

"Panggil tiga pasukan yang paling dekat. Perintahkan mereka mempersenjatai diri. Suruh yang lain membuat sejumlah obor kecil, sediakan kain-kain bekas atau rumput kering, dan minyak kelapa sebanyak-banyaknya."

Para badega itu segera keluar setelah memberikan hormat. Sementara itu, yang membawa berita ditahan dulu untuk tinggal di dalam ruangan. Si Colat meminta keterangan lebih banyak tentang kampung yang dijadikan perangkap oleh para jagabaya itu. Setelah lama mengorek keterangan tambahan dari yang membawa laporan, si Colat menyuruhnya beristirahat, lalu ia berkata kepada Banyak Sumba, "Sekurang-kurangnya, tiga kampung yang berdekatan dengan kampung itu harus dibakar dalam dua-tiga hari ini. Para jagabaya akan menahan diri untuk bertindak lebih jauh."

"Tapi, kampung-kampung lain mungkin tidak mengizinkan para jagabaya untuk menjadikannya perangkap, Kakanda. Mereka mungkin tetap setia kepada Kakanda. Sekurang-kurangnya, pada saat ini mereka belum berbuat salah," ujar Banyak Sumba.

"Raden, saya dibacok di dalam gelap oleh beberapa orang begundal, apakah saya harus berbuat salah terlebih dulu? Ayahanda Raden pun dijatuhkan dari takhtanya, apakah beliau sudah berbuat salah? Raden sekarang kesatria yang mengembara dan menderita keprihatinan, apakah harus berbuat salah terlebih dulu? Apakah seseorang menderita setelah berbuat salah dulu? Tidak, Raden Banyak Sumba. Siapa pun boleh menderita, bahkan tewas, tanpa berbuat salah terlebih dahulu. Itulah sebabnya, kampung-kampung sekitar kampung perangkap itu harus menderita, tanpa ada syarat mereka berbuat salah terlebih dahulu kepada kita."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa, pertama karena masalah itu belum pernah dipikirkannya, kedua karena ia tahu pikiran si Colat sedang kalut.

Walaupun begitu, ia tetap merasa bahwa keputusan si Colat itu tidak adil. Ia yakin ada sesuatu yang salah walaupun tidak dapat menjelaskan bagaimana persoalan sebenarnya dengan tiga kampung yang akan dirusak pasukan si Colat itu.

Ia tidak memecahkan masalah itu. Ketika malam kedua tiba setelah datangnya peristiwa buruk itu, pada suatu subuh, ia dibangunkan oleh langkah-langkah kaki. Ia melihat dari tingkap ruangan di sebelah selatan tampak langit menjadi kemerah-merahan. Bukan hutan terbakar, tapi kebakaran besar lain telah terjadi.

Keesokan harinya, laporan tiba. Dan si Colat berkata kepada Banyak Sumba sambil tersenyum, "Mereka telah mengerjakan tugas dengan baik sekali. Tidak hanya kampung yang mereka bakar, tapi juga huma. Para jagabaya itu tentu akan berpikir dua kali sebelum mereka memasang perangkap lagi."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa mendengar berita itu. Ia sebenarnya ingin bertanya, apakah penduduk kampung itu diselamatkan dulu atau tidak. Akan tetapi, ia segera sadar bahwa si Colat akan memberi jawaban yang sama, "Haruskah orang menderita karena sebelumnya berbuat salah?" Menurut pengalaman si Colat, orang dapat menderita dan bahkan meninggal tidak perlu disebabkan oleh perbuatannya. Segala perbuatannya yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh hati nurani Banyak Sumba, telah dipertanggungjawabkan secara demikian.

AKAN tetapi, kendatipun tiga kampung telah terbakar musnah sebagai peringatan, para jagabaya dengan bantuan rakyat tampaknya tidak gentar. Peristiwa penolakan membayar upeti oleh kampung-kampung disusul dengan penghadangan oleh para jagabaya. Korban berjatuhan hingga

akhirnya, si Colat mengumpulkan para pembantunya dari semua daerah.

Setelah mengadakan perundingan, si Colat memutuskan beberapa hal yang mencerminkan gawatnya keadaan bagi mereka. Pertama, tindakan keras harus dilakukan terhadap kampung yang ternyata tidak mau memberikan upeti atau mencurigakan. Penculikan terhadap kepala kampung yang mencurigakan harus mulai dilakukan, kehati-hatian ditingkatkan, dan tempat persembunyian harus dipindah-pindah lebih sering.

Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa kesabaran pihak kerajaan sudah habis dan sekarang para jagabaya telah dikerahkan untuk menghentikan kegiatan si Colat. Hal ini menimbulkan kebimbangan pada Banyak Sumba Akankah ia tinggal bersama si Colat sambil menanti pasukan yang mungkin dipimpin oleh Pangeran Anggadipati atau langsung menyerang Pangeran Anggadipati di tempatnya, Pakuan Pajajaran?

Mula-mula, Banyak Sumba tak berani menyampaikan niatnya untuk pergi dari rombongan si Colat. Ia takut si Colat menganggapnya penakut dan tidak punya rasa setia kawan. Akan tetapi, pada suatu kali, si Colat berkata kepadanya. "Raden Banyak Sumba, dari keterangan yang diterima, pemimpin pasukan yang dikerahkan untuk menghadapi kita ini adalah Pangeran Anggadipati. Ia dilihat oleh anak buah saya di Kutabarang beberapa waktu yang lalu. Di sana, ia mengadakan perundingan dengan penguasa kota. Mungkin sekali kita mem-binasakannya. Pertama, tentu saja gerakan akan berhenti untuk beberapa lama hingga kita dapat menyerangnya di Kuta-barang. Kalau kita dapat membinasakan dia, banyak keuntungan yang kita peroleh. Pertama, tentu saja gerakan akan berhenti untuk beberapa lama, hingga kita dapat bernapas dan memperkuat diri.

Kedua, gerakan rahasia yang dilaksanakan di Kutabarang akan merupakan penghematan pasukan."

Uraian si Colat tentang hal itu sungguh menggembirakan hati Banyak Sumba. Ia dapat meninggalkan si Colat yang tindakan-tindakannya tidak disetujuinya. Lagi pula, dia dapat menunaikan tugasnya. Maka, ia pun berkata, "Seandainya Kakanda memutuskan akan melaksanakan gerakan rahasia itu, saya bersedia serta di dalamnya," katanya.

"Engkau pantas menjadi pemimpin gerakan itu, Raden. Engkau seorang puragabaya dengan segala kepandaian yang kaumiliki itu. Seorang puragabaya harus dihadapi oleh puragabaya lagi. Tetapi, saya tidak, mau melibatkan kau dalam persoalan ini. Ini urusan saya," kata si Colat

"Tapi, saya pun punya urusan dan perhitungan dengan dia, Kakanda," kata Banyak Sumba. Si Colat memandangnya dengan penuh pertanyaan, kemudian berkata, "Pernahkah ada silang sengketa antara dia dan kau, Raden?"

"Ia membunuh kakak saya," ujar Banyak Sumba. Mereka berpandangan. Mendengar penjelasan itu, berbisiklah si Colat, "Tidak salah dugaanku, engkau putra Pangeran Banyak Citra yang menghilang itu. Mula-mula, kusangka engkau hanyalah putra bangsawan biasa, yang karena iri hati orang lain, dijatuhkan dari kedudukannya. Engkau putra wangsa yang sangat terkenal dan tidak pantas prihatin seperti sekarang. Pajajaran akan menerima hukumannya seandainya berani menghinakan putra-putra terbaiknya," katanya sambil tetap memandang Banyak Sumba.

"Saya, saya laki-laki terbesar di antara para putra Ayahanda Banyak Citra."

"Kalau begitu, kita akan menyerang dia bersama-sama. Sekarang, marilah kita atur penyerangan itu. Kita menarik perhatian isi Istana Kutabarang dengan membuat keributan di pinggir kota. Kita dengan anggota pasukan pilihan akan

menyelinap dalam gelap memasuki istana. Saya akan menghadapi Anggadipati. Engkau, Raden, bersama dengan pasukan pilihan, menghadapi para calon puragabaya yang menjadi pengiring Anggadipati."

"Sayalah yang akan menghadapi dia, Kakanda, karena sayalah yang punya urusan pribadi dengan dia," kata Banyak Sumba. Si Colat memandangnya, lalu berkata, "Anggadipati bukan puragabaya biasa, Raden."

"Saya tahu hal itu, Kakanda."

"Saya bukan tidak percaya kepadamu Raden, tapi Si Colat termenung, lalu berkata, "Begini saja, Raden. Siapa yang lebih dahulu bertemu dengan dia akan lebih dahulu menghadapinya."

"Baiklah, Kakanda," kata Banyak Sumba. Sebenarnya, dia kurang senang dengan keputusan itu.

Ia tidak setuju dengan tindakan-tindakan si Colat. Kalau serangan itu dilakukan bersama, seolah-olah ia anak buah si Colat yang melakukan penyerangan di bawah perinlah si Colat. Ia sungguh gelisah, tetapi segera menenangkan diri dengan berdoa kepada Sang Hiang Tunggal untuk mendapatkan petunjuk.

Di samping kesibukan sehari-hari, di tempat persembunyian itu terlihat pula kesibukan lain. Si Colat melakukan perundingan dengan para pembantu utamanya dalam rangka melakukan penyerangan terhadap Istana Kutabarang.

"Saya akan datang malam hari dan kalian telah menyiapkan segalanya," demikian kata terakhir, setelah segala rencana siap.

TETAPI, rencana yang sudah siap itu tidak dapat dilaksanakan pada saat yang telah ditetapkan, karena begitu perundingan selesai dan baru saja para pemimpin pasukan

meninggalkan ruangan perundingan, seorang mata-mata datang bermandi keringat.

"Sepasukan besar jagabaya bergerak ke sini," katanya.

"Berapa banyak?" tanya Si Colat.

"Kira-kira seratus lima puluh orang, bersenjata berat."

"Kita terpaksa mengundurkan diri karena di sini hanya ada tiga puluh lima orang, Raden."

Gerakan pengunduran diri pun dilakukan dengan cepat. Si Colat menetapkan tempat persembunyian sementara. Sepuluh orang anggota pasukan disebar untuk menghubungi pasukan lain dan memanggil mereka agar berkumpul di suatu tempat yang telah ditetapkan. Dari tempat itu, mereka'akan mengatur penghadangan terhadap pasukan kerajaan yang berjumlah seratus lima puluh orang itu. Setelah segalanya ditetapkan, pengunduran diri dimulai.

Dua puluh lima orang penunggang kuda, termasuk si Colat, Radenjimat, dan Banyak Sumba memacu kuda masing-masing melintasi perhumaan dan hutan-hutan kecil. Perkampungan dihindari. Dalam perjalanan itu, suatu hal yang menyedihkan terjadi. Seorang petani sedang bekerja. Ketika mendengar mereka lewat, ia berdiri. Petani memerhatikan pasukan yang lewat. Seorang prajurit si Colat memberi tahu adanya petani itu, "Bereskan sendiri, jangan sampai dia menjadi sebab malapetaka bagi kita semua," kata si Colat.

Pasukan jalan terus, hingga Banyak Sumba mendengar teriakan yang mengerikan. Ketika dia berpaling, tampaklah dua orang prajurit sedang membunuh petani itu. Ia tidak dapat berkata apa-apa melihat kejadian itu. Hatinya bertambah gelisah. Ia tidak betah lagi duduk di atas kudanya di samping si Colat, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya berdoa dalam hati agar Sang Hiang Tunggal menunjukkan jalan baginya dalam mengemban tugas keluarganya.

Sementara itu, perjalanan dilanjutkan, hingga matahari condong ke barat. Ketika itulah, si Colat memerintahkan agar pasukan berhenti untuk beristirahat. Pasukan pun memasuki hutan kecil dan membuka perbekalan. Sementara itu, para pemimpin berkumpul.

"Kita bermalam di sebuah kampung," kata si Colat.

'Apakah itu tidak terlalu berbahaya?" tanya salah seorang pembantu utama yang namanya tidak diketahui oleh Banyak Sumba.

"Tidak. Pasukan jagabaya sedang mengatur pengepungan tempat persembunyian kita yang kosong. Mereka akan cukup lama mencari jejak kita sebelum besok. Di samping itu, kalau mereka dapat mengejar kita, kita punya sandera, yaitu isi seluruh kampung, dan kawan-kawan akan segera tiba."

"Mengapa tidak menginap di hutan?" tanya yang lain.

"Kita harus menyelidiki sikap orang-orang kampung ini," kata si Colat, "Di samping itu, hutan lebih terbuka dari pengepungan, sedangkan kampung berpagar tinggi dan hanya orang-orang seperti anak buah kita yang tahu bagaimana menembusnya. Para jagabaya dengan senjata berat akan menjadi sasaran yang bagus bagi anak panah dari atas kandang jaga," kata si Colat.

Yang lain tidak berbicara apa-apa. Setelah kuda cukup mengaso, mereka pun menuju suatu kampung yang letaknya diketahui oleh anak buah si Colat. Ternyata, pikiran si Colat itu penuh dengan perhitungan. Dari kampung itu, mereka mendapat bahan makanan, di samping tempat berlindung.

Malam itu, Banyak Sumba tak dapat tidur nyenyak. Bukanlah karena ia takut diserang tiba-tiba oleh para jagabaya, tetapi karena pengalamannya yang lalu, serta percakapannya dengan si Colat. Betapapun tidak adilnya kehidupan terhadap dirinya, ia tidak akan bertindak seperti si Colat, pikirnya. Akan tetapi, ketetapan hatinya itu tidak

sanggup menenangkannya. Sepanjang malam itu, ia gelisah dan diganggu oleh impian-impian buruk. Berulang-ulang terbayang juga pemandangan pembunuhan yang dilakukan oleh dua orang prajurit si Colat terhadap petani yang malang dan tidak tahu apa-apa itu.

Keesokan harinya, setelah mengurus seluruh persediaan beras dan garam dari kampung yang didudukinya, pasukan berangkat menuju tempat persembunyian baru yang telah ditetapkan. Di suatu persimpangan jalan, sepasukan berkuda yang terdiri dari lima belas orang telah menunggu. Ternyata, mereka anak buah si Colat yang datang dari daerah lain. Mereka membawa dua ekor kuda yang tidak bcrpenunggang.

"Kita kehilangan dua orang," kata pemimpin rombongan baru itu dengan sedih.

"Ditangkap?" tanya si Colat. Kemarahan tampak pada air muka yang tiba-tiba berubah.

"Kami dihujani anak panah ketika mendekati kampung di utara Bukit Saninten itu. Mereka bangkit bersama-sama. Juga penduduk kampung-kampung sebelah utara. Kami mendengar berita itu dari penyelidik kami yang sekarang masih menghubungi kawan-kawan lain."

"Mereka akan belajar nanti," kata si Colat seperti berkata kepada dirinya sendiri.

Perjalanan pun dilanjutkan, masuk hutan keluar hutan, melintasi perhumaan, menyeberangi sungai atau padang alang-alang. Pada sore itu, rombongan melihat sebuah bukit gundul yang penuh dengan batu-batu runcing berserakan pada tebingnya yang curam. Ke atas bukit itulah rombongan berjalan. Ketika matahari hampir terbenam, mereka dengan susah payah mencapai puncak bukit itu.

Di sana sudah menunggu kurang lebih lima puluh orang anak buah si Colat lagi yang datang dari tempat lain. Tak lama kemudian, datang pula pasukan lain dalam jumlah yang sama.

Maka, puncak bukit yang luas dan merupakan benteng alam itu pun dalam sekejap sudah merupakan sebuah benteng yang siap menghadapi dan menghalau serangan. Sungguh cerdik si Colat yang telah menemukan dan mempergunakan puncak bukit batu sebagai tempat persembunyian. Bagaimanapun, pasukan jagabaya yang mencoba datang ke tempat itu tentu kelelahan sebelum mencapainya. Di samping itu, tanpa membawa perbekalan, pengepungan terhadap benteng alam itu tidak mungkin dilakukan karena daerah sekitarnya tandus belaka.

Sebelumnya, benteng itu merupakan anugerah alam yang luar biasa bagi siapa saja yang menggunakannya. Tebing bukit itu sangat curam, tetapi dengan melalui celah, mudah didaki. Pihak yang menguasai benteng ini dengan mudah menjaga celah atau menutupnya dengan batu besar, agar lawan tidak dapat masuk. Sementara itu, tanah di sekeliling benteng alam itu tidak menguntungkan bagi pihak penyerang. Tanah di bawahnya gundul dan rata, sehingga sukar bagi penyerang untuk mendapatkan perlindungan dari hujan anak panah. Sedangkan batu dalam ukuran yang tepat untuk pelanting sangat banyak di puncak, hingga tidak perlu dikumpulkan dari tempat lain.

"Sungguh benteng yang tidak mungkin dikalahkan," kata Banyak Sumba kepada si Colat yang berdiri di sampingnya. Ia sedang memberikan perintah kepada anak buahnya untuk mendirikan beberapa gubuk dan membereskan tempat-tempat hingga menyenangkan untuk dijadikan tempat tinggal.

"Kita tidak akan menjadikan tempat ini sebagai tempat bertempur, Raden. Betapapun kuatnya benteng ini, dengan pengepungan panjang yang dilakukan seribu jagabaya, akhirnya akan jatuh juga. Kita bukan saja melawan jagabaya, tetapi juga melawan kelaparan. Kalau sekarang kita berada di sini, itu hanyalah agar kita lebih tenteram mengatur siasat bagi medan pertempuran yang akan kita buka di mana-mana,

di bagian kerajaan sebelah sini. Bahkan, kita akan berusaha agar lawan tidak dapat mendekati tempat ini. Dan hal itu mudah dilakukan. Pertama dengan menghancurkan mereka di perjalanan kalau jumlah mereka cukup kecil. Kedua dengan memancing mereka untuk mengejar pasukan kita ke tempat lain."

"Tetapi, seandainya lawan sampai ke tempat ini, mereka benar-benar tidak beruntung," kata Banyak Sumba.

"Ya," ujar si Colat sambil melayangkan pandangan ke sekelilingnya, ke hutan-hutan kelam yang tampak dari atas benteng alam itu.

Ketika itu, dari bawah tampak pula serombongan penunggang kuda yang berjalan menuju celah satu-satunya ke puncak bukit itu.

"Mereka datang dari utara," kata si Colat. "Kita akan mendapat kabar keadaan Kutabarang, Raden," sambungnya. Banyak Sumba berjalan bersama si Colat menyambut kedatangan pasukan baru yang berjumlah kira-kira dua puluh orang.

Mereka turun dari kuda masing-masing. Dalam cahaya obor, tampak wajah mereka yang berkeringat dan berdebu.

"Kami tidak berhasil mendapat perbekalan sesuai dengan permintaan yang tercantum dalam surat Juragan," kata pemimpin rombongan. Si Colat tidak berkata apa-apa, pandangan matanya bertanya kepada orang itu.

"Orang-orang kampung mulai melawan, hanya beberapa kampung yang menyediakan upeti. Yang lain tidak membuka lawang kori, bahkan ada yang menghujani kami dengan anak panah atau batu pelanting."

Si Colat menundukkan mukanya ke tanah untuk beberapa lama, kemudian ia mengangkat mukanya lagi, berkata, "Baiklah, soal perbekalan kita urus nanti, soal sikap orang-

orang kampung itu lebih penting. Kita harus mengurusnya terlebih dulu."

Setelah itu, ia tidak banyak berkata. Dengan Banyak Sumba, ia berkeliling mengawasi pengaturan tempat di atas bukit itu. Tak lama kemudian, gubuk-gubuk telah berdiri, juga kandang kuda. Gudang besar terbuat pula untuk tempat perbekalan. Perbekalan yang sudah ada segera dimasukkan gudang itu. Akan tetapi, baru sedikit yang tersedia sehingga gudang besar itu sangat kosong. Untuk beberapa lama, si Colat memandang ke dalam gudang yang masih kosong itu. Kemudian, bersama Banyak Sumba, ia berjalan ke arah celah yang merupakan satu-satunya gerbang ke atas bukit itu.

"Kita akan membuat pintu besar dari kayu, yang dapat ditutup dan dibuka," kata si Colat sambil memeriksa cadas di kedua belah celah. Ia memandang pula ke atas, ke tempat beberapa orang anak buahnya berdiri, menjaga.

"Hanya puragabaya yang dapat menyelinap. Tapi sebelum dapat mencapai dinding benteng, puragabaya pun akan menghadapi bahaya yang sukar dihindarkan," sambungnya pula.

"Mungkinkah kerajaan mengerahkan para puragabaya?"

"Mungkin saja, Raden," ujar si Colat, "Sekurang-kurangnya, para calon akan diikutsertakan sebagai pembantu pemimpin pasukan jagabaya. Mereka akan menjadi penasihat dalam hal siasat atau penunjukjalan. Kalau ada kesempatan, mereka akan bertindak pula sebagai pengintai dan penyerang gelap. Pernah seorang pembantu saya tewas dengan cara yang aneh. Ia ditemukan mati di gubuknya. Ini pekerjaan calon puragabaya yang diperbantukan pada pasukan jagabaya yang menyerang pasukan anak buah saya itu. Tentu saja pasukan yang kehilangan kepala ini kalang kabut. Banyak yang mati, banyak pula yang tertawan. Tapi, kita tidak mau diserang secara demikian untuk kedua kali. Kami harus lebih cerdik, lebih banyak bergerak. Jangan mau diserang, lebih baik

menyerang, lalu menghilang. Semenjak itulah saya berpindah-pindah."

Setelah pembicaraan itu, mereka kembali ke gubuk yang telah disediakan oleh anak buah si Colat. Malam itu juga, sambil makan si Colat dan para pembantunya melakukan perundingan. Kemudian, ditetapkan bahwa dua hal yang penting harus dilakukan dalam seminggu. Pertama, mengumpulkan perbekalan sebanyak-banyaknya dan menghancurkan pasukan-pasukan jagabaya yang dikirimkan kerajaan ke daerah itu. Kedua, usaha itu harus dilakukan bersama-sama untuk mencapai tiga hal, yaitu untuk mendapatkan bekal, untuk mengubah sikap rakyat, dan untuk memberikan waktu kepada pasukan si Colat menciptakan siasat lain setelah pasukan-pasukan jagabaya dihancurkan.

Dalam rangka siasat yang besar, diatur pula siasat-siasat kecil, di antaranya bertujuan untuk menyembunyikan tempat induk pasukan. Untuk itu, kampung-kampung yang terlalu dekat dengan benteng alam tidak boleh diganggu. Di samping itu, kekacauan-kekacauan akan dilaksanakan di dekat kota-kota, hingga balatentara kerajaan akan beranggapan bahwa gerakan si Colat berpindah mendekati kota-kota setelah mereka mengirim pasukan ke kampung-kampung. Hal itu akan membingungkan lawan.

Keesokan harinya, usaha itu mulai dijalankan. Pasukan dibagi dalam kelompok-kelompok dan berangkat menuju tempat-tempat yang ditentukan sebelumnya. Akan tetapi, suatu pasukan besar berangkat ke arah lain, yaitu untuk menghadang jagabaya yang dikabarkan mendatangi wilayah itu.

Si Colat tinggal di puncak bukit itu. Ia menerima laporan setiap hari dari para penunggang kuda yang datang berdua-dua dari segala jurusan.

Pada suatu pagi, si Colat berkunjung ke gubuk yang khusus disediakan untuk Banyak Sumba.

"Raden, pasukan jagabaya yang seratus lima puluh orang itu sudah berada di sekitar Kampung Murugul. Pasukan-pasukan kita sudah siap di sekitarnya. Saya harus berangkat ke tempat itu untuk memimpin penyerangan. Karena di sini tidak ada pemimpin sama sekali dan Raden satu-satunya orang yang dapat saya percaya, terpaksa saya meminta kepadamu untuk tinggal di sini dan mengawasi pengaturan serta menerima berita dari daerah-daerah."

"Berapa jauh Kampung Murugul dari sini, Kakanda?"

"Dua hari perjalanan Raden, jadi saya akan berada kembali di sini dalam waktu lima hari," kata si Colat. Mendengar perkataan si Colat itu, sebenarnya Banyak Sumba merasa lega. Bagaimanapun, ia tidak bermaksud bertempur melawan para jagabaya yang tidak punya persoalan dengan dia. Ia hanya bermaksud berkelahi melawan Anggadipati. Dan kalaupun saat itu ia bersama si Colat, hal itu dilakukan dengan harapan pada suatu hari Anggadipati terpaksa akan diperintah mengatur penyerangan terhadapsi Colat. Ketika itulah ia menghadapi Anggadipati.

"Kalau memang tidak ada orang lain yang dapat Kakanda tugaskan di sini, apa boleh buat," kata Banyak Sumba.

Si Colat memandang Banyak Sumba untuk beberapa saat, kemudian berkata, "Di samping itu, saya pun tak hendak melibatkan kau dengan persoalan saya ini, Raden. Kau tidak punya kewajiban untuk ikut menghadapi mereka itu."

Banyak Sumba tidak tahu bagaimana ia harus berkata. Kemudian, ia segera mengisi keheningan, "Baiklah, jadi saya akan mengurus di sini dan menerima berita-berita dengan Raden jimat."

"Tapi, Jimat mau ikut, Raden."

"Kakanda, bukankah itu sangat berbahaya?" tanya Banyak Sumba. Ia gelisah. Kalau Raden jimat ikut, tentu ia sendiri akan malu kalau tidak ikut.

"Tidak, Raden. Ia akan bersama saya tinggal di puncak bukit, di tempat mengatur siasat. Kalau ada sesuatu yang terjadi, dan itu tidak mungkin, kami sudah mempunyai jalan-jalan dan cara-cara meloloskan diri."

Banyak Sumba merasa lega karena hal itu berarti bahwa kepergian si Colat ke medan perang bukan untuk bertempur, tetapi untuk mengatur pertempuran. Ia segera berkata, "Baiklah, Kakanda. Saya akan menunggu Kakanda di sini hingga tiba kesempatan saya untuk bertempur, nanti di Kutabarang."

"Ya, Raden," kata si Colat sambil tersenyum. Setelah itu, pembicaraan hanya mengenai soal-soal kecil, kemudian mereka pun berpisah. Si Colat bersiap-siap untuk berangkat, sementara Banyak Sumba menghubungi anak buah si Colat yang tidak berangkat untuk menyampaikan perintah.

KETIKA si Colat tidak ada di tempat, tak banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Banyak Sumba hanya berpindah tempat, yaitu ke gubuk terbesar. Di sana, ia menerima para penyelidik yang berdatangan dari waktu ke waktu untuk menyampaikan laporan. Semua laporan umumnya hampir sama, yaitu mengenai bertambah sukarnya mendapat perbekalan karena kampung-kampung mulai diduduki oleh jagabaya.

"Harap disampaikan kepada Juragan bahwa kampung-kampung sekarang merupakan benteng yang bukan saja tidak lagi menjadi sumber perbekalan pasukan, tetapi juga menjadi benteng yang disebarkan lawan untuk mengepung kita."

Dari laporan-laporan yang diterimanya itu, Banyak Sumba dapat membayangkan keadaan yang dihadapi si Colat. Karena keangkuhannya, akhirnya kerajaan memutuskan untuk memberinya pelajaran. Si Colat benar-benar dikepung, tidak hanya diancam.

Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa tidaklah tepat untuk melawan kerajaan dengan mempergunakan pasukan yang besar. Untuk menghantam kerajaan, akan lebih bijaksana kalau mempergunakan sepuluh orang puragabaya yang paling baik. Tapi, tentu saja mempergunakan puragabaya tidak mungkin karena para puragabaya adalah mereka yang menyerahkan hidupnya untuk kerajaan. Jadi, sebaiknya si Colat mempergunakan orang-orang yang dididik dalam keperwiraan hingga mencapai tingkat kepuragabayaan. Demikianlah pikiran Banyak Sumba menerawang selagi ia duduk di tengah-tengah gubuk besar, seraya menanti anak buah si Colat yang datang dari waktu ke waktu membawa berita.

Tiba-tiba, bertanyalah ia dalam hati, "Mengapa si Colat melakukan suatu hal yang tidak bijaksana, yaitu dengan membina suatu pasukan besar?" Pertanyaan yang muncul dengan tiba-tiba itu mengherankan dirinya sendiri. Bagaimanapun, tindakan si Colat dengan membuat pasukan yang besar benar-benar tidak bijaksana, kalaupun tidak dapat dikatakan sia-sia. Yang jelas, tidak ada gunanya kalau hanya untuk membalas dendam terhadap keluarga Tumenggung Wiratanu. Apakah si Colat memiliki tujuan lain? Banyak Sumba mulai curiga.

Sementara ia masih termenung demikian, datanglah penunggang kuda dua orang, yang langsung dibawa oleh penjaganya.

"Kami dari wilayah barat, Juragan," kata kedua orang penunggang kuda itu.

"Laporankanlah segalanya, nanti saya sampaikan kepada majikan kalian," sambut Banyak Sumba seraya mengeluarkan beberapa helai lontar dari kotaknya, kemudian mulai bersiap untuk menulis. Kedua penunggang kuda itu secara saling melengkapi menerangkan keadaan yang dihadapi pasukan si Colat di daerah barat.

Ternyata, keadaan di dekat Pakuan Pajajaran tidaklah seburuk di tempat-tempat lain. Kampung-kampung pegunungan yang sukar dicapai oleh para jagabaya terpaksa masih memberikan makanan kepada pasukan si Colat. Sikap melawan tidak tampak di sana. Rupanya, orang-orang Pakuan Pajajaran sudah mengetahui bahwa si Colat masih jauh. Pengepungan lebih tepat dilakukan di tempat yang benar-benar berada di sekitar persembunyian si Colat.

"Baiklah," kata Banyak Sumba, "tidak ada lagi?"

Sebelum kedua penunggang kuda itu menjawab, di luar terdengar ribut-ribut. Banyak Sumba mengangkat kepalanya, seorang badega masuk, lalu berkata, 'Juragan Anom, ada utusan yang hendak melapor, tapi ia luka. Ia hampir meninggal dan tidak mungkin di bawa ke sini."

Banyak Sumba memberi isyarat kepada kedua tamunya, lalu ia bangkit dan bergegas ke luar.

Dibaringkan di atas helai kulit kambing, seorang anak buah si Colat yang sudah berumur, sedang berjuang melawan malakal maut.

Dari pakaian yang basah, Banyak Sumba tahu bahwa ia luka parah.

"Seorang penduduk kampung melemparkan tombak kepadanya ketika ia lewat dijalan di bawah bayangan pagarnya," kata temannya yang lebih muda.

"Mengapa tidak dibawa ke dalam ruangan agar diurus?" tanya Banyak Sumba. "Laporan dapat ditangguhkan dulu," sambungnya.

"Ia mau menyampaikan sesuatu kepada Juragan Colat. Ketika diberi tahu Juragan Colat tidak ada, ia meminta Juragan Anom."

Banyak Sumba berlutut, lalu berkata kepada orang tua itu, "Paman, saya wakil Juragan Colat."

Orang tua itu membuka matanya, memandangnya dengan teliti, lalu berusaha berkata, tetapi kemudian matanya dipejamkan kembali. Sambil terpejam ia berkata, "Saya sudah katakan dulu adanya

Banyak Sumba dengan sabar menunggu lanjutan kata-kata itu. Orang tua itu membuka matanya, kemudian berkata, lagi, "... kalau keluarga Tumenggung Wiratanu sudah habis, sudahlah. Kerajaan terlalu kuat untuk direbut... dan sang Prabu adalah pilihan Sang Hiang Tunggal... katakan kepadanya."

"Ya," kata Banyak Sumba, walaupun ia tidak yakin akan apa yang ditangkapnya dari kata-kata orang yang menghadapi kematian itu.

Setelah itu, orang tua tersebut tidak berkata apa-apa lagi. Banyak Sumba memerintahkan agar orang yang terluka itu dibawa ke gubuk terdekat. Ia sendiri berdiri untuk beberapa lama, memandang ke arah para badega yang menggotong orang itu dengan hati-hati.

Waktu Banyak Sumba sudah berada kembali dalam gubuk besar, seorang badega datang memberi tahu bahwa orang terluka itu sudah meninggal. Banyak Sumba pun segera mengurus hal-hal yang berhubungan dengan upacara pembakaran jenazahnya.

Malam itu, setelah larut sekali, Banyak Sumba baru dapat tidur. Tetapi, ia terbangun subuh-subuh benar. Sekeliling tempat itu sepi sekali, hanya kadang-kadang dari arah hutan rimba terdengar aum harimau atau teriakan binatang lain. Banyak Sumba mencoba tidur kembali, tetapi pikirannya melayang ke arah peristiwa siang harinya.

'Juragan,Juragan," tiba-tiba terdengar orang memanggil dari luar. Banyak Sumba membuka pintu, lalu memandang kepada dua orang badega yang berdiri dalam remang-remang subuh.

"Ada apa?"

"Tewas, Juragan Anom."

"Apa?"

"Raden Jimat gugur."

"Raden Jimat?!" tiba-tiba Banyak Sumba berseru. Berita itu datang bagaikan sebuah tinju besar menghantam kepalanya.

"Ya, kena anak panah."

"Apakah ia ikut bertempur?" tanya Banyak Sumba.

"Tidak. Pertempuran berjalan dengan baik, kita membunuh dan menawan anggota-anggota pasukan jagabaya itu."

"Lalu?"

"Ketika pasukan kita pulang, kami lewat di sebuah kampung. Ketika itu, Juragan Colat ingin mengetahui kesetiaan kampung itu dan menyuruh sebagian pasukan mendekatinya. Tiba-tiba, dari atas pohon-pohonan anak panah datang bagaikan hujan. Salah satu menyelusup di sela-sela baju zirah Radenjimat dan mengenai paru-parunya. Radenjimat meninggal tidak lama kemudian."

"Saya akan pergi ke sana sekarang juga!" kata Banyak Sumba. Kesedihan mendesak dalam kalbunya.

"Kami diperintahkan untuk mengambil pakaian dan semua senjata Raden jimat. Upacara pembakaran mayat akan dilakukan di kampung itu juga."

Banyak Sumba membantu kedua utusan itu mengambil pakaian dari senjata Raden jimat. Sambil memegang pakaian anak itu, air matanya menitik tidak tertahankan. Segala kenangan dengan anak itu terungkap kembali ketika helai demi helai pakaiannya diambil dari dalam peti. Ia dapat membayangkan betapa remuk hati si Colat oleh peristiwa itu.

Setelah menyerahkan tugas kepada badega yang tertua dan menitipkan berbagai pesan, bersama sepuluh orang anggota pasukan, Banyak Sumba berangkat menuju tempat akan dilaksanakan upacara pembakaran. Sepanjang hari, Banyak Sumba dengan pengiringnya memacu kuda mereka. Ternyata, kampung itu berada sehari perjalanan dari bukit persembunyian mereka.

Ketika matahari turun, barulah mereka sampai. Untung ketika itu upacara penyucian jenazah baru selesai dilakukan dan orang sedang membungkuskan kain putih sebagai baju kematian Radenjimat.

Banyak Sumba menyentuh jenazah sambil tidak dapat menahan air matanya. Ia tidak berani melihat ke arah si Colat yang berdiri dekat jenazahnya bagaikan sebuah patung. Ia ikut membantu para badega dan seorang pendeta yang memanjatkan doa. Setelah jenazah selesai dipersalinkan, segala miliknya yang berupa perhiasan dan senjata diletakkan di sampingnya. Jenazah pun diusung di atas keranda yang dihias dengan indah ke lapangan yang terletak tidak jauh dari kampung.

Sepanjang jalan, sambil berdoa, Banyak Sumba melihat mayat laki-laki bergelimpangan. Ia menyadari bahwa kampung itu direbut dengan pertumpahan darah. Kemudian, perhatian Banyak Sumba tertarik oleh unggun pembakaran jenazah yang disusun tinggi-tinggi di lapangan kecil dekat kampung itu. Dalam remang-remang senja, tampak susunan unggun seperti sanggar pemujaan.

Pasukan berkeliling sekitar unggun, kira-kira jarak sepuluh langkah darinya. Jenazah diusung oleh empat orang badega dibawa ke arah unggun. Di depan jenazah, berjalan pendeta menabur-naburkan bunga seraya menyanyikan doa. Di sekeliling tempat itu hening belaka.

Tiba-tiba, Banyak Sumba melihat sesuatu yang aneh dalam remang-remang cahaya sore itu. Beberapa bagian unggun itu

bergerak-gerak. Ketika Banyak Sumba menajamkan pandangannya, tampaklah sesuatu yang mengejutkan dan menyeramkan bulu ramanya.

Ternyata, berselang-selang dengan kayu samida sebagai kayu pembakaran itu, terdapat pula manusia yang diikat satu sama lain, seperti juga kayu bakar. Segera Banyak Sumba menyadari bahwa mereka itu adalah penduduk kampung yang menyebabkan kematian Raden Jimat. Menyadari hal itu, gemetarlah seluruh tubuh Banyak Sumba. Ia makin menajamkan matanya. Ia ragu-ragu, apakah manusia yang bercampur dengan kayu bakar itu semua laki-laki atau juga termasuk perempuan. Ini pikiran dan dendam orang gila, pikir Banyak Sumba. Ini tidak boleh terjadi. Sang Hiang Tunggal akan mengutuk seluruh Pajajaran, termasuk dirinya, kalau peristiwa yang buas itu terjadi. Betapapun hatinya meronta-ronta, kakinya seolah-olah terpaku pada tanah. Ia hanya gemetar dan tidak dapat berbuat apa-apa. Juga ketika seorang badega berjalan dengan obor besar, menuju tumpukan kayu samida dan manusia yang telah disirami dengan minyak kelapa itu. Tubuh Banyak Sumba berguncang, hatinya berontak, tetapi badannya seperti membeku di tengah-tengah keheningan itu.

Tiba-tiba, sesuatu terjadi. Dari arah tumpukan kayu dan manusia itu, terdengar suara kecil. Mula-mula tidak jelas, kemudian makin lama makin keras. Tangisan bayi. Tangisan bayi itu makin lama makin keras. Banyak Sumba mendengarnya dan tiba-tiba ia menyadari bahwa itu tangisan bayi manusia yang mewakili seluruh kemanusiaan yang hendak diperiakukan dengan buas. Mendengar tangisan bayi di dalam tumpukan kayu bakar itu, berkunang-kunanglah mata Banyak Sumba.

Ia melihat badega yang membawa obor besar berjalan dan hendak menyulut unggun besar itu. Tiba-tiba, tangisan bayi itu melengking bertambah nyaring. Hati banyak Sumba berontak,

melonjak, dan tercabutlah kakinya dari bumi. Ia menghambur ke depan, ke arah pembawa obor itu.

"Tidak. Tidak. Jangan!" katanya sambil berlari. Ia menangkap obor itu, lalu membantingnya ke tanah dan memijak-mijak nyalanya hingga padam. Ia berpaling kepada si Colat, hendak mengatakan sesuatu, "Kakanda!" serunya tersendat.

Yang dilihatnya adalah ujung-ujung tombak menuju dadanya.

"Jangan, mari kuhabisi," kata si Colat kepada anak buahnya yang menodongkan tombak kepada Banyak Sumba.

Secepat kilat, si Colat mencabut trisula yang tersembunyi di balik ikat pinggang kain lebar. Ia melangkah menuju Banyak Sumba. Banyak Sumba mundur, "Kakanda," katanya berbisik. Ia melihat mata si Colat memandang kepadanya dengan cahaya lain. Banyak Sumba mundur. Tapi karena kebiasaan sebagai perwira, ia menangkap gerak kedua kaki si Colat. Ia mundur, tapi ia pun meraba kedua trisulanya yang juga terselip di bawah ikat pinggang kulit harimau tutulnya. Ia mundur dan tiba-tiba si Colat menghambur.

Banyak Sumba melihat obor. Ia menyangka obor itu obor lain untuk menyalakan api unggun pembakaran. Ia mengambil risiko. Ia mencegat gerakan si Colat dengan melanggar kaidah perkelahian puragabaya.

Ia mencegat gerakan si Colat itu dan menyusul dengan serangan putus asa karena ingin segera melepaskan diri dari perkelahian dan mencegah orang memulai pembakaran jenazah itu. Suara daging robek dan tulang yang patah terdengar, kemudian dia dan si Colat sama-sama terpelanting. Rasa sakit yang amat sangat menusuk seluruh tubuh Banyak Sumba. Dengan pandangan berkunang-kunang, ia melihat si Colat terhuyung menuju kepadanya dengan kedua trisula di tangannya. Banyak Sumba bersiap dan ketika mereka

bertubrukan, tiba-tiba pandangan Banyak Sumba menjadi gelap. Ia hanya mendengar teriakan-teriakan, kemudian segalanya gelap dan sunyi.

-ooo00dw00ooo-

Bab 13

Jasik

Setelah waktu yang ditetapkan tiba, dan Banyak Sumba tidak muncul dari arah Padepokan Sirnadirasa, Jasik mengambil kesimpulan Banyak Sumba meloloskan diri ke arah lain. Ia tidak percaya kalau majikannya dapat dikalahkan calon puragabaya yang akan dipancingnya untuk berkelahi. Ia pun tidak percaya kalau Banyak Sumba sampai tertangkap oleh para siswa Padepokan Sirnadirasa. Pertama, karena bagi Jasik, Banyak Sumba seorang perwira yang tidak mungkin dikalahkan, bahkan oleh seorang puragabaya sekalipun. Kedua, karena berulang-ulang Banyak Sumba mengatakan kepadanya bahwa ilmu keperwiraan di Padepokan Sirnadirasa itu tidak lengkap, walaupun sangat ampuh.

Oleh karena itu, ketika Banyak Sumba tidak muncul juga di tempat yang sudah dijanjikan, Jasik tidak cemas. Ia berlindung di dalam hutan di tepi jalan bercabang itu. Ia menyembunyikan diri dengan dua ekor kuda yang dibawany.i, yang seekor kudanya sendiri, yang lain kuda Banyak Sumba

Akan tetapi, sampai hari panas, majikannya tidak d.u.mg juga. Ia mulai gelisah. Berulang-ulang ia berpaling ke aroli jalan yang datang dari Padepokan Sirnadirasa. Tiba-tiba, lam paklah olehnya tiga orang penunggang kuda yang masih mite l.i muda. Jelas, mereka para siswa Padepokan Sirnadirasa. Jas i k mengundurkan diri ke dalam semak-semak sambil mengintip mereka. Mereka melarikan kudanya cepat-cepat seraya bercakap-cakap. Terdengar olehjasik, salah seorang berkata, "la lari ke dalam hutan ke puncak gunung itu. Ia

masuk Hutan Larangan setelah beberapa orang dipukulnya. Tapi, tangannya terkilir juga. Mungkin ia akan keluar dari Hutan Larangan itu, kemudian merayap ke jalan besar. Kita perlu mencarinya di Kutabarang."

Jasik tertawa mendengar percakapan para penunggang kuda itu. Ia membayangkan bagaimana majikannya memukul dan menyepak para siswa Padepokan Sirnadirasa itu. Akan tetapi, ia cemas juga ketika ia mendengar Banyak Sumba terkilir tangannya. Kemudian, Jasik berpikir. Ia tahu bahwa Banyak Sumba sangat cerdik. Ia akan masuk kampung, membeli kuda, lalu berangkat ke Kutabarang. Jadi, Jasik tidak usah menunggunya karena seperti diceritakan oleh penunggang kuda dari Padepokan Sirnadirasa itu, majikannya masuk Hutan Larangan. Dan, itu sebelah barat Padepokan Sirnadirasa atau sebelah selatannya. Artinya, Banyak Sumba tidak akan mengambil jalan yang sesuai dengan yang dijanjikannya. Lebih baik, Jasik menunggu di Kutabarang, di Perguruan Gan Tunjung. Maka, berangkatlahjasik sambil mengendarai kudanya mengikatkan kendali kuda Banyak Sumba ke pelana.

Tanpa tergesa-gesa, Jasik melarikan kudanya ke arah Kutabarang. Ia tidak takut kemalaman karena ia tahu jalan memotong. Pada suatu kampung, dilihatnya pula dua orang siswa Padepokan Sirnadirasa memacu kuda menuju arah Kutabarang. Dan ketika Jasik berhenti memberi minum kudanya di kampung itu, peristiwa yang terjadi dengan majikannya sudah diketahui orang. Jasik pura-pura tidak tahu apa-apa tentang segala yang terjadi. Kemudian, ia bertanya kepada pedagang makanan tempat ia singgah.

"Seorang siswa Padepokan Sirnadirasa karena begitu keras keinginannya untuk menguasai ilmu kepuragabayaan telah menyerang calon puragabaya yang datang ke sana. Perkelahian terjadi dengan sendirinya. Siswa itu ternyata mahir sekali sehingga kemudian dapat meloloskan diri dari

kepungan siswa lain. Orangnya tinggi besar, kulitnya hitam manis, alisnya tebal, dan matanya jernih sekali. Tingkah laku dan tutur katanya lemah lembut. Demikian kata siswa-siswa padepokan yang lewat tadi.",

"Apa yang harus kita lakukan kalau kita melihat dia?" tanya Jasik, pura-pura bodoh.

Penunggu warung itu tertawa, lalu berkata, "Kalau dapat kita menangkapnya, kalau tidak, segera melaporkannya kepada jagabaya."

Berabe juga, pikir Jasik. Tapi, ia yakin, majikannya sudah memperhitungkan segalanya. Jasik tidak lama berhenti, ia segera melanjutkan perjalanan. Di kampung yang kemudian dilaluinya, didengarnya pula kisah majikannya dari orang-orang yang berkumpul-kumpul di pertigaan. "Bayangkan, mula-mula melawan calon puragabaya itu, kemudian ia melawan tiga puluh orang kawan-kawan sepadepokannya, lalu masih dapat meloloskan diri. Tentu ia perwira yang luar biasa.

Bagaimana kita dapat menangkapnya?" kata yang seorang sambil tertawa.

"Bagaimana kalau kita mempergunakan jaring?" tanya seorang berwajah badut.

"Jaring?"

"Wah, tentu jaringnya harus dipegang oleh lima puluh orang siswa padepokan," kata yang lain.

"Bagaimana rupa siswa itu?"

"Pokoknya, ia tidak akan sukar mencari persembunyian selama di dunia ini banyak gadis," kata yang berwajah badut.

"Hahaha"kata kawannya, bingung lagi.

"Gadis-gadis akan berbahagia sekali kalau dapat menyembunyikannya," kata yang wajahnya seperti badut reog. Kawan-kawannya memandang ke arah dia, mungkin

mereka ingin mendapat hadiah kalau bernasib baik dapat menemukan dan menunjukkan Banyak Sumba kepada para jagabaya. Si badut, setelah melihat ke sekelilingnya, berkata, "Tinggi, berdada bidang, berkulit hitam manis, matanya jernih sekali, tutur kata dan tindak tanduknya lemah lembut, senyumnya akan menyebabkan gadis-gadis mabuk kepayang seperti kebanyakan minum madu. Kalau ia mencoba ilmu keperwiraannya, seratus orang seperti kita akan lumat seperti seratus ekor lalat dalam satu pukulan."

"Berapa hadiah yang akan kita terima kalau dapat menunjukkannya?" tanya seseorang.

"Tapi, bukankah kewajiban dan kepentingan kita juga untuk melaporkan orang yang berani mengganggu calon puragabaya?"

"Ya," kata si badut, "dan kewajiban kita pula lumat seperti lalat kalau kita mencoba-coba menangkapnya."

Jasik meninggalkan orang-orang yang bercakap-cakap itu. Sekarang, makin jelas apa yang telah terjadi dengan Banyak Sumba. Ketika seorang diri di tengah-tengah padang antara dua buah kampung, ia tertawa keras membayangkan apa yang dilakukan majikannya itu. Ia mempercepat lari kudanya dan ketika senja tiba, tampaklah bukit tempat Perguruan Gan Tunjung berada.

Di sana, Jasik memberitahukan apa yang terjadi kepada Kang Arsim. Kang Arsim tenang-tenang saja. Ia mengangguk-angguk tanda mengerti apa-apa yang dilakukan putra pangerannya.

"Saya tidak takut. Ia akan lebih cemas tentang nasib kita daripada tentang dirinya," katanya. Jasik pun, seperti ketika perpisahannya yang terdahulu dengan Banyak Sumba, mulai bekerja kembali sebagai pelatih pada Perguruan Gan Tunjung.

Minggu berganti bulan dan bulan pun menjadi tahun. Akhirnya, berkatalah Kang Arsim kepada Jasik, "Kita tidak

dapat tinggal diam, Sik. Semalam saya bermimpi, Den Sumba datang ke sini. Ia tersenyum kepadaku seraya berkalung bunga-bungaan. Ketika ia kutanya, ia tidak menjawab."

"Apakah itu impian buruk atau impian baik, Kang Arsim?" tanya Jasik. Arsim menyatakan tidak tahu. Kemudian, ia mengajak Jasik berunding. Ia mengusulkan agar Jasik mencari keterangan ke Pakuan Pajajaran. Untuk itu, ia menyediakan segala perbekalan yang diperlukan.

"Sebenarnya, saya bermaksud demikian juga, Kang Arsim. Akan tetapi, bekal saya sudah tipis sekali."

"Jadi soalnya selesai, dan besok kau berangkat, Sik."

Keesokan harinya, kira-kira tengah hari, Jasik sudah berada di Kutabarang. Ia mencari keterangan tentang seorang siswa Padepokan Sirnadirasa yang dikabarkan pernah menyerang seorang calon puragabaya. Akan tetapi, orang-orang sudah lupa akan peristiwa itu. Bagaimanapun, sudah lama sekali peristiwa itu terjadi dan perhatian orang sekarang berpindah kepada berita-berita tentang merajalelanya si Colat.

"Ya," kata Jasik, "siswa itu dulu menyerang seorang calon puragabaya yang mendapat tugas memimpin pasukan untuk memburu si Colat,"

"Saudara dapat menanyakan kepada dia, tetapi banyak sekali pasukan yang dikerahkan untuk mencari si Colat," kata tukang warung.

"Siapakah orang itu, masih ada pertalian keluarga?" tanya tukang kuda yang ditanyanya.

"Ia majikan saya," kata Jasik tanpa ragu-ragu. Tukang kuda itu memandangnya, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

Mungkin beberapa belas orang telah ditanyanya, bukan untuk mencari jawaban yang jelas, melainkan ia ingin mendapat kabar angin yang mungkin akan memberikan petunjuk di mana majikannya berada. Namun, akhirnya ia

berpendapat bahwa usahanya.sia-sia. Ia harus pergi ke Pakuan Pajajaran. Ia yakin, Banyak Sumba sudah berada di sana karena di sanalah Pangeran Anggadipati yang dicarinya berada. Maka, dilengkapinya perbekalan untuk perjalanan satu minggu. Ia berulang-ulang masuk pasar, membeli berbagai perlengkapan untuk perjalanan itu. Dan keesokan harinya, ketika matahari belum menyembulkan wajahnya, ia sudah siap di jalan besar Kota Kutabarang, menunggu gerbang kota dibuka.

Akan tetapi, ketika itu dilihatnya kesibukan yang lain daJ ripada biasa. Dalam kota, banyak sekali pasukan jagabaya. Di samping itu, tampak pula pasukan sukarelawan yang berjumlah lebih besar. Jasik bertanya kepada orang pertama yang lewat di dekatnya:

"Ada apa begini banyak pasukan bersenjata dalam kota?"

"Di luar kota lebih banyak lagi, Jang. Di sebelah selatan kota, kau dapat melihat gubuk-gubuk dan kuda mereka," kata yang ditanyanya.

"Mau apa mereka berada di sini?"

"Wah, kau belum mendengar seratus lima puluh jagabaya hilang dalam hutan? Si Colat telah memakannya, menelannya bulat-bulat!" kata orang itu seraya membelalakkan matanya.

Jasik merasa, ia tidak akan mendapat jawaban yang jelas dari orang itu. Maka, ditanyanya orang lain. Akhirnya, dapat disusunnya suatu gambaran tentang apa yang terjadi di belakang peristiwa berkumpulnya pasukan itu. Seratus lebih orang jagabaya ditugaskan untuk mencari si Colat. Pasukan ini tidak kembali pada saat yang sudah ditentukan, padahal pasukan ini tidak mungkin tersesat. Kerajaan memutuskan bahwa pasukan ini telah dihancurkan atau sekurang-kurangnya diikat oleh pasukan si Colat di suatu tempat. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengirim pasukan lain yang lebih besar.

Akan tetapi, menurut kabar, Pangeran Anggadipati menyampaikan usul yang lain. Puragabaya sangat termasyhur ini secara sukarela mengusulkan agar ia diserahi pimpinan pasukan kecil yang akan mencari jejak para jagabaya yang hilang itu. Anggota-anggota pasukan adalah para jagabaya pilihan, sukarelawan yang terdiri dari para pemuda dari berbagai perguruan keprajuritan dan beberapa orang puragabaya serta calon puragabaya. Pasukan yang ada di Kutabarang besar sekali jumlahnya. Pasukan tersebut, tidak termasuk pasukan Pangeran Anggadipati, tetapi pasukan yang akan bertugas di kampung-kampung. Menurut berita, si Colat dengan pasukannya telah memperlakukan penduduk kampung dengan kasar dan kejam.

Mendengar berita itu, tertegunlah Jasik. Majikannya pernah mengatakan bahwa ia akan berusaha untuk bertemu dengan Pangeran Anggadipati. Ia akan membuntutinya ke mana pun. Bukankah majikannya akan mempergunakan kesempatan yang sangat baik, yaitu bertemu di medan pertempuran? Jasik tiba-tiba saja mendapat pikiran, siapa tahu Banyak Sumba telah menggabungkan diri dengan si Colat. Pertama, memang telah berulang-ulang dikatakannya kepadajasik bahwa si Colat berilmu sangat tinggi. Oleh karena itu, sebelum menghadapi Anggadipati, Banyak Sumba ingin sekali belajar kepada orang ini.

Kedua, si Colat sedang dikejar-kejar pasukan kerajaan, termasuk Pangeran Anggadipati. Dengan pikiran seperti itu, Jasik pun memutuskan untuk menggabungkan diri dengan para sukarelawan yang akan mencari jejak para jagabaya yang hilang itu.

Dicarinya keterangan. Akhirnya, ia sampai di gubuk tempat Pangeran Anggadipati berada. Akan tetapi, ketika Jasik menghadap, Pangeran Anggadipati sedang menghadapi penguasa Kota Kutabarang. Jasik diterima oleh seorang puragabaya muda yang dipanggil Rangga.

"Saudara terlambat," kata puragabaya itu dengan wajah yang memperlihatkan penyesalan, 'Akan tetapi, Saudara dapat menggabungkan diri dengan pasukan lain yang tugasnya lebih ringan. Umumnya, para pemuda menggabungkan diri dengan pasukan kedua, yaitu yang bertugas melindungi kampung-kampung," kata purabaya itu melanjutkan.

"Sebenarnya, saya hendak mencari saudara saya," ujar Jasik berdusta dengan harapan puragabaya itu salah mengerti.

"O," ujar puragabaya itu, "memang beberapa orang anggota pasukan adalah ipar atau saudara jagabaya yang hilang itu," kata puragabaya itu. Kemudian, ia termenung, "Tapi Anom telah memutuskan, lima puluh orang adalah batas jumlah pasukan kita ini," puragabaya itu kemudian memandang kepada Jasik untuk beberapa lama.

"Saudara siswa perguruan mana?" tanyanya seraya melihat ke arah otot-otot Jasik.

"Saya pelatih di Perguruan Gan Tunjung, sebelah selatan Kutabarang," jawab Jasik.

"Sayang. Banyak siswa yang datang dari perguruan yang kurang terkenal daripada perguruan Saudara, tetapi mereka datang lebih dulu!"

Puragabaya itu termenung lagi, tampaknya ia ingin sekali membantu Jasik. Setelah beberapa lama, ia berkata lagi, "Mungkin Saudara harus datang kembali ke sini, menghadap Anom. Maksud saya, menghadap Pangeran Anggadipati, panglima pasukan ini."

"Kalau tidak ada tempat sebagai prajurit, barangkali saya dapat mengerjakan hal-hal lain. Saya pandai mengurus kuda dan tahu sedikit ilmu obat-obatan serta ilmu otot dan tulang."

Rangga, puragabaya itu tersenyum, lalu berkata. "Bagus, mengapa tidak dikatakan dari tadi?" katanya. Ia memberi

isyarat kepada salah seorang sukarelawan yang bertugas jaga di ruangan itu, "Paman Minda, apakah beliau ada di sana?"

Sukarelawan itu memberi hormat, lalu keluar.

"Kami membutuhkan orang seperti Saudara, bukan pengurus kuda, tetapi yang tahu obat-obatan dan mengurus luka atau sendi terkilir," kata puragabaya itu.

Ketika itu, masuklah seorang puragabaya setengah baya yang segera dipersilakan oleh Rangga. "Paman Minda, ini Saudara..."

"Jasik," ujar Jasik.

"Ini Saudara Jasik, tahu obat-obatan dan cara-cara meramunya, bukan?" tanya Rangga. Jasik mengangguk.

"Ia tahu cara membetulkan tulang-tulang dan otot-otot yang terkilir. Kita membutuhkannya, tapi pasukan sudah lima puluh orang. Bagaimana pendapat Paman?" -

"Memang saya membutuhkannya," kata Paman Minda. "Tunggulah di sini sampai Anom datang," lanjut puragabaya setengah baya itu.

"Kau sangat saya butuhkan. Kita ini bukan saja butuh juru obat-obatan untuk pasukan, tetapi orang-orang kampung pun banyak yang luka. Banyak pekerjaan ramu-meramu, sedangkan tenaga ahli sangat kurang dalam soal itu. Kita pun harus mencari akar-akaran dan daun-daunan dalam hutan, karena kalau membawa dari kota, berapa banyak harus kita bawa? Berapa ekor kuda yang harus kita sediakan?" kata Puragabaya Minda itu.

Jasik pun disuruh menunggu. Sore itu, Pangeran Anggadipati tiba. Mereka berunding sebentar, kemudian ketiga-tiganya, yaitu Rangga, Pangeran Anggadipati, dan Paman Minda datang ke tempat Jasik menunggu.

"Kau boleh ikut pasukan kami, Anak Muda," kata Paman Minda.

Jasik merasa lega dan pandangannya segera tertuju kepada Pangeran Anggadipati yang selama ini telah hidup dalam khayalnya. Seorang bangsawan yang berumur antara dua puluh tujuh dan tiga puluh tahun ini tampak menyorotkan wibawa yang besar dari air muka dan gerak-geriknya yang halus.

"Rangga mendukung usulnya karena melihat otot-ototmu, juga karena kau tahu mengurus kuda dan mengobati orang-orang, sedangkan Anom ini lebih memikirkan nasibmu sebagai orang yang kehilangan saudara," kata Paman Minda.

"Terima kasih," ujar Jasik seraya pandangannya tidak lepas dari Pangeran Anggadipati yang tersenyum kepadanya.

"Begitu tampan, begitu sempurna dalam gerak-geriknya sebagai kesatria Pajajaran, begitu berwibawa. Mungkinkah orang ini memendam maksud yang begitu jahat terhadap wangsa Banyak Citra?" demikian Jasik berkata-kata dalam hatinya. Ia pun sekarang mengerti, mengapa majikannya, Banyak Sumba, dulu tidak jadi melemparnya dengan pisau beracun itu.

"Pekerjaanmu akan berat sekali, Saudara," tiba-tiba Pangeran Anggadipati berkata. "Tidak diketahui berapa banyak jagabaya yang luka dan juga orang-orang kampung," lanjutnya, "Oleh karena itu, kedatanganmu sungguh-sungguh suatu anugerah bagi kami."

"Paman Minda akan senang sekali mendapat bantuan tanganmu," lanjutnya.

Ketika itu, beberapa orang puragabaya lagi datang. Walaupun mereka berpakaian hitam, tampak dari gerak-gerik mereka bahwa mereka kawan-kawan Pangeran Anggadipati. Pangeran Anggadipati minta diri, lalu menghilang dari ruangan itu. Jasik diajak Paman Minda ke gubuknya. Di sana terdapat

berbagai alat pengolah obat-obatan dan kantong-kantong kulit yang penuh dengan berbagai macam ramuan.

"Kau tahu tentang daun-daunan yang berkhasiat, bukari?"

"Ayah saya juru obat juga dan sejak kecil saya biasa membantunya."

"Bagus," kata Paman Minda, "Tapi perlu kau ketahui, Anak Muda, kita akan banyak sekali membetulkan tulang-tulang yang terkilir, terutama dari pasukan lawan. Siapa tahu kita akan membetulkan tangan si Colat yang terkilir nanti, atau tulang belikatnya. Mudah-mudahan, anak-anak tidak usah merusak atau melukainya, kecuali si Colat ini sudah benar-benar gila."

Sementara itu, Paman Minda mulai mengurus ramuan-ramuan. Jasik membantunya. Paman Minda terus berkata-kata dan dari kata-katanya itu, Jasik mengambil kesimpulan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Anggadipati itu akan bertindak sebagai pasukan pemukul, yang menyerang langsung ke pusat persembunyian si Colat. Ini dimaksudkan agar kerajaan tidak kehilangan jagabaya lebih banyak dan agar persoalan si Colat segera diselesaikan.

Jasik menganggap cara pengepungan dengan mempergunakan sedikit puragabaya ini adalah cara pengepungan yang baik. Bukan saja korban tidak akan terlalu banyak jatuh dari kedua pihak, melainkan kampung-kampung pun akan ikut terlindung dari bahaya pertempuran. Sungguh buah pikiran yang sangat baik dari Pangeran Anggadipati, pikir Jasik. Dan, ia mulai membayangkan kembali pangeran yang mengagumkannya itu. Sementara itu, ia terus membantu Paman Minda memilih daun-daun terbaik untuk obat.

SETELAH tiga hari Jasik berada di perkemahan pasukan, pasukan pun berangkat menuju hutan di sebelah selatan Kutabarang, antara Kutabarang dan Pakuan Pajajaran. Jumlah anggota pasukan seluruhnya tidak kurang dari seribu orang.

Sebagian besar dikerahkan untuk menduduki kampung-kampung sebagai pelindung rakyat setempat dari gangguan anak buah si Colat yang merajalela. Sebagian lagi akan mencari jejak si Colat dan menghancurkannya pada saat pasukan bertemu dengan pasukan si Colat.

Pasukan terdiri dari para sukarelawan perguruan di bawah pimpinan jagabaya. Pasukan penyerang yang terdiri dari sukarelawan pilihan dan jagabaya-jagabaya, langsung dipimpin oleh lima orang puragabaya. Pasukan ini terdiri dari lima puluh satu orang, panglimanya Pangeran Anggadipati. Dalam pasukan inilah, Jasik bertugas sebagai pembantu Puragabaya Minda yang ahli dalam hal obat-obatan dan mengurus otot-otot serta tulang-tulang yang patah atau terkilir.

Pasukan berjalan perlahan-lahan, tidak hanya karena jalan sukar, tetapi juga karena perbekalan yang banyak. Akan tetapi, gerakan pasukan makin lama makin cepat juga. Lama-kelamaan, pasukan makin kecil karena di setiap kampung ditinggalkan sebagian. Kampung yang besar biasanya diberi lima belas sampai dua puluh sukarelawan yang bersenjata lengkap dipimpin seorang atau dua orang jagabaya. Kampung kecil mendapat lima sampai sepuluh orang sukarelawan dengan seorang jagabaya sebagai pemimpin. Sukarelawan itu besar artinya karena penduduk kampung yang bangkit semangat perlawanannya siap mengangkat senjata di samping mereka.

Setelah berminggu-minggu masuk hutan keluar hutan, menyeberangi perhumaan dan beristirahat dari kampung ke kampung, anggota pasukan tinggal yang lima puluh satu orang itu. Berbeda dengan pasukan-pasukan lain, pasukan ini tidak akan menempati kedudukan atau kampung tertentu. Pasukan ini akan terus-menerus bergerak hingga akhirnya menemukan dan menyerang pasukan inti si Colat. Itu berarti, mereka tidak akan beristirahat. Setiap hari, mereka melakukan

perjalanan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh mata-mata yang datang dan pergi dari pasukan, atau petunjuk dari para sukarelawan yang telah lebih dahulu menduduki kampung-kampung yang ditemukan dalam perjalanan.

Salah satu petunjuk yang dijadikan pegangan pasukan adalah jejak pasukan yang terdiri dari seratus lima puluh jagabaya yang dikirimkan dari Kutabarang beberapa bulan sebelumnya. Mula-mula keterangan tentang pasukan yang hilang ini cukup banyak diberikan oleh orang-orang kampung, tetapi makin jauh pasukan masuk ke selatan, makin sukar mencari jejak pasukan yang hilang itu. Para puragabaya terpaksa melakukan penyelidikan sendiri. Mereka memeriksa tanah dan dari tanah itu mereka mencari petunjuk.

Pada suatu hari, Jasik mendengar Pangeran Anggadipati berkata, "Pertama, para jagabaya itu berpakaian zirah dan membawa senjata sebanyak-banyaknya beserta perbekalan lain-lainnya. Itu berarti, tapak kaki kuda mereka akan lebih dalam daripada tapak kaki kuda pasukan lain. Kedua, ladam kuda pasukan itu baru karena dipersiapkan lama sebelum mereka berangkat. Di samping itu, hutan-hutan yang mereka lewati dan mereka jadikan tempat menginap akan memperlihatkan daun-daun muda karena mereka akan banyak memotong dahan-dahan untuk kayu bakar dan keperluan-keperluan lain."

Dengan cara berpikir demikian itu, pasukan ternyata tidak tersesat dalam mengikuti jejak pasukan yang hilang itu. Makin lama, makin banyak keterangan yang didapat dari kampung-kampung. Sementara itu, tanah, hutan, sungai seolah-olah menunjukkan jalan kepada pasukan Pangeran Anggadipati, ke mana pasukan itu harus mengejar pasukan yang hilang. Jasik sangat kagum akan keahlian para puragabaya itu. Sementara itu, perjalanan makin lama makin masuk hutan belantara.

Jalan-jalan mulai sukar. Sekali-sekali, pasukan harus membuat jembatan sendiri untuk dapat melintasi sungai dan

jurang. Kadang-kadang, berhari-hari mereka tidak bertemu dengan kampung. Kalau kehabisan bekal, terpaksa mereka makan daun-daunan muda, atau kalau beruntung, daging binatang perburuan. Tidak jarang pasukan tidak mendapat makanan dan minuman sepanjang hari, tetapi tak ada seorang pun yang mengeluh.

Pada suatu hari, tibalah mereka di sebuah kampung yang terpencil. Pasukan berhenti dan orang-orang kampung segera datang menyambut.

"Selamat datang, Juragan. Di kampung kami, ada seorang jagabaya yang terluka parah. Kami sudah dua hari menyembunyikannya. Kebetulan Juragan tiba. Di kampung tidak ada orang yang dapat mengurus orang luka seperti itu."

Pangeran Anggadipati dengan Paman Minda segera menengok jagabaya itu. Jasik diminta ikut serta membawa perlengkapan obat-obatan Paman Minda. Setiba di dalam sebuah gubuk, terbaringlah di hadapan mereka seorang laki-laki yang sangat pucat karena banyak mengeluarkan darah dari luka di dadanya. Paman Minda segera memeriksa luka jagabaya itu, lalu berkata kepada Pangeran Anggadipati, "Untung tidak kena racun," katanya. Kemudian, kepada kepala kampung yang berdiri di sampingnya ia berkata, "Carikan madu sebanyak-banyaknya dan kalau kalian menyembelih binatang, tangguklah darahnya untuk prajurit itu."

Jasik diminta meramu dan menggodok beberapa macam tepung, daun-daunan, dan akar-akaran. Jasik segera mengerjakannya di luar gubuk. Dari dalam gubuk, terdengar Pangeran Anggadipati bertanya kepada orang yang luka itu: "Panglimamu bernama Jaya, bukan?"

"Ya," jawab orang luka itu dengan lemah.

"Baiklah, beristirahatlah. Kau akan segera sembuh," lanjut Pangeran Anggadipati.

Sore itu dan dua hari selelahnya, pasukan beristirahat di kampung itu. Bukan saja memang pasukan sudah sangat kelelahan dan kehabisan bekal, tetapi Pangeran Anggadipati memutuskan untuk menunggu hingga jagabaya itu cukup kuat. Maksudnya agar dapat memberikan keterangan panjang lebar tentang apa yang terjadi terhadap pasukannya. Pada hari ketiga, jagabaya itu sudah dapat bangun dan duduk.

Dari keterangan jagabaya itu diambil kesimpulan bahwa pasukan yang terdiri dari seratus lima puluh orang itu dihancurkan oleh pasukan si Colat. Mula-mula, pasukan diserang dari depan oleh kira-kira lima puluh orang anggota pasukan si Colat. Pasukan berkuda mengejar musuh dan memasuki suatu lembah yang sempit. Tiba-tiba, mulut lembah tertutup oleh ikatan-ikatan ranting yang digelundungkan dari tebing bukit sebelah menyebelah. Tak lama kemudian, berkobarlah api besar di mulut lembah, sementara pasukan berkuda terkurung di dalamnya. Ketika itulah, tampak oleh pasukan jagabaya bagaimana dari bukit-bukit sekeliling lembah, bagaikan semut, muncul pasukan si Colat dengan panah, tombak, dan pelanting.

Pasukan jalan kaki jagabaya maju dan bermaksud memadamkan api yang menutup mulut lembah tempat pasukan berkuda terkurung. Akan tetapi, baru saja mereka mencoba menarik dan memisahkan gulungan ranting-ranting yang berminyak dan berkobar-kobar itu, menderulah sekeliling mereka pasukan berkuda si Colat dengan pedang terhunus. Dalam keadaan kalang kabut itulah, penderita terluka dadanya oleh pedang dan jatuh tak sadarkan diri. Ia sadar malam hari dan melihat bagaimana mayat teman-temannya diperebutkan oleh segerombolan besar serigala, harimau, dan binatang buas lainnya. Ia berusaha menghindar dan memanjat pohon. Keesokan harinya, ia berjalan dan tiba di kampung terdekat, kemudian pingsan di depan -lawang kori.

"Sempatkah engkau melihat atau mengetahui adanya si Colat di antara musuh?"

"Ya, jelas sekali. Ia berdiri di puncak bukit, di antara beberapa orang pembantu utamanya, di samping seorang yang membawa panji-panji. Panglima kami berseru, serbu bukit itu, tetapi ia tidak pernah kelihatan lagi karena kami sudah benar-benar terkepung dengan rapi," jawab jagabaya itu.

"Kalau begitu, sudah tiga hari si Colat meninggalkan tempat ini," kata Pangeran Anggadipati.

"Lebih satu hari," kata jagabaya itu.

"Kita terpaksa melakukan perjalanan malam, Paman Minda, sekurang-kurangnya saya dengan teman-teman," kata Pangeran Anggadipati.

Paman Minda mengangguk-anggukkan kepala, lalu berkata, "Hati-hatilah."

Ketika itu juga, Pangeran Anggadipati berangkat dengan tiga orang puragabaya yang lain, termasuk Rangga. Mereka mengambil kuda terbaik, mengenakan pakaian hitam-hitam, membawa tambang kecil, tabung obat-obatan, dan alat lain yang aneh-aneh yang baru dilihat oleh Jasik. Setelah segalanya siap, tanpa memerhatikan kelelahan mereka, para puragabaya itu berangkat.

Keesokan harinya, sisa pasukan dipimpin Paman Minda bergerak dari kampung itu. Sepanjang jalan, mereka melihat tanda-tanda sebagai petunjuk yang ditinggalkan para puragabaya yang berangkat lebih dahulu. Semua petunjuk itu sangat banyak membantu hingga pasukan dapat bergerak dengan cepat, walaupun jalan sangat sukar dilalui.

Ketika matahari mulai condong dan hari sangat terik, pasukan menemukan sebuah kampung yang hancur, mayat bergelimpangan di sana sini. Pasukan segera bergerak ke arah

yang ditunjukkan oleh jejak yang banyak sekali. Baru saja pasukan bergerak, Paman Minda sudah memerintahkan agar pasukan merunduk dan menyebar. Kuda-kuda dibawa ke belakang, senjata disiapkan. Dari jauh, tampak oleh Jasik sepasukan besar sedang melakukan upacara, entah upacara apa. Ketika pasukan mereka sedang bersembunyi, muncullah dari balik semak-semak Pangeran Anggadipati diikuti Rangga.

"Malam ini, kami akan menyerang si Colat. Pasukannya kita urus besok. Kita akan menyerangnya setelah selesai upacara pembakaran mayat yang akan mereka lakukan."

"Apakah penduduk kampung semuanya dibunuh?" tanya Paman Minda.

"Tampaknya demikian," ujar Rangga, "kami berusaha mencari sisa penduduk kampung itu, karena mayatnya tidak sebanyak yang diperkirakan dari rumah-rumah yang ada dalam kampung. Kami curiga ...," lanjut Rangga. Akan tetapi, ia tidak meneruskan kata-katanya. Ia berpaling ke arah musuh yang jumlahnya banyak sekali yang tampak dalam remang senja itu.

Ketika mereka berbisik-bisik dalam semak itu, muncullah puragabaya yang biasa dipanggil Jalu.

'Anom!" kata Jalu terengah-engah, "Si Colat berkelahi dengan seseorang yang sebelumnya tidak kita lihat di antara mereka. Pemuda itu baru saja datang, kemudian memadamkan api obor yang akan digunakan untuk membakar jenazah. Kemudian perkelahian terjadi."

"Hasilnya bagaimana?" tanya Pangeran Anggadipati.

"Ginggi berada di sana, saya diminta memberi tahu Anom."

"Paman Minda, tunggulah. Mungkin kita harus mengubah rencana semula," kata Pangeran Anggadipati, kemudian menyelinap bersama puragabaya yang biasa dipanggil Jalu itu.

Untuk beberapa lama, Jasik dengan Paman Minda merunduk saja dalam semak-semak bersama kawan-kawannya. Tak lama kamudian, muncullah Ginggi.

"Paman Minda, Anom memerintahkan penyerangan sekarang juga, selagi si Colat menghadapi kesatria itu."

Paman Minda memanggil semua jagabaya yang memimpin kelompok-kelompok kecil, lalu mulai menyanyikan lagu peperangan "Akeul ku kayu samida". Nyanyian puragabaya setengah baya itu meremangkan bulu roma. Seolah menggelorakan darah dalam nadi Jasik. Para jagabaya mulai bernyanyi, makin lama nyanyian makin tinggi temponya, dan tanpa sadar mereka sudah menghambur meneriakkan nama sang Prabu.

Jasik menghantamkan goloknya ke kanan dan ke kiri, ke arah pasukan si Colat yang kebingungan dan bercerai-berai itu. Kebingungan mereka bukan, terutama, karena mereka tidak siap siaga, tetapi karena si Colat ternyata tidak dapat memimpin mereka. Tak lama kemudian, pertempuran berhenti dan pasukan kembali ke lapangan kecil tempat akan dilakukan upacara pembakaran jenazah salah seorang anggota pasukan si Colat.

Para jagabaya dan para sukarelawan sibuk mengurus tawanan dan orang-orang luka, Jasik sibuk di antara mereka itu. Ia tahu bahwa lawan yang melarikan diri akan kehilangan semangat untuk menyerang kembali, setelah mendapat pukulan yang keras itu. Di samping itu, lawan akan sukar sekali menyatukan diri, setelah dihalau ke dalam hutan dalam gelap gulita itu. Maka, Jasik pun dengan tenang membantu para sukarelawan membebat luka-luka tidak peduli apakah yang terluka itu anggota pasukan sendiri atau anak buah si Colat.

Selagi ia hendak beristirahat, seorang sukarelawan datang menyampaikan pesan Paman Minda yang meminta Jasik untuk membantunya. Jasik segera berangkat. Ia menuju tanah

lapang tempat berdiri unggun pembakaran yang tinggi. Ketika tiba di sana, ia merasa keheranan melihat pembongkaran unggun itu. Keheranannya bertambah juga ketika dari bawah tumpukan kayu samida keluar orang-orang yang diikat satu sama lain. Laki-laki, wanita, kakek-kakek, nenek-nenek, anak-anak, hingga bayi. Mengertilah Jasik bahwa si Colat bermaksud membakar hidup-hidup orang-orang kampung dengan jenazah anak buahnya yang tewas itu.

Sungguh buas si Colat ini, pikir Jasik seraya berjalan ke arah Paman Minda yang berlutut di samping seseorang yang terbaring di rumput. Rumput itu basah oleh darah yang tampak hitam di bawah cahaya obor.

"Si Colat sudah dingin, Anom, ia sudah tiada. Tapi, pemuda ini masih hangat dan pergelangan tangannya berdenyut, walaupun perlahan," kata Paman Minda. Pangeran Anggadipati berlutut memandangi wajah pemuda itu.

"Ketika si Colat hendak mulai membakar kami, pemuda ini datang mencegah. Si Colat menyerangnya, lalu terjadi perkelahian singkat, keduanya roboh," kata kepala kampung yang baru dilepaskan dari ikatannya.

Orang-orang kampung yang keluar dari bawah tumpukan kayu samida berkumpul mengelilingi para puragabaya yang sedang memeriksa mayat si Colat dan tubuh satunya lagi yang terbaring di dekatnya.

"Ia menyelamatkan jiwa kami dengan jiwanya sendiri," kata seseorang. Suara bayi menangis terdengar dari kelompok orang-orang kampung itu.

"Ia masih hidup," kata Paman Minda seraya menundukkan kepalanya, mendengarkan detak jantung di dada pemuda itu. Ketika itulah, lutut Jasik serasa hendak lepas. Ia melihat, yang terbaring dan sedang didengarkan detak jantungnya oleh Paman Minda adalah Banyak Sumba. Hatinya begitu sedih hingga air matanya tidak tertahan menitik. Ia berjalan, tapi

lututnya lemah. Ia duduk di rumput, di belakang orang-orang kampung yang berkumpul.

"Paman Minda, selamatkanlah nyawanya," kata Pangeran Anggadipati di tengah-tengah keheningan.

"Hanya Sang Hiang Tunggal yang akan menyelamatkannya."

"Kami akan berdoa. Kalau perlu, sepanjang malam kami tidak akan tidur, kami akan terus berdoa," kata seorang kampung

"Kami berutang nyawa kepadanya, ia terlalu baik untuk mati."

"Cepat cari pembebat supaya darahnya tidak habis," kata Paman Minda. Jasik membuka ikat pinggang kainnya, lalu berjalan walaupun lututnya masih lemah.

"Buatlah usungan yang rata. Ambil dua buah tombak, letakkan ranting-ranting lurus atau pedang di atasnya. Tumpukkan sarung di atasnya, cepat!" Paman Minda berteriak seperti marah.

Orang sibuk melakukan perintahnya, seolah-olah nyawa Banyak Sumba bergantung pada mereka itu. Tak lama kemudian, di samping tubuh Banyak Sumba sudah terbuat satu usungan yang terdiri dari dua buah tombak yang disilang dengan ranting-ranting lurus. Di atas ranting-ranting diletakkan tumpukan kain-kain penduduk kampung.

"Sik, Jasik!" seru Paman Minda. Jasik maju.

"Mari angkat perlahan-lahan! Ingat, kesalahan dalam mengangkatnya, berarti kematian baginya, hati-hati. Hati-hati! Perlahan-lahan!" seru Paman Minda.

Tubuh Banyak Sumba dengan hati-hati sekali dipindahkan ke atas usungan itu. Usungan diangkat perlahan-lahan oleh

Jasik dan seorang sukarelawan, kemudian mereka bergerak ke arah kampung.

Sepanjang jalan Jasik menangis, tetapi dalam gelap malam remang-remang cahaya obor, tidak ada orang yang melihat air matanya. Banyak Sumba dibaringkan dalam ruangan terbesar di kampung itu. Orang-orang kampung mula-mula berkumpul di sana, tetapi Paman Minda mengusir mereka dengan lemah lembut, "Kesatria ini memerlukan udara bersih, pergilah dari sini untuk sementara."

"Tapi, kami ingin berdoa di dekatnya, Paman."

"Berdoalah di rumah masing-masing," ujar Paman Minda.

Mereka menurut. Akhirnya malam larut, hanya tiga orang yang tinggal di dalam ruangan besar itu, yaitu Paman Minda, Jasik, dan Pangeran Anggadipati. Pangeran Anggadipati tak henti-hentinya memandangi wajah Banyak Sumba. Mungkinkah Pangeran Anggadipati mengenalnya, tanya Jasik di dalam hatinya.

Sementara itu, Paman Minda sibuk memisahkan serbuk-serbuk halus yang terbuat dari daun-daunan, kemudian memerintahkan kepada Jasik untuk menyeduhnya. Diraba-rabanya tulang-tulang Banyak Sumba, kemudian Paman Minda berkata kepada Pangeran Anggadipati, "Satu rusuk kanannya patah oleh trisula si Colat, belakang kepalanya kena pukulan gada, inilah yang menyebabkan ia tidak sadarkan diri. Sedangkan yang paling membahayakan jiwanya adalah lukanya yang terlalu lama mengeluarkan darah. Dan saya takut, trisula si Colat itu disepuh dengan racun yang keras."

"Usahakanlah supaya dia hidup, Paman," kata Pangeran Anggadipati. Dalam suaranya, bergetar permohonan yang keluar dari hati nuraninya.

"Saya tidak dapat menjamin," kata Paman Minda. Ia memperbaiki bebat luka Banyak Sumba di beberapa tempat seraya menambah obat-obatannya.

Hari berikutnya, Banyak Sumba belum juga sadarkan diri. Penduduk kampung duduk di halaman di depan ruangan besar itu. Mereka berdoa dan setiap kalijasik keluar untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Paman Minda, mereka bertanya. Jasik tidak dapat menjawab apa-apa.

Sementara itu, Jasik pun harus mengurus para sukarelawan yang luka dalam pertempuran dan juga anak buah si Colat yang tertawan. Dari keterangan orang-orang kampung dan anak buah si Colat, jelaslah bagi Jasik bahwa Banyak Sumba mencoba mencegah kekejaman yang hendak dilakukan si Colat terhadap penduduk kampung.

Dari para tawanan didapat pula penjelasan bahwa Banyak Sumba bersama si Colat itu sudah lama, yaitu karena Banyak Sumba hendak belajar ilmu keperwiraan kepada si Colat itu.

Pada hari ketiga, berkatalah Paman Minda kepada Pangeran Anggadipati, "Pengobatan yang lebih baik dapat dilakukan di Kutabarang."

"Apakah perjalanan tidak membahayakan jiwanya?" tanya Pangeran Anggadipati.

"Tidak, luka-lukanya sudah tertutup, kecuali rusuknya yang patah yang masih belum menyambung kembali. Yang menyebabkan dia tidak sadar adalah pukulan gada di kepalanya. Itu akan memakan waktu lama sekali dan pengobatan hanya dapat dilakukan di Kutabarang atau Pakuan Pajajaran," ujar Paman Minda.

"Kalau begitu, marilah kita kembali ke Kutabarang, para utusan kita sudah tiba di sana sekarang," ujar Pangeran Anggadipati.

"Kita harus berjalan perlahan-lahan sekali. Bagaimana dengan kemungkinan penyerangan sisa-sisa pasukan si Colat?" tanya Paman Minda.

"Sebagian telah menyerahkan diri, sisanya tidak akan bergerak," jawab Pangeran Anggadipati.

Pada hari keempat, dengan membawa beberapa usungan, di antaranya usungan Banyak Sumba, pasukan pun kembali ke Kutabarang.

Perjalanan pulang tidak memakan waktu banyak karena pasukan tidak perlu melalui jalan-jalan yang sukar. Sepanjang jalan, penduduk yang telah mendengar kisah pertempuran dan kematian si Colat berjajar, untuk menghormati pasukan, terutama menghormati Banyak Sumba yang namanya belum mereka ketahui. Mereka berdoa atau menangis ketika mereka diberi tahu bahwa pahlawan yang membunuh si Colat adalah yang diusung paling depan.

Berulang-ulang, Jasik hampir tidak dapat menahan air matanya, kalau ia mendengar perkataan orang-orang kampung yang sebelumnya telah diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh anak buah si Colat.

Kutabarang bersuasana aneh, setengah berpesta setengah berkabung. Mereka tahu bahwa riwayat si Colat sudah tamat. Akan tetapi, mereka pun tahu bahwa pahlawan yang tidak mereka kenal belum pasti nasibnya. Sepanjang jalan, rakyat mengelu-elukan pasukan, mereka tertawa, mereka menangis melihat usungan-usungan orang luka, terutama melihat usungan Banyak Sumba. Sementara itu, Pangeran Anggadipati sendiri tampak sangat murung. Berulang-ulang Jasik mendengar puragabaya itu berdoa.

Sore itu, seluruh penduduk Kutabarang pergi ke kuil kota. Mereka mengadakan doa bersama, memohon kepada Sang Hiang Tunggal agar jiwa Banyak Sumba diselamatkan. Sementara itu, Paman Minda meminta beberapa orang pergi ke Padepokan Tajimalela untuk meminta bantuan dari Paman Rakean yang juga ahli di bidang pengobatan.

Kesibukan luar biasa terjadi di Istana Kutabarang. Para utusan diberangkatkan ke Pakuan Pajajaran, membawa berita kepada sang Prabu tentang apa-apa yang terjadi. Sementara itu, usaha pengobatan terhadap Banyak Sumba makin giai pula dilakukan.

Suatu ketika, Banyak Sumba bergerak, lalu mengeluh. Kemudian, diam kembali. Pada suatu kali, matanya terbuka dan memandang langit-langit istana, kemudian ditutupnya kembali.

Demikianlah keadaannya beberapa hari, sementara Paman Minda dengan dibantu puragabaya setengah baya lainnya yang bernama Paman Rakean berusaha sekuat tenaga menyelamatkan jiwa Banyak Sumba. Selama itu pula, Pangeran Anggadipati tidak pernah jauh dari bilik Banyak Sumba dibaringkan. Hanya kalau ada urusan pasukan sukarelawan yang hendak dibubarkan dan pembagian tanda-tanda jasa harus dilakukan, baru ia meninggalkan istana. Setelah satu pasukan selesai dibubarkan dengan segala tanda jasa dan ucapan terima kasih sang Prabu ia segera kembali ke istana menengok Banyak Sumba.

Pada hari keempat, Putra Mahkota tiba dari ibu kota. Beliau diiringi sejumlah bangsawan pria dan wanita. Di antara para pendatang, ternyata para kesatria dan putri-putri remaja. Semua ingin melihat pahlawan yang membunuh si Colat itu. Semua ingin berdoa untuk keselamatan jiwanya dari dekat. Seluruh Pajajaran belum pernah melakukan doa bersama seperti itu. Setiap pagi dan setiap senja, semua kuil dan pura penuh. Para bangsawan mendapat kesempatan untuk berdoa di samping orang yang didoakan, yaitu di Istana Kutabarang.

KETIKA itu hampir sore. Sebuah kereta besar yang berwarna keemasan tiba diiringkan kereta-kereta lainnya yang lebih kecil. Putra Mahkota turun diiringi para kesatria dan disambut oleh

Pangeran Anggadipati, Rangga, Jalu, dan Paman Minda serta Paman Rakean.

Putra Mahkota bergegas menuju bilik tempat Banyak Sumba terbaring, "Saya akan menengok yang lain setelah yang paling parah ini," kata beliau kepada Pangeran Anggadipati dan para bangsawan yang lain sewaktu Putra Mahkota menengok Banyak Sumba.

'Apa yang terjadi, Anom?" Putra Mahkota bertanya sambil memegang pergelangan tangan Banyak Sumba.

"Dibunuhnya si Colat dalam perkelahian yang berani, tapi rupanya anak buah si Colat memukulnya dengan gada dari belakang. Namun, setelah si Colat terbunuh, pasukan kacau-balau. Saya tidak mengerjakan apa-apa, hanya menangkapi atau menghalau yang ketakutan. Dialah yang mengerjakan segala-galanya, seorang diri."

Putra Mahkota memandang wajah Banyak Sumba yang bagaikan tidur nyenyak terbaring di hadapan beliau. Jasik berdiri di sudut mendengarkan percakapan mereka.

"Yang mengherankan saya, sampai sekarang kita tidak tahu siapa sebenarnya kesatria ini."

"Saya seperti mengenalnya, Gusti Anom," kata Pangeran Anggadipati kepada Putra Mahkota.

Percakapan mereka cuma sampai di situ karena Putra Mahkota harus menengok para prajurit yang luka lainnya dan para bangsawan sudah tidak sabar untuk melihat pahlawan yang tidak dikenal itu. Maka, bergiliranlah mereka masuk untuk melihat Banyak Sumba, berlutut di sampingnya, dan memohon kepada Sang Hiang Tunggal agar menyelamatkan jiwa Banyak Sumba.

Ketika seorang kesatria sedang berlutut, dari arah pintu ruangan terdengar jeritan seorang putri. Semua berpaling ke sana. Mereka melihat seorang putri sangat cantik terhuyung-

huyung menuju pembaringan Banyak Sumba, kemudian pingsan di dekatnya. Ayahanda putri itu, seorang pangeran, segera datang. Paman Minda membakar ramuan daun, lalu menyodorkannya ke bawah hidung Tuan Putri yang segera sadar.

"Ada apa, Anakku?" tanya ayahanda Tuan Putri.

'Ayahanda, Ayahanda, dialah Raden Banyak Sumba yang saya ceritakan dulu."

"Banyak Sumba!" seru pangeran itu sambil memapah > putrinya berjalan menuju pembaringan Banyak Sumba.

"Pangeran Anggadipati!" seru pangeran itu sambil mencari Pangeran Anggadipati dengan matanya. "Inilah Raden Banyak Sumba, anakku mengenalnya."

"Pamanda Purbawisesa, saya telah menduganya sejak semula, hanya tidak berani mengatakannya," kata Pangeran Anggadipati. Ia berjalan ke arah pembaringan, berlutut lalu berbisik, "Adikku... Adikku," bisiknya. Ketika itulah, Jasik melihat Pangeran Anggadipati menitikkan air mata sambil memegang tangan Banyak Sumba yang lemah lunglai.

Putri cantik itu pun berlutut dan sambil menangis terisak-isak memegang tangan kiri Banyak Sumba.

"Saya menunggumu lama sekali dan Kakanda kembali seperti ini," kata putri itu, sementara Pangeran Purbawisesa memegang pundak putri itu, melipur hatinya.

Jasik melangkah ke depan, lalu berlutut di depan Pangeran Anggadipati. Ia berkata, "Pangeran Muda, kesatria ini Raden Banyak Sumba, putra tertua Pangeran Banyak Citra. Saya panakawannya dan sesuai dengan pesannya merahasiakan namanya. Akan tetapi, sekarang namanya sudah diketahui Jasik tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Pangeran Anggadipati bangkit, lalu memegang pundaknya, "Tahukah engkau di mana keluarganya berada?"

'Ayah saya tinggal dengan mereka, Pangeran Muda," ujar Jasik. Pangeran Anggadipati memandang wajah Jasik, lalu berkata, 'Jemputlah mereka. Bawalah pasukan pengawal dari sini, sebanyak yang kau perlukan."

Jasik meminta lima puluh orang jagabaya yang akan menjemput dan mengawal wangsa Banyak Citra. Keesokan harinya, subuh-subuh benar, rombongan sudah berangkat.

Sepanjang jalan, Jasik melihat bagaimana kuil-kuil penuh oleh orang yang berdoa, yang memohon kepada Sang Hiang Tunggal agar Banyak Sumba diselamatkan. Pemandangan itu mendorong Jasik segera mencapai wilayah Medang. Maka, dipaculah kudanya seperti anak panah dan para jagabaya yang kelelahan di bawah baju zirah berulang-ulang mengeluh. Akan tetapi, Jasik tidak memedulikannya, beberapa kali ia mengatakan bahwa tugas mereka terlalu penting untuk dilambat-lambatkan.

Setelah berganti kuda dua kali, dan setelah perjalanan dilakukan siang malam, hutan-hutan yang dikenal sekali oleh Jasik pun tampak. Ia makin mempercepat kudanya. Kemudian, meninggalkan para jagabaya untuk beristirahat dalam sebuah kampung di tepi jalan besar. Dengan diiringi tiga orang jagabaya, Jasik mulai masuk hutan, menuju tempat persembunyian keluarga Banyak Citra.

Kabar itu diterima di Padepokan Panyingkiran dengan khidmat dan tabah oleh seluruh anggota keluarga. Walaupun air mata menitik dari kaum wanita, tak ada ingar-bingar kesedihan. Keprihatinan yang menekan wangsa Banyak Citra bertahun-tahun menumbuhkan ketabahan yang khas pada mereka. Jasik semakin kagum terhadap watak keluarga majikannya.

"Kita semua akan pergi, anak kita membutuhkan kita di sana. Kita tidak akan bersembunyi lagi, apa pun yang terjadi," kata Ayahanda Banyak Citra dengan tenang. Seluruh anggota

keluarga kelihatan lega karena dengan keputusan ini, berbagai persoalan lain akan terselesaikan pula.

"Sediakan apa yang kita perlukan dan bawa pengawal sebanyak-banyaknya," lanjut Ayahanda Banyak Citra.

"Pangeran Anggadipati telah memberikan kepada hamba dua buah kereta dan lima puluh pengawal, Gusti," ujar Jasik tidak sengaja.

Ayahanda Banyak Citra termenung, sementara Jasik merasa menyesal telah mengucapkan nama itu. Seluruh ruangan tegang. Ayahanda Banyak Citra kemudian berkata, "Kau katakan Anggadipati telah menyelamatkan jiwa anakku dengan merawat dan membawanya ke Kutabarang. Itu tidak dapat kutolak. Kalau ia memberikan pengawal juga, itu pun tidak bisa kutolak," kata beliau. Seluruh isi ruangan tampak lega pula.

"Kita pergi sekarang juga," kata Ayahanda Banyak Citra.

Tak lama kemudian, di jalan besar yang membentang antara Medang dan Kutabarang, berjalan rombongan besar. Dua buah kereta yang megah didahului dan diiringkan oleh lima puluh jagabaya yang berpakaian lengkap dan bersenjata. Umbul-umbul dan panji-panji wangsa Banyak Citra yang telah bertahun-tahun lenyap dari angkasa Pajajaran tampak berkibar-kibar kembali.

Rakyat yang mendapat berita dari mulut ke mulut sebelumnya, tumpah dari kampung-kampung ke tepi jalan kerajaan. Mereka ingin melihat wajah Pangeran Banyak Citra yang telah bertahun-tahun menghilang. Mereka memberikan hormat kepada salah seorang pangeran Pajajaran yang terkenal itu.

Melihat suasana yang tidak disangka-sangkanya, lega dan lunaklah hati Pangeran Banyak Citra. Beliau mencari-cari Jasik dengan mata beliau, lalu memanggilnya, "Sik, kemari!"

Jasik yang mengendarai kuda di samping ayahnya, Paman Wasis, segera melambatkan kudanya, dan melarikannya di samping kereta yang dikendarai oleh Pangeran Banyak Citra dan adik-adik Banyak Sumba yang sudah berangkat remaja.

"Sik, tadi kau katakan bahwa Putra Mahkota menangguhkan perjalanan pulang hanya untuk bertemu dahulu denganku?"

"Benar, Gusti," ujar Jasik.

"Mudah-mudahan, beliau sudah mendengar banyak tentang wangsa Banyak Citra," ujar Pangeran Banyak Citra.

"Pasti, Gusti," kata Jasik.

Pangeran Banyak Citra memandang wajah Jasik yang segera menjawab, "Gusti dan wangsa Banyak Citra menjadi lebih terkenal setelah Gusti bersembunyi. Apalagi Putra Mahkota sangat sayang dan sahabat Pangeran Anggadipati yang sangat karib."

Sekali lagi Jasik terkejut, mengapa telah mengucapkan nama itu. Ia mencaci maki dirinya sendiri dalam hati. Bagaimanapun, ia mengakui bahwa Pangeran Anggadipati, tutur kata dan tingkah laku kesamaannya, telah memesonanya hingga ia tidak dapat membayangkan ada orang yang dendam terhadap kesatria seperti itu. Akan tetapi, ia pun merasa tidak bijaksana untuk menyebut-nyebut namanya terus-menerus di hadapan Pangeran Banyak Citra.

"Apakah Pangeran Anggadipati selalu dihubung-hubungkan dengan keluargaku, Sik?"

Jasik sungguh-sungguh gugup mendengar pertanyaan itu. Ia menenangkan diri dan memutuskan segala pikirannya. Lalu, berkata dengan tekad bulat untuk memberikan kesan yang tepat tentang segala yang dilihat dan didengarnya mengenai Pangeran Anggadipati.

"Gusti," kata Jasik, "Pangeran Anggadipati sangat bersedih hati dengan menghilangnya keluarga Banyak Citra. Beliau sangat bersedih hati karena beliau menyangka bahwa keluarga Banyak Citra dihancurkan dan dimusnahkan oleh keluarga Wiratanu."

Belum selesai Jasik berkata, Pangeran Banyak Citra menyela, "Keluarga Wiratanulah yang hancur lebur, dari bunga hingga ke akarnya. Lanjutkan, Sik."

"Baik, Gusti," lanjut Jasik. "Waktu Putri Purbamanik datang dan mengenal Raden Banyak Sumba, hamba terpaksa membuka rahasia dan mengatakan bahwa yang membunuh si Colat itu adalah Raden Banyak Sumba. Betapa gembira hamba lihat Pangeran Anggadipati ketika itu. Beliau memegang pundak hamba dan memandang mata hamba dalam-dalam. Setelah beberapa lama, dari matanya yang sebelumnya selalu redup, bernyalalah sinar yang lain, sinar kegembiraan. Sinar kegembiraan ini makin gemilang ketika hamba menerangkan kepada beliau bahwa keluarga Banyak Citra masih hidup dan sehat sejahtera di tempat persembunyian.

Ketika itu Putra Mahkota datang, menepuk-nepuk bahu Pangeran Anggadipati dan berkata, "Berkat ketahananmu, Sang Hiang Tunggal mengembalikan kepadamu segala yang kau cintai. Bersyukurlah sahabatku," demikian ujar Putra Mahkota. Ketika itu, Pangeran Anggadipati menitikkan air mata kegembiraan, lalu memegang tangan Raden Banyak Sumba sambil membisikkan namanya."

Jasik berhenti berkata karena ia melihat pangeran yang telah berambut putih itu mengangguk-angguk dan tersenyum. Tiba-tiba, Jasik sadar bahwa orang tua itu barangkali telah hampir sepuluh tahun tidak tersenyum.

SELAMA dalam perjalanan, sering sekali Jasik dipanggil dan ditanyai tentang apa saja yang terjadi, walaupun telah sangat sering Jasik menceritakannya. Kadang-kadang, ia dipanggil ke

kereta besar tempat Pangeran Banyak Citra berada dengan Ibunda.

Tidak kurang pula seringnya dipanggil ia ke kereta Putri Yuta Inten bersama adik-adik Banyak Sumba yang masih kecil.

"Jasik, kau mengatakan bahwa yang mula-mula mengenal adikku adalah putri yang sangat cantik," kata Yuta Inten kepada Jasik setelah putri itu memanggilnya.

"Ya, Tuan Putri. Putri itu sangat cantik, namanya Nyai Emas Pubamanik, putri satu-satunya Pangeran Purbawisesa yang tinggal di Pakuan Pajajaran, tetapi berasal dari Kutabarang. Putri ini begitu melihat Raden Banyak Sumba, sempoyongan dan menjatuhkan dirinya di dekatnya sambil menyeru-nyerukan nama Raden Banyak Sumba, lalu menangisinya. Ketika itu, orang-orang mulai mengenal siapa pahlawan yang dapat membunuh si Colat itu."

"Sik," Yuta Inten menyela.

"Ya, Tuan Putri."

"Kau lihat banyak sekali putri yang datang, bukan?"

"Ya, Tuan Putri," jawab Jasik.

"Adakah,... Putri Ringgit Sari?"

"Saya tidak tahu, Tuan Putri. Saya tidak mengenal nama mereka," ujar Jasik.

"Putri Ringgit Sari ini Ayunda Pangeran Anggadipati," kata Yuta Inten, nama yang terakhir diucapkannya dengan cepat-cepat. Setelah tertegun, ia bertanya kembali, "Tentu kau tidak tahu tentang putri-putri itu, tapi ... adakah putri yang selalu berdekatan dengan Pangeran Anggadipati... karena ... karena Putri Ringgit Sari akan selalu berdekatan dengan saudaranya, bukan?"

"Apakah Putri Ringgit Sari ini lebih tua atau lebih muda daripada Pangeran Anggadipati, Tuan Putri?" Jasik kembali bertanya.

Putri Yuta Inten termenung sejenak, lalu dengan suara tegang bertanya kembali:

"Jadi yang kaulihat putri yang lebih muda yang selalu dekat dengan Pangeran Anggadipati itu?"

"Ya? Saya tidak mengatakan ada putri yang selalu berdekatan duduk atau berdirinya dengan Pangeran Anggadipati, Tuan Putri," ujar Jasik.

Mula-mula, ia tidak mengerti mengapa percakapan jadi kacau seperti itu, kemudian dia teringat bahwa sebenarnya Putri Yuta Inten adalah tunangan Pangeran Anggadipati. Ia baru menyadari bahwa sebenarnya Putri Yuta Inten ingin menanyakan sesuatu yang lain, tapi tidak berani. Tiba-tiba, Jasik tersenyum lebar. Putri Yuta Inten tampak keheranan, lalu bertanya, "Sik, apa yang kau tertawakan?"

"Tuan Putri, menurut kesan saya, Pangeran Anggadipati itu masih seorang diri. Saya tidak pernah melihat beliau menerima kiriman kotak-kotak lontar terukir yang wangi karena terbuat dari kayu cendana. Beliau pun tidak pernah membaca helai-helai lontar kecil dan indah di bawah bulan purnama. Yang saya ketahui adalah surat-surat yang beliau terima hanyalah surat-surat dari para pemimpin jagabaya yang melaporkan tentang medan perang dan dihancurkannya anak-anak buah si Colat."

"Jasik! Jasik! Apa yang kau ucapkan itu? Apakah kau bermimpi?" seru Putri Yuta Inten seperti marah. "Saya tidak menanyakan hal itu kepadamu!" lanjutnya.

Betapapun kemarahan yang dibuat-buat itu, kegembiraan dan kelegaan Putri Yuta Inten tidak lolos dari mata dan hati Jasik yang mulai mengerti.

Sementara itu, rombongan makin jauh menuju arah barat. Kampung-kampung besar kecil sudah dilewati dan orang-orang kampung tampak mengetahui bahwa yang lewat adalah rombongan Pangeran Banyak Citra. Mereka menyambut dan menghormati rombongan pahlawan mereka. Pada masa-masa sembahyang sore, rombongan berhenti di sebuah kampung besar untuk ikut bersembahyang. Dalam sembahyang itu, doa khusus disampaikan untuk kesembuhan Raden Banyak Sumba, putra tertua keluarga Banyak Citra.

Jasik melirik ke seluruh keluarga majikannya. Suasana berdoa, berharap, dan rasa bangga memancar dari keluarga itu.

-ooo00dw00ooo-

Bab 14

Burung Senja

Dalam kesadarannya yang seperti mimpi, Banyak Sumba merasa dirinya sedang terbaring di atas rumput tempatnya roboh setelah tukar-menukar tikaman dengan si Colat. Pandangannya kabur dan rasa sakit berdenyut perlahan-lahan pada bagian-bagian badannya yang dikenai trisula si Colat. Ia membuka matanya perlahan-lahan, tapi segera menutupkannya kembali karena cahaya yang berwarna-warni menyilaukannya. Ia mendengar bisikan-bisikan, "Kakanda, Kakanda."

"Anakku, Anakku."

"Adinda Banyak Sumba."

Ia mau menjawab, tapi bibirnya sangat berat. Ia beristirahat, lalu kesadarannya menghilang kembali. Semuanya gelap dan sepi.

Pada suatu kali, kesadarannya kembali membawa Banyak Sumba ke atas lapangan rumput di tepi kampung tempat ia terbaring setelah melawan si Colat.

Ia merasa air hujan yang hangat berjatuhan di wajahnya. Ia membuka matanya. Yang dilihatnya adalah bunga yang besar dan indah bentuknya. Keemasan, pualam, merah muda, hitam, cokelat tua. Ia memejamkan matanya kembali, "Kakanda, Kakanda," terdengar bisikan yang halus. Ia seperti kenal suara itu, tetapi ia telah lupa suara siapa itu. Suara itu didengarnya bertahun-tahun yang lalu. Ia membuka matanya dan melihat bunga yang besar dan indah itu menitikkan embun ke wajahnya. Embun itu hangat, menyenangkan. Bunga yang besar itu menutup wajahnya. Ia mencium baunya yang lembut.

"Kakanda, Kakanda," terdengar lagi bisikan itu. Banyak Sumba teringat kembali kepada suara itu, ia membuka matanya. Ia melihat ke arah bunga indah yang ada di hadapannya. Ia memejamkan pandangannya. Ia melawan kesuraman dan kesilauan dengan kemauannya. Ia mengernyitkan keningnya yang dingin agar dapat memandang dengan jelas.

Bunga yang besar dan indah itu berubah bentuk perlahan-lahan. Mula-mula dilihatnya secara samar-samar dua pasang mata yang jernih, kemudian hidung yang kecil dan bibir yang merah muda. Rambut lebat yang mengilap dilihatnya belakangan. Ia lebih mengernyitkan keningnya, lalu berkata, "Adinda... Purbamanik."

"Kakanda Banyak Sumba," bibir yang merah muda itu menjatuhkan kata-kata, seperti bunga yang menjatuhkan daun-daun bunganya pagi hari. Banyak Sumba merasa tangan lembut meraba dadanya, lalu mendengar suara mengatakan, "Ia tersadar, ia tersadar."

Suara langkah terdengar dan Banyak Sumba bertanya, "Ia akan membakar orang-orang kampung itu hidup-hidup, juga bayi-bayi?"

"Tenanglah, Anakku," kata seseorang. Banyak Sumba berpaling.

"Ibunda!" Ia melihat Ibunda tersenyum. Banyak Sumba mulai melihat bayangan wajah-wajah lain. Ia memandang berkeliling, sambil tetap mengernyitkan keningnya karena masih sukar baginya untuk melihat terang.

Satu per satu muncullah wajah-wajah dari dalam keremangan itu. Mula-mula wajah Ayahanda.

"Ayahanda," bisik Banyak Sumba.

"Ya, Anakku." Ayahanda berkata.

"Ayunda Yuta Inten," katanya ketika di samping Ayahanda dilihatnya Ayunda Yuta Inten.

"Sumba, Adinda," kata Putri Yuta Inten sambil menyusut air matanya. Di samping Yuta Inten dilihatnya seorang kesatria berdiri. Banyak Sumba termenung untuk beberapa lama. Kesatria itu tersenyum. Senyumannya begitu tulus, begitu wajar dan jujur, hingga Banyak Sumba pun tersenyum kepadanya, lalu berkata, "Kakanda Anggadipati."

"Adinda Banyak Sumba," kata Pangeran Anggadipati.

Banyak Sumba melayangkan matanya perlahan-lahan ke samping, seseorang berdiri di samping Pangeran Anggadipati. Ia kenal pada kesatria yang berwajah agung itu. Ia menghaturkan hormat dengan air mukanya, "Pangeran Putra, Putra Mahkota."

"Ya, Raden, rupanya kau telah kenal kepadaku," kata Putra Mahkota. Mata Banyak Sumba mengikuti tangan Putra Mahkota yang menjulur di pundak seseorang. Banyak Sumba mengikuti tangan itu ke arah wajahnya, "Sik!"

"Raden, saya menunggu lama sekali dengan dua ekor kuda, tapi kata para siswa Padepokan Sirnadirasa, Raden masuk Hutan Larangan. Jadi saya tinggalkan saja. Saya pergi ke Kutabarang menemui Kang Arsim untuk mencari berita tentang Raden."

Banyak Sumba mendengar orang tertawa menyambut penjelasan Jasik itu. Banyak Sumba makin bertambah sadar akan keadaan sekelilingnya. Tiba-tiba, ia sadar pula bahwa ia memegang sesuatu. Ia menarik benda yang dipegangnya itu, lalu melihatnya. Ternyata, yang dipegang itu tangan yang sangat indah, yang berkulit halus bersih dan berjari tirus. Ia memandangi tangan itu untuk beberapa lama, lalu mengikuti bentuk lengan memandang leher yangjenjang. la melihat bibir yang menyunggingkan senyum dan mata yang jelita.

"Adinda. Adinda Purbamanik, di manakah kita ini? Saya mimpi. Saya akan memejamkan mata kembali dan kau akan menghilang, juga yang lain yang kucintai. Saya bermimpi," kata Banyak Sumba, ia memejamkan matanya.

"Kakanda! Kakanda!" Terdengar suara cemas. Banyak Sumba membuka mata kembali. Begitu nyata yang ada di hadapannya adalah putri yang dirindukannya, Nyai Emas Purbamanik.

'Jangan tutupkan mata Kakanda, kami cemas," kata Nyai Emas Purbamanik.

"Di manakah kita?" tanya Banyak Sumba.

"Di Istana Kutabarang," kata seseorang. Banyak Sumba melihat ke arah orang itu. Seorang bangsawan, setengah baya berdiri.

"Selamat datang di Kutabarang yang bangga menerima - kedatangan Raden."

"Pamanda Penguasa Kota," bisik Nyai Emas Purbamanik.

Banyak Sumba tersenyum.

"Bagaimana Kakanda ada di sini?"

"Ia sudah benar-benar sadar kembali. Kau telah membunuh si Colat, Anakku," suara Ayahanda terdengar dengan bangga.

Banyak Sumba membuka matanya lebar-lebar. Ia mencoba mengingat-ingat. Tapi, sukar sekali ia dapat mengerti keadaannya. Ia memandang berkeliling. Tampak wajah Paman Wasis. Wajah Paman Wasis yang tersenyum kepadanya inilah yang membantu Banyak Sumba untuk menyadari diri dan sekelilingnya.

Ia ingat bahwa setelah kematian Kakanda Jante Jaluwuyung, keluarganya mengungsi ke hutan. Di sana, ia belajar ilmu keprajuritan dari Paman Wasis. Ia mengembara mencari guru, kudanya dirampas Bungsu Wiratanu, kemudian ia tiba di Kutabarang. Ia beberapa kali berkelahi dalam keramaian hingga bertemu dengan si Colat. Ia ikut si Colat menyelamatkan Radenjimat dari penculikan. Kemudian berpisah kembali dengan si Colat. Ia tertarik oleh seorang gadis di atas benteng Puri Pubawisesa.

Ia mengangkat kembali tangan yang selama ini dipegangnya. Dipandangnya wajah Nyai Emas Purbamanik yang duduk di tepi balai-balainya.

"Saya ingat kembali semuanya," kata Banyak Sumba. Terdengar napas lega dari hadirin.

Banyak Sumba mengingat kembali dengan keras. Ya, ia menyaksikan perkelahian antara dua perguruan di dalam hutan, kemudian ia mengikuti si Gojin. Ia belajar kepada si Gojin hingga si Gojin dikalahkan oleh Eyang Resi Sirnadirasa. Ia menggabungkan diri dengan siswa Padepokan Sirnadirasa. Ia bertemu dengan Pangeran Anggadipati, tetapi tidak jadi melemparnya dengan pisau beracun. Ia pergi ke Pakuan Pajaja-ran dan mengambil guci abu jenazah KakandaJante. Ia pulang ke Medang, lalu kembali lagi ke Padepokan Sirnadirasa. Di sana, ia berkelahi dengan Raden Madea, calon puragabaya

yang akan memimpin sukarelawan dalam pengepungan si Colat.

Ia tersesat dalan hutan dan masuk ke daerah Padepokan Tajimalela. Ia belajar seorang diri di sana. Kemudian, ia diburu dan lolos masuk Hutan Larangan. Setelah itu, ia kembali masuk kampung dan menggabungkan diri dengan si Colat. Raden Jimat tewas dan ia terpaksa melawan si Colat yang akan menjadikan penduduk kampung sebagai kayu pembakaran jenazah Raden Jimat. Kenangannya terhenti sampai di sana, ia bertanya, "Saya melawan si Colat. Setelah itu, apa yang terjadi?"

"Engkau menyelamatkan orang-orang kampung yang hendak dibakar itu, Adinda," kata Pangeran Anggadipati yang berdiri di samping Ayunda Yuta Inten.

"Si Colat telah berhasil kau bunuh, tetapi engkau terluka. Kami menyerang dan menemukan kau terbaring berangkulan dengan si Colat yang sudah meninggal. Kisahmu diceritakan oleh orang-orang kampung yang kami lepaskan dari ikatan-ikatan mereka di bawah tumpukan kayu samida. Kami tidak mengenalmu hanya Kakanda merasa seolah-olah kita pernah bertemu. Memang kita pernah bertemu dan berjalan-jalan di lapangan Kota Medang, ketika kau masih berumur delapan atau sembilan tahun. Walaupun begitu, karena nadimu masih berdenyut, kami mencoba menyelamatkan hidupmu. Paman Minda dan Paman Rakean berusaha sekuat tenaga menyambung kembali rusukmu yang patah dan urat-uratmu yang putus. Seluruh Pajajaran berdoa untuk hidupmu dan engkau selamat. Panakawanmu yang setia, Jasik, tutup mulut tentang siapa sebenarnya engkau. Kemudian, Adinda Purbamanik datang. Ternyata, kalian telah berkenalan dan ia segera mengenal dan menangisi sahabat lamanya. Jasik terpaksa membuka rahasia dan ia menjemput seluruh keluarga yang sekarang ada di sini."

Baru ketika itulah Banyak Sumba melihat adik-adiknya yang kecil-kecil. Ia melambai kepada adik-adiknya itu, yang segera datang mengelilingi balai-balainya di samping Nyai Emas Purbamanik.

'Jadi, semuanya sudah selesai?" kata Banyak Sumba.

"Semuanya sudah selesai, Adinda," kata Pangeran Anggadipati yang berpaling kepada Putri Yuta Inten di sampingnya.

MUNGKIN sudah sebulan atau lebih, dan kesehatan Banyak Sumba pulih dengan cepat sekali. Senja itu ia berjalan-jalan dalam taman, di sebelah kanannya bergandeng gadis yang dicintainya, Nyai Emas Purbamanik. Untuk beberapa lama, mereka berjalan tanpa mengatakan apa-apa. Mereka hanya meresapkan apa-apa yang terasa dalam hati masing-masing.

Udara senja yang sejuk setelah panas sepanjang hari, membiru di atas benteng Kutabarang tempat Banyak Sumba dan keluarganya tinggal selama ini. Bunga-bunga di taman menabur wanginya kepada angin kecil yang lewat bermain-main di sana. Mereka berjalan berdiam diri, hanya alas kaki mereka berdesir di atas pasir putih yang ditebarkan di taman itu.

Jalan-jalan dalam taman itu banyak yang buntu dan berakhir pada semak-semak bunga-bungaan yang lebat yang di tengah-tengahnya dipasang bangku-bangku atau tanah-tanah berumput untuk duduk-duduk. Mereka pun berjalan menuju tempat seperti itu. Kemudian, Banyak Sumba duduk di atas rumput. Ia memandang ke arah Nyai Emas Purbamanik yang mula-mula ragu untuk duduk. Banyak Sumba memandang sambil tersenyum, kemudian gadis itu duduk pula di dekatnya, "Kakanda, tadi Kakanda mengatakan bahwa perundingan telah selesai, tapi mengapa para bangsawan masih juga menutup diri dalam ruangan persidangan."

"Memang perundingan telah selesai, dan antara keluarga Banyak Citra dan keluarga Anggadipati tidak ada persoalan lagi, tidak ada salah mengerti lagi. Sang Prabu sendiri telah menjelaskan semuanya dan Ayahanda hanya mau percaya kepada sang Prabu," jawab Banyak Sumba sambil mempermainkan rambut di kening Nyai Emas Purbamanik.

"Wahai, alangkah besar pengorbanan yang harus diberikan untuk prasangka dan salah mengerti itu, Kakanda. Pangeran Anggadipati, Ayunda Yuta Inten, dan Kakanda sendiri hampir kehilangan nyawa."

"Tapi, karena salah mengerti itu, Kakanda bertemu dengan kau, Adinda. Jadi, janganlah hanya dihitung pengorbanannya," ujar Banyak Sumba berolok-olok.

Nyai Emas Purbamanik menekan tangan Banyak Sumba. Untuk beberapa lama, mereka hening kembali. Kemudian, gadis yang tidak lepas dari tatapan Banyak Sumba itu bertanya kembali, "Tapi, mengapa mereka belum juga keluar dari ruangan besar itu? Mengapa Adinda lihat tadi Pangeran Anggadipati yang tua masih juga berbincang-bincang dengan Ayahanda Banyak Citra dan Ayahanda Purbawisesa?"

Banyak Sumba tertawa. Gadis itu memandangnya tidak mengerti. Banyak Sumba berkata, "Setelah soal besar terselesaikan dengan mudah, Ayahanda Banyak Citra tidak puas. Ia sudah terbiasa menghadapi soal-soal yang sukar. Oleh karena itu, ketika persoalan salah mengerti dijelaskan dengan mudah oleh sang Prabu, tenaganya masih terlalu banyak. Maka, dicari-carinya persoalan untuk diperdebatkan," kata Banyak Sumba. Nyai Emas Purbamanik tampak cemas.

"Mungkinkah terjadi lagi salah mengerti? Soal apakah yang sekarang diperdebatkan?"

Banyak Sumba tertawa dan Nyai Emas Purbamanik yang tidak sabar menghentikannya dengan cubitan.

"Cepat katakan! Kalau tidak, saya akan lari," kata Nyai Emas Purbamanik. Banyak Sumba memetik bunga, lalu diselipkannya di rambut gadis itu.

"Katakanlah, Kakanda, soal apa yang mereka perdebatkan?"

"Soal kita," ujar Banyak Sumba. Nyai Emas Purbamanik memandangnya dan menunggu dengan tidak sabar lanjutan penjelasan dari Banyak Sumba. Banyak Sumba tenang-tenang saja. Baru setelah beberapa lama, ia berkata, "Ayahanda mengusulkan dan berkeras kepala agar upacara dan pesta perkawinan kita dan Kakanda Anggadipati dilaksanakan di Kota Medang, bertepatan dengan penyerahan kekuasaan dari Pamanda Galih Wangi kepada Ayahanda. Beliau merasa berhak menuntut karena dari dua pasang calon pengantin, dua orang adalah putra-putri beliau. Sementara itu, Pangeran Anggadipati yang tua mengusulkan agar upacara dan pesta dilakukan di Puri Anggadipati, sedangkan Ayahanda Purbawisesa mengusulkan agar upacara dan pesta dilakukan di Kutabarang saja, karena bukankah beliau orang Kutabarang? Semuanya berkeras."

"Jadi bagaimana?" tanya Nyai Emas Purbamanik, "Di mana akan dilakukan upacara perkawanan itu?"

"Apakah itu jadi soal besar bagimu, Adinda?" tanya Banyak Sumba, mengganggu.

Dengan gemas, Nyai Emas Purbamanik mencubit Banyak Sumba, "Kakanda, jawablah dengan sungguh-sungguh jangan main-main saja!" katanya sambil tertawa.

"Kakanda menyerah saja, terserah kepadamu, di mana kau ingin dipelaminkan."

"Bukan begitu, Kakanda, di manakah kira-kiranya akan diputuskan hari penting itu?"

"Mereka akan sama-sama berkeras hati. Kau tahu Adinda, ketiga pangeran itu termasyhur karena keras kepalanya. Maaf, maksud Kakanda, keras hati. Oleh karena itu, sang Prabu terpaksa memutuskan. Kedua pasangan calon pengantin akan dibawa ke Pakuan Pajajaran. Di sana, mereka akan dinikahkan dan dipestakan tujuh hari tujuh malam. Demikianlah beritanya," kata Banyak Sumba.

"Dari mana Kakanda mendapat berita begitu?" tanya Nyai Emas Purbamanik yang hampir-hampir tidak percaya karena Banyak Sumba selalu bermain-main.

'Jasik saya suruh berpura-pura menjaga, padahal ia ditugaskan untuk menajamkan telinganya di sekitar ruangan perundingan itu."

"Dasar nakal!" kata Nyai Emas Purbamanik sambil membaringkan kepalanya di pangkuan Banyak Sumba.

"Dulu juga, Kakanda biasa mengintip, memanjat benteng, mengapa sekarang tidak boleh?" tanya Banyak Sumba. Ketika itu, terdengar suara langkah kaki orang.

"Ada orang datang," bisik Nyai Emas Purbamanik seraya bangkit membetulkan sanggulnya.

Dari salah satu jalan di taman itu, tampaklah dua sejoli bergandengan tangan. Kepala mereka berlekatan satu sama lain, sementara mereka berjalan perlahan sekali di bawah cahaya senja itu.

"Kakanda Anggadipati dan Ayunda Yuta Inten," bisik Nyai Emas Purbamanik.

'Jangan menegur mereka, sebelum mereka berpisah," kata Banyak Sumba, lalu ia melirik kepada gadis yang dicintainya yang duduk di sampingnya. "Jangan mengintip," bisiknya sambil tersenyum. Gadis itu berpaling ke arah Min sambil tersenyum.

Dua sejoli itu lama sekali berangkulan, kemudian mereka berpisah dan pandang-memandang untuk beberapa lama. Banyak Sumba berdeham, lalu berdiri sambil memegang tangan Nyai Emas Purbamanik. Mereka keluar dari semak-semak bunga menuju Pangeran Anggadipati dan Putri Yuta Inten yang berdiri agak berjauhan.

"Sampurasun, Kakanda," kata Banyak Sumba. Mereka berjalan dan kedua pasangan itu saling menggabungkan diri.

Matahari hampir terbenam dan kedua pasangan itu berjalan menuju kaputren. Yuta Inten berpegangan tangan dengan Nyai Emas Purbamanik yang bercakap perlahan-lahan tapi gembira kedengarannya, Pangeran Anggadipati berjalan di samping Banyak Sumba dengan tenang.

"Bagaimana lukamu, Adinda?" tanya Pangeran Anggadipati.

"Sudah sembuh benar, Kakanda, hanya kadang-kadang sambungan tulang rusuk hamba berdenyut, kalau hamba terlalu banyak mengerakkan tangan kiri atau mengangkat benda-benda yang agak berat."

"Apakah kau masih sering merasa pening?"

"Tidak lagi, Kakanda," jawab Banyak Sumba.

"Yang lebih mencemaskan Paman Minda dan Paman Rakean adalah luka di kepalamu itu. Syukurlah kalau sudah baik. Bagaimana rencanamu setelah kita ke ... Pakuan Pajajaran?" tanya Pangeran Anggadipati.

Banyak Sumba mengerti apa yang dimaksudkan oleh Pangeran Anggadipati. Ia sendiri tidak tahu rencana apa yang akan dilaksanakannya setelah perkawinan di Pakuan Pajajaran. Mungkin, Ayahanda menyerahkan kekuasaan kepadanya untuk memerintah di Medang, tetapi sebenarnya ia harus mempersiapkan diri untuk beberapa tahun.

"Hamba tidak tahu tugas apa yang akan hamba terima dari Ayahanda, Kakanda," ujar Banyak Sumba.

Pangeran Anggadipati tidak berkata apa-apa lagi. Mereka berjalan dengan tenang mengikuti kedua putri itu. Banyak Sumba memandang ke arah Ayunda Yuta Inten dan gadis yang dicintainya. Gadis itu berceloteh perlahan-lahan dengan gembira kepada calon iparnya yang lebih tua. Tiba-tiba, Banyak Sumba menyadari sesuatu.

Bertahun-tahun, selama ia mengembara dan hidup di hutan, hiburan yang diterimanya adalah dari burung-burung pagi yang berceloteh membangunkannya dan membukakan langit biru kepadanya. Ia memandang ke arah Nyai Emas Purbamanik, tiba-tiba saja ia menyadari betapa beruntung hidupnya kini. Setelah mendengar burung-burung pagi, biasanya hidupnya kosong sepanjang hari. Betapa sunyi dan rindu ia akan kawan yang selalu berada di dekatnya. Dan sekarang, orang yang dibutuhkannya itu tak akan dilepaskannya lagi. Ia akan bangun pagi mendengar celoteh burung-burung pagi, tetapi ia tidak akan sepi sepanjang hari. Dan senja, seperti senja itu, Nyai Emas Purbamanik akan berceloteh dengan suara rendah kepadanya. Ia akan mendengarkan dengan tidak bosan-bosannya, ia akan memandangi dengan tak henti-hentinya.

Ia memandang kedua putri yang berjalan di depannya, halus dan megah, dua ekor burung merak putih dalam sepuhan cahaya senja yang keemasan. Ia mendengar desir langkah kaki di sampingnya, suara alas kaki Pangeran Anggadipati. Ia ingin sekali merangkul pangeran itu, tapi ia tidak berani. Kemudian, dirasakannya tangan pangeran itu melekat di pundaknya.

"Apa pun yang kau rencanakan, Adinda, gerbang masa depan terbuka bagimu."

Ketika itu, Putri Yuta Inten dan Nyai Emas Purbamanik berhenti berjalan dan menunggu mereka di gerbang kaputren.

TAMAT

Glossary:

Kuncen: juru kunci

Ki Silah: sahabat

Kaliage: semacam kayu hutan yang berduri panjang-panjang

Lahang: tuak aren

Waregu: semacam palem yang batangnya kecil

Ruyung: bagian luar batang enau atau kelapa bagian kerasnya